



IDE MEMBANGUN BANGSA DENGAN MENULIS

ZULKIFLI.S.Pd.I.M.Pd

IDE MEMBANGUN BANGSA
DENGAN TULISAN

Zulkifli, S.Pd.I, M.Pd

Ide Membangun Bangsa Dengan Tulisan

(Kumpulan Opini/Artikel Ustaz Zulkifli, S.Pd.I, M.Pd /
Tgk. Joel Buloh)

Editor: Saiful Bahri, S.Pd.I, MA

2021

Ide Membangun Bangsa Dengan Tulisan

Copyright @ 2021, Penulis & Penerbit

Penulis: Zulkifli, S.Pd.I, M.Pd, Tgk. Joel Buloh

Editor: Saiful Bahri, S.Pd.I, MA

ISBN: 978-623-6114-47-6

Layout & Sampul: Asoka Communication, Banda Aceh

Diterbitkan Oleh:

Bandar Publishing

Jl. Teungku Lamgugob, Syiah Kuala Banda Aceh Provinsi

Aceh. Hp. 08116880801 IG. bandar.publishing

TW. @bandarbuku FB. Bandar Publishing

Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh

(Isi diluar tanggung jawab percetakan)

Cetakan Pertama, 2021

Halaman: xi + 399 hlm. 14 x 20 cm

Undang-Undang No. 19 tahun 2002 | Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis	i
Kata Pengantar Editor	ii
Daftar Isi.....	vii
BAGIAN I TENTANG AGAMA	1
1.1 Aidul Fitri Hari Yang Penuh Berkah	2
1.2 Anak Adalah Harta Terindah	6
1.3 Antara Sunnah dan Bid'ah	11
1.4 Masih Bolehkah Merokok	17
1.5 Memaknai Idul Fitri	20
1.6 Memaknai Tasamuh	25
1.7 Momentum Lailatul Qadar Sebagai Penentu Nasib	30
1.8 Pendangkalan Aqidah, Salah Siapa	36
1.9 Awal Jihad, Shalat Subuh Berjamaah	41
1.10 Bagaimanakan Sebaiknya Wanita Shalihah Itu ...	46
1.11 Detik Terakhir Ruh Qiyamul Lail	52
1.12 Siapakah Yang Menang Di Hari Raya Idul Fitri? ..	55
1.13 Islam Bukan Agama Diskriminatif.....	59
1.14 Kaca Mata Agama Melihat Sang Politisi	64
1.15 Misionaris yang Tersembunyi.....	69
1.16 Pernikahan Setelah Berzina, Ala Syariatkah?	71
1.17 Wanita, Insan Yang Teristimewa	76
1.18 Suami Yang Imamiah	81
1.19 Wanita Shalihah adalah Bidadari Surga.....	85
1.20 Wanita Karir Tetap Shalihah.....	90
1.21 Zakat dan Kemashlahatan Umat	94
1.22 Mengisi Kemerdekaan Dengan Merevaluasi Agama Dalam Kehidupan	98
1.23 Siapakah Manusia Itu?	103

<http://joelbuloh.blogspot.com> - vii

1.24	Qurban atau Korban	107
1.25	Kemanakah Kiblat Kita?	111
1.26	Qurban dan Keikhlasan	115
1.27	Mayoritas, Tapi Minoritas	121
BAGIAN II TENTANG POLITIK		126
2.1	Black Campaign	127
2.2	Politik Muhasabah	132
2.3	Demokrasi Di Aceh Masih Sebatas Slogan	137
2.4	Demokrasi Apakah Yang Berjalan Di Aceh?	141
2.5	Politik "Dag Dig Dug"	145
2.6	Pemilu, Pestamu Dukaku	149
2.7	Mengapa Golput?	153
2.8	Pemimpin yang Baik	157
2.9	Kampanye yang Baik	162
2.10	Kemenyan Dalam Pemilu	166
2.11	Kedemokrasian Dalam Pemilu	171
2.12	Memaknai Proses Pemilu 2014	175
2.13	Apa Kabar Demokrasi Indonesia?	178
2.14	Harapan Baru Masyarakat Buloh	182
2.15	Rakyat: Suaraku Dirampas	186
2.16	Ghibah Dizaman Digital, Menyongsong Pilpres 2019	192
BAGIAN III TENTANG PENDIDIKAN		198
3.1	Mengapa Aku Yang Di Korbankan	199
3.2	Pembenahan Pendidikan Islam Untuk Rohing Nya	203
3.3	Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tri Satya Dan Dasa Darma Pramuka	207
3.4	Penghapusan Pelajaran TIK, Pembodohan IT	213
3.5	Pramuka Sejati Itu Adalah Bertaqwa	217
3.6	Refleksi Hari Guru 25 November	221

3.7	Ada Apa Dengan Kurikulum Pendidikan ?	226
3.8	SDAU Pencetak Generasi Penulis.....	230
3.9	Jika Pendidikan Multikultural Dimasukkan Dalam Pendidikan Madrasah	233
3.10	Sejarah yang Dilupakan	236
3.11	Pentingkah Pendidikan Politik Anak?	241
3.12	Peran Dayah Dalam Menciptakan Pemimpin	244
3.13	Wanita dan Kodratnya.....	248
3.14	Wajah Pendidikan Di Indonesia.....	253
3.15	Pelajar Aceh Kehilangan Karakter	257
3.16	Guru yang Bagaimakah yang Diinginkan Negara Ini?	261
3.17	Jeritan Hati Guru Korban Kurikulum 2013.....	266
3.18	Tarbiyatul Ramadhan dan Pilpres 2014	271
3.19	Pengaruh Birokrasi Terhadap Persoalan Pendidikan.....	277
3.20	Pendidikan Aceh dan Pembentukan Akhlakul Karimah	281
3.21	Jahiliyah Modern.....	287
3.22	Kenapa Kita Harus Menulis	292
3.23	Nilai-Nilai Tarbiyah Ketika Nabi Ibrahim Menyembelih Nabi Ismail	296
3.24	Benarkan Pendidikan Berasrama (Dayah) Sebagai Ancaman Homo Seksual?	300
BAGIAN IV TENTANG SOSIAL		305
4.1	Dimanakah Karaktermu Pelajar Aceh	306
4.2	Menatap Wajah Aceh Pasca MoU	311
4.3	Rohingnya: Kami Ditampung Atau Ditawan	316
4.4	Refleksi HAB Kementerian Agama Ke 70	319
4.5	Multidimensi Zakat Fitrah	324
4.6	Facebook Bagai Virus.....	327
4.7	Aceh Krisis Identitas.....	330

<http://joelbuloh.blogspot.com> - ix

4.8	Apa yang Engkau Perjuangkan Wahai Para Caleg?.....	334
4.9	Sang Pemimpin	338
4.10	Oh Indonesia Ku	243
4.11	Lindungi dan Lestarikan Hutan	346
4.12	Pemimpin Itu Tergantung Pemilihnya	350
4.13	Presiden Pilihan, Damai Aceh Berkelanjutan.....	355
4.14	Predator Seks Mengancam Generasi	359
4.15	Rakyat Aceh Menunggu Peuneutoh Mu Ulama ..	365
4.16	Hikmah Diciptakannya Syaithan	370
4.17	Aceh, Ada Apa Dengan Mu.....	374
4.18	Mengapa Kita Merokok?	378
4.19	Momentum 58 Tahun Gerakan Pramuka, Membangun Generasi Berkarakter	383
4.20	Apakah Kita Back To Jahiliyah?	388
4.21	Pecinta Atau Pembenci Hoax?	394
	BIOGRAFI PENULIS	398

BAGIAN I TENTANG AGAMA

1.1.

Idul Fitri Hari Yang Penuh Berkah

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”, (Q. S Ar Ruum: 30).

Hari Raya ‘*Aidul Fitri* adalah hari raya yang dirayakan umat Islam setelah melaksanakan puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan. Puasa Ramadhan adalah suatu proses latihan untuk memerangi hawa nafsu, dan cara yang paling ampuh untuk memerangi hawa nafsu adalah dengan menahan lapar dan dahaga, namun untuk mendapatkan keutamaan berpuasa juga harus menjaga dari segala sesuatu yang membatalkan falaha puasa.

Hakikat berpuasa untuk membentuk mukmin yang kuat dan bertaqwa kepada Allah SWT, seorang yang didera oleh nafsunya maka dia tidak akan sampai kepada tingkat taqwa, bahkan dia tidak akan terpelihara dari segala sesuatu yang *syubhat*, bahkan yang haram.

“Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan di atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, pasti kamu menjadi orang yang bertaqwa”, (Q. S Al Baqarah: 183).

Seorang mukmin yang telah melaksanakan perintah berpuasa seperti sunnah Rasulullah SAW, maka orang tersebut akan menyambut ‘*Aidul Fitri* dengan penuh ketaqwaan, sehingga ia akan menyadari dirinya sebagai hamba yang *dhaif*, yang selalu mengharap rahmat dan ridha Allah SWT, bukan menjadi hamba yang angkuh, sombong, dan *takabur* yang selalu dalam jurang kemaksiatan.

Bagaimana Sih Kita Ber'aidul Fitri?

Setelah menyelesaikan puasa Ramadhan sebulan penuh kemudian kita ikutkan dengan membayar zakat fitrah pada malam 1 Syawal, maka ketika itu seolah-olah kita seperti anak kecil yang baru dilahirkan tanpa setetes dosa pun dan dalam aqidah yang lurus sesuai tuntunan Rasulullah SAW, inilah hakikatnya yang kita rayakan setelah menang dalam melawan nafsu.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”, (Q. S Ar Ruum: 30).

Sungguh suatu kebahagiaan yang besar bagi mereka yang mampu membersihkan dirinya, membersihkan aqidahnya, membersihkan ibadahnya, membersihkan pakaiannya, dan membersihkan perbuatannya dari sesuatu yang murka Allah.

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu. (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa”, (Q. S Al A'la: 14-19).

Dalam merayakan 'Aidul Fitri, kadang kita sering melakukannya sesuai dengan yang kita inginkan, padahal hari itu semestinya kita rayakan dengan membaca *takbir, tahlil, tahmid*, serta bersilaturrahi sesama muslim.

“Aku Allah dan Aku Rahman (Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Aku jadikan rasa kasih sayang dalam hati hamba-hambaku, serta Aku ambilkan nama Ku menjadi nama dari kasih sayang itu. Maka siapa yang menjalin kasih sayang, akan Aku jalin kasih sayang dengannya. Dan siapa yang memutuskan rasa

kasih sayang, maka Aku akan memutuskan rasa kasih sayang dengannya”, (Hadits Qudsi riwayat Abu Daud dan Tirmizi).

Dalam menjalin silaturahmi, banyak hal yang bisa kita lakukan, dengan saling memaafkan, berjabat tangan dan mengunjungi *jiran* (tetangga), saudara, kawan, dan sanak family. Namun ini semua bila kita lakukan tanpa ilmu, maka ditakutkan bukan saling terlepas dari dausa, namun akan timbul dausa-dausa baru yang kadang kita tidak mengetahuinya.

“(tetapi) Karena mereka melanggar janjinya, kami kutuki mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”, (Q. S Al Maidah: 13).

Seorang lelaki yang sudah *baligh* tidak akan mengunjungi kerumah wanita yang sudah *balighah*, karena bila ini dilakukan tanpa muhrimnya maka ditakutkan akan terjadi fitnah, bahkan haram bagi mereka berdua disuatu tempat tanpa muhrim siwanita yang menemaninya. Apalagi sampai mereka menjabat tangan tanpa lapik pembatas antara keduanya.

“Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi setiap anak Adam baginya dari zina, ia mengalami hal tersebut secara pasti. Mata zinanya adalah memandang, kedua telinga zinanya adalah mendengar, lisan zinanya adalah berbicara, tangan zinanya adalah memegang, dan kaki zinanya adalah melangkah dan hati berhasrat dan berangan-angan dan hal tersebut dibenarkan oleh kemaluan atau didustakan”, (H. R Bukhari dan Muslim).

“Andaikata kepala salah seorang dari kalian ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik baginya dari pada menyentuh wanita yang tidak halal baginya”, (H. R Ar Ruyani).

“Demi Allah tidak pernah sama sekali tangan Rasulullah SAW menyentuh tangan wanita dalam berbai’at, beliau hanya membai’at mereka dengan ucapan”, (H. R Bukhari dan Muslim).

Godaan yang paling besar bagi kita adalah saat ‘Aidul Fitri, karena ketika itu kita seolah-olah kita laksana bayi yang baru lahir, *titel* taqwa yang kita peroleh setelah menjalani latihan yang cukup panjang, membuat para Iblis laktullah menangis dan bersumpah akan membawa kita kembali kelembah kemaksiatan, dan hari inilah mereka memasang beribu perangkap, sehingga kita kembali mengikuti jalan mereka.

“Sesungguhnya Iblis ‘alaih laknat berteriak pada tiap-tiap hari raya, maka para ahli/tentranya sama-sama berkumpul disekelilingnya sambil berkata: Wahai baginda kami, siapakah yang menjadikan baginda murka, maka sungguh dia akan kami hancurkan. Iblis berkata: tidak ada sesuatu, akan tetapi Allah Ta’ala pada hari ini telah mengampuni umat ini, maka kamu sekalian harus menyibukkan mereka dengan segala macam yang lezat-lezat, dengan syahwat dan dengan minum arak, sehingga Allah murka kepada mereka”, (Duratun Nashihin, Jilid 3, hal. 300).

Dalam merayakan lebaran ini, semua tergantung kita, apakah akan menjaga kesucian dan *titel* taqwa itu terus melekat pada kita hingga Ramadhan tahun depan, atau begitu berakhirnya Ramadhan kita lepaskan *titel* taqwa tersebut dan kembali berpakaian kemaksiatan. Namun yang perlu kita ingat, hidup ini tidak akan lama, dan yang paling dekat dengan kita adalah kematian, semoga kita mati dalam keadaan husnul khatimah, bukan dalam keadaan su-ul khatimah.

“Akan Engkau yang kami sembah dan kepada Engkau kami minta pertolongan, tunjukilah kami kejalan yang lurus, yaitu jalan-jalan orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan-jalan orang yang Engkau murkai dan jalan-jalan mereka yang telah Engkau sesatkan”. []

1.2

Anak Adalah Harta Terindah

“Berkawinlah kamu supaya kamu berkembang biak karena aku akan merasa bangga di hari kiamat disebabkan umat dan pengikutku banyak”, (H. R Abd Razak).

Hidup berkeluarga merupakan karunia Allah yang mesti harus dijalani oleh manusia. Betapa juga banyaknya harta dan jabatan tinggi yang dimiliki oleh seseorang, namun kehidupan ini akan terasa kosong dan hampa jika belum mempunyai keluarga dan anak sebagai pelipu lara.

“Berkawinlah kamu supaya kamu berkembang biak karena aku akan merasa bangga di hari kiamat disebabkan umat dan pengikutku banyak”, (H. R Abd Razak).

Perkawinan bukan saja dalam membentuk suatu keluarga yang didalamnya mendapat hadiah anak, namun perkawinan juga menjadi pintu rezki bagi seseorang.

“Berkawinlah kamu karena perkawinan itu akan menambah rezkimu”, (H. R Hakim dan Abu Daud).

Anak merupakan karunia Allah yang begitu tinggi nilainya, ia merupakan perhiasan dalam keluarga yang bisa menjadi pengobat lelah setelah bekerja banting tulang, ia sebagai motivasi bagi orang tua untuk terus bekerja mempertahankan hidup, bahkan kepada anaklah para orang tua menggantung beribu harapan untuk masa depan, setiap orang tua menginginkan anaknya lebih mapan, lebih kaya, lebih pandai, bahkan lebih mulia dari dirinya dihadapan manusia dan Sang Pencipta.

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”, (Q. S Al Kahfi: 46).

Kedudukan anak dalam suatu keluarga adalah sebagai amanah yang mesti dijaga, di urus, ditempatkan, dididik, dan diberikan kenyamanan, sehingga ia memperoleh hak semesti baginya.

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan(amanah), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”, (Q. S At Taghabun: 15).

Anak juga merupakan suatu pintu bagi orang tua untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat, dan juga ia juga menjadi satu jalan bagi orang tua untuk terjerumus kedalam kehancuran didunia dan akhirat.

Anak Sebagai Amanah

Anugerah anak yang merupakan amanah dari Allah SWT harus diperlakukan dengan baik, jangan pernah menyianyikan anak, karena bila anak tidak dijaga dengan baik dan tidak memperlakukannya seperti ketentuan *syara'*, maka ini merupakan suatu dausa disisi Allah SWT.

Memberikan kebutuhan ruhaniah dan jasmaniah adalah kewajiban bagi orang tua, yaitu mendidik ruhnya agar ia mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dapat mengenali dirinya, mengenali Tuhannya, mengenali orang tuanya, mengenali temannya, dan mengenali lingkungan yang bagaimana cocok untuk bergaul. Kemudian memberikan makanan halal yang bergizi untuk proses pertumbuhan sia anak, agar anak dapat tumbuh dengan subur dan sehat.

Menjaga dan memelihara bukan saja untuk didunia, namun orang tua harus menjaga dan memelihara mereka agar tidak terjerumus kedalam neraka.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q. S At Tahrim: 6).

Namun begitu banyak orang tua yang tidak tau bagaimana memperlakukan amanah, sehingga dengan mendapatkan anak kebanyakan lalai, baik karena terlalu memanjakannya atau terlalu membiarkannya, sehingga kehadiran mereka menyebabkan orang tua lupa untuk mengingat Allah. Terlalu sibuk dalam mencari rizki untuk menafkahi mereka sehingga orang tua kadang meninggalkan kewajibannya kepada Allah.

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”, (Q. S Al Munafiqun: 9).

Dalam hal menjaga anak, maka orang tua harus memperhatikan pendidikan anak dengan baik, dan dalam memberikan pendidikan itu ada tingkatannya. Sehingga orang tua harus tau pendidikan apa yang pertama sekali diberikan kepada anaknya.

Hal pertama yang perlu diajarkan kepada anak adalah mendengarkan bacaan-bacaan Al Quran, ini semenjak masih dalam kandungan sampai ia telah lahir dan menjadi besar. Kemudian membiasakan anak mengucapkan dan mendengar kalimat tauhid dan memahamkan maknanya bila ia telah mampu memahaminya.

Menanamkan kecintaan anak kepada Allah dan Rasul Nya, ini untuk memupuk keimanan yang kokoh, sehingga ia mampu memahami dan menerima takdir apapun dari Allah SWT, agar ia selalu optimis dalam menjalani kehidupan ini.

Memberikan contoh suri teladan Rasulullah SAW dalam mendidik akhlaknya, agar ia memiliki akhlak yang mulia, sehingga ia akan mudah bergaul dan diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian memberikan pendidikan formal bagi anak, dengan memilih sekolah yang baik, ini sangat mempengaruhi karakter anak. Karena hakikat pendidikan formal itu bukan saja tempat mentransfer ilmu, namun lebih condong kepada pembinaan kepribadian anak.

Hubungan Anak dengan Orang Tua Tidak Pernah Putus

Anak dan orang tua merupakan jalinan ikatan yang sangat erat, hubungan antara keduanya tidak akan pernah putus, walau salah satu diantara mereka sudah meninggal. Orang tua akan dapat merasakan apa yang anaknya lakukan didunia ini, sehingga ia akan mendapat rahmat bila anaknya melakukan kebaikan.

“Apabila seorang anak Adam mati, putuslah amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang memberi manfaat, dan anak yang shaleh yang berdoa untuknya”, (H. R Muslim).

Menjadikan anak yang shaleh merupakan tanggungjawab orang tua, selain memberikan pendidikan agama yang mantap juga dengan berdoa kepada Allah, anak yang shaleh ia akan selalu berdoa kepada Allah untuk orang tuanya, dan ia juga merupakan penyejuk mata.

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”, (Q. S Al Furqan: 74).

Hubungan keduanya adalah hubungan yang abadi, maka jangan pernah menyalakan mereka, selain agama, negara juga mewajibkan orang tua untuk memberikan tempat, pakaian dan pendidikan yang layak, jangan pernah kita korbankan mereka demi kepentingan sesaat.

Membimbing mereka agar sukses di dunia dan akhirat merupakan kebahagiaan yang tak ternilai harganya. Dan semoga

kita benar-benar menjadi orang tua seperti yang diharapkan oleh Al Quran dan sebagaimana tuntunan Rasulullah SAW.

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”, (Q. S At Thuur: 21). []

1.3

Antara Sunnah Dan Bid'ah

“Islam muncul dalam keadaan terasing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang terasingkan”, (H. R Muslim).

Sunnah dan Bid'ah adalah dua buah kata yang selalu diperbincangkan dalam Islam, bahkan sering terjadi hujjah menghujjah untuk mempertahankan apa yang dilakukan itu tergolong dalam kategori Sunnah, dan dijauhi dari kategori Bid'ah.

Sunnah adalah segala yang datang dari Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrir) yang bisa dijadikan dasar penetapan hukum syara', (Ushul Fiqh).

“Sesungguhnya telah saya tinggalkan untuk mu dua perkara, sekali-kali kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang padanya, yakni kitabullah dan sunnah Rasull”, (Hadits).

Sunnah itu sesuatu yang telah terdapat didalam Al Quran dan Al Hadits tentang bagaimana cara melakukan suatu ibadah. Karena Rasulullah SAW telah menegaskan, siapa pun yang berpegang dengan Al Quran dan Hadits, yaitu memahami isi kandungan, penafsiran, tujuan dan maksud dari Al Quran dan Al Hadits maka ia tergolong orang-orang yang terpetunjuk.

Namun untuk memahami isi kandungan Al Quran dan Al Hadits secara langsung tanpa proses pendidikan agama dan perantaraan para Ulama, itu sangat sulit dan hampir dikatakan mustahil, kecuali mereka yang telah Allah anugerahkan ilham kepadanya.

Dalam penjelasan para Imam Mazhab pun kadang terjadi perbedaan, baik perbedaan itu terjadi antara satu mazhab dengan mazhab yang lain, atau pun perbedaan yang terjadi dalam satu mazhab, sehingga adanya pendapat kuat atau

pendapat lemah, pendapat sahih atau muqabil sahih, pendapat adhhar atau muqabil adhhar, dan lainnya.

Orang-orang yang mengikuti sunnah dikatakan ahlisunnah, pengertian ahlisunnah secara umum adalah satu kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen mengikuti sunnah Nabi SAW. Dan jalan para sahabatnya dalam hal aqidah, amaliyah (fiqh), dan hakikat (tasawuf dan akhlaq). Sedangkan definisi ahlisunnah secara khusus adalah golongan yang mempunyai I'tiqad/keyakinan yang searah dengan keyakinan Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Asy'ariyah dan Maturidiyah adalah golongan yang komitmen berpegang teguh pada ajaran Rasul dan para sahabat dalam hal aqidah. Namun penamaan nama ahlisunnah pada golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan pemberian nama bagian dengan menggunakan namanya kulli dalam pengertian secara umum.

“Pada zaman sekarang kita tidak menemukan satu golongan yang komitmen terhadap ajaran Nabi dan Sahabat kecuali golongan Ahlisunnah wal Jama'ah,, (Syaiikh Al Baghdadi, Al Farqu bainal Firaq).

Ahlisunnah wal Jama'ah merupakan golongan yang senantiasa mengikuti tindakan Rasul, Khulafaurrasyidin, Tabi'in, Tabi' Tabi'in dan segenap ulama Salaf As Shalihin.

“Ikutilah tindakan Ku dan tindakan para Khulafaurrasyidin setelah wafat Ku”, (Hadits).

Bid'ah adalah sesuatu yang baru dalam agama yang tidak pernah ada pada masa Rasulullah SAW (not: ini terlepas dari pemahaman baik atau pun buruk menurut pandangan kita).

“Semua perkara baru dalam agama yang menyerupai salah satu dari bentuk ajaran agama namun sebenarnya bukan termasuk dari bagian agama, baik dilihat dari sisi bentuknya maupun dari sisi hakikatnya”, (Syaiikh Zaruq, Iddah Al Marid).

Dari Ummul mukminin ummu Abdillah Aisyah R.a berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan agama kami ini yang bukan dari kami, maka dia tertolak”, (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat Muslim : “Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak sesuai urusan kami, maka dia tertolak”.

Pada riwayat imam muslim diatas disebutkan, “barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak sesuai urusan kami, maka dia tertolak” dengan jelas menyatakan keharusan meninggalkan setiap perkara bid’ah, baik ia ciptakan sendiri atau hanya mengikuti orang sebelumnya. Sebagian orang yang ingkar (ahli bid’ah) menjadikan hadits ini sebagai alasan bila ia melakukan suatu perbuatan bid’ah, dia mengatakan : “Bukan saya yang menciptakannya” maka pendapat tersebut terbantah oleh hadits diatas.

“Paling bagusnya perkataan adalah kitab Allah dan paling bagusnya petunjuk adalah petunjuk Rasulullah SAW dan paling jeleknya perkara adalah semua perkara yang baru dan setiap perkara yang baru adalah bid’ah, dan semua bid’ah itu sesat”, (H. R Muslim). Sedangkan Imam Bayhaqi menambahkan “setiap perkara sesat dimasukkan dalam neraka”.

Syaikh Izzuddin bin Abdis Salam menggolongkan perkara bid’ah menjadi lima hukum, yaitu: bid’ah wajib, bid’ah haram, bid’ah sunnah, bid’ah makruh, dan bid’ah mubah.

“Perkara baru yang tidak sesuai dengan kitab Al Quran, Sunnah, Ijma’ dan Atsar sahabat termasuk bid’ah yang sesat, dan perkara baru yang bagus dan tidak bertentangan dengan pedoman-pedoman tersebut maka termasuk bid’ah yang terpuji”, (Imam Syafi’i).

Meninjau Kembali Amalan Kita

Dalam kehidupan ini, banyak amalan yang kita lakukan, yang semuanya amalan itu adalah untuk mendapat keridhaan Allah,

mulai amalan ibadah wajib sampai dengan amalan ibadah sunat, namun semua amalan-amalan ibadah tersebut yang kita lakukan tidak terlepas dari petunjuk-petunjuk yang kita dapat bersumber dari Al Quran dan As Sunnah.

Namun kadang kita dalam memahami Al Quran dan As Sunnah secara langsung itu tidak mampu, maka dapat mempelajari maksud dan tujuan yang termaktub didalamnya dengan belajar kitab-kitab para Imam Mazhab yang disyarahkan oleh para Ulama-ulama pengikut Mazhab yang mu'tabar.

Artinya setiap amaliah yang kita kerjakan itu harus mempunyai referensi yang jelas, paling tidak bagaimana ibadah itu kita lakukan sesuai dengan tata cara dan anjuran yang telah termaktub, sehingga seolah-olah kita bukan mengadakan sesuatu yang baru.

Para Ulama semisal Imam Nawawi, Rafi'i, Syibran Malasi, Ibnu Hajar, Syaikh Muhammad bin Hajj dan lainnya yang mu'tabar, mereka telah memutala'ah sedemikian rupa tentang suatu perkara yang terdapat dalam pembahasan Imam Mazhab, sehingga timbullah Ijma' dan Qias.

Ijma' adalah "Kesepakatan para mujtahid ummat ini setelah wafatnya Nabi SAW terhadap suatu hukum syar'i", (Muhammad bin Shaleh, Prinsip Ilmu Usul Fiqh).

Qias adalah "Menyamakan cabang dengan yang pokok (ashl) di dalam suatu hukum dikarenakan berkumpulnya sebab yang sama antara keduanya", (Muhammad bin Shaleh, Prinsip Ilmu Usul Fiqh).

Dalam hal Qias ini memiliki syarat-syarat, yaitu tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat darinya, hukum asalnya tetap dengan Nash atau Ijma', pada hukum asalnya terdapat sebab yang diketahui, sebabnya mencakup makna yang sesuai dengan maknanya, sebabnya tersebut ada pada cabang sebagaimana sebab tersebut juga ada dalam asal.

Ketika suatu amaliah yang kita kerjakan berdasarkan Qias, maka kita tidak boleh lagi mengqiaskan diatas qias, karena bertentangan dengan syarat dalam qias.

Saat terjadi perbedaan cara mengerjakan suatu ibadah dikalangan umat, yang perbedaan itu memicu kepada konflik dan perpecahan, maka kita harus kembali kepada sunnah, yaitu sesuai dengan Al Quran, Hadits, Ijma', atau pun Qias. Bila masalah tersebut telah dijelaskan didalam kitab-kitab Imam Mazhab tentang kedua perbedaan tersebut bisa dikerjakan, maka secara bersama-sama dengan metode musyawarah mengambil model amaliah yang afdhaliyah (berdasarkan pendapat kuat) dan meninggalkan pendapat lemah.

Kalau perbedaan yang memicu konflik tentang suatu masalah yang kira-kira masalah tersebut tidak terdapat penjelasan didalam kitab yang mu'tabar, maka lebih baik kita tinjau kembali, apakah amaliah itu perlu kita pertahankan atau kita tinggalkan. Karena tujuan dari suatu amaliah adalah mendapat ridah Allah, mendapat manfaat bagi kita sendiri atau bagi orang lain.

“Paling bagusya perkataan adalah kitab Allah dan paling bagusya petunjuk adalah petunjuk Rasulullah SAW dan paling jeleknya perkara adalah semua perkara yang baru dan setiap perkara yang baru adalah bid'ah, dan semua bid'ah itu sesat”, (H. R Muslim).

Suatu amalan dalam beribadah, bagaimanakah kita kerjakan amalan tersebut? Apakah kita akan melakukan amalan tersebut sesuai kata teungku/ustaz? Atau kita kerjakan amalan itu sesuai pemahaman kitab-kitab Imam Mazhab yang disampaikan oleh teungku-teungku/ustaz?.

“Islam muncul dalam keadaan terasing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang terasingkan”, (H. R Muslim).

Mari sama-sama kita mengoreksi kembali tentang amaliah kita, semoga setiap amaliah yang kita kerjakan benar-benar termaktub dalam kitab-kitab ulama yang mu'tabar tentang tata cara dan metode melakukannya, sehingga amalan kita itu benar-benar mampu kita pertanggung jawabkan sesuai referensi yang kita dapat. Dan semoga amalan-amalan itu tidak termasuk didalam katagori yang telah Rasulullah SAW sampaikan, yaitu sesuatu yang baru yang tidak bersumber dari kitab Al Quran, Sunnah, Ijma', dan Atsar Sahabat. Karena sesuatu yang baru seperti itu digolongkan dalam bid'ah, na'uzubillahi min zalik. Wallahu A'lamu Bishawab. []

1.4

Masih Bolehkah Merokok

"Rokok itu mubah, sampai kiamat ulama NU tidak akan mengharamkan rokok. Fatwa rokok haram yang dikeluarkan oleh MUI dan didukung kelompok anti tembakau ini penuh tendensius, mereka ingin mematikan keberlangsungan hidup petani tembakau kita", (Kabar 24 jam).

Merokok adalah salah satu aktifitas yang dilakukan oleh mayoritas kaum Adam, dan kegiatan ini juga digeluti oleh kaum Hawa. Para perokok aktif yang telah kecanduan dengan rokok tanpa hari dengan tiada merokok dan kegiatan ini bukan saja dilakukan ditempat sunyi, namun dikhalayak ramai juga dilakukan, bahkan yang paling menyedihkan ketika mereka merokok didalam ruangan tertutup dan disana ada juga yang tidak merokok.

Disana bukan saja perokok aktif yang menghirup zat-zat kimia yang terdapat dalam asap rokok, namun semua isi ruangan, dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua pun yang sudah susah bernafas terpaksa menghirupnya, dan ini kadang membuat pernafasan mereka makin parah dan susah.

Rokok yang dihisap oleh perokok setiap harinya jelas-jelas mengandung zat kimia yang sangat berbahaya bagi kesehatan, dan ini jelas ditulis dibungkusan-bungkusan rokok, mulai dari kata-kata *"Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin"* sampai dengan tulisan *"rokok dapat membunuhmu"*, juga dengan memakai gambar-gambar yang terjadi karena rokok.

Dengan begitu banyaknya peringatan tentang larangan merokok yang dapat menyebabkan kesehatan seseorang terganggu, sampai dengan munculnya fatwa-fatwa tentang keharaman merokok, namun realita didepan mata kita masih

banyak yang merokok dan ini bukan saja dilakukan oleh orang-orang biasa yang awam tentang pemahaman agama dan kesehatan, namun merokok juga menjadi suatu kegiatan rutinitas orang-orang yang faham agama samapai dengan mereka yang telah menjadi pakar-pakar kesehatan.

Kontroversi Halal dan Haramnya Merokok

Merokok bukan sesuatu yang tabu lagi di Indonesia, mulai dari pada anak-anak sampai dengan orang tua kita sering melihat praktek merokok, dan ini ada sebagian yang merasa resah dan terganggu sehingga menganggap rokok itu sebagai musuh mereka dan ada sebagian yang merasa nyaman dan enjoy saja menikmatinya, sehingga mereka berasumsi rokok adalah segala-galanya.

Dalam membahas tentang rokok, bukan saja perdebatan tingkat warung kopi yang dilakukan masyarakat biasa, namun sampai dengan tingkat ulama dan orang-orang yang memahami hukum agama, disini pun mereka berbeda pendapat, ada sebagian yang mengharamkannya dan ada sebagian yang menghalalkannya.

Majlis Ulama Indonesia (MUI), dalam fatwanya di sidang pleno Ijtima Ulama Komisi Fatwa MUI se-Indonesia III di aula Perguruan Diniyyah Puteri, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat, Minggu (25/1/2009) yang dihadiri sedikitnya sekitar 700 ulama se-Indonesia jelas-jelas telah mengharamkan merokok.

Bahkan mantan ketua MUI KH Ma'ruf Amin juga menegaskan bahwa telah banyak pihak yang mendesak akan realisasi keputusan fatwa haram pada rokok ini, diantaranya dari Lembaga Swadaya Masyarakat Anti Rokok, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Forum DPR, Perempuan Tanpa Tembakau serta tidak ketinggalan Departemen Kesehatan, (klikdokter.com).

Padahal sebelumnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa haram soal merokok di tempat umum sejak

2009. Tidak hanya di ruang publik, dalam fatwa itu juga disebutkan bahwa merokok haram bila dilakukan anak-anak dan wanita. Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat Asrorun Niam Sholeh menjelaskan institusi pendidikan seperti sekolah dan madrasah, serta sejenisnya masuk ke dalam kategori ruang publik. Itu artinya, barang siapa yang masih tetap saja merokok maka hukumnya haram.

Mengenai fatwa haram merokok oleh MUI, Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) Arwani Faisal yang menjabat sebagai Dewan Halal PBNU menegaskan rokok itu tetap halal, bahkan ia berani menjamin kehalalan rokok sampai kiamat dunia.

"Rokok itu mubah, sampai kiamat ulama NU tidak akan mengharamkan rokok. Fatwa rokok haram yang dikeluarkan oleh MUI dan didukung kelompok anti tembakau ini penuh tendensius, mereka ingin mematikan keberlangsungan hidup petani tembakau kita", (Kabar 24 jam).

Melihat fenomena yang terjadi dan respon serta efek dari perokok terhadap orang lain, ini sungguh sangat mengganggu mereka yang tidak merokok, bahkan sangat mempengaruhi kesehatan orang lain, apakah masih bolehkah rokok itu? Disini kita tidak berbicara tentang fatwa atau pendapat kalian, disini kita melihat apa manfaat rokok terhadap agama dan apakah *masalah* atau *mudharat* yang ditimbulkan rokok, baik kepada perokok atau orang lain. []

1.5

Memaknai 'Aidul Fitri

“Bersungguh sungguhlah kalian pada Hari Raya 'Aidul Fitri dengan bersedekah dan amalan-amalan baik yang bagus dari pada shalat, zakat, bertasbih, dan tahlil. Karena sesungguhnya hari ini Allah Ta'ala mengampuni semua dosa kamu sekalian, mengabdikan doamu dan melihat kamu sekalian dengan kasih sayang”, (Durratul Waa 'Izdiina).

'Aidul Fitri ialah hari raya sesudah kaum muslimin selesai menjalani penataran, pendidikan, dan latihan yang berat dan suci, yaitu berpuasa di bulan Ramadhan.

Secara bahasa, 'Aidul artinya kembali, Fitri artinya suci, jadi 'Aidul Fitri adalah kembali kepada suci setelah proses latihan melawan hawa nafsu yang begitu panjang. Seorang mukmin yang melaksanakan puasa di bulan Ramadhan telah melewati tiga fase, yaitu fase *rahmah*, *maghfirah*, dan *'itqu minannar*.

Pada fase pertama yaitu sepuluh yang pertama pada bulan Ramadhan, mukmin yang benar-benar mengerjakan puasa, meningkatkan amal ibadah, serta mendirikan *qiyamul lail* dengan penuh keikhlasan dan keimanan maka mereka telah mendapatkan *rahmah* (kasih sayang) dari Allah SWT.

Pada fase yang kedua yaitu sepuluh pertengahan dibulan Ramadhan, mukmin yang benar-benar mengerjakan amal ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT serta yang diwaridkan oleh baginda Rasulullah SAW dengan penuh keikhlasan dan keimanan, maka mereka akan mendapat pengampunan dari Allah SWT, dengan catatan mereka tidak melakukan dosa yang besar serta tidak pernah terkait dengan dosa Adamiah.

Kemudian pada fase sepuluh yang akhir pada bulan Ramadhan, seseorang akan mendapatkan *'itqu minannar*, yaitu kelepasan dari api neraka. Karena dalam sepuluh yang akhir itu

menurut pendapat yang *masyhur* terdapat malam *qadr*, yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan, bahkan nilai ibadahnya berpuluh-puluh kali lipat, serta doa akan maqbul tanpa hijab.

Setelah melakukan perjuangan panjang dalam melawan hawa nafsu, serta melengkapinya dengan membayar zakat fitrah perjiwa, maka barang siapa yang puasa dan amaliah lainnya dibulan Ramadhan diterima oleh Allah SWT, maka pada satu Syawal ia seolah-olah laksana bayi yang baru lahir tanpa ada setitik dausa pun. Dan inilah yang dikatakan hari kemenangan bagi mereka yang telah mensucikan dirinya, dan inilah hakikat *'Aidul Fitri*.

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu. (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa", (Q. S Al A'la: 14-19).

***'Aidul Fitri* adalah Hari Silaturrahmi**

Ketika kita sudah kembali kepada fitrah (suci), maka sangat dianjurkan untuk bersilaturrahmi, bahkan silaturrahmi memiliki kedudukan pentang dalam Islam, dan ini sangat mempengaruhi tentang kualitas peribadatan seseorang.

"Aku Allah dan Aku Rahman (Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Aku jadikan rasa kasih sayang dalam hati hamba-hambaku, serta Aku ambilkan nama Ku menjadi nama dari kasih sayang itu. Maka siapa yang menjalin kasih sayang, akan Aku jalin kasih sayang dengannya. Dan siapa yang memutuskan rasa kasih sayang, maka Aku akan memutuskan rasa kasih sayang dengannya", (Hadits Qudsi riwayat Abu Daud dan Tirmizi).

Hari raya *'Aidul Fitri* merupakan momentum yang paling baik untuk saling meminta maaf dan memaafkan, karena ketika itu,

hati kita masih suci, hati kita masih lembut, hati kita masih penuh dengan rasa kasih sayang, sehingga saat meminta maaf dan memaafkan masih terasa tulus dan ikhlas, dan ini merupakan saat yang paling tepat untuk mengakui dan mengutarakan kedhaliman apa yang telah kita lakukan kepada saudara kita dan kita pun meminta maaf.

“(tetapi) Karena mereka melanggar janjinya, kami kutuki mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”, (Q. S Al Maidah: 13).

Hati yang paling rugi adalah hati yang telah mendapat kutuk dari Allah, sehingga ia menganggap pintu maaf telah tertutup, padahal Allah saja yang Maha Pencipta memaafkan segala dosa kita bila kita meminta ampun. Apalagi tentang kemaafan dan silaturahmi merupakan perkara kesempurnaan iman seseorang.

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah dia menghubungkan kasih sayang sesamanya”, (H. R Bukhari dan Muslim).

Didunia yang fana ini, tidak sesuatu yang abadi, kita beserta isinya pun suatu saat akan dimusnahkan ketika waktunya telah tiba, jadi jangan pernah kita anggap untuk tidak saling memaafkan, karena sesuatu yang merugikan kemudian kita tidak menghilangkannya itu menjadi bumerang bagi kita kelak.

“Ada dua golongan yang tidak melihat Allah kepada mereka pada hari kiamat karena murka Nya Allah, yaitu orang yang memutuskan silaturahmi dan orang yang jahat kepada tetangganya”, (H. R Ad Dailami).

Selain membawa kebaikan di akhirat nanti, silaturrahmi juga akan membuat seseorang itu mudah rezkinya, dan yang paling penting rezki itu halal dan berkah.

“Barangsiapa menghendaki diluaskan rezkinya dan dilanjutkan bekas usahanya, maka hendaklah ia menyambung silaturrahmi sesamanya”, H. R Bukhari dan Muslim).

‘Aidul Fitri Saat Mencari Rahmat Bukan Laknat

Ketika kita telah dikembalikan dalam keadaan suci, tak ubah laksana bayi yang baru dilahirkan, maka ketika itu para Syaithan sibuk untuk merayu dan mengajak kita untuk kembali terjerumus kelembah kemaksiatan. Karena mereka sangat takut, bila kita meninggal dalam keadaan ampunan Allah.

“Sesungguhnya Iblis ‘alaihi laknat berteriak pada tiap-tiap hari raya, maka para ahli/tentranya sama-sama berkumpul disekelilingnya sambil berkata: Wahai baginda kami, siapakah yang menjadikan baginda murka, maka sungguh dia akan kami hancurkan. Iblis berkata: tidak ada sesuatu, akan tetapi Allah Ta’ala pada hari ini telah mengampuni umat ini, maka kamu sekalian harus menyibukkan mereka dengan segala macam yang lezat-lezat, dengan syahwat dan dengan minum arak, sehingga Allah murka kepada mereka”, (Duratun Nashihin, Jilid 3, hal. 300).

Kita sebagai umat Islam harus berhati-hati dalam merayakan hari raya ‘Aidul Fitri, karena setiap sudut para Iblis telah memasang perangkap. Yang dulunya sebelum Ramadhan sangat cinta kepada dunia, budaya pacaran dimana-mana, berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan muhrim, suka mabuk-mabuk, dan kelezatan dunia liannya, namun saat Ramadhan itu semua telah mereka tinggalkan, maka pada hari ini, Iblis kembali merayu kita untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam kemaksiatan.

Para remaja sibuk dengan kemaksiatannya, anehnya mereka berdalih silaturrahmi dalam merayakan hari kemenangan. Begitu

juga yang dewasa dan sudah 'uzur, padahal merayakan kemenangan adalah dengan cara mengekalkan diri dalam rahmat Allah.

“Bersungguh sungguhlah kalian pada Hari Raya ‘Aidul Fitri dengan bersedekah dan amalan-amalan baik yang bagus dari pada shalat, zakat, bertasbih, dan tahlil. Karena sesungguhnya hari ini Allah Ta’ala mengampuni semua dosa kamu sekalian, mengabulkan doamu dan melihat kamu sekalian dengan kasih sayang”, (Durratul Waa ‘Izdiina).

Semoga kita benar-benar mampu memanfaatkan momentum ‘Aidul Fitri ini sesuai tuntunan sunnah, seperti yang diharapkan Rasulullah SAW. []

1.6

Memaknai Tasamuh

“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak Mengetahui”, (Q. S At Taubah: 6).

Toleransi memiliki beberapa makna sesuai dengan sumber bacaan, toleransi adalah *“kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain”*, (Drs. Dwi Adi K, Kamus Praktis Bahasa Indonesia). Dan toleransi juga diartikan; 1 sifat atau sikap toleran: *dua kelompok yg berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh -*; 2 batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3 penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja”, (KBBI).

Di dalam Islam, juga dikenal istilah toleransi. Toleransi (*tasamuh*) di dalam Islam hanya berkenaan dengan masalah – masalah duniawiyah/masalah kemasyarakatan di dunia saja. Sedangkan dalam masalah i’tiqad/aqidah Islamiyyah juga dalam masalah syari’ah tidak diketemukan toleransi di dalamnya. Semua sudah terbingkai rapi dan teratur di dalam satu aturan / perundang – undangan yang berasal langsung dari Allah.

Sedangkan kata *“tasamuh”* dalam al-Qamus al-Muhith, merupakan derivasi dari kata *“samh”* yang berarti *“sikap pemurah, penderma, dan gampangan”*. Dalam kitab Mu’jam Maqayis al-Lughah karangan Ibnu Faris, kata *samahah* diartikan dengan *suhulah* (mempermudah). Pengertian ini juga diperkuat dengan perkataan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari yang mengartikan kata *al-samahah* dengan kata *al-sahlah* (mudah),

dalam memaknai sebuah riwayat yang berbunyi, *Ahabbu al-dien ilallahi al-hanafiyyah al-samhah*. Perbedaan arti ini sudah barang tentu mempengaruhi pemahaman penggunaan kata-kata ini dalam kedua bahasa tersebut (Arab-Inggris), (Salimah Pekan Baru, Facebook).

Dalam pembahasan Salimah menjelaskan, dalam mengkaji konsep toleransi dalam Islam, merujuk kepada makna asli kata *samhah* dalam bahasa Arab (yang artinya mempermudah, memberi kemurahan dan keluasan), dan bukan merujuk dari arti kata *tolerance* dalam bahasa Inggris yang artinya menahan perasaan tanpa protes. Akan tetapi, makna memudahkan dan memberi keluasan di sini bukan mutlak sebagaimana dipahami secara bebas, melainkan tetap menggunakan tolok ukur Al-Qur'an dan Sunnah.

Makna toleransi (*tasamuh*) adalah mengenai hubungan kehidupan di dunia, ini pun bukan tentang aqidah. Apabila terjadi penyelewengan aqidah maka ini dikatakan aliran sesat bila terjadi didalam Islam yang kadangkala menjurus kepada murtad. Rasisme atau pelecehan bila itu dilakukan oleh agama lain, yang keduanya memiliki ketentuan yang jelas, bukan memaknai toleransi bagi mereka yang kufur atau murtad dan bagi mereka yang menghina agama kita.

Jadi, toleransi dalam Islam merupakan pembahasan yang cukup penting untuk dikaji, karena banyak di kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan pemahaman yang kurang tepat. Misalnya, kata "toleransi" dijadikan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa "semua agama itu benar", atau dijadikan alasan untuk memperbolehkan seorang muslim dalam mengikuti acara-acara ritual non-muslim, atau yang lebih mengerikan lagi, kata toleransi dipakai oleh sebagian orang 'Islam' untuk mendukung eksistensi aliran sesat dan program kristenisasi baik secara sadar maupun tidak sadar. Seolah-olah, dengan itu semua akan tercipta toleransi sejati yang berujung

kepada kerukunan antar umat beragama, padahal justru akidah Islamlah yang akan terkorbankan, (Kharis Nugroho, Lc, alumnus Ma'had Tahfidhul Qur'an Isy Karima Jawa Tengah).

Kerukunan dalam Islam

Kerukunan dalam bahasa Arab disebut dengan kata *tawaafuqun, tawaddun, ittifaqul kamilati*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerukunan diartikan dengan kelapangan dada, dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirianlain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Kerukunan itu adalah satu tata pikir atau sikap hidup (*thalent attitude*) yang menunjukkan kesabaran dan kelapangan dada menghadapi pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, dan pendirian orang. Dalam istilah agama islam,kerukunan itu dinamakan tasamuh, yaitu membiarkan secara sadar terhadap pikiran atau pendapat orang lain. Orang yang demikian dinamakan toleran, (Khasanah Islam).

Islam sangat menghargai sesama muslim, bahkan kepada non muslim, sehingga mereka ada yang dikategorikan dengan si "*zimmi*", yaitu mereka yang non muslim namun tinggal di negara muslim. Dan kepada si "*zimmi*" ini mereka diperlakukan hampir sama dengan perlakuan kepada muslim, hanya beberapa hal yang membedakan mereka dengan muslim.

Islam memerintahkan penganutnya untuk memberikan rasa aman kepada si *zimmi* dan si *musta'man*, agar mereka dapat merasakan bagaimana aman dan cinta damai nya Islam.

"Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak Mengetahui", (Q. S At Taubah: 6).

Selain memberikan rasa aman kepada mereka, Islam juga memberlakukan rasa adil antara orang kafir dan orang muslim, jika mereka berada ditengah-tengah penerapan hukum Islam.

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”, (Q. S Al Maidah: 8).

Bahkan Islam telah memberlakukan orang-orang non muslim yang tinggal dinegara muslim seperti manusia lainnya, bukan memberlakukan mereka seperti binatang, bahkan Rasulullah melarang kaum muslimin berbohong, merampas harta mereka apalagi membunuh membunuh mereka.

“Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”, (Q. S Al Baqarah: 83).

“Siapa yang membunuh kafir mu’ahid ia tidak akan mencium bau surga. Padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun”, (Hadits).

Ini sebagai bentuk toleransi dan dan kerukunan umat Islam kepada mereka yang non muslim yang tinggal dinegara muslim, namun hal yang serupa ini tidak pernah dirasakan saudara kita yang berada dinegara non muslim, jangankan untuk melaksanakan kegiatan Islam secara massal, kadang untuk menutup aurat dan mengerjakan ibadah lima waktu saja harus bersembunyi, apalagi untuk mendirikan mesjid yang besar-besar.

Siapa yang mendiskriminasi siapa, inilah yang perlu kita tanyakan kepada diri kita dan pemimpin kekuasaan dunia, kenapa kesalahan individu umat Islam sering dikaitkan dengan kelompok atau organisasi besar dan atas suatu perintah, dan kenapa saat kesalahan suatu negara non muslim namun mereka mengatakan itu perbuatan individu bukan atas dasar perintah.

Saat suatu negara menghina Islam dan menghina baginda Rasulullah SAW dengan membuat karikatur beliau dengan berbagai macam bentuk, penduduk dunia diam, anehnya negara-negara Islam juga diam membisu, namun saat ada individu umat Islam yang membalasnya, malah dia di cap sebagai teroris dan radikal, tiada yang membela dia. Ini yang perlu kita tanyakan tentang keislaman kepada diri kita. []

1.7

Momentum Lailatul Qadar Sebagai Penentuan Nasib

“Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa dalam bulan ini. Di dalam bulan ini Allah memiliki satu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Barangsiapa terhalang dari kebaikan malam tersebut, niscaya ia telah terhalang dari kebaikan yang agung”,
(H. R An Nasa-i dan Ahmad).

Allah telah mewajibkan kepada umat muslim seluruh dunia untuk melaksanakan ibadah berpuasa dalam bulan Ramadhan. Puasa yang dilaksanakan itu untuk membentuk pribadi mukmin yang bertaqwa.

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”, (Q. S Al Baqarah: 183).

Bahkan didalam bulan ramadhan Allah SWT telah menciptakan satu malam yang penuh dengan berkah, malam itu dinamakan malam *lailatul qadr* (malam penentuan).

“Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar”, (Q. S Al Qadr: 1-5).

Malam *lailatul qadr* dikenal dengan malam kemuliaan yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, Karena pada malam itu permulaan turunnya Al Quran secara sekaligus dari *lauhul mahfudh* ke *baitul ‘izzah*, kemudian dari *baitul ‘izzah* ke bumi baru diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan.

Memahami *Lailatul Qadr*

Malam *lailatul qadr* dapat dipahami sebagai malam penetapan dan pengaturan Allah bagi perjalanan hidup manusia, ketika itu Allah membuka *tabir* bagi malaikat untuk mengetahui perjalanan hidup manusia selama satu tahun kedepan (malam *qadr* tahun depan), mulai dari langkah, rezeki, jodoh dan maut.

“Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. (yaitu) urusan yang besar dari sisi kami. Sesungguhnya kami adalah yang mengutus rasul-rasul”, (Q. S Ad Dukhan: 3-5).

Dan malam *lailatul qadr* adalah malam yang sangat mulia tiada banding, bahkan malam itu lebih mulai dari seribu bulan malam biasa. Malam itu sangat mulia karena terpilih sebagai malam turunnya Al Quran, sehingga nilai ibadah ketika itu, berlipat-lipat ganda nilai fahalanya.

“Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya”, (Q. S Al An’am: 91).

Dan pada malam itu Allah memerintah malaikat Jibril dan malaikat-malaikat lain untuk turun kebumi, maka seolah-olah bumi ketika itu telah sempit oleh kehadiran mereka. Mereka berhamburan kebumi sambil membaca, *tahlil*, *tahmid*, dan *istighfar* kepada penghuni bumi, termasuk kita.

Pada ketika itu setiap doa-doa yang dimunajat oleh manusia langsung Allah terimanya, sehingga malam itu adalah malam yang penuh berkah dan malam penghamburan rezki bagi segala makhluk yang Allah kehendaki.

“Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)”, (Q. S Ar Ra’du: 26).

Para malaikat itu mendatangi kita, sehingga ada yang mengucapkan selamat dan ada yang meminta ampun, ketika mereka mendatangi orang-orang yang telah Allah takdirkan selalu melakukan maksiat dan mati dalam *su-ul khatimah*, ketika itu para malaikat senantiasa meminta keampunan dari Allah SWT, begitu juga sebaliknya, ketika para malaikat mendatangi orang-orang yang telah Allah ridhai dan mereka telah Allah anugerahkan petunjuk, sehingga mereka mati dalam *husnul khatimah*, maka para malaikat ketika itu mengucapkan selamat berbahagia, para malaikat itu telah mengetahui apa yang terjadi pada kita dalam setahun itu dengan izin Allah. Dan malam *qadr* itu sampai dengan keluar fajar.

Tentang kapan terjadi malam *lailatur qadr* secara hakikat tidak ada yang mengetahuinya secara pasti kecuali Allah SWT. Namun sebagian ulama ada yang berpendapat sepuluh yang akhir dari bulan ramadhan, dan dalam sepuluh yang terakhir ada juga yang berpendapat malam ganjil-ganjil.

“Malam lailatul qadr itu terjadi pada satu malam tertentu dan itu dapat terjadi dalam sepanjang tahun”, (Imam Abu Hanifah).

Pendapat imam Abu Hanifah ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Ibnu Mas’ud, yaitu: *“Barangsiapa yang mendirikan malam sepanjang tahun, maka ia akan mendapatkan malam lailatul qadr”*.

Terjadi malam lailatul qadr sepanjang bulan ramadhan, dalam sunan Abu Daud dari Ibnu Umar mengatakan: *“Ditanyai Rasulullah SAW mengenai malam lailatul qadr, pada waktu itu, aku mendengarnya Rasulullah SAW bersabda: “Lailatul qadr terjadi pada semua bulan Ramadhan”.*

“Malam lailatul qadr terjadi pada malam pertama bulan Ramadhan”, (Abu Raziin al ‘Aqiily).

“Ditanyai kepada Abu Sa’id al Khudry apa yang dimaksud dengan malam kesembilan, ketujuh, dan kelima? “beliau menjawab, “Jika malam kedua puluh satu telah lewat, maka yang berikutnya adalah malam ke dua puluh dua, dan itulah yang dimaksud dengan malam ke dua puluh sembilan. Dan apabila malam kedua puluh tiga telah berlalu, maka berikutnya adalah malam ke tujuh, dan jika malam kedua puluh lima telah berlalu, maka berikutnya adalah malam ke lima”, (Abu Sa’id Al Khudry).

“Aku diperlihatkan malam lailatul qadr, kemudian aku lupa dan pada waktu subuh, aku bersujud atas tanah yang basah. Abdullah bin Unais berkata: “pada malam kedua puluh tiga itu terjadi hujan”, (H. R Abdullah bin Unais).

Menurut pendapat yang sah dalam mazhab Syafi’i, malam *lailatul qadr* itu terjadi khusus pada sepuluh yang akhir dan malam ganjil lebih diharapkan terjadi *lailatul qadr* tersebut, yaitu malam dua puluh satu, dua puluh tiga, duapuluh lima, dua puluh tujuh, atau dua puluh sembilan.

Sedangkan yang menjadi tanda-tanda terjadinya malam *lailatul qadr*, dijelaskan dalam Musnad Ahmad dengan isnad yang baik dari ‘Ubadah bin al Shamid, Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya tanda-tanda lailatul qadr adalah malam cerah, terang seolah-olah ada bulan, malam yang tenang dan tentram, tidak dingin dan tidak pula panas. Pada malam itu tidak dihalalkan dilemparnya bintang, sampai pagi harinya. Dan sesungguhnya, setengah dari tanda lailatu qadr adalah matahari di pagi harinya terbit dengan indah, tidak bersinar kuat, seperti

bulan purnama, dan pula tidak dihalalkan bagi setan untuk keluar bersama matahari itu”.

Meningkatkan Ibadah untuk Mengisi *Lailatul Qadr*

Sungguh sangat sia-sia bila malam sepuluh yang akhir pada bulan Ramadhan kita tidak meningkatkan ibadah kita, baik disegi kualitas maupun kuantitas. Bila dulu melakukan shalat *qiyamul lail* dengan tegesa-gesa dan bacaan yang cepat-cepat, maka alangkah indahnya bila detik-detik terakhir ramadhan ini kita laksanakan dengan sabar, *khusu'* dan *tawadhu'*, membaca fatihan secara *muratal*, satu ayat untuk satu nafas. Melaksanakan shalat witir dengan jumlah rakaat yang maksimal.

Memperbanyak *i'tiqaf* dimesjid-mesjid dengan mengisi membaca Al Quran, memperbanyak *zikir*, *istighfar*, *tahlil*, dan *tahmid*. Sehingga waktu yang beberapa hari lagi tidak berlalu dengan sia-sia.

“Aisyah Berkata, Rasulullah SAW melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan ramadhan sampai beliau diwafatkan oleh Allah. Sesudah itu istri-istri beliau beri'tiqaf pula sepeninggalan beliau. Ia berkata: “Nabi SAW mengerjakan i'tikaf pada setiap bulan Ramadhan selama sepuluh hari. Beliau pernah melakukan setahun tidak melakukan i'tikaf. Maka, ketika tahun berikutnya tiba, beliau beri'tikaf dua puluh hari”, (H. R Ahmad dan Tirmizi).

Karena apa yang akan terjadi dengan takdir kita, kita tidak pernah tau, apakah akhir dari kehidupan kita *husnul khatimah* ataukah *su-ul khatimah*, oleh karena itu mari kita usahakan yang terbaik, memaksimalkan diri untuk mengerjakan perintah (*amar ma'ruf*) dan menjauhi kemungkaran (*nahyi munkar*). Tentang apa yang telah *terkhitab* pada kita, kita doakan semoga *khitab* itu yang terbaik, sehingga suatu saat kelak kita benar-benar berjumpa dengan Allah dengan penuh keridhaan Nya.

Semoga dalam akhir Ramadhan ini, kita benar-benar berada dalam ketaatan beribadah, sehingga akhir Ramadhan kita mendapat titel *Muttaqin* (orang yang bertaqwa). Dan yang paling harus kita jaga, jangan pernah kita melakukan kemaksiatan didalam bulan Ramadhan (bukan bermakna malam seliaan ramadhan boleh), apalagi kemaksiatan yang kita lakukan itu pada saat malam *qadr*, karena itu suatu kecelakaan kepada kita, saat orang lain mendapat rahmat dari Allah saat melakukan ibadah, malah kita mendapat laknat karena bermaksiat.

“Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa dalam bulan ini. Di dalam bulan ini Allah memiliki satu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Barangsiapa terhalang dari kebaikan malam tersebut, niscaya ia telah terhalang dari kebaikan yang agung”, (H. R An Nasa-i dan Ahmad). []

1.8

Pendangkalan Aqidah, Salah Siapa?

“Ajaran sesat adalah sebarang ajaran atau amalan yang dibawa oleh orang-orang Islam atau bukan Islam yang mendakwa bahwa ajaran dan amalan tersebut adalah ajaran Islam atau berdasarkan kepada ajaran Islam, sedangkan hakikat ajaran dan amalan yang dibawa itu bertentangan daripada Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah serta bertentangan dengan Ahli Sunnah Wal jamaah”, (Abdul Fatah Haron Ibrahim).

Aqidah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai *syubhat* (keraguan). Dan juga ada yang mengartikannya, aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan, (Aqidah Akhlak).

Untuk mendapatkan ketegaran hati dalam mempercayai sesuatu itu membutuhkan proses dan pengetahuan yang kuat tentang agama, dan ini tak mungkin didapati dengan berpangku tangan atau sekedar *taqlid* (mengikuti) buta, mengikuti tanpa tau sumber dan pengetahuan tentang apa yang diikuti.

Menanam aqidah anak

Islam sangat memberikan tumpuan terhadap pendidikan akidah dalam pembangunan manusia. Buktinya dapat dilihat apabila 56% daripada zaman penurunan wahyu, yaitu meliputi 13 tahun penyebaran dakwah di Mekah adalah tertumpu kepada pembinaan umat di bidang akidah. Maka tidak jarang kita temui contoh atau penekanan-penekanan pengajaran yang disampaikan oleh Allah melalui wahyunya.

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", (Q. S Al A'raf: 172).

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa dan agama, mereka akan menjadi calon orang tua, pemimpin negara atau pemimpin agama, ditangan merekalah semuanya bisa terjadi, baiknya suatu agama dan negara kelak kalau mereka memperoleh pendidikan yang baik sejak dini, begitu juga sebaliknya.

Dalam proses memperoleh pendidikan kepada anak-anak, ini tidak terlepas dari keluarga dan masyarakat, keluargalah sebagai penentu pertama tentang pengetahuan anak terhadap pemahaman aqidah yang benar sesuai dengan mazhab dan pendapat ahli sunnah waljama'ah.

Berbicara penanaman aqidah anak ini juga sangat terkait dengan keteguhan aqidah orang tuanya, kepercayaan yang bagaimana orang tuanya bina selama ini maka kepercayaan itulah yang akan di anut oleh anak, orang tua yang menganut pemahaman Maturidiyah atau Asy'ariyah yang baik, maka anaknya pun akan mengikuti pemahaman tersebut, dan ini tidak terlepas dari pengetahuan *tafshiliyah* tentang aqidah, karena aqidah bukanlah hal fanatik buta, yang mengikutinya tanpa mengetahuinya secara dalil naqliyah atau 'aqliyah.

Menurut para Imam Mazhab pun, kita tidak diperbolehkan untuk fanatik buta, yaitu mengikuti suatu pendapat tanpa mengetahui secara ilmiah dan dalil-dalilnya, ini Imam Asy Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hambal mereka sependapat tentang larangan fanatik buta.

“Semua permasalahan yang sudah disebutkan dalam Hadits yang sahih dari Rasulullah dan berbeda dengan pendapat saya, maka saya rujuk dari pendapat itu ketika saya masih hidup ataupun sudah mati”, Imam Asy Syafi’i.

“Saya hanyalah manusia biasa, mungkin salah dan mungkin benar. Maka perhatikanlah pendapat saya, jika sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah maka ambillah. Jika tidak sesuai dengan keduanya maka tinggalkanlah”, Imam Malik.

“Tidak halal bagi siapapun mengambil pendapat kami tanpa mengetahui dari mana kami mengambilnya”, dalam riwayat yang lain “haram bagi siapapun yang tidak mengetahui dalil yang saya pakai untuk berfatwa dengan pendapat saya. Karena sesungguhnya kami adalah manusia, perkataan yang sekarang kami ucapkan, mungkin besok kami rujuk (tinggalkan), Imam Abu Hanifah.

“Janganlah kalian taqlid kepada saya, dan jangan taqlid kepada Malik, Asy Syafi’i, Al Auza’i, ataupun (Sufyan) Ats Tsauro. Tapi ambillah (dalil) dari mana mereka mengambilnya., Imam Ahmad bin Hambal.

Orang tua harus benar-benar mampu menanam aqidah yang benar kepada anak-anak, karena selain itu tanggung jawab juga merupakan kewajiban yang pertama, yaitu menanam anak-anaknya dengan ilmu *hal* (ilmu yang dibutuhkan sekarang).

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orangtuanya yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”, Hadits.

“Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami Telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami Ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami Karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" Dan Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)”, (Q. S Al A’raf: 173-174).

Tantangan Aqidah di Era Globalisasi

Era globalisasi akan ditandai dengan persaingan ekonomi secara hebat berbarengan dengan terjadinya revolusi teknologi informasi, teknologi komunikasi, dan teknologi industri. Persaingan ini masih dikuasai oleh tuga raksasa ekonomi yaitu Jepang dari kawasan Asia, Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Perkembangan masa yang kian hari makin maju, dunia teknologi telah merambah hampir seluruh pelosok dunia, tanpa kecuali Indonesia dan Aceh, pengaruh peradaban modern makin mengintai dan menerkam anak bangsa agar mereka melupakan budaya, kulture, adat dan peradabannya.

Kondisi kemajuan teknologi informasi dan industri di atas yang berlangsung dengan amat cepat dan ketat di era globalisasi menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam menghadapi persaingan tersebut. Bangsa yang yang mampu membenahi dirinya dengan meningkatkan sumber daya manusianya, kemungkinan besar akan mampu bersaing dalam kompetisi sehat tersebut.

Pendidikan aqidah diharuskan menampilkan dirinya, apakah orang tua akan mampu mendidik dan menghasilkan anak-anak yang berdaya saing tinggi (*qualified*) atau justru mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut, atau anak-anak akan menjadi korban dari perkembangan glabalisasi tersebut.

Di era yang semakin maju ini, semoga mudah anak-anak untuk mendapatkan suatu bacaan tentang pendidikan aqidah yang sumber bacaannya belum tentu sesuai dengan aqidah yang ia anut, bahkan kadang kala menentang dengan isi Al Quran dan Hadits.

Bahkan penerapan pendidikan yang bersifat skulerisme juga sangat mempengaruhi terhadap pendidikan aqidah anak, dimana dalam pendidikan skuler tersebut anak-anak diajari untuk memisahkan kehidupan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengaruh aliran-aliran sesat yang sudah membumi di negara kita ini menjadi ancaman serius terhadap penanaman aqidah kepada anak.

“Ajaran sesat adalah sebarang ajaran atau amalan yang dibawa oleh orang-orang Islam atau bukan Islam yang mendakwa bahwa ajaran dan amalan tersebut adalah ajaran Islam atau berdasarkan kepada ajaran Islam, sedangkan hakikat ajaran dan amalan yang dibawa itu bertentangan daripada Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah serta bertentangan dengan Ahli Sunnah Wal jamaah”, (Abdul Fatah Haron Ibrahim).

Kemajuan zaman dan faham kebebasan yang dianut suatu daerah menjadi tantangan tersendiri dalam menanam aqidah kepada anak, dan mengenai hal ini orang tua harus benar-benar mensiasati anak-anaknya agar benar-benar memiliki pemahaman aqidah yang sesuai dengan faham Ahli Sunnah Waljama’ah. Dan pemahaman ini tidak akan dimiliki oleh seorang anak, bila orang tua mereka tidak memberikan anak-anaknya pendidikan agama yang sempurna. []

1.9

Awal Jihad, Shalat Subuh Berjama'ah

“Ada tujuh golongan yang dinaungi kelak, dan salah satunya adalah orang yang hatinya terpaut dengan mesjid. Seorang pemuda yang hatinya terikat dengan mesjid, orang itulah yang akan mendapat perlindungan dari Allah saat kiamat kelak”,

(H. R. Bukhari).

Shalat merupakan salah satu dari rukun Islam, siapa yang mendirikan shalat berarti telah mendirikan Islam dan siapa yang meninggalkan shalat berarti telah meruntuhkan Islam.

“Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab r.a dia berkata : Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : Islam dibangun diatas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan”, (Riwayat Turmuzi dan Muslim).

Kemudian untuk mendirikan shalat tersebut, diperintahkan untuk berjama'ah. Ada ulama yang berpendapat perintah shalat berjama'ah itu fardhu 'ain, ada yang berpendapat fardhu kifayah, ada yang berpendapat sunnah muakad, ada yang berpendapat sebagai syarat sahnya shalat.

Namun dari empat pendapat para ulama itu, semuanya menganjurkan kita untuk melaksanakan shalat berjama'ah dalam lima waktu, karena keafdhaliahnya lebih dari shalat sendirian.

“Ada tujuh golongan yang dinaungi kelak, dan salah satunya adalah orang yang hatinya terpaut dengan mesjid. Seorang pemuda yang hatinya terikat dengan mesjid, orang itulah yang

akan mendapat perlindungan dari Allah saat kiamat kelak”, (H. R. Bukhari).

Keafdhalian shalat subuh berjama'ah

Diantara shalat fardhu yang lima waktu, maka shalat fardhu subuh berada ditingkat paling atas untuk keafdhalian untuk dikerjakan secara berjama'ah.

Waktu shubuh itu waktu orang-orang sedang lelap tertidur dengan mimpinya masing-masing, didukung oleh keadaan alam yang sangat dingin dan cocok untuk melewatinya bersama selimut. Maka sangat berat untuk melawan rasa ngantuk dan dingin walau telah dijamin dengan fahala yang begitu besar.

“Seseorang yang melaksanakan shalat subuh berjama'ah, maka orang itu akan mendapatkan fahala 119 kali dibandingkan shalat sendiri”, (H. R. Muslim).

Untuk menggerakkan seseorang mampu bangun dari tidurnya kemudian bergegas menuju mesjid untuk shalat berjama'ah hanyalah iman seseorang, kekuatan jasmaniyah dan badan yang kekar tidak akan menjaminnya. Karena itu jumlah jama'ah di mesjid pada waktu subuh itu lebih sedikit dari jumlah jama'ah pada waktu yang lain.

Padahal awal kebangkitan Islam itu ketika umat Islam telah melaksanakan shalat subuh berjama'ah dengan jumlah sebanyak shalat fardhu Jum'at, dan ketika itu orang-orang diluar Islam akan takut dan gentar terhadap iman dan persatuan umat Islam.

“Saya hanya ingin melihat berapa jumlah orang Islam yang hadir shalat subuh di mesjid, “kata tentara Israel itu. Syaikh Maulana Tariq Jamil sambil keheranan bertanya “kenapa?” Dia pun menjawab “di dalam kitab kami (Taurat) ada tertulis “Jika

diseluruh dunia jumlah orang Islam yang hadir untuk shalat subuh berjama'ah di mesjid sama banyak dengan jumlah jama'ah shalat Jumat, maka saat itu Israel akan hancur", (Syaikh Maulana Tariq Jamil).

Orang yang melaksanakan shalat subuh berjama'ah akan mendapatkan berkah dari Allah, karena shalat subuh berjama'ah merupakan awal dari pekerjaan yang dilakukan.

"Ya Allah, berkahilah umatku pada waktu paginya", (H. R. Abu Dawud, Tirmizi, dan Ibn Majah).

Keafdhalian shalat subuh berjama'ah adalah akan mendapatkan cahaya yang sempurna di hari kiamat, karena saat melangkahkan kaki ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah dalam keadaan gelap.

"Dari Buraidah al-Aslamiy r.a dari Nabi Saw bersabda: sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang berjalan pada saat gelap menuju mesjid, dengan cahaya yang sempurna pada hari kiamat", (H. R. Abu Dawud dan Tirmizi).

Juga yang menjadi kelebihan shalat subuh berjama'ah adalah seperti telah melaksanakan shalat semalam penuh, sedangkan pada dasarnya sangat sulit dan jarang ada orang yang melakukan shalat semalam penuh mulai waktu magrib sampai dengan waktu subuh.

"Barang siapa yang melakukan shalat Isya berjama'ah, maka dia sama seperti manusia yang melakukan shalat setengah malam. Barang siapa yang shalat subuh berjama'ah, maka dia sama seperti manusia yang melakukan shalat sepanjang malam", (H. R. Muslim).

Shalat subuh berjama'ah sebagai pembersih diri

Waktu yang paling berat untuk melaksanakan shalat berjama'ah adalah waktu isya dan subuh, karena dalam kedua waktu tersebut kita sedang beristirahat dan tengah menikmati kelezatannya.

Waktu isya merupakan waktu ketika kita pergunkan untuk istirahat setelah bekerja seharian, duduk bersama keluarga atau melepaskan penat bersama teman-teman. Sedangkan waktu subuh merupakan waktu dimana kita tengah lelap tertidur untuk beristirahat.

Shalat isya dan shalat shubuh berjama'ah juga sebagai pembersih diri dari sifat kemunafikan, karena kedua waktu itulah waktu yang sangat berat bagi mereka yang munafik untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah.

“Tidak ada shalat yang lebih berat bagi orang-orang munafiq dari pada shalat subuh dan isya. Seandainya mereka tau nilai yang terkandung didalam kedua shalat itu, pastilah mereka mendatangi kedua shalat itu meskipun dengan merangkak. Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh seseorang sehingga shalat didirikan, kemudian kusuruh seseorang mengimami manusia, lalu aku bersama beberapa orang membawa kayu bakar mendatangi suatu kaum yang tidak menghadiri shalat, lantas aku bakar rumah-rumah mereka”, (H. R. Bukhari dan Muslim).

Sifat kemunafikan yang berada didalam diri kita yang perlu kita lawan, basmi dan hancurkan dengan melaksanakan shalat subuh berjama'ah, ketika shalat subuh berjama'ah mampu ditinggalkan maka tidak mustahil kemungkaran yang lain pun mampu dilakukan.

Selain pembersihan dari dari sifat munafik, maka shalat subuh berjama'ah pun sebagai pembersih badan dari api neraka.

“Dari Umarah r.a berkata: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Tidak akan masuk neraka seseorang yang shalat sebelum keluar matahari (subuh) dan sebelum terbenamnya matahari (asar)”, (H. R. Muslim)

“Barang siapa yang shalat subuh dia berada dalam jaminan Allah. Oleh karena itu jangan sampai Allah menuntut sesuatu kepada kalian dari jaminan Nya. Karena siapa yang Allah menuntutnya dengan sesuatu dari jaminan Nya, maka Allah pasti akan menemukannya dan akan menelungkupkannya di atas wajahnya dalam neraka jahannam”, (H. R. Muslim).

Hakikat jihad yang pertama adalah dengan melaksanakan shalat subuh berjama'ah, karena shalat subuh berjama'ah itu membersihkan seseorang dari sifat kemunafikan. Dan bila sifat kemunafikan telah mampu dikalahkan maka ketika itu seseorang akan terbuntuk muslim yang sejati yang ditakuti oleh orang-orang nonmuslim. Dan shalat subuh berjama'ah merupakan awal aktivitas ahli sunnah wal jama'ah. Sunnah yang sangat sulit kita tegakkan diantara sunnah-sunnah yang lain dan sunnah yang mampu membedakan seorang mukmin sejati dengan seorang munafiqun.

Tiada daya dan upaya untuk mengerjakan suatu kebaikan dan untuk meninggalkan suatu keburukan kecuali dengan pertolongan Allah, maka mari kita berserah diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawaqal seraya memohon kekuatan kepada Allah untuk mampu melaksanakan shalat subuh berjama'ah dan semoga digolongkan dalam golongan ahli sunnah wal jama'ah (aswaja). []

1.10

Bagaimanakah Sebaiknya Wanita shalihah Itu?

“Takutlah kalian kepada Allah didalam memelihara istri-istri. Sesungguhnya mereka adalah amanah-amanah bagimu. Maka barangsiapa tidak memelihara istrinya untuk shalat dan tidak mendidiknya dalam hal agama, berarti ia benar-benar telah mengkhianati Allah dan Rasul Nya”, (Hadits).

Wanita adalah manusia yang sangat mulia disisi Allah Swt, bahkan tingkat kemuliannya Allah mengabadikan kata wanita di dalam al-Quran, yaitu surat An-Nisa’.

Namun kemuliaan wanita tersebut tidak terlepas bagaimana ia taat kepada Allah Swt, semakin ia taat maka semakin mulialah ia disisi Allah, bahkan ia akan dilakab dengan wanita shalihah.

Wanita shalihah adalah wanita yang selalu menjunjung tinggi segala perintah Allah Swt dan Rasul-Nya, ia patuh kepada orang tua, taat kepada suaminya dan selalu menjaga kehormatannya.

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar

diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”, (Q. S An-Nur: 31).

Dalam tafsir Hasyiah Shawi menjelaskan pada kalimat “perhiasannya, kecuali yang biasa tampak dari padanya” yaitu wajah dan dua telapak tangannya, maka kedua perhiasannya itu boleh dilihat oleh laki-laki lain, jika tidak dikhawatirkan adanya fitnah. Demikian menurut pendapat yang membolehkannya. Akan tetapi menurut pendapat yang lain hal itu diharamkan secara mutlak, sebab merupakan sumber terjadinya fitnah. Pendapat yang kedua ini lebih kuat demi unuk menutup pintu fitnah, (TafsirHasyiah Shawi Jilid 3, hal. 168).

Tempat Yang Baik Bagi Wanita Shalihah

Sebaik-baik tempat bagi wanita shalihah adalah di kamarnya, ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw ketika istri Humaid As-Sa’idi datang kepada Rasulullah Saw dan meminta untuk bisa shalat bersama Rasulullah saw.

Diriwayatkan dari istri Humaid As-Sa’idi: “Aku tahu bahwa kamu senang shalat bersamaku, namun jika kamu shalat di kamar dimana kamu tidur itu lebih baik dari pada kamu shalat diruangan lain dalam rumahmu. Jika kamu shala diruangan rumahmu, itu akan lebih baik dari pada kamu shalat di serambi rumahmu. Jika kamu shalat di serambi rumahmu itu akan lebih baik dari pada kamu shalat di mesjidku”, (Hadits-Syarah ‘Uqudul Lijain, hal. 13).

Dalam hadits yang lain, Rasulullah Saw juga menjelaskan tentang keutamaan seorang wanita dirumahnya dari pada diluar rumah.

Diriwayatkan dari Aisyah: “Sesungguhnya shalat seorang wanita di kamar tidurnya lebih baik baginya dari pada shalat diruangan lain dalam rumahnya, dan shalat wanita diruang rumahnya lebih baik dari pada shalatnya di perkarangan

rumahnya, dan shalat seorang wanita diserambi rumahnya adalah lebih baik dari pada shalat di mesjid”, (H. R al-Baihaqi).

Dari kedua hadits di atas menjelaskan bahwa untuk shalat saja wanita itu lebih utama di rumahnya, bahkan di dalam kamarnya di bandingkan di mesjid. Dan ini sungguh tidak akan sebanding kemuliaan mesjid dengan cafe-cafe yang kebiasaannya di cafe-cafe itu berbagai macam orang dan tingkah laku di dapati.

Bukan saja ditempat umum, bahkan untuk keluar rumah bagi seorang wanita tanpa suatu keperluan yang sangat dibutuhkan saja sangat dilarang, apalagi yang keluar rumah kemudian berkumpul di tempat umum atau duduk semeja dengan lelaki yang ajnabi/lain.

“Dari Abdullah bin Mas’ud dari Nabi Saw bersabda: sesungguhnya wanita itu adalah aurat, maka apabila ia keluar Syaithan akan menghiasinya (dihadapan kaum laki-laki untuk menyesatkannya. Dan sat-saat paling dekat dengan Rab nya adalah saat ia berada di bagian rumahnya yang paling dalam”, (H. R Ibnu Khuzaimah).

Wanita yang taat kepada Allah dan akan dekat dengan Allah saat ia berada di dalam kamarnya, dan inilah pakai-pakainnya wanita shalihah.

Dengan tetap tinggal dirumah, berarti wanita itu berada dalam benteng yang kokoh untuk menjaga dirinya, bahkan ini bisa mempersempit jalan Syaithan untuk merusak, menyesatkan, menggoda dan merayu dirinya dan orang lain.

“Tahanlah wanita di rumah karena sesungguhnya wanita itu adalah aurat. Apabila wanita keluar rumah, syaithan menatapnya tajam dan berbisik kepadanya “tidaklah engkau melewati seorangpun melainkan ia pasti kagum terhadapmu””, (H. R Ath-Thabrani).

Ini sudah sangat jelas bahwa tempat yang baik bagi wanita itu di rumahnya, bukan berkumpul di warung-warung, pasar-

pasar, perkantoran dan tempat-tempat lain yang bisa terjadi fitnah dan tanpa mahramnya.

“Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir melakukan berpergian selama satu hari satu malam yang tidak disertai mahramnya”, (H. R Bukhari, Muslim, Abu Daud, At Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Seorang Suami Itu Harus Cemburu Kepada Istrinya

Suami yang shalih adalah suami yang cemburu ketika istrinya dipandang oleh lelaki lain, sedangkan suami yang tidak memiliki rasa cemburu bahkan membiarkan istrinya pergi kemana saja bersama lelaki lain atau duduk bersama lelaki lain adalah suami yang dayyus, resiko bagi suami dayyus adalah jangankan masuk surga, haram baginya mencium bau surga.

Di dalam kitab Al-Ihya, Imam Al-Ghazali berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya aku benar-benar seorang pencemburu, dan seseorang yang tidak memiliki rasa cemburu (pada keluarganya) termasuk orang yang hatinya terbalik”, (Hadits).

Dalam hadits yang lain Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt sangat cemburu, dan sesungguhnya orang mukmin itu cemburu. Adapaun kecemburuan Allah adalah apabila seorang mukmin melakukan apa yang diharamkan oleh Allah”, (H. R Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmizi, dan Abu Hurairah).

Suami yang baik adalah suami yang mampu membimbing istri-istrinya, mengajari hal-hal yang dibolehkan dalam agama dan tidak dibolehkan serta menjaga istri-istrinya dari celah berbuat maksiat dan celah murkanya Allah kepada mereka. karena ketika celah murka Allah terbuka kepada mereka dan suaminya ridha, maka kedua-duanya mendapat murka Allah.

“Takutlah kalian kepada Allah didalam memelihara istri-istri. Sesungguhnya mereka adalah amanah-amanah bagimu. Maka

barangsiapa tidak memelihara istrinya untuk shalat dan tidak mendidiknya dalam hal agama, berarti ia benar-benar telah mengkhianati Allah dan Rasul Nya”, (Hadits). []

1.11

Detik Terakhir Ruh Qiyamul Lail

“orang-orang yang shalat bersama Rasulullah Saw pada malam Ramadhan yaitu qiyam yang sangat lama dan panjang yaitu sampai dengan waktu sahur”, (Sahabat).

Bulan Ramadhan sudah diambang detik penghabisan, dari sepuluh pertama yaitu rahmat, sepuluh pertengahan yaitu maghfirah dan sekarang berada di beberapa malam terakhir yaitu ‘itqu minannar.

Setiap malam dan hari Ramadhan mempunyai hikmah dan kelebihan yang berlipat ganda, baik itu sepuluh pertama, sepuluh pertengahan maupun sepuluh yang terakhir.

“Setiap kebaikan akan dibalas sepuluh kelipatan bahkan sampai dengan tujuh ratus kelipatan kecuali puasa, maka puasa itu untuk Ku dan Aku yang akan membalasnya”, (Hadits Qudsi, Riwayat Malik dalam kitab Muwatha dan Bukhari dalam kitab Puasa).

Ini menjelaskan bahwa tentang puasa tidak ada seorang pun dapat menilainya, karena puasa itu antara hamba dan Khaliq, tentang bagaimana kualitas puasa seseorang hanya dirinya dan Allah sajalah yang mengetahuinya.

Bahkan orang yang melaksanakan puasa Ramadhan dengan sungguh-sungguh karena Allah Swt, ia tidak mengharap apa pun dari selain Allah, selain di ampuni semua dosanya juga akan dijauhkan dirinya dari api neraka.

“Barang siapa berpuasa satu hari dijalan Allah, niscaya Allah akan menjauhkan dari padanya neraka Jahannam sejauh seratus tahun perjalanan”, (H. R. Nasa-i).

Intinya, segala sesuatu yang diperbuat oleh orang yang berpuasa di bulan Ramadhan itu tidak ada yang sia-sia, bahkan tidurnya pun bernilai ibadah.

“Diam orang yang berpuasa adalah tasbih, tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadat, doanya orang yang berpuasa adalah mustajabah dan amalannya orang yang berpuasa akan berlipat ganda”, (H. Takhrij Dailami).

Apalagi ditambah dengan qiyamul lail, yaitu melaksanakan shalat terawih, membaca quran, berdoa, berzikir kepada Allah serta berselawat kepada Rasulullah, ditambah dengan majlis-majlis ilmu.

Ruh Qiyamul Lail

Setiap ibadah yang dilakukan itu tidak pernah terlepas dari tuntunan syar’i bahkan dalam melaksanakan qiyamul lail di bulan Ramadhan sekalipun.

Shalat terawih yang dilaksanakan dalam bulan Ramadhan merupakan bagian dari qiyamul lail dan ini punya tata cara sesuai imam mazhab.

Dalam melaksanakan shalat terawih bukan saja melihat kuantitas tapi butuh juga kualitas, begitu juga sebaliknya, ini sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah Saw.

Shalat malam Ramadhan Rasulullah itu sarat dengan ruhnya, sehingga bukan saja sudah shalat namun mengandung kualitas yang sangat sempurna.

Jadi, kalau kita hanya melihat saja kuantitas yaitu jumlah rakaat tidak melihat kualitas maka sungguh kita belum melaksanakan qiyamul lail sebagai Rasulullah saw laksanakan, apalagi dengan rakaat yang sedikit dan waktu shalat yang ringkas, maka disini para sahabat menambah jumlah rakaat untuk menutupi kualitas yang tidak maksimal sebagaimana Rasulullah Saw laksanakan.

Keadaan shalat malam Ramadhan Nabi, sedikit rakaat dan sangat lama shalatnya, Nabi shalat sebelas rakaat (asal) atau tiga belas rakaat (Qalilun Nadir), tapi dengan jumlah rakaat ini sangat

lamalah shalat beliau, bahkan hampir-hampir semalam penuh Rasulullah Saw shalat qiyamul lail.

Para sahabat menyebutkan: *“orang-orang yang shalat bersama Rasulullah Saw pada malam Ramadhan yaitu qiyam yang sangat lama dan panjang yaitu sampai dengan waktu sahur”*.

Shalat malam Ramadhan orang-orang Salaf itu, yaitu banyak rakaatnya dan pendek shalatnya, ini yang dikerjakan para Sahabat Rasulullah saw. Karena mereka takut terjadi kepayahan dan kesulitan kepada manusia untuk qiyam shalat dengan waktu yang lama, maka mereka meringankan dengan memendekkan qiyam saat shalat, kemudian menggantikannya dengan banyak rakaat, yaitu dengan melaksanakan shalat dua puluh rakaat atau tiga puluh enam rakaat.

Sedangkan shalat malam Ramadhan orang Khalaf itu sedikit rakaatnya dan pendek shalatnya, dan ini tidak memperhatikan bagaimana kualitas shalat Rasulullah Saw, hanya melihat jumlah rakaatnya saja. Dan ini keadaan yang tidak baik, karena bertentangan dengan maksud syariat.

Intinya Rasulullah Saw shalat malam Ramadhan bukan saja dilihat dari kuantitas tapi juga dari kualitas, yang shalatnya sampai dengan waktu sahur walau hanya sebelas rakaat.

Kemudian para imam Mazhab pun menentukan jumlah rakaat shalat malam Ramadhan sebagaimana yang telah dikerjakan oleh para sahabat Rasulullah Saw untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas ruh qiyamul lail.

Imam Malik berpendapat bahwa jumlah shalat terawih itu dua puluh rakaat dan tiga puluh enam rakaat untuk ahli Madinah, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa shalat terawih itu dua puluh rakaat, Imam Syafii berpendapat bahwa jumlah rakaat shalat terawih itu dua puluh rakaat dan Imam Ahmad bin Hanbal juga berpendapat bahwa jumlah shalat terawih itu dua puluh rakaat.

Dimanakah Ruh Qiyamul Lail Itu?

Ruh qiyamul lail itu ketika melaksanakan qiyamul lail sebagaimana maksud dan tujuan Syariat. Rasulullah telah mencontohkan bagaimana kualitas shalat beliau walau rakaatnya sedikit namun shalat beliau itu sampai dengan waktu sahur, dan para sahabat telah memperbanyak rakaatnya untuk menutupi tidak panjangnya qiyam sebagaimana qiyam Rasulullah Saw.

Shalat terawih itu merupakan syariat yang diperintahkan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan nya. Maka sesungguhnya shalat itu merupakan hubungan terbesar antara hamba dan Tuhan nya.

Maka ketika kita tidak mampu mengikuti kualitas shalat Rasulullah Saw, maka jangan hanya mengambil rakaatnya saja, namun kembalilah sebagaimana yang telah dipraktekkan para sahabat bahkan itu sepakat para Imam Mazhab.

Intinya, ruh qiyamul lail itu adalah ibadah yang dilakukan oleh hamba dengan kualitas sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada Tuhan nya kemudian fahala tersebut diberikan kembali kepada si hamba.

Shalat, membaca Quran, zikir, berdoa dan berselawat itu dilakukan dengan penuh keikhlasan dan itu merupakan perwujudan ibadah hamba dengan Tuhan nya dan tidak membutuhkan penilaian dari sesama hamba.

Biarkan setiap hamba itu khusyuk dengan munajahnya dalam menghidupkan qiyamul lail untuk mendapatkan kualitas terbaik sehingga qiyamul lailnya memiliki ruh yang hidup, bukan sekedar gerakan atau bacaan. []

1.12

Siapakah Yang Menang Dihari Raya Idul Fitri?

“Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, sungguh kamu menjadi orang yang bertaqwa”, (Q. S. Al-Baqarah: 83).

Setelah melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh, seluruh umat muslim dari seluruh penjuru dunia merayakan Idul Fitri satu Syawal setiap tahunnya.

Kumandang takbir sahur menyahut terdengar dari mesjid ke mesjid, dari meunasah ke meunasah, bahkan disunatkan bagi tiap orang untuk bertakbir mengumandangkan kebesaran Allah Swt, baik sedang dirumah, dijalan-jalan, di pekan atau dimana saja berada, kecuali pada tempat yang tidak layak mengumandangkan lafadh kebesaran Allah ini.

Hari raya Idul Fitri merupakan hari kemenangan bagi setiap mukmin yang telah berjihad selama sebulan penuh, yaitu memerangi hawa nafsunya, sehingga akal dan imannya menjadi raja kembali.

Walau secara keseluruhan, semuanya mukmin itu telah menang, namun secara hakikat ini kembali kepada dirinya sendiri, bagaimana kualitas jihadnya selama bulan Ramadhan, bagaimana puasanya ketika itu, apakah puasa dhahir dan bathin atau hanya sekedar menahan haus dan lapar, bagaimana qiyamul lail nya, apakah ia laksanakan tulus karena Allah Swt atau hanya sekedar mencari sensasi dalam dirinya untuk ditampakkan kepada orang lain, itu semuanya hanya dirinya dan Allah saja yang mengetahuinya.

Orang-orang Yang Menang Di Hari Fitri

Orang-orang yang menang di hari fitri adalah mereka yang telah mendapatkan titel taqwa dan dosanya telah diampuni selama bulan Ramadhan, yang dengan bersungguh-sungguh mengambil bagian *'Itqu Minannar* yaitu kemerdekaan dari api neraka. Karena hakikat kemenangan adalah ketika seseorang terlepas dari api neraka kemudian dimasukkan kedalam surga yang kekal dengan beribu-ribu macam kenikmatan.

Ketawaan merupakan titel tertinggi bagi seseorang yang sudah sukses melaksanakan puadha Ramadhan dahir dan batin.

“Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, sungguh kamu menjadi orang yang bertaqwa”, (Q. S. Al-Baqarah: 83).

Orang yang menang setelah berpuasa Ramadhan adalah orang yang semakin taat kepada Allah dari sebelumnya, dengan melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan Nya, baik ketika sedang dalam jamaah atau ketika ia sendiri.

Bukanlah hari raya itu bagi orang yang memakai pakaian baru, tapi hari raya itu bagi orang yang taatnya kepada Allah makin bertambah dari sebelumnya. Bukan juga hari raya itu bagi orang yang berhias diri dengan pakaian dan kenderaan, tapi hari raya itu hanya untuk orang-orang yang diampuni dosanya.

Yang paling dasar ciri-ciri orang yang mendapat kemenangan pada hari fitri adalah mereka yang semakin tawadhu', qana'ah, wara' dan yakin.

Tawadhu' merupakan sifat diri yang bersumber dari dalam diri seseorang, tawadhu' itu merendah diri dan sadar bahwa dirinya tidak lebih mulia dari orang lain, dosanya tidak lebih sedikit dari orang lain dan ia menyadari dengan sepenuh hati bahwa ia adalah orang yang hina, seandainya Allah tidak menutupi aibnya sungguh ia tidak berarti apapun dari pandangan manusia.

Orang yang tawadhu' ini senantiasa ia mencari kesalahan-kesalahannya untuk diperbaiki, keburukan perilaku dan sifat-sifat buruk dalam dirinya untuk ditundukkannya, *ainul bashirah* pada dirinya untuk intropeksi diri, menggali dan mengkaji setiap potensi buruk dalam dirinya untuk diperbaikinya.

Ia senantiasa mengatakan pada dirinya bahwa dirinya tidak lebih baik dari orang lain. Sehingga ia mendengar orang lain melakukan kesalahan maka yang terlintas dalam dirinya adalah dosanya yang begitu besar, yang mungkin orang lain melakukan kesalahan dengan kejahilannya dan ia sendiri melakukan kesalahan dengan alimnya.

Qana'ah adalah merasa cukup atas yang Allah berikan kepadanya, setelah ia berusaha dengan cara yang halal.

Orang qana'ah tidak pernah terlintas sedikit pun untuk menghalalkan segala cara agar keinginan nafsunya tercapai. Ia sadar bahwa qadar yang telah Allah tetapkan kepadanya itulah yang terbaik baginya.

Dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, ia senantiasa meninggalkan jalan-jalan syubhat apalagi jalan itu haram di tempuhnya, setiap rezki dan nafkah yang ia berikan kepada keluarganya benar-benar dari penghasilan yang halal.

Intinya orang yang qana'ah itu merasa nyaman dan bahagia atas apa yang telah ia dapatkan dari hasil usahanya yang halal, tidak terlintas dalam dirinya untuk menempuh jalan haram apalagi mendhalimi orang lain.

Wara' adalah orang yang terpelihara, yaitu terpelihara seluruh inderanya dari yang haram dan tepelihara perutnya dari makanan dan minuman yang haram serta menjaga kemaluannya dari perbuatan syaithan.

Dalam praktek sehari-hari, ia senantiasa menjaga mata, tangan, telinga, mulut, perut, kemaluan dan kakinya dari sifat dan perbuatan yang syubhat dan haram.

Orang wara' sangat memperhatikan atas apa yang ia makan atau minum dari jenis yang halal dan ia tidak rela bahwa ada makanan dan minuman yang masuk kedalam tubuhnya dari jenis yang haram atau dari penghasilan yang haram.

Yakin merupakan sifat didalam hati seseorang untuk benar-benar yakin bahwa hidup didunia ini merupakan ladang untuk mencari bekal untuk kembali kepada Allah Swt.

Ia yakin bahwa kehidupan dunia ini hanya sesaat dan akhiratlah tempat yang kekal dan sebaik-baik tempat kembali adalah surga.

Inilah sebagian kecil sifat dan ciri-ciri bahwa seseorang telah menang di hari fitri ini dan ia akan mempertahankannya sampai Ramadhan tahun depan. []

1.13

Islam Bukanlah Agama Diskriminatif!

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang Telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”, (Q. S An Nisa: 19).

Dahulu kala masa jahiliyah sebelum Nabi Muhammad SAW dibangkitkan, kehidupan dunia khususnya tanah Arab sangat jauh dari keadilan, baik adil dalam kehidupan, keadilan dalam memiliki harta bahkan keadilan hak utuk hidup bagi anak wanita. Namun setelah Rasulullah dibangkitkan para wanita menjadi berhaga dan terhormat sehingga didalam al-Qur'an pun para wanita di abadikan dalam nama surah, yaitu surah an-Nisa'.

Wanita yang berjulukan ibu adalah orang yang telah melahirkan kita kedunia ini, sehingga martabat mereka begitu tinggi bagi kita disisi Allah SWT. Bahkan seorang Sahabat bertanya kepada Rasulullah: *“Ya Rasulullah kepada siapakah yang pertama sekali saya berbakti? Rasul menjawab: Ibumu. Sahabat bertanya: selanjutnya? Rasul menjawab : ibumu. Selanjutnya ya Rasul? Ibumu . selanjutnya ya Rasul? Ayahmu!”*. Begitu mulianya seorang wanita ditempatkan oleh Rasulullah sehingga dalam hal berbakti pun seorang ibu memiliki dua derajat lebih tinggi dari seorang ayah, bahkan surga seorang anak berada dibawah telapak kaki ibunya.

Islam Begitu Menghargai Wanita

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”, (Q.S.An-Nisa’: 4).

Dalam hal memiliki seorang wanita, Islam tidak membiarkan seorang lelaki memiliki seorang wanita sesuai dengan kemauannya sendiri, namun memiliki prosedur. Islam telah mengaturnya bila seorang lelaki ingin menikahi seorang wanita, maka wanita tersebut harus dihargai dan dihormati dengan memberikan maskawin (mahar). Apakah diluar Islam, penghargaan yang demikian pernah kita dengar sebagai syarat mutlak untuk mengawini wanita? Itulah buktinya Islam beserta Syari’atnya tidak pernah mendiskriminasi seorang wanita, namun Islam dan syari’atnya selalu mengangkat derajat wanita, memelihara kesucian wanita, menjaga aurat wanita bahkan dalam keluargapun seorang wanita laksana seorang ratu yang mesti perlakukan.

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang Telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”, (Q. S An Nisa: 19).

Jangankan masalah *dhahiriah* dalam masalah *bathiniah* pun Islam beserta syari’atnya telah menyuruh kepada kaum Adam untuk memperlakukan wanita dengan baik dan dengan cara yang patut, demi kepuasan biologis yang ingin kita peroleh tapi Islam

melarang kita memperlakukan seorang wanita seperti binatang. Dan islam pun beserta syari'atnya memerintahkan kita bersabar bila kita tidak menyukai sifat wanita tersebut sembari mengajari dan menasehatinya sampai batas tertentu.

Apakah Mencegah Maksiat Adalah Diskriminasi Kepada Wanita?

Setelah Rasulullah memperjuangkan hak dan martabat seorang wanita dimata dunia, yang dulunya mereka tidak layak hidup bahkan dengan lahirnya seorang wanita merupakan suatu 'aib dalam keluarga masa jahilayah apakah itu bukan bentuk penegakan HAM? Jadi HAM yang bagaimanakah yang sedang diperjuangkan oleh sebagian orang sekarang? Pernahkah kita berkiblat dengan HAM yang Rasulullah terapkan dan sesuai dengan ketentuan Allah? Kalau HAM yang dikoaar-koarkan sebagian orang untuk menafikan hukum didalam Al-Qur'an dan Hadits apakah kita sebagai seorang muslim wajib mengikutinya? Ketika seorang menjual suatu produk untuk mencari popularitas dirinya dan ketenaran namanya yang mereka balut dalam balutan "Syari'at Islam adalah Diskriminatif terhadap wanita", maka bila kita masih mempunyai iman di dalam dada marilah kita ruju' kepada Al-Qur'an dan Hadits jangan kita membelinya namun kita telah menjual aqidah kita. Di dalam Al-Qur'an telah jelas diterangkan masalah HAM yaitu tentang "Jinayah", bahkan dalam kitab-kitab fiqih pun hal yang sama sangat jelas.

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-

saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”, (Q. S An Nur: 31).

Betapa sedihnya kita saat melihat fenomena didepan mata kita setiap hari, wanita-wanita muslim nan cantik rupa tetapi berpakaian tidak Islami, memakai celana jeans yang jelas itu pakaian lelaki, memakai baju ketat yang memperjelas bentuk dadanya, menutup kepala namun membiarkan lehernya terbuka dan masih banyak lagi yang terpampang didepan mata. Islam telah melarang yang demikian demi memelihara kesucian wanita dan memelihara keselamatan wanita, apakah ini diskriminatif? Apakah wanita-wanita sekarang maunya seperti binatang bebas berlalulalang dengan berpakaian namun telanjang? Apakah kita berpikir hidup didunia ini akan kekal? Tidak... kita akan mati suatu saat dan akan mempertanggung jawabkan semuanya.

“Hai anak Adam (manusia), Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”, (Q. S Al A’raf: 26).

Wahai wanita Islam, berpikirlah secara Islam, berpakaianlah secara Islam, berakhlaklah dengan akhlaqul karimah karna engkau begitu mulia di hadapan Allah dan engkau adalah mahkota bagi calon suami-suami mu, jangan pernah berpikir syari’at Islam adalah diskriminatif bagi mu, tapi syari’at Islam adalah rahmat bagimu. Orang-orang yang menganggap syari’at

Islam adalah diskriminatif adalah orang-orang yang ingin dirinya seperti binatang, bebas dalam segala hal termasuk free sex, na'uzubillah minzalik. Dan jauhilah pemikiran sebagian orang yang ingin menghancurkan Islam yang selalu mempolitisi syariat Islam. Jauhkan Aceh dari maksiat dan khalwat karna Aceh adalah tempat para Ulama dari dulu sampai sekarang, jangan pada saat Darurat Militer Saja kita berpakaian Islami karna takut kepada sesuatu, namun kita lebih layak takut kepada Allah yang selalu mengetahui apa yang kita lakukan, marilah berbenah diri mulai sekarang dan menjalankan Syari'at Islam secara Kaffah di Negeri Aceh yang kita cintai. []

1.14

Kaca Mata Agama Melihat Sang Politisi

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat perintah dan larangan (amanat), lalu Ibrahim melaksanakannya dengan baik. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikan engkau pemimpin bagi manusia. Ibrahim bertanya: Dan dari keturunanku juga (dijadikan pemimpin)? Allah swt menjawab: Janji (amanat)Ku ini tidak (berhak) diperoleh orang zalim"
(Q. S. Al-Baqarah, 2: 124).

Tidak lama lagi Indonesia akan mengadakan pesta demokrasi elektoral Sembilan April 2014 mendatang untuk memilih Presiden dan wakil Presiden, juga memilih para wakil – wakil rakyat sebagai penerima aspirasi, ide, dan keluhan masyarakat.

Pemimpin Menurut Islam

Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam sudah mengatur sejak awal bagaimana seharusnya kita memilih dan menjadi seorang pemimpin. Menurut Shihab (2002) ada dua hal yang harus dipahami tentang hakikat kepemimpinan. Pertama, kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah swt.

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat perintah dan larangan (amanat), lalu Ibrahim melaksanakannya dengan baik. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikan engkau pemimpin bagi manusia. Ibrahim bertanya: Dan dari keturunanku juga (dijadikan pemimpin)? Allah swt menjawab: Janji (amanat)Ku ini tidak (berhak) diperoleh orang zalim" (Q. S. Al-Baqarah, 2: 124).

Kepemimpinan adalah amanah, titipan Allah swt, bukan sesuatu yang diminta apalagi dikejar dan diperebutkan. Sebab kepemimpinan melahirkan kekuasaan dan wewenang yang gunanya semata-mata untuk memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab melayani rakyat. Semakin tinggi kekuasaan seseorang, hendaknya semakin meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Bukan sebaliknya, digunakan sebagai peluang untuk memperkaya diri, bertindak zalim dan sewenang-wenang. Balasan dan upah seorang pemimpin sesungguhnya hanya dari Allah swt di akhirat kelak, bukan kekayaan dan kemewahan di dunia.

Abu Dzarr, meminta suatu jabatan, Nabi saw bersabda: *"Kamu lemah, dan ini adalah amanah sekaligus dapat menjadi sebab kenistaan dan penyesalan di hari kemudian (bila disia-siakan)".*(H. R. Muslim). Sikap yang sama juga ditunjukkan Nabi saw ketika seseorang meminta jabatan kepada beliau, dimana orang itu berkata: *"Ya Rasulullah, berilah kepada kami jabatan pada salah satu bagian yang diberikan Allah kepadamu. "Maka jawab Rasulullah saw: "Demi Allah Kami tidak mengangkat seseorang pada suatu jabatan kepada orang yang menginginkan atau ambisi pada jabatan itu".*(H. R. Bukhari Muslim).

Pemimpin yang baik adalah bukan pemimpin yang meminta atau mengkampanye dirinya untuk dipilih, bahkan dengan menggunakan bahasa – bahasa yang tidak islami untuk mengatakan dirinya dan kelompoknya terbaik atau juga menjelek – jelekkan lawan politiknya.

Kriteria Pemimpin Dalam Islam

Dalam Islam untuk melihat seorang politisi yang akan dipilih menjadi seorang pemimpin harus mempunyai beberapa kriteria, karena dengan kriteria inilah sang pemimpin akan menggambarkan bagaimana bentuk kepemimpinannya, dan ini

sangat berpengaruh demi perkembangan suatu daerah atau negara ke depan.

Islam telah menjelaskan, sekurang – kurang pemimpin itu memiliki 10 kriteria, yaitu:

1. Beriman dan Beramal Shaleh

Pemimpin yang beriman ia tidak akan mengubur janji – janji dan menjual imannya demi sebuah jabatan, termasuk menjual belikan ayat – ayat Quran dan Hadits demi kepentingan pribadi dan politiknya. Beramal shaleh adalah suri teladan yang sangat perlu dicontohi dari seorang pemimpin, karena pemimpin ideal adalah pemimpin yang dakwah *bil hal* bukan cuma *bil qaul*.

2. Niat yang Lurus

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut” (Diriwayatkan oleh dua orang ahli hadits yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari (orang Bukhara) dan Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi di dalam kedua kitabnya yang paling shahih di antara semua kitab hadits.

3. Laki – laki

Dalam Al-qur'an surat An nisaa' (4) :34 telah diterangkan bahwa laki laki adalah pemimpin dari kaum wanita.

“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang wanita.”(Hadits

Riwayat Al-Bukhari dari Hadits Abdur Rahman bin Abi Bakrah dari ayahnya).

4. Tidak Meminta Jabatan

Rasullullah bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah Radhiyallahu'anhu,

"Wahai Abdul Rahman bin samurah! Janganlah kamu meminta untuk menjadi pemimpin. Sesungguhnya jika kepemimpinan diberikan kepada kamu karena permintaan, maka kamu akan memikul tanggung jawab sendirian, dan jika kepemimpinan itu diberikan kepada kamu bukan karena permintaan, maka kamu akan dibantu untuk menanggungnya." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

5. Berpegang pada Hukum Allah

Allah berfirman, *"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu merek."* (Q. S. Al-Maidah:49).

6. Memutuskan Perkara Dengan Adil

Rasulullah bersabda, *"Tidaklah seorang pemimpin mempunyai perkara kecuali ia akan datang dengannya pada hari kiamat dengan kondisi terikat, entah ia akan diselamatkan oleh keadilan, atau akan dijerusmuskan oleh kezhalimannya"*. (Riwayat Baihaqi dari Abu Hurairah dalam kitab Al-Kabir).

7. Menasehati Rakyat

Rasulullah bersabda, *"Tidaklah seorang pemimpin yang memegang urusan kaum Muslimin lalu ia tidak bersungguh-sungguh dan tidak menasehati mereka, kecuali pemimpin itu tidak akan masuk surga bersama mereka (rakyatnya)"*.

8. Tidak Menerima Hadiah

Seorang rakyat yang memberikan hadiah kepada seorang pemimpin pasti mempunyai maksud tertentu, oleh karena itu, hendaklah seorang pemimpin menolak pemberian hadiah dari

rakyatnya. Rasulullah bersabda, "*Pemberian hadiah kepada pemimpin adalah pengkhianatan*". (Riwayat Thabrani).

9. Tegas

Tegas dalam memimpin adalah idaman setiap rakyat, sehingga pemimpin itu mempunyai suatu komitmen yang jelas, bukan plin plan yang membuat rakyat bingung.

10. Lemah Lembut

Doa Rasulullah : "*Ya Allah, barangsiapa mengurus satu perkara umatku lalu ia mempersulitnya, maka persulitlah ia, dan barang siapa yang mengurus satu perkara umatku lalu ia berlemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya*".

Selain memiliki kriteria yang demikian, seorang pemimpin juga harus memiliki sifat *Shiddiq* (benar), *Tabli'* (menyampaikan), *amanah* (kepercayaan) dan *fathanah* (berpendidikan), agar apa yang dipimpinya terarah sesuai harapan agama dan negara. Calon pemimpin yang baik ia tidak akan menyerukan kepada kemungkaran dan tidak menjelek – jelekkan lawan politiknya. []

1.15

Misionaris Yang Tersembunyi

Yang membinasakan iman adalah “menduakan Allah, selalu berbuat jahat, saling membunuh tanpa haq, berburuk sangka sesama muslim dan berdendam, meringan-ringankan syari’at, tidak takut gugur imannya, menyerupai perbuatan kafir, putus asa dari rahmat Allah, dan memakai pakaian kafir”.

(Masailul Muhtadi).

Islam adalah suatu agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia dan 98,99% masyarakat Aceh menganut Islam. Ini adalah kalkulasi secara garis besar ditinjau dari identitas kependudukan masyarakat Aceh. Hanya beberapa tempat di Aceh yang memiliki masyarakat penganut non-muslim itu pun terbagi dalam beberapa agama yang mereka anut.

Pesantren dan tempat pendidikan agama Islam adalah suatu wadah bagi umat Islam untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam, sehingga apa yang mereka belum bisa tentang ‘amaliah dan penyempurnaan aqidah tentang ketauhidan mereka dapat menyempurnakannya di pesantren-pesantren dan tempat pendidikan agama Islam lainnya.

Namun realita yang ada dalam kehidupan masyarakat Aceh sekarang adalah dengan menomor duakan pendidikan agama, sehingga mereka lebih mengutamakan pendidikan formal demi tercapainya masa depan yang cerah dalam bidang pekerjaan, bahkan ada yang berpendapat dengan belajar di pesantren salafi anak-anak tidak memiliki masa depan. Padahal ini semua telah di atur oleh Allah SWT, dan kita diwajibkan untuk berusaha semaksimal mungkin tanpa mengabaikan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, masalah kerja banyak mereka yang mempunyai latar belakang berpendidikan pesantren namun telah bekerja dalam pemerintahan.

Oleh karena itu, maka umat Islam wajib menuntut ilmu pengetahuan tentang Islam secara kamil (sempurna), ini demi mengantisipasi agar kita tidak terjerumus dalam pendangkalan aqidah, apalagi keluar dari Islam atau menggunakan pakaian dan lambang non muslim dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dalam berpakaian kita sering memakai pakaian yang berlambang salib yang jelas lambang tersebut adalah milik mereka non muslim dan dalam kitab Masailul Muhtadi telah jelas di uraikan tentang hukum memakai pakaian kafir (berlambang non muslim).

Yang membinasakan iman adalah *“menduakan Allah, selalu berbuat jahat, saling membunuh tanpa haq, berburuk sangka sesama muslim dan berdendam, meringan-ringankan syari’at, tidak takut gugur imannya, menyerupai perbuatan kafir, putus asa dari rahmat Allah, dan memakai pakaian kafir”*. (Masailul Muhtadi).

Dari uraian itu jelas bagi kita yang memakai pakaian kafir dapat membinasakan iman, apalagi memakai pakaian yang menggunakan lambang kafir, seperti salib dan lainnya. Kenapa kita selalu mempertahankan keegoisan kita tanpa memijak kepada hukum agama yang kita anut, apakah bagi kita lebih penting mempertahankan prinsip kita yang belum tentu benar menurut Islam daripada mempertahankan aqidah kita. Di Aceh sekarang, banyak baju-baju yang menggunakan lambang salib telah beredar dalam kehidupan kita, terlebih baju-baju bola yang selalu kita pakai dan terlalu fanatik. Sehingga aqidah kita sangat terancam ke absahannya.

Mari kita ajak generasi Aceh, generasi yang mampu memahami Islam dengan sempurna dan mampu memilah dan memilih adat, budaya dan pakaian yang sesuai dengan Islam, jangan pernah generasi kita sebagai misionaris bagi non muslim yang tersembunyi yang selalu berdakwah lewat perbuatan dan pakaian mereka. []

1.16

Pernikahan Setelah Berzina, Ala Syariah kah?

“Perempuan yang berzina dan lelaki yang berzina, hendaklah kamu sebat tiap-tiap seorang dari kedua-duanya 100 kali sebat, dan janganlah kamu dipengaruhi oleh perasaan belas kasihan terhadap keduanya dalam menjalankan hukum Agama Allah, jika benar kamu beriman kepada Allah dan hari Akhirat, dan hendaklah disaksikan hukuman siksa yang dikenakan kepada mereka itu oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman”,
(Surah An- Nur ayat 2).

Pernikahan adalah sesuatu yang sakral, dengan pernikahan manusia dapat mengembangkan keturunannya, nah ini terjadi bila pernikahan itu dilaksanakan sesuai dengan hukum pernikahan itu.

Setiap manusia yang normal dan telah *baligh* (sampai umur) atau yang sudah dewasa memiliki hasrat dan niat untuk membina rumah tangga lewat pernikahan yang *sahih* (sah), ini pun terlaksana bila ia memiliki kecukupan dan telah memenuhi beberapa persyaratan.

Hakikat Pernikahan

Islam telah menganjurkan kepada manusia untuk menikah, karena di dalamnya ada banyak hikmah. Pernikahan merupakan fitrah setiap manusia. Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang berpasang-pasangan. Seorang lelaki membutuhkan wanita, begitu pun sebaliknya, wanita membutuhkan lelaki. Ini adalah fitrah yang Allah berikan kepada manusia.

Islam diturunkan Allah SWT untuk menata hubungan kedua insan agar menghasilkan sesuatu yang positif bagi umat manusia dan tidak membiarkannya berjalan semaunya sehingga menjadi penyebab bencana.

Dalam pandangan Islam, pernikahan adalah akad yang diberkahi. Di mana seorang lelaki menjadi halal bagi seorang wanita begitu pula sebaliknya. Mereka memulai perjalanan hidup berkeluarga yang panjang, dengan saling cinta, tolong menolong dan toleransi.

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”. (Q. S Ar-Rum: 21).

Tujuan pernikahan selain mengikuti sunnah Rasulullah dan memperbanyak keturunan adalah untuk mendapatkan ketenangan dalam kehidupan karena iklim dalam rumah tangga yang penuh dengan kasih sayang dan mesra. Namun, proses membina pernikahan yang sakinah, mawaddah dan warahmah serta bahagia sering tidak semulus yang dibayangkan oleh kebanyakan pasangan.

Bahkan ini terjadi bukan saja ditengah - tengah pernikahan, namun kadang kala pernikahan yang dilakukan bukan dari keinginan atau dari suatu perencanaan, tapi karena suatu hal yang memaksa mereka untuk menikah, atau dinikahkan karena suatu denda adat dalam suatu daerah.

Zina

Zina ialah persetubuhan yang dilakukan oleh seorang lelaki dengan seorang perempuan tanpa nikah yang sah mengikut hukum syarak (bukan pasangan suami isteri) dan kedua-duanya orang yang mukallaf, dan persetubuhan itu tidak termasuk dalam takrif (persetubuhan yang meragukan).

“Perempuan yang berzina dan lelaki yang berzina, hendaklah kamu sebat tiap-tiap seorang dari kedua-duanya 100 kali sebat, dan janganlah kamu dipengaruhi oleh perasaan belas

kasihan terhadap keduanya dalam menjalankan hukum Agama Allah, jika benar kamu beriman kepada Allah dan hari Akhirat, dan hendaklah disaksikan hukuman siksa yang dikenakan kepada mereka itu oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman”, (Surah An- Nur ayat 2).

Menikah Setelah Berzina

Aceh adalah suatu daerah di Indonesia yang identik dengan Syariat Islam, sehingga sudah sejak lama Aceh telah berkeinginan menjalankan Syariat Islam secara *kaffah* (sempurna) dalam semua sektor.

Bahkan pusat telah mempromosikan Aceh sebagai daerah penerapan Syariat Islam, yang membuat daerah - daerah lain ada yang cemburu dan ada yang takut dengan bermacam - macam asumsi terhadap Aceh dan Syariat Islam.

Namun, nama yang begitu besar *dilakab* (dinamkan) untuk Aceh sungguh sangat memilukan bila kita melihat secara langsung di Aceh, dimulut mengatakan syariat tapi korupsi makin merajalela, perzinaan, mesum, khalwat dan pakaian yang tidak islami dimana-mana.

Dalam menjalankan hukum adat pun di Aceh, ada juga daerah yang tidak relevan dengan syariat Islam, bahkan ini menjadi hukum baru dalam peradaban Aceh. Memandikan pelaku khalwat dengan air got, mengarak pelaku mesum di pasar-pasar dan keramaian, bahkan ada pula yang menikahkan pelaku mesum yang tertangkap saat melakukan hubungan suami istri.

Adapun hukuman bagi pelaku zina itu tergantung siapa yang berzina, apakah pelaku zina itu sudah menikah atau belum. Dalam Al-quran Surat An-Nuur ayat 2 di jelaskan *“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat,*

dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”, ini dijatuhkan kepada para pelaku zina yang belum menikah.

Dari Ibnu Abbas ra. bahwa Umar bin al-Khattab berkhotbah, "Sesungguhnya Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW dengan haq dan juga menurunkan kepadanya Al-Kitab (Al-Qur'an). Dan di antara ayat yang turun kepadanya adalah ayat rajam. Kami telah membacanya dan memahaminya. Dan Rasulullah telah merajam dan kami pun juga telah merajam. Sungguh aku khawatir setelah masa yang panjang nanti akan ada seorang yang berkata, "Kita tidak mendapati keterangan tentang rajam di dalam Qur'an." Maka orang itu telah menyesatkan dengan meninggalkan faridhah (kewajiban) yang telah Allah turunkan. Hukum rajam adalah benar bagi pezina baik laki-laki maupun perempuan yang muhsan, yaitu bila telah ditegakkan bayyinah (saksi) atau pengakuan. Demi Allah, jangan sampai ada orang yang mengatakan bahwa Umar telah menambahi ayat Al-Qur'an. (HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmizy dan An-Nasai), sedangkan hadits ini adalah hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku zina yang sudah pernah menikah.

Maka Islam tidak mengajarkan atau memerintahkan seseorang yang kedapatan sedang berzina untuk dinikahkan walau nikahnya sah, tetapi Islam memerintahkan pengosongan rahim kepada pelaku zina, apakah ia hamil dengan perzinaannya? Sehingga bila ia hamil, maka jelas anak yang dikandungnya itu adalah anak dari hasil perzinaannya.

Bila menikahkan pelaku zina, maka secara langsung kita telah menyembunyikan status anak yang akan lahir kelak. Coba bayangkan dalam satu hari kita telah menikahkan pelaku zina lima orang seluruh Aceh, maka 20 tahun yang akan datang, Aceh akan dikuasai dan dihuni oleh anak-anak yang tidak jelas statusnya. Apakah yang akan terjadi dengan Aceh? Jangan salahkan anak

zina, namun kesalahan kepada ibunya yang berzina dan kesalahan bagi mereka yang menyembunyikan statusnya.[]

1.17

Wanita, Insan Yang Teristimewa

“Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’

Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’

Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’

(HR. Bukhari Muslim).

Wanita adalah makhluk yang Allah ciptakan sebagai penyempurna hidup lelaki, setelah Adam diciptakan maka kemudian baru diciptakan Hawa.

Seorang lelaki yang sudah saatnya menikah dan sudah berkecukupan, bila tidak mempunyai seorang wanita yang ia sukai atau yang menyukainya, maka lelaki itu merasa hidupnya hampa dan kurang bermakna. Karena perlunya seorang lelaki kepada wanita bukan saja kebutuhan biologi, namun hadirnya seorang wanita dalam kehidupan seorang lelaki melebihi segalanya, tak ubah seorang yang tidak memiliki tangan, kemudian ia di anugerahi tangan baginya.

“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng)”, (H.R. Bukhari).

Wanita Haparan Islam

Di dalam Islam, wanita sangat istimewa tempatnya, bahkan Allah Swt mengabadikan wanita didalam Al Quran, yaitu surat An Nisa dan surat Maryam. Ini membuktikan bahwa wanita memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan lelaki, bahkan ketinggian derajat wanita sampai tiga derajat diatas lelaki.

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu, beliau berkata, *"Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'"* (HR. Bukhari Muslim).

Selain hakikat wanita yang sangat mulia dan istimewa, maka Islam menjelaskan wanita yang sangat istimewa adalah mereka yang mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

"Jika wanita shalat lima waktunya, berpuasa di bulannya, menjaga kemaluannya dan mentaati suaminya maka akan dikatakan kepadanya : 'Masuklah ke dalam syurga dari pintu syurga mana saja yang engkau sukai'. (Ibnu Hibban dan Thabrani).

"Rahmat Allah ke atas wanita yang bangun malam dan sholat, lalu membangunkan suaminya dan ikut shalat. Bila suaminya enggan maka ia percikan air di mukanya". (Ahmad, Abu Dawud).

Walau wanita makhluk yang sangat istimewa didalam Islam, namun tidak semua wanita itu sama kemuliannya, kemulian baginya tergantung dia, bila ia menempatkannya pada tempat yang mulia maka kelak ia akan menjadi bidadari surga, dan bila ia

mengikuti hawa nafsunya, maka ia akan menjadi penghuni neraka.

“Kewajiban wanita didunia ini hanya tiga macam, yaitu melaksanakan shalat lima waktu (yaitu shalat yang mencegah ia dari perbuatan keji dan mungkar), melaksanakan puasa wajib dan taat kepada suaminya, bila ini mereka miliki maka ia boleh masuk surga dari pintu mana saja. Wanita yang telah melaksanakan salat lima waktu sesuai dengan perintah Allah dan shalatnya telah diterima, maka ia tidak pernah berkata mungkar, menutup aurat, tidak memakai pakain ketat , dan menjaga kemaluannya. Kewajiban seorang istri kepada suaminya cuma tiga macam, yaitu taat kepada suami, menyerahkan dirinya kepada suami, dan ridha kepada suaminya”. (‘Uqudul Lijain).

Ada sembilan kategori wanita/isteri idaman di dalam Islam, yaitu wanita/isteri shalihah, wanita/isteri yang sabar dengan perlakuan buruk sang suami, wanita/istri yang setia, wanita/istri yang taat kepada suami, wanita/istri yang tabah menghadapi cobaan hidup, wanita/istri yang lembut dan kasih sayang, wanita/istri yang menjaga kesucian diri, wanita/istri yang selalu menyenangkan suami, dan wanita/istri yang gugur dalam persalinan.

Tujuh wanita penghuni neraka, yaitu wanita/istri yang menyakiti suaminya, wanita/istri yang selingkuh, wanita/istri yang selalu menuntut suaminya, wanita/istri yang sering mencaci maki, wanita/istri yang gemar bersolek saat keluar rumah, wanita/istri yang gemar meminta cerai, dan wanita/istri yang suka mengadu domba.

Pergaulan Wanita Sekarang

Semakin canggih dan modernnya perkembangan zaman, maka semakin berat dan besar tantangan bagi wanita, baik dalam pergaulan dan berpakaian. Pendesainan pakaian yang bermacam model, mulai yang layak dipakai hingga yang model span yang kerap kali mengatasnamakan pakaian ala muslimah seringkali

membuat wanita terjebak. Dan ini ditambah dengan pemahaman gender yang melupakan fitrahnya wanita sehingga layaknya seorang wanita itu seperti lelaki juga, bebas dalam segala hal.

Fenomena yang kita lihat sekarang, kebanyakan wanita telah melupakan hakikat kewanitaannya, dan menganggap dia sama dengan lelaki, tidak perlu malu memakai celana jeans, baju yang menampilkan otot-ototnya, bahkan menutup kepala sekedar saja.

Saat saya ngopi dan menyelesaikan artikel ini di sebuah warung kopi di Aceh, tiba-tiba masuk seorang wanita beserta dua orang cowok duduk disamping meja saya, dan mereka ngopi juga makan mie bersama, anehnya si wanita itu tidak merasa bersalah atau berdausa dengan pakaiannya, bahkan ia merasa nyaman dan menikmatinya. Jeans warna biru yang sangat ketat, baju bermotif bunga juga sangat ketat dan jilbab paris berwarna merah yang ia pakai cuma di sekat dilehernya, yang lebih parahnya dengan pakaian itu sangat jelas tergambar bentuk badannya.

Cerita teman saya saat pulang kampus, seorang wanita dengan pakaian ketat, baju ketat, tidak berjilbab ngakang dibelakang cowok, entah ia suami istri atau bukan, namun seluruh tubuh wanita itu menempel dipunggung cowok dan karena terlalu asik bersandar, si wanita tidak menyadari kalau bajunya telah terangkan naik, sehingga ia telah memamerkan sesuatu yang tidak patut dipamerkan.

Budaya pacaran yang sangat merusak akhlak dan adab, juga seringkali membuat wanita itu tidak berharga didepan lelaki, atas nama cinta ia rela tubuhnya dijamah bahkan ada yang sampai keperzinaan.

Inikah gender yang diperjuangkan? Inikah kebebasan yang diimpikan seorang wanita? Ingat kalian sangat mulia, jangan sampai kemuliaan itu kalian campakkan dan terlenu dengan kenikmatan sesaat. Ingat juga, harga diri kalian lebih diatas

segala-galanya, persembahkanlah apa yang kalian miliki dan sangat mulia itu hanya kepada mereka yang halal bagimu.[]

1.18

Suami Yang Imamiah

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”, (Q.S An Nisa: 34).

Pernikahan adalah suatu akad yang mengandung beberapa rukun dan syarat (Fathul Qarib: 22). Nikah juga diartikan suatu ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ajaran hukum dan agama, (Kamus Bahasa Indonesia). Nikah dalam kitab ta’rifah diartikan suatu akad yang sengaja untuk membolehkan memiliki manfaat *budhu’* (Atta’rifah: 243).

Seorang laki-laki yang telah melakukan ikatan pernikahan, maka lelaki itu disebut dengan suami dan yang wanita disebut dengan istri. Dan pernikahan ini adalah untuk membina keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.

“Maha Suci Tuhan yang Telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”. (Q. S Yassin: 36).

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”. (Q.S Az Zariyat: 49).

Suami Itu Imam Bagi Keluarganya

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”, (Q.S An Nisa: 34).

Dalam keluarga suamilah yang berperan sebagai imam, imam ialah yang membimbing keluarganya, mencari nafkah, memberi keamanan dan kenyamanan juga menjaga keluarganya dari dausa dan kemaksiatan, termasuk menjaga keluarga menutup aurat.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q. S At Tahrim: 6).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *“Nasehatilah para wanita dengan baik, sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk (laki-laki) sebelah kanan, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya, maka seandainya engkau berusaha meluruskannya, niscaya dia akan patah dan kalau engkau biarkan, ia akan tetap bengkok. Nasehatilah para wanita dengan baik.” (HR. Bukhari Muslim).*

Suami yang imamah adalah suami yang mampu menjadi suri teladan dalam keluarganya, dan ia pun harus berakhlak mulia

serta memiliki ilmu agama yang dalam, sehingga perahu rumah tangganya mampu ia kemudi seperti yang diharapkan, suami yang menjadi imam adalah suami yang diharapkan setiap istri-istri yang shalihah.

Dalam memimpin keluarganya suami harus bijaksana, arif, adil, menaehati anak dan istrinya, juga menjamin kehalalan nafkah yang dibawa pulang untuk anak istrinya, *“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf.”* (QS. Al-Baqarah : 233).

“Sesungguhnya diantara kesempurnaan keimanan orang mukmin adalah mereka yang lebih bersikap kasih sayang (berlaku lemah lembut) terhadap istrinya”, (riwayat Turmudzi dan Hakim dari Aisyah).

Berkeluarga bukan saja sebagai tempat pelampiasan kebutuhan biologis semata, namun memberi makna yang lebih dalam, bahkan masuknya surga dan neraka seorang suami itu tergantung bagaimana ia menjaga amanah (keluarganya), seorang suami yang taat beribadah kepada Allah namun menyianyiakan keluarganya, membiarkan istrinya membuka aurat atau menampakkan bentuk tubuhnya, atau mengizinkan istrinya berhias dan memakai bau-bauan saat ia keluar rumah sehingga dicium oleh lelaki lain, maka dausa itu tertumpu kepada suaminya.

Di riwayatkan dari Aisyah RA, katanya ketika Rasulullah S.A.W sedang duduk beristirahat di masjid, tiba-tiba ada seorang perempuan golongan muzainah terlihat memamerkan dandanannya di masjid sambil menyeret-nyeret busana panjangnya Rasulullah S.A.W bersabda: *“Hai sekalian manusia, laranglah istri-istrimu (termasuk anak-anak remaja perempuan yang mereka miliki) mengenakan dandanan seraya berjalan angkuh di dalam masjid”*.

Rasulullah S.A.W bersabda : *“mana saja seorang perempuan yang mengenakan wewangian, kemudian keluar rumah lalu*

melewati orang banyak dengan maksud agar mereka mencium bau harumnya, maka perempuan itu termasuk golongan perempuan yang berzina dan setiap mata yang memandang itu melakukan zina", (diriwayatkan Ahmad Annasai dan Al HAKim dari Ibnu abu Musa Al Asy'ari)

Keluarga Yang Baik

Keluarga yang baik adalah keluarga yang didalamnya ditegakkan adab-adab Islam, baik individu maupun seluruh anggota. Mereka berkumpul dan mencintai karena Allah, saling menasehati kejalan yang maruf dan mencegah dari kemunkaran. Setiap anggota betah tinggal didalamnya karena kesejukan iman dan kekayaan ruhani. Rumah tangga yang menjadi panutan dan dambaan ummat yang didalamnya selalu ditemukan suasana *sakinah, mawaddah dan rahmah*.

Ciri-ciri keluarga yang baik adalah keluarga yang didirikan atas dasar ibadah, terjadi *internalisasi* nilai Islam secara *kaffah* (sempurna), terdapat *qudwah* (keteladanan) yaitu keteladanan suami atau istri yang dapat dicontoh oleh anak, adanya pembagian tugas yang sesuai dengan syariat, tercukupnya kebutuhan materi secara wajar, menghindari hal-hal yang tidak Islami, dan berperan dalam pembinaan masyarakat.

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa." (Q. S Al Furqan :74).[]

1.19

Wanita Shalihah adalah Bidadari

“Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktunya, melaksanakan shaum pada bulannya, menjaga kemaluannya, dan mentaati suaminya, maka ia akan masuk surga dari pintu mana saja ia kehendaki”, (HR Ibnu Hibban dalam Shahihnya).

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menghiasi manusia tersebut, apakah menjadi manusia yang baik tetap dalam Islam atau ia menjadi manusia yang buruk bahkan keluar dari Islam.

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi”, (H. R Abu Hurairah).

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik.” Lalu seorang laki-laki bertanya: “Ya Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau kalau anak itu mati sebelum itu?” Beliau menjawab: “Allah lebih tahu tentang apa yang pernah mereka kerjakan”, (H. R Abu Hurairah).

Wanita adalah satu sosok makhluk yang begitu mulai dimuka bumi ini, bahkan wanita itu Allahabadikan dalam Quran dengan nama surat “An Nisa” dan surat “Maryam”. Namun realita sekarang kebaikan dan keburukan yang dinisbahkan kepadanya adalah tidak terlepas dari tingkah laku dan perbuatannya, sungguh sangat disayangkan ia sendiri tidak pernah menghargai Al Quran yang telah menghargainya, sebutan-sebutan yang merusak marwahnya ia menyebabkan sendiri, ia dipanggil PSK, wanita penghibur, cabe-cabe, ayam kampus, dan masih banyak istilah yang lain yang sungguh sangat kita sayangkan.

Wanita Sebagai Bidadari

Wanita-wanita shalihah adalah *Qanitaat* (orang yang taat) dan *Hafidhaat* (orang yang menjaga diri) saat suaminya tidak ada (Syaikh Halim).

Wanita shalihah adalah wanita-wanita yang selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, menjaga kemaluan (aurat)nya, dan taat kepada suaminya, ('Uqudul Lijain).

Tiga kewajiban diatas yang mesti dilakukan oleh seorang wanita agar ia dikategorikan wanita shalihah, surga wanita yang telah menikah adalah tergantung bagaimana suaminya ridha kepadanya selama yang ia lakukan tidak bertentangan dengan syariat.

"Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktunya, melaksanakan shaum pada bulannya, menjaga kemaluannya, dan mentaati suaminya, maka ia akan masuk surga dari pintu mana saja ia kehendaki", (HR Ibnu Hibban dalam Shahihnya).

Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda *"bahwa beliau melihat wanita adalah penghuni neraka terbanyak. Seorang wanita pun bertanya kepada beliau mengapa demikian? Rasulullah pun menjawab bahwa diantaranya karena wanita banyak yang durhaka kepada suaminya",* (HR Bukhari Muslim).

Wanita yang shalihah memiliki sifat-sifat yang sangat dituntut di dalam Quran dan Hadits, yaitu:

1. Patuh dan taat kepada suaminya, "Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan-perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka [laki-laki] atas sebagian yang lain [perempuan] dan dengan sebab sesuatu yang telah mereka [laki-laki] nafkahkan dari harta-hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shaleh ialah yang taat lagi memelihara diri dibalik belakang suaminya sebagaimana Allah telah memelihara dirinya", (Q. S Annisa: 34).

2. Penuh kasih sayang selalu kembali kepada suaminya dan mencari maafnya, "*Maukah aku beritahukan kepada kalian, istri-istri kalian yang menjadi penghuni surga yaitu istri yang penuh kasih sayang, banyak anak, selalu kembali kepada suaminya. Di mana jika suaminya marah, dia mendatangi suaminya dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya berkata: "Aku tak dapat tidur sebelum engkau ridha",* (H. R. An-Nasai).
3. Melayani suaminya (berkhidmat kepada suami), seperti yang dilakukan Asma' bintu Abi Bakar Ash-Shiddiq radhiallahu 'anhuma yang berkhidmat kepada Az-Zubair ibnul Awwam radhiallahu 'anhu, suaminya.
4. Tidak memberikan Kemaluannya kecuali kepada suaminya, "*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman",* (Q. S An Nuur: 2-3).
5. Menjaga rahasia-rahasia suami, lebih-lebih yang berkenaan dengan hubungan intim antara dia dan suaminya.
6. Selalu berpenampilan yang bagus dan menarik di hadapan suaminya sehingga bila suaminya memandang akan menyenangkannya. "*Maukah aku beritakan kepadamu tentang sebaik-baik perbendaharaan seorang lelaki, yaitu istri shalihah yang bila dipandang akan menyenangkannya, bila diperintah akan mentaatinya dan bila ia pergi si istri ini akan menjaga dirinya".* (H.R. Abu Dawud).
7. Ketika suaminya sedang berada di rumah (tidak bepergian/ safar), ia tidak menyibukkan dirinya dengan melakukan ibadah sunnah yang dapat menghalangi suaminya untuk *istimta'* (bernikmat-nikmat) dengannya seperti puasa, terkecuali bila

suaminya mengizinkan. *"Tidak halal bagi seorang istri berpuasa (sunnah) sementara suaminya ada (tidak sedang bepergian) kecuali dengan izinnya"*, (H. R. Al-Bukhari).

8. Pandai mensyukuri pemberian dan kebaikan suami, tidak melupakan kebaikannya, *"Diperlihatkan neraka kepadaku, ternyata aku dapati kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita yang kufur."* Ada yang bertanya kepada beliau: *"Apakah mereka kufur kepada Allah?"* Beliau menjawab: *"Mereka mengkufuri suami dan mengkufuri (tidak mensyukuri) kebaikannya. Seandainya salah seorang dari kalian berbuat baik kepada seorang di antara mereka (istri) setahun penuh, kemudian dia melihat darimu sesuatu (yang tidak berkenan baginya) niscaya dia berkata: "Aku tidak pernah melihat darimu kebaikan sama sekali"*, (HR. Al-Bukhari).
9. Bersegera memenuhi ajakan suami untuk memenuhi hasratnya, tidak menolaknya tanpa alasan yang syar'i, dan tidak menjauhi tempat tidur suaminya, karena ia tahu dan takut, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang suami memanggil istrinya ke tempat tidurnya lalu si istri menolak (enggan) melainkan yang di langit murka terhadapnya hingga sang suami ridha padanya."* (H. R. Muslim).
10. Melegakan hati suami bila dilihat, *"Bagi seorang mukmin laki-laki, sesudah takwa kepada Allah SWT, maka tidak ada sesuatu yang paling berguna bagi dirinya, selain istri yang shalehah. Yaitu, taat bila diperintah, melegakan bila dilihat, ridha bila diberi yang sedikit, dan menjaga kehormatan diri dan suaminya, ketika suaminya pergi."* (H. R Ibnu Majah).
11. Amanah, *"Ada tiga macam keberuntungan (bagi seorang lelaki), yaitu: pertama, mempunyai istri yang shalehah, kalau kamu lihat melegakan dan kalau kamu tinggal pergi ia amanah serta menjaga kehormatan dirinya dan hartamu ..."* (HR Hakim).

12. Istri shalehah mampu memberikan suasana teduh dan ketenangan berpikir dan berperasaan bagi suaminya, *"Di antara tanda kekuasaan-Nya, yaitu Dia menciptakan pasangan untuk diri kamu dari jenis kamu sendiri, agar kamu dapat memperoleh ketenangan bersamanya. Sungguh di dalam hati yang demikian itu merupakan tanda-tanda (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir"*, (Q. S Ar Rum : 21).

Wanita shalihah adalah penghuni surga yang akan menjadi bidadari bagi suaminya yang shalih, dan ia akan menjadi permata hidup didunia sampai dengan akhirat.[]

1.20

Wanita Karir Tetap Shalihah

“Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya ...’”, (QS. An-Nur: 31).

Wanita adalah insan yang sangat terhormat di dalam Islam, bahkan kemuliaan seorang wanita itu dua tingkat derajat dibandingkan dengan lelaki, cuma dalam masalah tanggung jawab saja dilebihkan kepada lelaki didunia ini, namun masalah di akhirat mereka sama dan sederajat.

Selain itu, wanita juga dikhususkan didalam nama surat di dalam Al Quran, yaitu surat “An Nisa”, bahkan penyebutan nama wanita diulang-ulang didalamnya, selain itu didalam Al Quran juga disebut nama “Maryam” sebagai salah satu surat juga. Ini membuktikan wanita sangat mulia.

Wanita Karir Yang Shalihah

Karier adalah sebuah kata dari bahasa Belanda; *carriere* adalah perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan seseorang. Ini juga bisa berarti jenjang dalam sebuah pekerjaan tertentu.

Karier merupakan istilah yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai perkembangan dan kemajuan baik pada kehidupan, pekerjaan atau jabatan seseorang. Biasanya pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang mendapatkan imbalan berupa gaji maupun uang.

Wanita karir adalah wanita yang mempunyai pekerjaan sendiri yang dengan pekerjaannya ia menghasilkan uang atau pendapatan.

Namun berbicara tentang wanita karir secara umum, itu menghasilkan perdebatan dan perbedaan pendapat pada ulama

dan cendikiawan Islam, sebagian mereka membolehkan wanita itu berkarir dan bekerja dimana saja, baik didalam rumah atau diluar rumah. Sedangkan sebagian yang lain tidak membolehkan mereka berkarir atau bekerja diluar rumah.

“Wanita adalah aurat, jika dia keluar (rumah), syaitan akan memimpinnya”, (HR Tirmidzi). Berdasarkan hadits ini maka wanita tidak dibolehkan keluar dari rumah tanpa ada muhrim yang menemaninya, dan ini menjadikan hujjah bahwa wanita tersebut tidak boleh berkarir diluar rumah.

Dan ada juga sebagian ulama memaknai hadits tersebut di atas adalah wanita tidak boleh membuka auratnya saat keluar rumah, dan selain ditemani oleh muhrimnya juga harus memakai pakaian yang lebar dan jilbab yang menutupi sampai kepada pinggangnya.

“Seorang perempuan yang mengenakan wewangian lalu melalui sekumpulan laki-laki agar mereka mencium bau harum yang dia pakai maka perempuan tersebut adalah seorang pelacur.” (HR. An Nasa’i no. 5129, Abu Daud no. 4173, Tirmidzi no. 2786 dan Ahmad 4: 414. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*. Sanad hadits ini *hasan* kata Al Hafizh Abu Thohir).

“Seandainya aku tahu siapa di antara kalian yang memakai wewangian niscaya aku akan melakukan tindakan demikian dan demikian. Hendaklah kalian memakai wewangian untuk suaminya. Jika keluar rumah hendaknya memakai kain jelek yang biasa dipakai oleh budak perempuan”. Ibrahim mengatakan, *“Aku mendapatkan kabar bahwa perempuan yang memakai wewangian itu sampai ngompol karena takut (dengan Umar)”*. (HR. Abdur Razaq no 8118).

Melihat Hadits-hadits di atas, pembahasan lebih kepada wanita yang keluar rumah atau memakai wewangian saat keluar rumah, sedangkan masalah wanita karir ada dua pembahasan, yaitu wanita yang berkarir di luar rumah dan wanita yang berkarir

di dalam rumah. Kalau ia mampu menciptakan pekerjaannya sendiri dirumah dan diizinkan oleh suaminya, maka wanita tersebut boleh berkarir, seperti membuat kue, menjahit, menyulam dan pekerjaan lainnya yang bisa dilakukan dirumahnya.

Maka Islam tidak melarang wanita berkarir secara spontan, namun wanita itu boleh berkarir selama karirnya sesuai dengan Islam dan ia masih dikatakan wanita yang shalihah, karir yang tidak menjadi *tuhmah* dan fitnah baginya, keluarganya, dan agamanya.

Apabila kita memperbolehkan wanita bekerja, maka wajib diikat dengan beberapa syarat, yaitu:

1. Hendaklah pekerjaannya itu sendiri disyariatkan. Artinya, pekerjaan itu tidak haram atau bisa mendatangkan sesuatu yang haram, seperti wanita yang bekerja untuk melayani lelaki bujang, atau wanita menjadi sekretaris khusus bagi seorang direktur yang karena alasan kegiatan mereka sering berkhalwat (berduaan), atau menjadi penari yang merangsang nafsu hanya demi mengeruk keuntungan duniawi, atau bekerja di bar-bar untuk menghadirkan minum-minuman keras – padahal Rasulullah SAW telah melaknat orang yang menuangkannya, membawanya, dan menjualnya. Atau menjadi pramugari di kapal terbang dengan menghadirkan minum-minuman yang memabukkan, bepergian jauh tanpa disertai mahram, bermalam di negeri asing sendirian, atau melakukan aktivitas-aktivitas lain yang diharamkan oleh Islam, baik yang khusus untuk wanita maupun khusus untuk laki-laki, ataupun untuk keduanya.
2. Memenuhi adab wanita muslimah ketika keluar rumah, dalam berpakaian, berjalan, berbicara, dan melakukan gerak-gerik.
“Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan

perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya ...”
(QS. An-Nur: 31).

“... Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan ...” (QS. an-Nur: 31).

“... Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik” (QS. Al-Ahzab 32).

3. Janganlah pekerjaan atau tugasnya itu mengabaikan kewajiban-kewajiban lain yang tidak boleh diabaikan, seperti kewajiban terhadap suaminya atau anak-anaknya yang merupakan kewajiban pertama dan tugas utamanya.

Walau kita sebagai wanita karir, semoga karir yang kita tekuni didunia ini adalah karir yang diridhai oleh Allah, bukan semata mencari kekayaan, jabatan, dan sensasi, karena hidup didunia ini hanya sesaat, setelah kita mati maka kita akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungkannya dihadapan mahkamah Allah Swt yang Maha Hakim. []

1.21

Zakat Dan Kemaslahatan Ummat

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”,
(Q. S At Taubah: 103).

Zakat adalah *“nama bagi suatu pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat yang tertentu dan untuk diberikan kepada golongan tertentu”,* (Al Mawardi dalam kitab Al Hawiy). Sedangkan didalam pendapat yang lain, zakat adalah *“suatu nama bagi harta yang khusus yang diambilkan dari pada harta yang khusus diatas jalan yang dikhususkan yang dipergunakan untuk kelompok yang khusus”,* (Syaiikh Ibrahim Bajuri).

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”, (Q. S At Taubah: 103).

Zakat merupakan salah satu rukun Islam, dan salah satu unsur tegaknya Islam. Oleh karena itu zakat hukumnya wajib (*fardhu*) sesuai dengan ketentuannya yang berlaku. Zakat itu ada zakat harta dan zakat jiwa, yang tujuan zakat itu adalah untuk membersihkan, yaitu membersihkan harta dan membersihkan jiwa.

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan

zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”, (Q. S At Taubah: 71).

Zakat dan Kehidupan Sosial

Secara Sosiologis, zakat adalah refleksi dari rasa kemanusiaan, keadilan serta ketaqwaan seseorang kepada orang lain yang dimiliki oleh orang kaya. Pada dasarnya makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, dan mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Zakat itu sangat berhubungan dengan kehidupan sosial, karena zakat itu berhubungan dengan sipemberi dan sipenerima, sehingga didalam konsep zakat saling berhubungan antara sesama manusia dan saling berinteraksi. Bahkan zakat ini membuat ikatan antara yang kaya dengan yang miskin.

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”, (Q. S Az Zariyat: 19).

Berdasarkan ketentuan yang ada dalam al-Qur’an, zakat yang telah dikeluarkan oleh yang wajib zakat (*muzakki*) diserahkan kepada delapan golongan penerima zakat (*fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, fi sabilillah dan ibnu sabil*), namun dalam perjalanannya tidak semua penerima zakat (*mustahiq*) yang disebutkan itu ada dan boleh jadi sebagian dari mereka atau seluruhnya tidak ada. Dan ketika itu diberlakukan sesuai yang ada.

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”, (Q. S At Taubah: 60).

H.M. Rasjidi dalam bukunya "Hari Depan Peradaban Manusia" (Serial Media Da'wah No 37), menyebutkan zakat adalah suatu revolusi sosial. Sebelum Islam, pengertian sedekah adalah pemberian orang yang punya kepada orang yang tidak punya. Islam merubah konsep *charity* (belas kasihan) yang diberikan secara suka rela menjadi hak orang yang tidak punya.

"Rasulullah pasca hijrah di Madinah tidak langsung mengganti sedekah menjadi zakat yang bisa berakibat umat Islam di masa itu melupakan sedekah. Tetapi Islam melakukan transformasi makna terhadap perbuatan menyantuni orang miskin, yaitu tidak sebatas bersifat charity saja. Dalam pendekatan bahasa, charity (Inggris) berasal dari bahasa Latin, caritas, artinya kedermawanan dan amal baik", (M. Fuad Nasar, Baznas).

Pendisbustrian zakat kepada *mustahik* zakat, selain menjalankan perintah Allah SWT, juga sebagai bentuk distribusi keadilan ekonomi, yang akan membantu sesama, ini menjadi perwujudan dari manusia yang bersosial dan saling keterkaitan dan membutuhkan.

"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya", (Q. S Saba: 39).

Bahkan demi kelancaran hubungan sosial melalui zakat, maka siapapun yang tidak mau memberi zakat saat sudah mampu Islam akan menindak dengan tegas, bahkan sampai mereka diperangi, sehingga mereka mau menyerahkan zakatnya.

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan

*orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”,
“Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, Lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu”, (Q. S At Taubah: 34-35).*

Rasulullah saw. bersabda, *“Tidak seorangpun yang memiliki simpanan, kemudian ia tidak mengeluarkan zakatnya, pasti akan dipanaskan simpanannya itu di atas jahanam, dijadikan cairan panas yang diguyurkan di lambung dan dahinya, sehingga Allah berikan keputusan di antara para hamba-Nya di hari yang lama seharinya sekitar lima puluh ribu tahun, sampai diketahui ke mana perjalanannya, ke surga atau neraka”, (Asy-Syaikhani). []*

1.22

Mengisi Kemerdekaan Dengan Merevitalisasi Agama

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu", (HR. Turmudzi)

Kemerdekaan Indonesia telah berumur 69 tahun, masa itu bukanlah masa yang singkat, namun telah melewati setengah abad.

Dalam mengisi kemerdekaan Indonesia, para pemuda sangatlah berperan, bahkan para pemudalah sebagai ujung tombak dalam memaknai kemerdekaan itu, apalagi mereka adalah sebagai calon para pengambil kebijakan kelak.

Realita yang kita lihat sekarang, para pemuda di Indonesia memiliki bermacam tingkah laku dan karakter, ini semua kadang sehaluan dengan tujuan kemerdekaan ataupun sebaliknya.

Ber macam model yang dilakukan pemuda dalam mengisi kemerdekaan, mulai dari yang suka hura-hura dan berpesta pora, sampai dengan mereka yang taat menjalankan ibadah keagamaan agar kenikmatan kemerdekaan dapat dirasakan dengan sepenuh hati, dan merasuki dalam jiwa, sehingga mampu menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang habis-habisan.

Semakin penting suatu peristiwa akan semakin tinggi pula nilai simboliknya. Peristiwa yang memiliki nilai simbolik tinggi akan lebih mengandung makna dalam sejarah perjalanan bangsa, antara lain mengenai sejarah perjuangan bangsa dalam rangka merebut kemerdekaan.

Pepatah mengatakan, bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal sejarahnya. Bangsa Indonesia adalah

bangsa yang selama tiga setengah abad hidup dalam cengkeraman Belanda di tambah lagi hidup dalam penjajahan Jepang selama tiga setengah tahun. Kemudian, kemerdekaan yang kita raih adalah bukti nyata dari sebuah pengorbanan yang sangat besar dari semua komponen bangsa.

Peran Pemuda Dalam Mengisi Kemerdekaan

Kemerdekaan yang kita nikmati sekarang bukanlah hadiah dari penjajah, namun hasil perjuangan dan pengorbanan para pahlawan, sehingga sudah sepatunya kita semua elemen masyarakat berpartisipasi dalam mengisi kemerdekaan dan mensyukurinya.

Pemuda mengisi dan berpartisipasi paska kemerdekaan Indonesia dengan meningkatkan pengetahuan dan pendidikan, karena dengan modal pendidikan yang tinggi dan berakhlak mulia kemerdekaan Indonesia yang telah berumur setengah abad lebih mampu termaknai dengan baik.

“Dan kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya kami kalau demikian Telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran", (Q. S. Al-Kahfi: 14).

Dengan menempuh pendidikan yang demikian, maka para pemuda telah berperan dalam mengisi kemerdekaan sebagaimana harapan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, “Mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dan mereka berhak dan berkewajiban menjaga perdamaian, mulai disekolah dan universitas tempat mereka menuntut ilmu, sehingga benar-benar mereka berperan dalam mengisi kemerdekaan, namun itu semua tidak terlepas dari merevitalisasi agama.

Akhlak yang mulia tidak akan ada bila para pemuda tidak memiliki proses keagamaan yang baik, sifat religius yang kental sangat mempengaruhi kelakuan dan sikap para pemuda itu sendiri.

Dalam perspektif bangsa, perjuangan kemerdekaan dipelopori oleh para pemuda. Angkatan 98 saat itu mampu menumbangkan Orde Baru, angkatan 66 berhasil mengakhiri Orde Lama. Jika kita telusuri lebih jauh dan bertemu dengan angkatan 45 yang memelopori perjuangan kemerdekaan hingga angkatan 28 yang memelopori persatuan nasional melalui Sumpah Pemuda.

Merevitalisasi Agama Untuk Membentuk Karakter Pemuda

Agama adalah sebagai wadah pembentukan karakter dan akhlak, karena agama mengarah manusia kejalan yang lebih baik dan benar, dengan agama manusia akan terarah dan terpetunjuk.

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya", (H. R. Bukhari).

Revitalis agama yang kuat dalam kehidupan pemuda akan mampu membentuk pemuda Indonesia yang bertanggung jawab, sehingga mereka mampu memahami dan memaknai kemerdekaan dengan sebenarnya.

proses pendalaman pemahaman agama dan pengkajian tentang Islam merupakan langkah pasti dalam membentuk karakter yang benar-benar berkarakter, sebagaimana harapan Islam itu sendiri.

Setiap pemuda itu memiliki karakternya sendiri, namun kadang karakter yang mereka miliki tidak sesuai dengan tuntunan agama bahkan terjadi penyelewangan yang sangat signifikan.

Mendalami Islam langkah pasti dalam mengisi kemerdekaan Indonesia, karena tidak akan bermakna kemerdekaan itu bila suatu negara dihuni oleh manusia-manusia bejat dan berjiwa kerdil, walau umur kemerdekaan itu sendiri sudah 69 tahun.

Dari fenomena yang kita lihat dan begitu banyaknya Sumber Daya Alam (SDA) Indonesia, namun masih banyaknya penduduk Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan.

Kekayaan cuma buat beberapa orang yang memiliki kekuasaan dan jabatan, padahal mereka juga dipilih dan digaji dengan uang rakyat, mereka para sarjana dan doktor yang telah mengenyam pendidikan begitu dalamnya, ini membuktikan mereka tidak memiliki karakter yang baik, apalagi sifat nasionalis dari mereka.

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu", (HR. Turmudzi).

Merevitalisasi agama kepada pemuda sangat diperlukan, agar mereka benar-benar menjadi rakyat Indonesia yang berjiwa nasionalis, bahkan mampu mempertanggungjawabkan makna kemerdekaan itu dihadapan khalik pencipta alam ini.

Partisipasi Pemuda Aceh Dalam Memaknai Kemerdekaan

Aceh adalah salah satu provinsi yang ada diujung paling barat dari Indonesia, dan disana dihuni oleh beberapa suku, yang kesemuanya itu dinamakan masyarakat Aceh.

Dalam meraih kemerdekaan Indonesia, Aceh sangat berperan, bahkan dunia hanya mengetahui Acehlah Indonesia itu, saat hampir semua daerah Indonesia tenggelam dalam jajahan Belanda, maka saat itulah Radio Rimba Raya di Aceh mengumumkan kemerdekaan Indonesia.

Aceh juga telah menyumbang 38 Kg emas murni untuk dipajang di puncak tugu Monas dan Aceh juga membeli kapal Siwah Agam sebagai hadiah.

Walau pasca kemerdekaan Indonesia, Aceh pernah bergejolak pada tahun 1976 sampai dengan 2004 meminta

kemerdekaan, dan hampir 30 tahun Aceh bergejolak konflik antara Pemerintah Indonesia dan rakyat Aceh.

Konflik yang begitu panjang tidak mengubah karakter dan sifat masyarakat Aceh yang Nasionalis, sehingga pembantaian yang begitu banyak terhadap rakyat Aceh telah mereka maafkan dengan penandatanganan MoU Helsinki 15 Agustus 2004.

Sebagai bukti kenasionalis masyarakat Aceh dan dalam mengisi kemerdekaan Indonesia, banyak mantan kombatan Aceh Merdeka yang berpartisipasi dalam tumpuk Pemerintahan Indonesia, yaitu dengan menjadi Gubernur, DPR dan Walikota/Bupati di berbagai Kabupaten/kota di Aceh.

Pembentukan Partai Lokal (Parlok) dan mengirim putra daerah Aceh sebagai utusan di DPR RI dan DPD adalah sebagai bukti nyata bahwa masyarakat Aceh telah mengambil andil dalam memaknai kemerdekaan Indonesia.

Bahkan pada Pilpres 2014 kemarin, beberapa Parlok di Aceh secara langsung berkoalisi dengan Parnas dalam melanjutkan perjuangan politik, dan ini bukti nyata pemuda Aceh begitu antusias dalam mengisi kemerdekaan, apalagi setiap 17-an Agustus hampir seluruh pelosok Aceh mengadakan kegiatan perlombaan untuk memeriahkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Dengan begitu berperannya pemuda Aceh dalam mengisi kemerdekaan Indonesia, semoga Pemerintah Pusat tidak pernah berbohong dan mengkhianati ketulusan hati masyarakat Aceh, sehingga apa yang diamanahkan rakyat Aceh dapat dinikmati seluruh pemuda dan mereka merasa kemerdekaan Indonesia adalah kemerdekaan mereka semua. []

1.23

Siapakah Manusia Itu?

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”,
(Q. S Al Hijr: 28-29)*

Bumi adalah suatu planet yang dihuni oleh berbagai macam makhluk hidup dan makhluk mati, ada yang namanya manusia, hewan, dan tumbuhan.

Salah satu makhluk penghuni bumi ini adalah manusia, yang mana manusia itu adalah makhluk yang paling sempurna, yaitu memiliki akal dan hawa nafsu.

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”, (Q. S At- Tien: 4).

Namun kadangkala, manusia itu sendiri tidak pernah tau kalau dia itu makhluk yang sempurna dan makhluk yang paling baik Allah ciptakan, sehingga jangankan untuk mengenal Tuhan, mengenal dirinya saja ia tidak tau.

“Sungguh telah Kami muliakan anak cucu Adam dan telah Kami angkut mereka di daratan dan dilautan dan Kami beri rezeki mereka dengan yang baik-baik dan telah Kami lebihkan mereka dari semua ciptaan Kami dengan banyak kelebihan”, (Q. S. Al Isra’: 70).

Manusia dari sisi agama

Manusia adalah *“hayawanun nathiqun”*. *Hayawanun* adalah *mutaharrikun biquah* (yang bergerak dengan kekuatan), sedangkan *Nathiqun* adalah *mutafakkirun bi iradah* (yang berfikir

dengan kehendak). Jadi manusia itu makhluk yang bergerak dengan menggunakan kekuatan kemudian ia mampu berfikir dengan kehendaknya.

Manusia dari sisi definisi ini masih sangat umum, sehingga sebahagian mereka mendefinisi manusia itu lebih khusus dan lebih menjurus kepada hakikat diciptakan manusia itu sendiri.

“Manusia itu dua macam, yaitu ‘Alimun wa Muta’allimun (orang yang mengajar dan orang yang belajar)”, (‘Alim Muta’allim).

Dalam definisi ini, setiap makhluk yang sudah dikategorikan manusia, namun mereka tidak menganggap mereka sebagai manusia, karena kehidupan yang dijalani oleh mereka jauh dari hakikat diciptakan mereka, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”, (Q. S Al Hijr: 28-29).

Kita tidak akan bisa tunduk dan bersujud kepada Allah SWT bila tidak mempunyai ilmu agama, dan ini yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Nilai ketaatan dan ibadah manusia itu diukur dari seberapa besar pehamannya tentang agama, apakah dia itu cuma mengikuti (*ta’liq*) buta, atau berdasarkan ilmu. Karena bentuk perhambaan manusia tidak akan diterima oleh Allah SWT bila ia tidak memiliki ilmu agama.

“Dari Ummul mukminin, Ummu ‘Abdillah, ‘Aisyah radhiallahu ‘anha, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan agama kami ini yang bukan dari kami, maka dia tertolak”, (Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Muslim : *“Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak sesuai urusan kami, maka dia tertolak”*).

Manusia dari sisi sosial

Manusia juga makhluk hidup yang sangat keterkaitan dengan kehidupan sosial, bahkan manusia itu adalah pemeran utama dalam hubungan sosial.

Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain.

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu”, (Q. S Albaqarah: 29).

“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”, (Q. S Al ahzab: 72)

Ini membuktikan begitu berperannya manusia dalam kehidupan didunia ini, selain manusia itu adalah khalifah juga ia penanggung jawab atas apa yang terjadi didunia ini, karena manusia itu memiliki nafsu dan akal yang mempengaruhi hubungan sosialnya.

Kemampuan dan kebiasaan manusia berkelompok ini disebut juga dengan zoon politicon. Istilah manusia sebagai zoon

politicon pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles yang artinya manusia sebagai binatang politik. Manusia sebagai insan politik atau dalam istilah yang lebih populer manusia sebagai zoon politicon, mengandung makna bahwa manusia memiliki kemampuan untuk hidup berkelompok dengan manusia yang lain dalam suatu organisasi yang teratur, sistematis dan memiliki tujuan yang jelas, seperti negara. Sebagai insan politik, manusia memiliki nilai-nilai yang bisa dikembangkan untuk mempertahankan komunitasnya.

Kita sebagai manusia harus tau peran manusia itu sendiri, baik dari segi agama atau sosial, sehingga kita benar-benar dikategorikan manusia yang hakiki, bukan manusia cuma berwajah manusia.[]

1.24

Qurban atau Korban

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapai-Nya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kalian supaya kalian mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kalian.

Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”, (Q. S Al Hajj: 37).

Salah satu ibadah sunnat yang sangat diperintahkan oleh agama adalah untuk melaksanakan berqurban, qurban adalah hewan yang dipotong dalam rangka taqarrub kepada Allah, berkenaan dengan tibanya ‘Aidul Adhha atau yaumun nahr , pada tanggal 10 Dzulhijjah. Perintah berqurban adalah berdasarkan firman Allah SWT, hadits Rasulullah SAW, dan ijma’ ulama.

Diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah radhiallahu ‘anhu bahwasanya dia berkata, “Saya menghadiri shalat idul-Adha bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam di mushalla (tanah lapang). Setelah beliau berkhotbah, beliau turun dari mimbarinya dan didatangkan kepadanya seekor kambing. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam membelinya dengan tangannya, sambil mengatakan: *Dengan nama Allah. Allah Maha Besar. Kambing ini dariku dan dari orang-orang yang belum membelih di kalangan umatku”*.

Dari Al-Barra bin Azib Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata : “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkhotbah kepada kami di hari raya kurban, lalu beliau berkata, ‘Janganlah seorang pun (dari kalian) membelih sampai di selesai shalat’. Seseorang berkata, ‘Aku memiliki inaq laban, ia lebih baik dari dua ekor kambing pedaging’. Beliau berkata, ‘Silahkan disembelih dan tidak sah jazd’ah dari seorang setelahmu”

“Yang benar bahwa yang dimaksud dengan an-nadr adalah menyembelih kurban, yaitu menyembelih unta dan sejenisnya”, (Ibnu Katsir).

Rasulullah SAW sangat menganjurkan umat Islam untuk berqurban, dan seandainya tidak merasa bagi bagi umat-Nya, maka sungguh qurban itu akan diwajibkannya, sebagaimana berlaku kepada-Nya.

Dari Abu Hurairah, beliau berkata: *“Barang siapa mendapatkan kelapangan tetapi tidak berqurban, maka janganlah dia mendekati tempat shalat kami”*.

“Kami berwuquf di ‘Arafah bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Saya mendengar beliau berkata, ‘Wahai manusia! Setiap satu keluarga di setiap tahun harus menyembelih dan juga Al-‘Atiirah. Apakah kamu tahu apa itu Al-‘Atiirah? Dia adalah yang dinamakan Ar-Rajabiyah”, (H. R. Mikhnaf bin Sulaim Al-Ghamidi).

Makna qurban kita

Dalam melaksanakan ibadah qurban banyak hal yang perlu diperhatikan, baik disegi tata cara berqurban sampai dengan hewan yang akan dijadikan qurban. Karena apabila salah dalam melaksanakan qurban, bukan nilai ibadah yang kita dapatkan, namun kita hanya berkorban.

Hewan yang kita qurbankan, tak satu bagianpun yang akan sampai kepada Allah, baik daging, darah, dan bulu binatang qurban, namun apa yang kita lakukan itu hanya nilai keikhlasan yang kita peroleh.

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapai-Nya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kalian supaya kalian mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kalian. Dan berilah kabar

gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”, (Q. S Al Hajj: 37).

Nilai *qurban* yang akan sampai kepada Allah adalah nilai ikhlas dan *taqwa* seseorang, bukan apa yang telah ia *qurbankan*, sehingga seorang yang ber*qurban* seekor kambing akan sama nilainya dengan orang yang ber*qurban* unta, bila sama-sama memiliki keikhlasan yang sama.

“Demikianlah (perintah Allah). dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, Maka Sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati”, (Q. S Al Hajj: 32).

Jangan sampai ibadah *qurban* yang kita lakukan ini dikotori oleh noda-noda *riya'* (ingin pamer dengan sengaja memperlihatkan amalan tersebut kepada orang lain), atau kotoran *sum'ah* (sengaja menebarkan amalan yang ia perbuat agar orang lain mendengarnya). Demikian juga jangan sampai menjalankan ibadah *qurban* hanya semata-mata karena menjaga adat, tradisi, dan kebiasaan keluarganya sejak dahulu. Ini semua adalah niat yang tidak benar dan harus di jauhi.

Karena apabila yang demikian yang kita lakukan, maka walau terlihat secara kasad mata kita telah ber*qurban*, namun hakikatnya kita tidak akan pernah mendapat nilai *qurban* itu sendiri, kecuali kita hanya berkorban.

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain. Ia (putra Nabi Adam yang tidak diterima kurbannya) berkata: “Aku pasti membunuhmu!” Berkata pula (putra Nabi Adam yang diterima kurbannya): “Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.” (Q. S Al-Maidah: 27).

Di samping itu, ia harus membuang jauh-jauh sikap dan perasaan bangga diri, sombong, dan merendahkan saudaranya yang belum diberi kelapangan oleh Allah untuk ber*qurban*.

“Yang dikehendaki dari ibadah qurban di sini bukanlah semata-mata menyembelih saja, daging-daging dan darah-darah hewan qurban itu tidak akan sampai kepada Allah sedikitpun, karena Dia adalah Dzat yang Maha Kaya dan Maha Terpuji. Namun yang sampai kepada Allah adalah keikhlasan, pengharapan dalam meraih pahala, serta niat yang baik ketika menyembelih qurban. Oleh karena itulah Allah subhanahu wa ta’ala tegaskan dalam ayat-Nya, “Tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapai-Nya”, (Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa’di).[]

1.25

Kemanakah Kiblat Kita Sekarang?

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat boros itu adalah saudaranya setan”, (QS. Al-Isra’: 26-27).

Umat Islam didunia sekarang sedang merayakan *idul adhha* atau hari raya *qurban*, dimana dalam setiap setahun sekali raya raya itu datang, baik hari raya *idul fitri* atau hari raya *idul adhha* yang sedang kita jalani.

Walaupun terjadi perbedaan hari dalam merayakan hari raya *idul adhha* kali ini, namun ini bukanlah suatu hal yang fatal yang perlu diperdebatkan, karena masing-masing orang yang akan berhari raya itu berdasarkan pegangan dan pengetahuannya, dan ini telah dijelaskan oleh para ulama dan orang-orang yang faham tentang Islam.

Namun yang menjadi persoalan sekarang bukanlah kapan dan kenapa tidak serentak berhari raya, tetapi apakah kita semua telah memaknai hari raya itu sesuatu tuntunan dan syariat yang kita pegangi berdasarkan kiblat *fiqiyah*?

Hakikat Berhari Raya

Dalam berhari raya ini, umat Islam mempunyai bimbingan dan tuntunan, yaitu sesuai dengan syariat yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Namun menurut penjelasan Anas bin Malik, orang yang beriman itu bukan saja memiliki dua hari raya, namun mereka mempunyai lima hari raya.

Pertama, setiap hari yang dilaluinya, tanpa dicatat darinya satu dosapun, maka itu adalah hari raya. Kedua, pada hari yang dia keluar dari dunia ini (mati) dengan membawa bekal iman, *syahadah* (dapat mengucapkan *Lailahaillallah*) dan terpelihara dari tipu daya syaitan (*husnul khatimah*), maka itu adalah hari raya.

Ketiga, hari dia menyeberang *Siratal Mustaqim* dan dia selamat dari segala risiko hari qiamat, dan selamat dari pula dari Malaikat Zabaniah, maka itu adalah hari raya. Keempat, hari dia masuk ke Syurga dan selamat dari neraka Jahim, maka itu adalah hari raya. Dan kelima, hari dia dapat melihat wajah Tuhannya, maka itu adalah hari raya. (dipetik dari Abu Laits As-Samarkandi).

Hari raya merupakan syiar Islam yang mulia yang memiliki nilai ibadah yang agung. Pada hari itu kaum muslimin berkumpul, bersuka cita, mengumandangkan takbir dengan kalimat keagungan Allah. Oleh karena hari raya adalah bagian dari syiar Islam yang agung ini, maka selayaknya bagi kaum muslimin pun menjalaninya dengan aturan Allah dan etika yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga amal yang telah kita lakukan selama satu bulan penuh itu tidak hilang sia-sia. Namun pada hakikatnya umat Islam dalam berhari raya itu harus mempunyai bekal ilmu yang cukup, bersilaturrahmi, dan hindari kemaksiatan.

Dan juga dalam merayakan hari raya idul adhha itu dengan melaksanakan qurban, karena *qurban* itu adalah sebagai bukti keikhklasan seseorang dalam *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT, karena *qurban* juga sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Fenomena perayaan hari raya

Melihat fenomena perayaan hari raya yang dirayakan oleh umat Islam sekarang, khususnya di Aceh sungguh sebagian mereka telah melupakan hakikat dan hikmah dari hari raya itu sendiri, budaya berhari raya telah keluar dari kiblat yang sebenarnya, bahkan kadang kita telah berkiblat kehari raya yang tidak sesuai dengan budaya Islam itu sendiri.

Budaya maksiat dan menghambur-hamburkan uang lebih dominan dalam merayakan hari raya, petasan yang bermacam model pun telah menghiasi hari raya umat Islam, yang lebih

parah penjual, pembeli dan yang membakar petasan itu sendiri adalah umat Islam yang sedang merayakan hari raya, seolah-olah petasan itu menjadi legalitas hari raya yang dilegalkan.

Ketika itu seolah pemerintah diam dan pura-pura tidak tau bahkan tidak faham, petasan yang beraneka ragam pun diperjual belikan didepan umum yang setiap kali dilalu lalangi oleh masyarakat umum.

Budaya pacaran dan berwisata riya juga menghiasi perayaan lebaran, seolah seorang ayah telah menyerahkan anaknya kepada silelaki yang bertudung suci padahal ia laksana buaya yang sedang mengintai mangsa. Tak terasa semua yang menjadi tabu dalam Islam kini menjadi pemandangan yang biasa saja dan dipraktekkan dimana saja, tanpa terhalang waktu dan tempat.

Padahal dalam Islam semuanya telah diatur, jangankan membawa sang wanita yang belum dinikahnya laksana barang yang telah usang, menyentuh tangannya saja tidak diperbolehkan, namun fenomena yang ada di setiap daerah, jarang ada yang selamat darinya kecuali orang yang dirahmati oleh Allah. Sebagian dari mereka tidak tahu, sebagian yang lainnya mengetahuinya akan tetapi karena hawa nafsu lebih kuat dari ilmu yang dimilikinya sehingga ia pun terjerumus ke dalamnya. Padahal Rasulullah telah bersabda jangan berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahram.

“Seandainya kepala seseorang ditusuk dengan jarum besi, itu masih lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya”, (Hadits Hasan riwayat Thabrani).

Fenomena lain yang banyak kita saksikan di saat hari raya adalah gaya hidup yang sama antara muslim dengan non muslim baik itu dalam hal berbusana. Hal ini sangatlah nampak ketika hari raya, terutama kaum muda-mudi. Berpakaian seolah-olah telanjang, dalam bahasa lain adalah *“you can see”*, atau berpakaian sangat ketat sehingga terlihat lekak-lekuk tubuhnya. Begitu pula para wanita berdandan dan menampakkan

kecantikan di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya. Adat seperti inilah yang biasa dilakukan oleh orang kafir, akan tetapi sangat disayangkan sebagian kaum muslimin meniru gaya mereka.

“Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka”, (HR. Ahmad).

“Ada dua golongan manusia penduduk neraka yang aku belum pernah melihatnya, yaitu: kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk mencambuk manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala-kepala mereka bagaikan punuk-punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga bahkan tidak akan mendapatkan baunya. Padahal bau surga tercium dari perjalanan sekian dan sekian”, (HR. Muslim).

Dan pemborosan yang luar biasa juga terjadi pada saat hari raya, baik dalam menyambut hari raya atau saat merayakan hari raya, seolah-olah semua legal untuk kita belikan, walaupun itu merupakan barang yang kadang tidak kita butuhkan.

“Dan janganlah kalian berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”, (QS. Al-An’am: 141).

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat boros itu adalah saudaranya setan”, (QS. Al-Isra’: 26-27).

Maka fenomena inilah yang menjadi pertanyaan besar bagi kita sendiri, dan membuat komperasi dengan hakikat berhari raya. Sudahkah kita berhari raya sesuai sunnah Rasulullah SAW?. Bila ini masih jauh dari harapan Islam itu sendiri, maka mari kita menginstropeksikan diri dan kita kembali berkiblat dengan hari raya sesuai syariat.[]

1.26

Qurban dan Keikhlasan

“Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah, Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”, (Q. S Al Kautsar: 1-3).

Suatu ibadah yang sangat bernilai tinggi dan sangat dituntut oleh agama adalah melaksanakan qurban (Udhhiyah). Qurban berasal dari bahasa Arab, Qurban atau disebut juga Udhhiyah atau Dhahiyyah secara harfiah berarti hewan sembelihan. Atau secara bahasa arabnya qurban diambil dari kata : qaruba (fi'il madhi) – yaqrabu (fi'il mudhari') – qurban wa qurbaanan (mashdar). Artinya, mendekati atau menghampiri.

Qurban adalah hewan yang dipotong dalam rangka taqarrub kepada Allah, berkenaan dengan tibanya 'Aidul Adhha atau yaumun nahr , pada tanggal 10 Dzulhijjah. Perintah berqurban adalah berdasarkan firman Allah SWT, hadits Rasulullah SAW, dan ijma' ulama.

“Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah, Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”, (Q. S Al Kautsar: 1-3).

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah *radhiallahu 'anhu* bahwasanya dia berkata, *“Saya menghadiri shalat idul-Adha bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di mushalla (tanah lapang). Setelah beliau berkhotbah, beliau turun dari mimbarinya dan didatangkan kepadanya seekor kambing. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyembelihnya dengan tangannya, sambil mengatakan: Dengan nama Allah. Allah Maha Besar. Kambing ini dariku dan dari orang-orang yang belum menyembelih di kalangan umatku”*.

Dari Al-Barra bin Azib Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata : “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkhotbah kepada kami di hari raya kurban, lalu beliau berkata, ‘Janganlah seorang pun (dari kalian) menyembelih sampai di selesai shalat’. Seseorang berkata, ‘Aku memiliki inaq laban, ia lebih baik dari dua ekor kambing pedaging’. Beliau berkata, ‘Silahkan disembelih dan tidak sah jadz’ah dari seorang setelahmu”

“Yang benar bahwa yang dimaksud dengan an-nadr adalah menyembelih kurban, yaitu menyembelih unta dan sejenisnya”, (Ibnu Katsir).

Rasulullah SAW sangat menganjurkan umat Islam untuk berqurban, dan seandainya tidak merasa bagi bagi umat-Nya, maka sungguh qurban itu akan diwajibkannya, sebagaimana berlaku kepada-Nya.

Dari Abu Hurairah, beliau berkata: *“Barang siapa mendapatkan kelapangan tetapi tidak berqurban, maka janganlah dia mendekati tempat shalat kami”.*

“Kami berwuquf di ‘Arafah bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Saya mendengar beliau berkata, ‘Wahai manusia! Setiap satu keluarga di setiap tahun harus menyembelih dan juga Al-‘Atiirah. Apakah kamu tahu apa itu Al-‘Atiirah? Dia adalah yang dinamakan Ar-Rajabiyah”, (H. R. Mikhnaf bin Sulaim Al-Ghamidi).

Nilai Qurban itu dari kita

Walaupun kita telah berqurban setiap tahunnya dengan menyembelih unta, sapi atau lainnya, maka qurban itu baru bernilai dari keikhlasan kita, karena apa yang kita qurbankan, darah qurban, daging qurban, kulit qurban, dan bulu-bulu binatang qurban itu tidak pernah sampai kepada Allah, namun yang sampai kepada Allah adalah nilai keikhlasan kita dalam berqurban.

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapai-Nya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kalian supaya kalian mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kalian. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”, (Q. S Al Hajj: 37).

Dalam menyampaikan nilai *qurban* kepada Allah adalah nilai ikhlas dan *taqwa* seseorang, bukan apa yang telah ia *qurbankan*, sehingga seorang yang ber*qurban* seekor kambing akan sama nilainya dengan orang yang ber*qurban* unta, bila sama-sama memiliki keikhlasan yang sama.

“Demikianlah (perintah Allah). dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, Maka Sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati”, (Q. S Al Hajj: 32).

Jangan sampai ibadah *qurban* ini dikotori oleh noda-noda *riya'* (ingin pamer dengan sengaja memperlihatkan amalan tersebut kepada orang lain), atau kotoran *sum'ah* (sengaja menebarkan amalan yang ia perbuat agar orang lain mendengarnya). Demikian juga jangan sampai menjalankan ibadah *qurban* hanya semata-mata karena menjaga adat, tradisi, dan kebiasaan keluarganya sejak dahulu. Ini semua adalah niat yang tidak benar dan harus di jauhi.

Di samping itu, ia harus membuang jauh-jauh sikap dan perasaan bangga diri, sombong, dan merendahkan saudaranya yang belum diberi kelapangan oleh Allah untuk ber*qurban*.

“Yang dikehendaki dari ibadah qurban di sini bukanlah semata-mata menyembelih saja, daging-daging dan darah-darah hewan qurban itu tidak akan sampai kepada Allah sedikitpun, karena Dia adalah Dzat yang Maha Kaya dan Maha Terpuji. Namun yang sampai kepada Allah adalah keikhlasan, pengharapan dalam meraih pahala, serta niat yang baik ketika menyembelih qurban. Oleh karena itulah Allah subhanahu wa

ta'ala tegaskan dalam ayat-Nya, "Tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapai-Nya", (Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di).

Termasuk dalam keikhlasan seseorang dalam berqurban yaitu dengan memilih hewan yang diqurbankan itu adalah hewan yang bagus, cantik, bersih, dan indah dipandang mata.

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain. Ia (putra Nabi Adam yang tidak diterima kurbannya) berkata: "Aku pasti membunuhmu!" Berkata pula (putra Nabi Adam yang diterima kurbannya): "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." (Q. S Al-Maidah: 27).

Hikmah berqurban

Bila melaksanakan qurban seperti yang diperintahkan agama, maka sangat banyak dan hikmah yang didapatkan dalam berqurban, antara lain:

1. Kebaikan dari setiap helai bulu hewan kurban

Dari Zaid ibn Arqam, ia berkata atau mereka berkata: "Wahai Rasulullah SAW, apakah qurban itu?" Rasulullah menjawab: "Qurban adalah sunnahnya bapak kalian, Nabi Ibrahim." Mereka menjawab: "Apa keutamaan yang kami akan peroleh dengan qurban itu?" Rasulullah menjawab: "Setiap satu helai rambutnya adalah satu kebaikan." Mereka menjawab: "Kalau bulu-bulunya?" Rasulullah menjawab: "Setiap satu helai bulunya juga satu kebaikan", (HR. Ahmad dan ibn Majah).

2. Berkurban adalah ciri keislaman seseorang

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang mendapati dirinya dalam keadaan lapang, lalu ia tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat led kami", (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

3. Ibadah kurban adalah salah satu ibadah yang paling disukai oleh Allah

Dari Aisyah, Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak ada amalan anak cucu Adam pada hari raya qurban yang lebih disukai Allah melebihi dari mengucurkan darah (menyembelih hewan qurban), sesungguhnya pada hari kiamat nanti hewan-hewan tersebut akan datang lengkap dengan tanduk-tanduknya, kuku-kukunya, dan bulu-bulunya. Sesungguhnya darahnya akan sampai kepada Allah –sebagai qurban– di manapun hewan itu disembelih sebelum darahnya sampai ke tanah, maka ikhlaskanlah menyembelihnya”*, (HR. Ibn Majah dan Tirmidzi. Tirmidzi menyatakan: Hadits ini adalah hasan gharib).

4. berkorban membawa misi kepedulian pada sesama, menggembirakan kaum dhuafa

“Hari Raya Qurban adalah hari untuk makan, minum dan dzikir kepada Allah”, (H. R Muslim).

5. Berkorban adalah ibadah yang paling utama

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berqurbanlah”, (Q. s Al Kautsar : 2).

6. Berkorban adalah sebagian dari syiar agama Islam

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)”, (Q.S Al Hajj : 34).

7. Mengenang ujian kecintaan dari Allah kepada Nabi Ibrahim

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan

kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar", (Q. S Ash Shaffat : 102 – 107).

Semoga dengan melaksanakan berqurban pada tahun ini, benar-benar kita semakin dekat dengan Allah SWT, dan semoga ibadah qurban kita benar-benar diterima oleh Allah juga, dan ini menjadi nilai tambahan dalam bertaqarrub kepada Allah.[]

1.27

Mayoritas, tapi Minoritas

Bahkan dikatakan bahwa jumlah pemeluk Islam pada 2012 adalah 2.1 milyar. Sedangkan jumlah pemeluk Kristen dan Protestan adalah 2 milyar. Sehingga Islam saat ini, kendati dibandingkan dengan pemeluk Kristen dan Protestan sekalipun, sudah menjadi agama terbesar di dunia (*www.religiouspopulation*).

Indonesia adalah suatu negara yang terletak di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk 252.124. 458 jiwa, dan dihuni oleh berbagai macam suku dan agama, mulai dari Sabang sampai dengan Mareuke. Dari jumlah penduduk sampai dengan dua ratus lima puluh dua juta lebih, yang menganut Islam sampai dengan 88,2 persen, jadi cuma 11,8 persen rakyat Indonesia yang non muslim, dari berbagai agama lainnya.

Sedangkan jumlah penduduk dunia (2013) adalah 7.021.836.029. Sebaran menurut agama adalah: Islam 22.43%, Kristen Katolik 16.83%, Kristen Protestan 6.08%, Orthodox 4.03%, Anglikan 1.26%, Hindu 13.78%, Buddhist 7.13%, Sikh 0.36%, Jewish 0.21%, Baha'i 0.11%, Lainnya 11.17%, Non Agama 9.42%, dan Atheists 2.04% (*www.30 days.net*).

Bahkan dikatakan bahwa jumlah pemeluk Islam pada 2012 adalah 2.1 milyar. Sedangkan jumlah pemeluk Kristen dan Protestan adalah 2 milyar. Sehingga Islam saat ini, kendati dibandingkan dengan pemeluk Kristen dan Protestan sekalipun, sudah menjadi agama terbesar di dunia (*www.religiouspopulation*).

Penduduk dunia (2011) tumbuh 137% dalam satu dekade terakhir, di mana Kristen tumbuh sebanyak hanya 46%, sebaliknya, Islam tumbuh sebanyak 5 kali lipatnya: 235%. (The Almanac Book of Facts, 2011). Dikatakan, bila tren pertumbuhan

ini terus berlangsung, diperkirakan pada tahun 2030, 1 dari 3 penduduk dunia adalah orang Islam. (www.muslimpopulation.com).

Dilihat per benua, menurut data UN (2012), sejak tahun 1989 sampai tahun 2012, perkembangan jumlah pemeluk agama Islam yang paling cepat terjadi di Australia dan Oceania/Pacific 257.01%; kemudian berturut-turut diikuti oleh Eropa 142.35%; Amerika 25%; Asia 12.57%; Afrika 2.15%; dan Amerika Latin 4.73% (www.30-days.net).

Menurut The Almanac Book of Facts (2011), dalam sepuluh tahun terakhir, penduduk dunia bertambah sebanyak 137%. Di mana pemeluk agama Kristen bertambah sebanyak 46%. Sedangkan pemeluk agama Islam bertambah sebanyak 235% (www.geocities.com).

Kenapa di Indonesia Tidak Diberlakukan Hukum Islam

Melihat jumlah penduduk muslim di Indonesia yang mencapai 88,2 persen dari jumlah penduduk Indonesia keseluruhannya, menjadi suatu pertanyaan besar, kenapa Indonesia tidak berhukum dengan hukum Islam?.

Padahal dari statistik Islam lebih dominan dan semenjak pengangkatan Presiden pertama yaitu Soekarno sampai dengan sekarang yaitu Jokowi, kesemuanya adalah beragama Islam, bahkan didalam gedung Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia juga dihuni oleh mayoritas legislatif yang beragama Islam, namun fenomena ini belum bisa membawa Indonesia kenegara yang berhukum dengan hukum Islam.

Bahkan diseluruh pesantren-pesantren dan Balai Pengajian yang ada di Indonesia, semuanya mengajarkan kitab-kitab Arab yang menjelaskan tentang teori dan pemahaman tentang hukum-hukum Islam, sehingga masyarakat itu tau dan dapat mengaplikasikan hukum Islam tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

Namun berbeda dengan kehidupan luar pesantren, yang mana setelah mereka belajar tentang hukum Islam berpuluh-puluh tahun kemudian setelah berkecimpung dalam masyarakat cuma bisa mempraktekkan hukum Islam itu hanya dalam hal ibadah saja, ini pun ada beberapa hal yang selalu menjadi perdebatan antara pemahaman orang-orang yang tamatan pesantren dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernikahan beda agama dan berhubungan intim dua orang atas dasar suka sama suka dan belum menikah pun menjadi perdebatan besar, bahkan kadang ini sampai ke Mahkamah yang kemudian mereka dilegalkan atas dasar undang-undang dan peraturan yang berlaku di negara kita ini.

Pasal 81 ayat (2) jo ayat (1) UU Perlindungan Anak, yang selengkapnya berbunyi:

Pasal 81

- 1) Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah).*
- 2) Ketentuan pidana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berlaku pula bagi setiap orang yang dengan sengaja melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.*

Pasal 82 UU Perlindungan Anak yang selengkapnya berbunyi:

Pasal 82

Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak

untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah).

Sedangkan, jika persetubuhan tersebut dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa, dan atas dasar suka sama suka serta dengan kesadaran penuh, maka tidak dapat dilakukan penuntutan pidana terhadap laki-laki tersebut.

Efek Karena Tidak Berhukum Dengan Hukum Islam

Ketika umat Islam telah menyatu dan bersatu, maka sebagian dari mereka ingin menegakkan hukum Islam dimana pun mereka tinggal dan ingin melaksanakan syariat Islam, mulai di provinsi yang mereka menjadi minoritas sampai dengan provinsi yang mereka menjadi mayoritas.

Sehingga secara tidak langsung saat keinginan mereka tidak dapat dijalankan, bahkan saat mereka menegakkannya tetapi terhalang oleh berbagai alasan yang dilegalkan negara, maka saat itulah terjadi bermacam-macam gejolak.

Apalagi saat keluarga mereka tertimpa hal yang demikian, kemudian mereka menuntutnya karena menganggap itu tidak dibolehkan oleh Islam, namun akhirnya banding dimenangkan oleh pihak pelaku dan merasa mereka didhalimi.

Pergerakan perjuangan masyarakat Aceh yang pertama sekali atas dasar agama kemudian di isukan dengan ingin mendirikan negara Islam secara kaffah, yang kemudian hampir seluruh rakyat Aceh mendukungnya, bahkan "*Hikayat Perang Sabi*" pun menjadi motivasi perjuangan. Dan ini menjadi barometer sebagaimana kuat keinginan rakyat Indonesia untuk menjadikan Indonesia berhukum dengan hukum Islam.

Namun yang terjadi sekarang adalah kekeramatan sesuatu yang dikeramatkan, dan meninggalkan hakikat keramat, dan ini

menjadi pertanyaan besar, saat mayoritas menjadi minoritas. Dan pertanyaan yang sangat ideal, salahkah bilah mayoritas umat Islam di Indonesia berhukum dengan hukum Islam?. Apakah ada yang dirugikan bila Islam kembali jaya di Asia? Islam bukan menghancurkan negara Indonesia, namun dengan Islamlah Indonesia pertama jaya dan mampu melepaskan diri dari penjajahan Kolonial Belanda.[]

BAGIAN II TENTANG POLITIK

2.1

Black Campaign

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”,
(Q. S An Nahlu: 125).

Black Campaign merupakan suatu istilah dalam berkampanye dengan menggunakan jalur yang tidak normal, tidak sportif dan tidak gentelment serta tidak bersyariat. Kampanye adalah 1) gerakan (tindakan) serentak (untuk melawan, mengadakan aksi, dsb), 2) kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan dalam parlemen dsb untuk mendapat dukungan massa pemilih dalam suatu pungutan suara, (KBBI).

Kampanye dalam Islam bukanlah dilakukan dengan *qaul* (Perkataan) semata yang mengatakan “saya yang terbaik atau orang-orang yang kami dukung adalah orang pilihan”, namun kampanye dalam Islam itu identik dengan dengan *af'al* (perbuatan), sehingga orang akan menilai kebaikan kita dari sifat, sikap dan tingkah laku dan terjadilah kesamaan antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan.

Kalaupun menganjurkan manusia yang lain, maka anjuran atau ajakan itu dengan penuh tata krama dan sopan santun seperti anjuran Al Quran.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”, (Q. S An Nahlu: 125).

Jalaluddin Muhammad dalam Tafsir Jalalain Juz. 1 menjelaskan *“kepada jalan Tuhanmu”* adalah kepada agamanya. Kemudian kata *“al-hikmah”* diartikan dengan quran, artinya menyeru seseorang itu menggunakan akhlak, metode dan adab dalam al Quran.

Kampanye dalam Islam juga merupakan bagian dari amal shalih dan ibadah, sehingga kunci dalam melaksanakannya dengan penuh keikhlasan tanpa kesombongan dan keangkuhan.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”, (Q. S Al Bayyinah: 5).

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan”, (Q. S Al Anfal: 47).

Selain itu, kampanye merupakan jalan untuk tetap menjalin ukhuwah Islamiyah, sehingga dalam berkampanye itu bukan saja memuaskan selera rendah nafsunya, namun setiap perkataan yang diucapkan harus senantiasa mencerminkan rasa persatuan dan ukhuwah Islamiyah.

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”, (Q. S Al Hujarat: 10).

Black Campaign sebagai ghibah dan fitnah

Ghibah adalah menyebut-nyebut tentang orang lain yang apabila ia mendengar sendiri, maka ia akan marah.

“Teleh bercerita Yahya bin Ayyub dan Quthaibah dan Ibnu Hajar, berkatalah mereka telah bercerita kepada kami Ismail dari ‘Ala’ dari bapaknya dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tahukah kalian apa itu ghibah? Mereka menjawab, Allah dan Rasul Nya itu lebih mengetahui. Berkata Rasulullah, engkau sebut kepada saudaramu tentang apa yang ia benci, kemudian ada yang bertanya, bagaimana menurutmu jika sesuatu yang aku sebutkan tersebut nyata-nyata apa pada saudaraku? Rasulullah SAW menjawab, jika memang apa yang engkau ceritakan tersebut ada pada dirinya itulah yang namanya ghibah, namun jika tidak berarti engkau telah berdusta atas namanya”, (H. R Muslim juz 8).

Di dalam Islam melarang ghibah tersebut, karena selain dapat menciptakan konflik baru dan permusuhan juga ghibah itu membawa kemudharatan bagi yang ghibah dan yang mendengarnya dunia akhirat.

“Ketahuilah bahwasanya ghibah itu sebagaimana diharamkan bagi orang yang menggibah, diharamkan juga bagi orang yang mendengarnya dan menyetujuinya”, (Imam Nawawi dalam Al Azkar).

“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu), (Q. S Al An’am: 68).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh

jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”, (Q. S Al Hujarat : 11-12).

Fitnah yaitu berkata bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekan orang atau menodai nama baik dengan hal yang merugikan kehormatannya.

“Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya, (Q. S At Taubah: 48).

Kampanye Sebagai Sarana Ukhuwah

Dalam Islam, kampanye merupakan sarana ukhuwah untuk mencari sosok pemimpin yang layak dan berpotensi, bahkan metode baiat lebih diutamakan setelah bermusyawarah tentang siapa yang lebih layak. Namun berkampanye pun tidak dilarang, apabila tidak menentang dengan ketentuan syariat dan mempunyai etika.

Ikhlash dalam melaksanakan kampanye merupakan bagian dari ibadah, selama yang berkampanye itu memperhatikan etika dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dan yang paling

penting dalam berkampanye tersebut mendapatkan ridha Allah SWT.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”, (Q. S Al Bayyinah: 5).

Selain ikhlas, menyampaikan program-program yang akan dijalankan dengan cara yang baik, karena penyampaian tersebut merupakan tolak ukur terhadap kepemimpinan yang akan dipimpinya kelak.

Dalam menyampaikan program tersebut dijalankan dengan cara mengajak dan tidak memaksa. Sehingga setiap orang akan menentukan pilihannya sesuai dengan kriteria pemimpin yang ia pilih.

Yang paling utama, setiap janji yang disampaikan itu benar-benar ditepatinya, bukan saja janji bohong sebagai penarik simpatik yang kemudiannya masyarakat akan menjadi kecewa.

"Janganlah kamu berdusta, karena dusta mengantarkan pada kemaksiatan dan kemaksiatan mengantarkan ke neraka. Dan seseorang yang senantiasa berdusta dan mudah untuk berdusta sampai dicatat di sisi Allah sebagai pendusta", (Muttafaqun 'Alaihi).

Mengendalikan kondisi akan mencegah seseorang mengumbar janji yang muluk yang secara *adadiah* tidak mampu ia tepati kelak, dan ini menjadi malapetaka baginya mulai didunia dan akhirat kelak. Karena setiap yang kita ucapkan akan diminta pertanggungjawabannya dihadapan Allah SWT.

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban”, (Q. S Al Isra’: 34). []

2.2

Politik Muhasabah

“Sebab orang memujimu karena mereka tidak pernah mengetahui keburukan pada dirimu dan ketika itu Allah telah menutupi aibmu, oleh karena itu ketika kamu dipuji maka rendahkan dirimu” (Ibnu Athaillah).

Muhasabah adalah mengevaluasi diri sendiri tentang apa yang telah kita lakukan, baik mengenai suatu kesuksesan ataupun suatu kegagalan, sehingga kita dapat menghitung seberapa banyak kebaikan atau seberapa banyak keburukan yang telah kita lakukan. Mengetahui apakah selama ini kita menjadi bermanfaat bagi orang lain atau menjadi kemudharatan.

Dari Syadad bin Aus r.a., dari Rasulullah saw., bahwa beliau berkata, ‘Orang yang pandai adalah yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah swt. (HR. Imam Turmudzi, ia berkata, ‘Hadits ini adalah hadits hasan’)

Muhasabah ini berlaku bagi siapa saja dan dimana saja, tidak ada suatu batasan pun yang membatasi seseorang untuk bermuhasabah, dalam dunia politik muhasabah sangat diperlukan, karena dengan muhasabah politik akan menjadi baik, tidak ada keangkuhan, kesombongan, rasa bangga yang berlebihan atau sedih, galau, merasa putus asa dan tidak pernah menyalahkan orang lain.

Makna Muhasabah Bagi Yang Menang

Ketika telah melakukan kompetisi kemudian menang, maka perlu bermuhasabah, melihat celah mana yang membuat kita menang, dengan cara apa kita menang, sehingga kita akan dapat menemukan dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif dalam kemenangan tersebut.

Sisi positif itu akan dapat dilihat oleh orang lain dan mendapat pujian, namun sisi negatif itu hanya kita yang mengetahui, politik apa yang kita gunakan, jalan mana yang kita tempuh untuk suatu kemenangan.

“Sebab orang memujimu karena mereka tidak pernah mengetahui keburukan pada dirimu dan ketika itu Allah telah menutupi aibmu, oleh karena itu ketika kamu dipuji maka rendahkan dirimu” (Ibnu Athaillah).

Muhasabah bagi yang menang agar tidak sombong, angkuh, takabur, merasa diri hebat, dan menganggap orang lain hina. Karena semua itu adalah penyakit hati yang membuat kehancuran suatu saat.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik”, (Q. S. Al-Hasyr: 18-19).

Seorang pemimpin dengan bermuhasabah akan menjadi pemimpin yang baik, yang cintai oleh rakyat dan akan memimpin sebaik mungkin, sebagaimana konsep Rasulullah Saw. Baik dan buruk rakyat itu tergantung dalam kepemimpinan, karena

kepemimpinan yang baik itu mampu meluluhkan hati yang keras, mampu menjadikan pertikaian sebagai persaudaraan, perceraian sebagai persatuan.

Ketika yang dipimpin berolah dan berontak, maka bermuhasabahlah, niscaya akan menemukan sisi mana keburukan yang sedang kita bangun, apakah konsep, ide, atau cara yang tidak baik dalam memimpin. Muhasabah itu akan menceritakan apa saja yang kita pikirkan, perbuat dan katakan kepada diri kita sendiri tanpa tekanan dan paksaan. Jangan pernah terlalu cepat memponis rakyat tidak baik, tapi bermuhasabahlah untuk mencari sisi yang tidak baik pada diri kita yang membuat rakyat tidak baik.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”, (Q. S Ali Imran: 159).

Makna Muhasabah Bagi Yang Kalah

Ketika kalah dalam berkompetensi maka itu bukanlah akhir dari segalanya, namun disitulah terkandung nilai pendidikan yang sebenarnya, kita dilatih bagaimana menerima hakikat sesuatu yang jauh dari asa, sadar diri tentang begitu lemahnya diri dan ingat tentang hakikat tauhid ketuhanan yang mengingatkan kita tentang tiadanya kekuatan untuk melakukan sesuatu bahkan

mampu memberi bekas kepada sesuatu sesuai apa yang nafsu kita inginkan.

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”, (Q. S Al-Baqarah: 214).

Muhasabah bagi yang kalah adalah untuk menyadari kemampun, kepandaian, relasi, peluang dan adab serta akhlak kita. Boleh jadi kita mempunyai kepandaian dan ilmu yang banyak namun mungkin sikap yang kita miliki tidak bisa diterima oleh orang lain.

Muhasabah untuk membuat kita lebih baik kedepan tanpa harus saling menyalahkan, menyalahkan teman yang kurang bekerja atau berkhianat, menyalahkan orang lain dengan berlaku curang, bahkan menyalahkan alam dan takdir kita sendiri. Bila muhasabah tidak kita lakukan dan sadar diri, maka kehancuran yang lebih parah akan kita dapatkan, teman akan hilang dan kita akan “panik”.

Mengakui kekurangan diri tidaklah hina didalam Islam, karena hakikat manusia adalah serba kekurangan dan itulah kesatria yang sebenarnya. Bahkan kita sebagai manusia seriang melakukan kedhaliman kepeda diri sendiri dan menganggap itu suatu kemuliaan.

“Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di

perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”, (Q. S Ali Imran: 200).

Marilah kita sama-sama bermuhasabah atas apa yang kita dapatkan sekarang, karena itu semua tidak akan terjadi dengan sendirinya, namun Allah Maha Qahar, Allah yang berkehendak atas segala sesuatu. Bermuhasabah untuk mendapatkan kekurangan yang kita miliki tanpa mencela atau menyalahkan orang lain, apalagi sampai berburuk sangka kepada Allah. Hakikat kebahagiaan adalah bahagia didunia dan akhirat. []

2.3

Demokrasi Di Aceh Masih Sebatas Slogan

“Penurunan bendera partai, peneroran dan perusakan baliho Caleg hampir terjadi diseluruh Aceh Utara dan ini membuat kubu partai yang merasa dirugikan dengan kajadian itu menjadi marah dan kesal, walau kadang kemarahan dan kekesalan tidak mereka perlihatkan karena simpatisan masih sedikit, pion dilapangan yang masih minim atau karena partai mereka bukan dari partai yang berkuasa”

Menjelang pesta demokrasi Pemilu Sembilan April 2014 yang akan dilaksanakan di Aceh dan diseluruh Indonesia telah mengalami berbagai gesekan politik dari berbagai partai dan elemen masyarakat, sehingga seringkali gesekan tersebut membawa kepada perbuatan anarkis yang dapat merugikan seluruh lapisan masyarakat yang menetap di Aceh.

Fenomena Menjelang Pemilu

Kita telah mengetahui berbagai fenomena yang terjadi di Aceh, seperti yang terjadi di Aceh Utara, baik yang kita lihat langsung, berita yang berkembang dari mulut ke mulut masyarakat, membaca dimedia cetak atau melihat dimedia elektronik tentang praktik anarkis yang dilakukan oleh oknum tak bertuan yang sering disebut OTK, mulai teror, penganiayaan, perusakan baliho Caleg, penurunan bendera partai, pembakaran mobil Timses sampai dengan pembunuhan.

Penurunan bendera partai, peneroran dan perusakan baliho Caleg hampir terjadi diseluruh Aceh Utara dan ini membuat kubu partai yang merasa dirugikan dengan kajadian itu menjadi marah dan kesal, walau kadang kemarahan dan kekesalan tidak mereka perlihatkan karena simpatisan masih sedikit, pion dilapangan

yang masih minim atau karena partai mereka bukan dari partai yang berkuasa.

Puncak anarkisme itu terjadi saat seorang kader PNA dikeroyok sehingga terbunuh di Beurghang Kecamatan Kutamakmur, tepatnya di desa Langkuta, yaitu atas nama Juwaini (44) penduduk desa Ceumeucet Kemukiman Keude Krueng yang masih kecamatan setempat (Serambi Indonesia, 03 Februari 2014), inilah tumbal pertama menjelang pesta demokrasi Sembilan April 2014 di Aceh Utara.

Ikrar pemilu damai yang dilaksanakan Pemerintah Aceh pada tanggal Tujuh Februari 2014 di Banda Aceh yang diikuti oleh 13 partai politik dari 14 partai politik peserta pemilu legislatif 2014. Namun partai politik PNA tidak menghadirinya, dengan dalih karena mereka sedang mengunjungi rumah korban penganiayaan di Kutamakmur dan sebagai sikap kekecewaan mereka terhadap penegak hukum karena belum mampu menangkap pelaku pembunuhan kadernya.

Kapolda Aceh Irjen Pol. Herman Effendi yang juga fasilitator ikrar damai menyampaikan harapannya, agar dengan dilaksanakan ikrar damai tersebut semoga tercipta saling menghargai dan menghormati antara peserta pemilu di Aceh yang akhirnya akan memberikan suasana damai selama pelaksanaan pemilu di Aceh. Untuk itu perlu adanya komitmen nyata dari seluruh peserta pemilu (Kabar Investigasi).

Masyarakat Aceh Utara yang tergabung dalam berbagai LSM sangat menyayangkan terjadi teror, penganiayaan, pengrusakan dan pembunuhan, karena tujuan dari pemilu itu adalah untuk memilih presiden dan wakil rakyat yang siapapun terpilih dari berbagai macam partai tetap akan bekerja demi seluruh rakyat Aceh, juga akan melaksanakan dan menerapkan butiran – butiran MoU sesuai dengan amanah MoU Helsinki 15 Agustus 2005 yang lalu.

Namun praktik politik anarkis tidak berhenti disini saja, pembakaran mobil Caleg PA di Geudong yang dilakukan oleh OTK juga terjadi sepanjang Februari 2014, penembakan posko Nasdem di Matangkuli Minggu 16 Februari 2014 yang membuat Mabes Polri di Jakarta menggeliat dan akan mengirim tim khusus untuk menangani masalah ini (Serambi Indonesia). Dan pembakaran rumah T. Husaini Caleg Nasdem di Jungkagajah kembali terjadi Jum'at 21 Februari 2014.

Keamanan Rakyat Terganggu

Dari berbagai kejadian anarkisme yang terjadi menjelang pemilu Sembilan April mendatang, mulai perusakan sampai dengan pembunuhan membuat masyarakat Aceh merasa kurang aman, tidak nyaman dan ketakutan, apalagi kejadian - kejadian ini terjadi disamping tempat tinggal mereka, ini sangat berpengaruh terhadap psikologi dan mental mereka. Apalagi selama 20 tahun mereka tinggal didalam konflik antara Pemerintah Republik Indonesia (RI) dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dalam berbagai jenis nama operasi yang digencarkan pemerintah pusat.

Padahal Aceh sendiri adalah provinsi yang menjalankan Syariat Islam, yang sudah pasti dalam setiap ruang lingkup individu masyarakatnya dituntut mengamalkan Syariat Islam tersebut, sehingga konflik baru, saling mencurigai, saling meneror dan pengrusakan antara sama – sama partai politik tidak perlu terjadi, karena dalam mengembangkan tugas kedepan sebagai wakil rakyat apabila terpilih adalah dengan mengharap ridha Allah, walau ia dari partai politik manapun asal masih seaqidah.

Pihak keamanan sangat dituntut untuk menangkap seluruh provokator, premanisme, pengadu domba dan orang – orang yang memperkisruh suasana Aceh menjelang pemilu ini, agar damai yang telah dibina di Aceh selama hampir 14 tahun dapat berkesinambungan sampai seterusnya tanpa ternodai, dan pihak keamanan juga mampu dan bisa menjaga kewananan para politisi

dan masyarakat sipil menjelang pemilu, agar kesan bagi kita semua, pemilu adalah pesta rakyat bukan malapetaka bagi rakyat.[]

2.4

Demokrasi Apakah Yang Dijalankan Di Aceh?

“Hukum adalah seperangkat norma atau peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku manusia, baik norma atau peraturan itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa”.

Manusia-manusia yang ada di muka bumi ini adalah mesin-mesin penggerak demokrasi, dan kemana arah demokrasi ini dikomandoi oleh orang-orang yang menetap di suatu daerah, maka daerah itu akan merasakan dampak dari hasil demokrasi, baik itu bersifat positif atau negatif. Dan ini sangat mempengaruhi kehidupan di daerah itu.

Demokrasi Barat

Demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (Abraham Lincoln). Begitulah pemahaman yang paling sederhana tentang demokrasi, yang diketahui oleh hampir semua orang.

Demokrasi merupakan bentuk pemerintahan politik yang kekuasaan pemerintahannya berasal dari rakyat, baik secara langsung (demokrasi langsung) atau melalui perwakilan (demokrasi perwakilan). Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *δημοκρατία* – (*dēmokratía*) "kekuasaan rakyat", yang dibentuk dari kata *δῆμος* (*dêmos*) "rakyat" dan *κράτος* (*Kratos*) "kekuasaan", merujuk pada sistem politik yang muncul pada pertengahan abad ke-5 dan ke-4 SM di negara kota Yunani Kuno, khususnya Athena, menyusul revolusi rakyat pada tahun 508 SM (wikipedia).

Jadi, secara garis besar dapat dikatakan bahwa demokrasi adalah (memperbincangkan) tentang kekuasaan, atau lebih

tepatnya pengelolaan kekuasaan secara beradab. Ia adalah sistem manajemen kekuasaan yang dilandasi oleh nilai-nilai dan etika serta peradaban yang menghargai martabat manusia. Pelaku utama demokrasi adalah kita semua, setiap orang yang selama ini selalu diatasnamakan namun tak pernah ikut menentukan dan menjaga proses demokratisasi adalah memahami secara benar hak-hak yang kita miliki, menjaga hak-hak itu agar siapapun menghormatinya, melawan siapapun yang berusaha melanggar hak-hak itu. Salah satu pilar demokrasi adalah prinsip *trias politica* yang membagi ketiga kekuasaan politik negara (eksekutif, yudikatif dan legislatif) untuk diwujudkan dalam tiga jenis lembaga negara yang saling lepas (independen) dan berada dalam peringkat yg sejajar satu sama lain.

Pengertian Hukum Islam

Hukum adalah seperangkat norma atau peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku manusia, baik norma atau peraturan itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa. Bentuknya bisa berupa hukum yang tidak tertulis, seperti hukum adat, bisa juga berupa hukum tertulis dalam peraturan perundangan-undangan. Hukum sengaja dibuat oleh manusia untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan harta benda.

Sedangkan hukum Islam adalah hukum yang bersumber dan menjadi bagian dari agama Islam. Konsepsi hukum islam, dasar, dan kerangka hukumnya ditetapkan oleh Allah. Hukum tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dan benda dalam masyarakat, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam

masyarakat, dan hubungan manusia dengan benda alam sekitarnya.

Fenomena Demokrasi Di Aceh

Menjelang pesta demokrasi pemilu legislatif Sembilan April 2014 di Aceh, banyak fenomena yang kita lihat bertentangan dengan asas demokrasi tersebut. Praktik – praktik dilapangan yang dilakukan oleh kader atau simpatisan suatu partai kadang sungguh sangat jauh dari nilai – nilai demokrasi, bahkan sebagian ada yang menentang dengan nilai Islam sekalipun.

Padahal Aceh adalah daerah yang bersyariat Islam, bahkan Aceh dulu adalah suatu kerajaan Islam yang sangat masyhur di dunia, kerajaan Darussalam masa kepemimpinan Suthan Iskandar Muda adalah puncak kejayaan Islam di Aceh, bahkan kata-kata pepatah dulu sudah tertanam kepada mayoritas masyarakat Aceh sampai dengan sekarang, yaitu *Adat bak Poe Teumeureuhom Hukom bak Syiah Kuala*.

Sekarang Aceh pun dikenal dengan Serambi Mekkah, ini membuktikan bahwa di Aceh sangat kental keislamannya, sehingga Pemerintah Pusat menjadikan Aceh sebagai pusat percontohan tentang penegakan Syariat Islam, dan ini enjadi daya tarik tersendiri untuk penduduk Internasional untuk mengadakan penelitian di Aceh.

Namun seiring dimakan waktu, Aceh semakin gersang dengan syariat, bahkan ini sangat mempengaruhi perkembangan demokrasi di Aceh. Peneroran, pemerkosaan, penganiayaan, dan pembunuhan bukanlah sesuatu yang langka lagi di Aceh. Dulu tentang kejadian itu kita hanya membaca di koran atau melihat di televisi ini terjadi di daerah lain di luar Aceh, tapi sekarang di Aceh dan disamping kita praktik itu terjadi.

Dewasa ini kita sering mendengar tentang pengrusakan baliho caleg dari suatu partai, pencurian bendera partai, pembakaran mobil timses, penganiayaan kader atau simpatisan

suatu partai, peneroran para caleg, bahkan sampai tahap pembunuhan.

Dengan fenomena ini terjadi, kita sebagai rakyat Aceh kadang bertanya, Demokrasi model apakah yang sedang dijalankan di Aceh? Kalau mengadopsi demokrasi barat ala Yahudi (kata orang) tidak dibolehkan saling mencela, meneror atau membunuh, karena mereka mengutamakan kebebasan bagi masyarakat, apalagi kalau melihat secara Islami, bahkan ini lebih tidak dibolehkan.

Kita rakyat Aceh kadang sering terjebak dengan suatu istilah, padahal perbuatannya telah melenceng, membenci demokrasi ala barat, namun mempraktikkan demokrasi lebih kejam dari ala barat. Membenci pemerintahan ala Soeharto yaitu Orde Baru, namun kenyamanan dan keselamatan rakyat saat ini lebih tidak terjamin, bahkan sebagian masyarakat mengalami ketakutan dalam kondisi Aceh damai.[]

2.5

Politik “Dag Dig Dug”

Mulai dengan money politic, mengumbar janji, menjual ayat dan hadist, dan pendekatan kekeluargaan, yang tujuannya mencari simpatisan dan pendukungnya.

Menjelang pemilu Legislatif April 2014 yang akan datang, semua komponen masyarakat merasa “dag dig dug”, mulai dari tingkat masyarakat biasa, timses, para pengurus partai, dan para caleg.

Masyarakat biasa merasa “dag dig dug” dengan bermacam – macam isu yang berkembang, seperti isu yang berkembang di beberapa daerah di Aceh, bila partai ini tidak menang akan terjadi perang yang lebih dasyat lagi dari masa DOM. Timses merasa “dag dig dug” bila caleg yang ia usung dan dukung tidak menang, para pengurus partai merasa “dag dig dug” bila partainya tidak mengdominasi kursi di parlemen Legislatif kelak. Para caleg merasa “dag dig dug” bila tidak terpilih menjadi anggota dewan periode 2014 sampai dengan 2019 mendatang, dan juga mereka merasa “dag dig dug” bila tidak mampu mengembalikan kekayaannya yang terkuras ketika dipakai saat kampanye.

Politik Menjelang April 2014

Seakan - akan suhu alam yang panas dan kegersangan bumi Aceh dari curahan hujan memberi dampak terhadap suhu politik, ini terlihat dari berbagai macam kejadian di Aceh menjelang pemilu Legislatif April 2014 mendatang.

Bukan saja kekerasan dan anarkisme yang dilakukan oleh oknum – oknum yang tak bertanggung jawab, namun suhu politik itu sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat, sehingga dengan dag dig dug masyarakat menunggu bantuan dan ulur

tangan para caleg, bukan saja cuma kalender, poster caleg yang ditempel di dinding – dinding kios dan rumah, baliho atau spanduk yang masyarakat terima. Namun mereka mengharap para caleg itu beranii mengontrak politik dengan mereka, berapa bayaran untuk jumlah suara sekian.

Umpamanya masyarakat di kampung saya didatangi caleg dari beberapa partai, mereka masuk kemesyarakat melalui beberapa kegiatan kemasyarakatan, yaitu dengan memberikan sumbangan untuk kegiatan dakwah Islamiyah, membelikan seragam untuk pemain bola kaki, dan itu semua mereka berikan dengan serta merta yang ujung – ujungnya cuma mengharap beberapa suara yang memilih mereka, lalu secara pasti dan perlahan mereka menyampaikan visi dan misinya, mengatakan dirinya yang terbaik yang mampu memberikan perubahan untuk Aceh dan hanya merekalah yang mampu mensejahterakan rakyat Aceh.

Anehnya, cerita seorang teman yang berprofesi sebagai penjual di kios, dia didatangi seorang caleg dan diminta mencarikan suara untuk dirinya, bila suaranya terkumpul banyak pada hari H, maka caleg itu akan menyulap kiosnya menjadi supermarket, ini disertakan dengan pambagian kalender dan kartu nama yang puluhan lembar.

Trik Pemikat Hati Rakyat

Dengan hanya menghitung jari, tinggallah beberapa hari lagi pesta demokrasi pemilu legislatif 2014, timses dan caleg kian giat mencari trik dan strategi untuk memikat hati rakyat agar memilih mereka.

Mulai dengan *money politic*, mengumbar janji, menjual ayat dan hadist, dan pendekatan kekeluargaan, yang tujuannya mencari simpatisan dan pendukungnya.

Misalnya, saat sedang rapat untuk mengadakan dakwah Islamiyah dalam rangka memperingati Maulid Nabi Besar

Muhammad Saw di *kampung* saya, tiba - tiba bangun seorang warga yang kebetulan timses dari seorang caleg sebuah partai mengajukan tangan, ia mengatakan dana untuk mengundang tengku penda'i kami yang tanggung, dan bantuan ini cuma - cuma dari kami, tapi kami hanya mengharap panitia memberikan waktu 15 menit untuk caleg kami memberikan kata - kata sambutan nanti.

Lain lagi cerita teman saya, saat pemuda di desanya sedang main bola kaki, tiba - tiba datang caleg membawa dua buah bola kaki merek Mikasa, setelah menyerahkan bola tersebut, si caleg meminta waktu 10 menit untuk memperkenalkan dirinya lebih lanjut, siapa dirinya, dari partai mana ia dan nomor berapa ia dalam partainya, yang ujung - ujung mengumbar janji, katanya: bila saudara semua memilih saya dan saya terpilih sebagai salah seorang anggota dewan April mendatang, saya akan memberikan 30 % aspirasi saya nanti untu kemajuan sepak bola disini.

Politik “Dag Dig Dug”

Politik “dag dig dug” ini tidak sepenuhnya diharapkan oleh setiap unsur masyarakat, tergantung dari bagian mana masyarakat itu datang, kalau ia caleg, maka “dag dig dug” ia akan tidak terpilih sungguh sangat tidak diharapkan, demikian lagi “dag dig dug” timses dan pengurus partai. Namun bagi masyarakat yang “dag dig dug” nya rezeki nomplok, ini sangat diharapkan, karena tanpa bekerja keras dan hanya mengatakan ia, saya akan memilih kamu nanti, langsung dapat 50.000 sampai dengan 100.000.

Namun kembali lagi kepada kita sebagai masyarakat, apakah akan memilih anggota dari orang-orang yang pernah membuat hati kita “dag dig dug” dengan buah tangan dan umbalan janjinya bila menang kelak?

Padahal memilih para wakil rakyat harus benar - benar menggunakan hati nurani yang ikhlas, bukan cuma mengharapkan apa yang ia berikan kepada kita, tapi harus kita

pilih orang-orang yang telah kita kenal pribadi dan latar belakangnya, sehingga kita benar-benar memilih wakil rakyat yang merakyat, bukan setelah kita pilih menjadi rajanya rakyat.[]

2.6

Pemilu, Pestamu Dukaku

Indonesia sekarang ini tercatat sebagai negara termiskin di Dunia dengan urutan ke-68 yang torehan pertahunya adalah \$3,900, (Kompas.com, 23-10-2012).

Era reformasi yang telah dimulai tahun 1998 yang ditandai dengan berakhirnya pemerintahan Orde Baru (Orba) merupakan babak baru dalam sistem pemerintahan di Indonesia yang meletakkan landasan bernegara dengan sistem demokrasi.

Dinamika perubahan ini kemudian memiliki dampak yang sangat besar terhadap penguatan fungsi dan peran parlemen dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Realita ini sangat kontra dengan kehidupan bernegara dimasa Orde Baru (Orba) karena parlemen terposisikan sebagai lembaga stempel untuk legalisasi kekuasaan eksekutif dan legislatif.

Dengan banyaknya pendirian partai-partai politik maka terjadi pula peningkatan kuantitas anggota masyarakat yang terjun dalam dunia politik, terutama menjelang pelaksanaan pemilihan umum terbuka peluang masyarakat yang untuk ikut serta dalam proses rekrut anggota parlemen, caleg, timses, dan simpatisan.

Pemilu Yang Ternoda

Pemilihan umum (Pemilu) adalah salah satu cara dalam sistem demokrasi untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di lembaga perwakilan rakyat, serta salah satu bentuk pemenuhan hak asasi warga negara di bidang politik. Pemilu dilaksanakan untuk mewujudkan kedaulatan rakyat. Sebab, rakyat tidak mungkin memerintah secara langsung. Karena itu, diperlukan cara untuk memilih wakil rakyat dalam memerintah suatu negara selama jangka waktu tertentu. Pemilu dilaksanakan

dengan menganut asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Pengertian pemilu di Indonesia bisa dibilang pesta demokrasi rakyat dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya pada bidang pemerintahan Indonesia. Sebagai negara yang menganut paham demokrasi, Indonesia menjalani Pemilihan Umum (Pemilu) pada setiap kurun waktu tertentu, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pemilu Di Indonesia merupakan wujud dari kedaulatan rakyat terhadap hak-haknya untuk memilih para pejabat negara pada sistem pemerintahan di Indonesia. Pemilihan umum adalah salah satu mekanisme demokrasi pada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercantum pada Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa rakyat memiliki kekuasaan (kedaulatan) yang tertinggi. Mekanisme terhadap penyerahan kedaulatan rakyat ini, akan dilakukan melalui wakilnya (*representative democracy*) adalah melalui Pemilu.

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan Sumber Daya Alam (SDA)nya, ada ladang minyak, Gas, Aspal, Emas, dan yang lainnya, namun ini tidak menjamin rakyat Indonesia semuanya hidup di atas garis kemiskinan, namun kebanyakan kehidupan penduduk Indonesia dibawah garis kemiskinan, padahal rakyat Indonesia setiap lima tahun sekali selalu memilih pemimpin dan wakil rakyat yang baru, yang mereka semua selalu berkoar-koar saat kampanye bahwa merekalah pemimpin yang merakyat yang akan meningkatkan ekonomi rakyat Indonesia dan mengurangi angka kemiskinan.

Indonesia sekarang ini tercatat sebagai negara termiskin di Dunia dengan urutan ke-68 yang torehan pertahunnya adalah \$3,900, (Kompas.com, 23-10-2012).

Menurut pakar ekonomi, Rahman Herry B Koestanto, S.E menyebutkan masuknya Indonesia kedalam negara termiskin di

Dunia terjadi karena kurangnya pemanfaatann yang maksimal dalam pengolahan keuangan di Indonesia.

Demokrasi di Aceh

Pasca penandatanganan MoU Helsinki 15 Agustus 2005 silam, rakyat Aceh sangat berharap perkembangan ekonomi mereka meningkat, kedamaian yang tercipta saat itu bisa menjadi kedamaian yang *kamil* dan sepanjang masa selama sejarah Aceh, sehingga rakyat Aceh yang pernah didera konflik berpuluh-puluh tahun lalu bisa bernafas lega dan merasa tinggal ditanah kelahirannya sendiri.

Pesta demokrasi yang pertama pasca MoU adalah dengan terpilihnya Irwandi Yusuf sebagai Gubernur Aceh periode 2007 sampai dengan 2012, dan pemilu inilah yang berjalan dengan lancar di Aceh, tanpa ada konflik insternal atau eksternal.

Namun, pada akhir periode pemerintahan Irwandi Yusuf, suhu politik di Aceh sudah mulai terasa panas, gesekan-gesekan politisi dalam perbedaan pendapat mulai lahir, dan ini terbukti dengan lahirnya beberapa partai politik, yaitu PA, PRA, PDA, Sira, dan Indenpenden dari calon perseorangan pada Pilkada tahun 2012.

Dalam Pilkada tersebut untuk memperebutkan kursi panas pemimpin Aceh nomor satu, yaitu Gubernur Aceh, sudah terjadi politik keras, partai yang satu melemparkan kata-kata yang tidak sopan dan agamis kepada partai lain dan yang melaju melalui jalur perseorangan (indenpenden), begitu juga sebaliknya. Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf yang memenangi kompetisi sebagai Gubernur dan wakil Gubernur Aceh periode 2012 sampai dengan 2017 mendatang dari Partai Aceh (PA).

Menjelang pemilu legislatif April 2014 mendatang, suhu politik di Aceh semakin panas, bahkan sudah mulai memakan korban harta, darah, dan nyawa. Ini membuktikan perbedaan segi

pandang tentang kemajuan Aceh sudah sangat berbeda dan melenceng dari harapan rakyat Aceh.

Delapan tahun sudah Aceh damai pasca penandatanganan MoU Helsinki (2005 – 2014), namun apa yang diharapkan masyarakat Aceh belum sepenuhnya tercapai, bahkan ada daerah-daerah di Aceh yang cuma baru beberapa persen tersentuh perhatian pemerintah, padahal dari 2006 sampai dengan 2014 orang-orang berdarah Aceh lah yang memimpin Aceh.

Rakyat Aceh tidak pernah bermimpi Aceh akan seperti Malaysia atau Brunai Darussalam, namun yang dibutuhkan rakyat Aceh adalah pengadaan rumah dhuafa bagi mereka yang memiliki rumah yang tidak layak huni, jalan yang teraspal semuanya, listrik yang tidak pernah padam-padam, air minum yang memadai, pendidikan gratis dan fasilitas yang memadai, kesehatan gratis dan pelayanan yang bagus. Semoga asa rakyat Aceh kedepan bukan saja mimpi, tapi sebuah realita. Kalian yang terpilih sebagai wakil rakyat akan hidup yang layak, tapi kami rakyat jelata? Jangan sampai pemilu ini menjadi pestamu wahai pejabat dan duka ku sebagai rakyat.[]

2.7

Mengapa Golput?

“Sebagai catatan standar politik Islam, maka mencari pemimpin ideal tidaklah berpegang kepada keterdesakan waktu, akan tetapi terkadang pilihan untuk tidak mengikuti imam dan meninggalkannya menjadi jalan yang terbaik apabila akhlak para pemimpinnya dianggap tidak baik. Jadi wajibkah kita memilih pemimpin?” (Al Mawardi- Al-ahkmã as- Sultãniyya).

Akhir-akhir ini, orang semakin dibuat pusing kepalanya akibat banyak sekali cara calon legislatif mempromosikan diri menjelang pemilu legislatif yang akan datang, sepanjang jalan bisa kita lihat foto - foto terpajang dengan ukuran besar – besar, ada yang terpampang ditempat yang disediakan khusus, ada juga yang foto - foto mereka tertempel di pohon - pohon, dinding - dinding, dan dimana saja asal nempel. Seolah ingin menunjukkan memang saat sekarang lah komposisi kualitas mereka dalam artikulasi Politik di tanah air. Persoalan apakah mereka memiliki kemampuan atautkah tidak itu belakangan, yang penting : `Saya lah seolah-olah yang paling layak`.

Dengan semakin banyaknya model dan cara para caleg untuk menarik simpati masyarakat dan meraup suara pada hari pemilihan nanti, maka semakin banyak masyarakat yang bosan, muak, bahkan krisis kepercayaan terhadap para caleg dan kepada partai politik. Ini terlihat dengan begitu banyaknya isu golput yang berkembang dalam masyarakat, baik melalui media facebook, twitter, dan media lain juga perbincangan di warung - warung kopi.

Fenomena Partai Politik Dilapangan

Menurut UU No.2 Tahun 2008 tentang partai politik, Partai Politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan parpol adalah untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan guna melaksanakan /mewujudkan program-program yang telah mereka susun sesuai dengan ideologi tertentu. Fungsi dari partai politik adalah sebagai saran komunikasi politik, sarana sosialisasi politik, sarana rekrutmen politik, dan saran pengatur konflik.

Namun yang kita lihat dilapangan sekarang sudah beda, partai politik adalah ajang untuk memperkaya diri dan kelompoknya, mulai dari partai yang berkuasa hingga ke partai-partai yang baru lahir dengan dalih sebagai pahlawan, tapi ujung-ujungnya terjat kasus korupsi juga.

Menjelang pemilu legislatif April 2014 mendatang, berbagai trik dilakukan oleh para caleg untuk meraup suara terbanyak nanti, mulai dari membagi-bagikan uang, kain sarung, peralatan olah raga, jilbab, sembako sampai dengan mengontrak janji akan memperbaiki taraf ekonomi masyarakat.

Jarang dilihat caleg yang tidak pernah berbual dan mengumbar janji-janji palsu yang tidak akan pernah ditepatinya kelak, bahkan sebagian caleg berani menjual ayat-ayat Al Quran dan Hadits untuk menguatkan janjinya agar ia dipilih dalam pemilu mendatang.

Yang sangat parah lagi, sebagian caleg berani mengkafirkan kelompok partai lain, demi mengatakan kelompok partainya lah yang lebih bagus, lebih baik, lebih bijak, lebih bermarwah, lebih bermartabat dan lebih layak dipilih dalam pesta demokrasi nanti.

Sedangkan Islam telah melarangkan mengkafirkan orang-orang yang telah mengucap syahadah, jangankan mengkafirkan menamakan orang lain dengan nama yang tidak baik pun Islam melarangnya.

Kenapa Golput Jadi Pilihan

Golput (Golongan Putih) adalah kelompok-kelompok yang tidak menggunakan hak pilihnya untuk berpartisipasi dalam menyukkseskan pemilu.

Banyak orang yang berpendapat tentang golput, ada yang biasa saja, ada yang menganggap golput adalah tindak pidana, dan ada juga yang menganggap golput itu sebagai model politik yang perlu dijaga dan dipelihara keberadaannya.

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) tak sepakat ajakan mempidanakan warga negara yang tidak menggunakan hak pilihnya pada Pemilu 2014. "Saya tidak setuju orang Golput dipidanakan. Karena itu bertentangan mengenai, memilih adalah hak politik," kata Wakil Sekretaris Jenderal (Wasekjen) Mahfudz Siddiq di Gedung DPR RI, Senayan, Jakarta, Senin (17/2/2014), (SindoNews.com, 17 Februari 2014).

Tentang bagaimana pun sikap pemerintah dan para pakar politisi tentang golput, namun golput ini pun sudah sangat masyhur diperbincangkan dalam kalangan masyarakat. Masyarakat hanya melihat kesalahan-kesalahan pribadi seorang politisi dan menggabungkannya dengan partai, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat memilih melalui wadah partai sudah sangat berkurang dari tahun ke tahun. Ini tidak terlepas dari praktik yang dilakukan oleh dewan selaku wakil rakyat dari suatu partai itu jarang tercermin kesejahteraan rakyat, namun seolah-olah kelihatannya mereka lebih mementingkan kelompok dan keluarganya.

Al-Mawardi (Al-ahkmã as- Sultãniyya) sebagai catatan standar politik Islam, maka mencari pemimpin ideal tidaklah

berpegang kepada keterdesakan waktu, akan tetapi terkadang pilihan untuk tidak mengikuti imam dan meninggalkannya menjadi jalan yang terbaik apabila akhlak para pemimpinnya dianggap tidak baik. Jadi wajibkah kita memilih pemimpin?

Pengamat politik Centre for Electoral Reform (Cetro), Refli Harun, mengatakan ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang golput, yaitu pertama; banyak masyarakat yang menggunakan kata hatinya untuk menilai visi dan misi seorang itu tidak cukup baik, kedua; karena kesalahan teknis dalam pencatatan daftar pemilih tetap, ketiga; karena sikap apatis masyarakat.

Juga yang menjadi alasan masyarakat tidak memilih hak pilihnya adalah Individu atau Masyarakat yang sudah putus asa dengan keadaan yang tidak berubah, Intinya kecewa dengan pemerintah, apatis terhadap pemerintah.

Masyarakat tidak mendapati figur yang cocok untuk di pilih dan menjadi harapan memimpin pemerintahan lima tahun ke depan.

Menganggap golput sebagai sikap memprotes kepada negara atau pemerintah.

Memiliki kesibukan yang tidak bisa di tinggalkan, karena jika ditinggalkan memiliki akibat yang fatal, misal bekerja.

Dalam pemilihan calon anggota legislatif April ini agar berjalan sukses dan minimnya para golput, maka para caleg yang terpilih dari setiap partai adalah orang-orang pilihan dan panutan dalam masyarakat di setiap waktu, mereka tidak arogan, tidak bersifat preman dan mampu memberikan kepercayaan kepada masyarakat. Caleg harus orang-orang yang mampu menguasai ilmu agama yang dalam, agar apa yang ia janjikan pada masa kampanye akan ia implimentasikan pada saat menjabat sebagai dewan.[]

2.8

Pemimpin Yang Baik

"Kamu lemah, dan ini adalah amanah sekaligus dapat menjadi sebab kenistaan dan penyesalan di hari kemudian (bila disiasikan)". (H. R. Muslim)

Tidak lama lagi Indonesia akan mengadakan pesta demokrasi elektoral Sembilan April 2014 mendatang untuk memilih para wakil-wakil rakyat sebagai penerima aspirasi, ide, dan keluhan masyarakat.

Pemimpin Menurut Islam

Al Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam sudah mengatur sejak awal bagaimana seharusnya kita memilih dan menjadi seorang pemimpin. Menurut Shihab (2002) ada dua hal yang harus dipahami tentang hakikat kepemimpinan. Pertama, kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah SWT.

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat perintah dan larangan (amanat), lalu Ibrahim melaksanakannya dengan baik. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikan engkau pemimpin bagi manusia. Ibrahim bertanya: Dan dari keturunanku juga (dijadikan pemimpin)? Allah SWT menjawab: Janji (amanat)Ku ini tidak (berhak) diperoleh orang zalim" (Q. S. Al-Baqarah, 2: 124).

Kepemimpinan adalah amanah, titipan Allah SWT, bukan sesuatu yang diminta apalagi dikejar dan diperebutkan. Sebab kepemimpinan melahirkan kekuasaan dan wewenang yang gunanya semata-mata untuk memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab melayani rakyat. Semakin tinggi kekuasaan

seseorang, hendaknya semakin meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Bukan sebaliknya, digunakan sebagai peluang untuk memperkaya diri, bertindak zalim dan sewenang-wenang. Balasan dan upah seorang pemimpin sesungguhnya hanya dari Allah SWT di akhirat kelak, bukan kekayaan dan kemewahan di dunia.

Abu Dzarr, meminta suatu jabatan, Nabi saw bersabda: *"Kamu lemah, dan ini adalah amanah sekaligus dapat menjadi sebab kenistaan dan penyesalan di hari kemudian (bila disia-siakan)".*(H. R. Muslim). Sikap yang sama juga ditunjukkan Nabi saw ketika seseorang meminta jabatan kepada beliau, dimana orang itu berkata: *"Ya Rasulullah, berilah kepada kami jabatan pada salah satu bagian yang diberikan Allah kepadamu. "Maka jawab Rasulullah saw: "Demi Allah Kami tidak mengangkat seseorang pada suatu jabatan kepada orang yang menginginkan atau ambisi pada jabatan itu".*(H. R. Bukhari Muslim).

Pemimpin yang baik adalah bukan pemimpin yang meminta atau mengkampanye dirinya untuk dipilih, bahkan dengan menggunakan bahasa – bahasa yang tidak islami untuk mengatakan dirinya dan kelompoknya terbaik atau juga menjelek – jelekkan lawan politiknya.

Kriteria Pemimpin Dalam Islam

Dalam Islam untuk seorang politisi yang akan dipilih menjadi seorang pemimpin harus mempunyai beberapa kriteria, karena dengan kriteria inilah sang pemimpin akan menggambarkan bagaimana bentuk kepemimpinannya, dan ini sangat berpengaruh demi perkembangan suatu daerah atau negara ke depan. Islam telah menjelaskan, sekurang – kurang pemimpin itu memiliki 10 kriteria, yaitu:

1. Beriman dan Beramal Shaleh

Pemimpin yang beriman ia tidak akan mengubar janji – janji dan menjual imannya demi sebuah jabatan, termasuk menjual

belikan ayat – ayat Quran dan Hadits demi kepentingan pribadi dan politiknya. Beramal shaleh adalah suri teladan yang sangat perlu dicontohi dari seorang pemimpin, karena pemimpin ideal adalah pemimpin yang dakwah bil hal bukan cuma bil qaul.

2. Niat yang Lurus

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut”, (Diriwayatkan oleh dua orang ahli hadits yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari (orang Bukhara) dan Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi di dalam kedua kitabnya yang paling shahih di antara semua kitab hadits).

3. Laki – laki

Dalam Al-qur'an surat An nisaa' (4) :34 telah diterangkan bahwa laki laki adalah pemimpin dari kaum wanita. *“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang wanita”*, (Hadits Riwayat Al-Bukhari dari Hadits Abdur Rahman bin Abi Bakrah dari ayahnya).

4. Tidak Meminta Jabatan

Rasullullah bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah Radhiyallahu'anhu, *“Wahai Abdul Rahman bin samurah! Janganlah kamu meminta untuk menjadi pemimpin. Sesungguhnya jika kepemimpinan diberikan kepada kamu karena permintaan, maka kamu akan memikul tanggung jawab sendirian, dan jika kepemimpinan itu diberikan kepada kamu*

bukan karena permintaan, maka kamu akan dibantu untuk menanggungnya.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

5. Berpegang pada Hukum Allah

Allah berfirman, *“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.”* (al-Maidah:49).

6. Memutuskan Perkara Dengan Adil

Rasulullah bersabda, *“Tidaklah seorang pemimpin mempunyai perkara kecuali ia akan datang dengannya pada hari kiamat dengan kondisi terikat, entah ia akan diselamatkan oleh keadilan, atau akan dijerusmuskan oleh kezhalimannya”*, (Riwayat Baihaqi dari Abu Hurairah dalam kitab Al-Kabir).

7. Menasehati Rakyat

Rasulullah bersabda, *“Tidaklah seorang pemimpin yang memegang urusan kaum Muslimin lalu ia tidak bersungguh-sungguh dan tidak menasehati mereka, kecuali pemimpin itu tidak akan masuk surga bersama mereka (rakyatnya)”*.

8. Tidak Menerima Hadiah

Seorang rakyat yang memberikan hadiah kepada seorang pemimpin pasti mempunyai maksud tertentu, oleh karena itu, hendaklah seorang pemimpin menolak pemberian hadiah dari rakyatnya. Rasulullah bersabda, *“Pemberian hadiah kepada pemimpin adalah pengkhianatan”*, (Riwayat Thabrani).

9. Tegas

Tegas dalam memimpin adalah idaman setiap rakyat, sehingga pemimpin itu mempunyai suatu komitmen yang jelas, bukan plin plan yang membuat rakyat bingung.

10. Lemah Lembut

Doa Rasulullah : *“Ya Allah, barangsiapa mengurus satu perkara umatku lalu ia mempersulitnya, maka persulitlah ia, dan barang siapa yang mengurus satu perkara umatku lalu ia*

berlemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya".

Selain memiliki kriteria yang demikian, seorang pemimpin juga harus memiliki sifat Shiddiq (benar), Tabli' (menyampaikan), amanah (kepercayaan) dan fathanah (berpendidikan), agar apa yang dipimpinnya terarah sesuai harapan agama dan negara. Calon pemimpin yang baik ia tidak akan menyerukan kepada kemungkaran dan tidak menjele-jelekan lawan politiknya.[]

2.9

Kampanye Yang Baik

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu Telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”, (An Nahl: 91).

Kampanye adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mendapat dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan diparlemen.

Dalam berkampanye berbagai macam trik dilakukan oleh para partai yang disampaikan oleh juru kampanye (jurkam) masing-masing, mulai cara yang muslihat, atau tidak, dari yang rasional sampai irasional. Mengubar janji untuk mengubah nasib suatu kaum dari tingkat ekonomi yang rendah kepada tingkat ekonomi yang mapan juga dimanfaatkan, padahal umbaran janji-janji yang telah disampaikan oleh partai tertentu pada kampanye pemilihan gubernur yang lalu juga belum terealisasi, mulai satu juta per kepala keluarga sampai dengan naik haji cuma lima juta rupiah perorang.

Kampanye membuat orang menggebu-gebu, sehingga kadang ia lupa dengan kodratnya sebagai manusia, meng*kudrahkan* sesuatu yang belum di*iradahkan* Allah, dan mengatakan iya mampu tanpa menyandarkan kepada Allah, seolah-olah ia-lah yang menciptakan dan ia mampu menepati semua janjinya.

Jangan Mengubar Janji

Janji adalah senjata utama bagi juru kampanye dalam mengambil hati rakyat, sehingga kadangkala jurkam tersebut

melupakan hakikat janji, padahal janji itu harus ditepati bukan dipolitisi, bahkan Rasulullah bersabda *“Pendusta bukanlah umatku”*.

Janji memang ringan diucapkan namun berat untuk ditunaikan. Betapa banyak jurkam yang mudah mengobral janji kepada rakyat tapi tak pernah menunaikannya. Betapa banyak orang yang dengan entengnya berjanji untuk bertemu namun tak pernah menepatinya. Dan betapa banyak pula orang yang berhutang namun menyelisihi janjinya. Bahkan meminta udzur pun tidak. Padahal, Rasulullah telah banyak memberikan teladan dalam hal ini termasuk larangan keras menciderai janji dengan orang-orang kafir.

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu Telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”, (An Nahlu: 91).

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban”, (Al-Isra’: 34).

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu[1208] dan mereka tidak merobah (janjinya)”, (Al Ahzab: 23)

Dengan menepati janji manusia akan tinggi derajatnya, karena ia dinobatkan manusia *siddiq* dan *amanah*, namun dengan mengingkari janji manusia itu akan terjerumus kedalam lobang yang sangat hina, sehingga ia akan kehilangan marwah, harga diri, dan kepercayaan dari masyarakat, bahkan ia akan di cap manusia pecundang.

Iblis Penebar Janji Manis

Iblis adalah nama diri untuk sesosok makhluk ciptaan Allah yang merupakan musuh umat manusia, terutama menurut ajaran agama Kristen dan Islam (Wikipedia). Iblis juga dinobatkan makhluk halus yang selalu menyesatkan manusia dari *hidayah*.

Pada waktu perang Badr, Iblis datang bersama para setan pasukannya dengan membawa bendera. Ia menjelma seperti seorang lelaki dari Bani Mudlaj dalam bentuk seseorang yang bernama Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Ia berkata kepada kaum musyrikin: *"Tidak ada seorang manusia pun yang bisa menang atas kalian pada hari ini. Dan aku ini sesungguhnya pelindung kalian."* Tatkala dua pasukan siap bertempur, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil segenggam debu lalu menaburkannya pada wajah pasukan musyrikin sehingga mereka lari ke belakang. Kemudian malaikat Jibril mendatangi Iblis. Ketika Iblis melihat Jibril dan waktu itu tangannya ada pada genggaman seorang lelaki, ia berusaha melepaskannya kemudian lari terbirit-birit beserta pasukannya. Lelaki tadi berkata: *"Wahai Suraqah, bukankah kamu telah menyatakan pembelaan terhadap kami?"* Iblis berkata: *"Aku melihat apa yang tidak kamu lihat."* (Tafsir Ibnu Katsir, 2/330 dan Ar-Rahiq Al-Makhtum hal. 304).

"Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan Sesungguhnya saya Ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu Telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; Sesungguhnya saya takut kepada Allah". dan Allah sangat keras siksa-Nya" (Al Anfal: 48).

Iblis selalu mengumbar janji, bahkan menghasut manusia dengan janji manis agar mengikuti langkahnya, dan mengakatan

langkah atau partai yang ia ajak adalah akan membawa keselamatan untuk masyarakat selamanya.

Jujur dan Menepati Janji

Jujur adalah lurus hati dan tidak pernah berbohong. Manusia yang jujur dan menepati janji akan dipercayai dan disayangi oleh manusia, bahkan ia akan menjadi panutan dan *public figur* yang patut diteladani.

“Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga, sesungguhnya orang yang berkata benar maka orang tersebut dicatat sebagai orang yang paling jujur. Sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu mengantarkan ke neraka dan orang yang dusta maka akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang paling dusta” (Shahih Bukhari, hal: 65 juz: 4).

Muadz berkata, Rasulullah bersabda kepadaku: “Saya berwasiat kepadamu supaya bertaqwa kepada Allah, jujur dalam bicara, melaksanakan (menjaga) amanah, menepati janji, memberi salam, dan merendahkan diri (tawadlu’).” (Ihya’ Ulumuddin. juz:3. hal:135).

Juru kampanye harus islami, harus beretika, beraqidah dan berakhlak mulia, sehingga saat ia berkampanye untuk partainya tidak menjelekkkan partai lain atau mengatakan partai lain Yahudi. Segala sesuatu bisa terjadi dan memperebutkan kursi adalah cita-cita setiap partai, namun menjaga iman tetap didada adalah harga diri yang sangat mahal. Jadilah juru kampanye seperti yang diharapkan Rasulullah saw, jangan pernah mengotori Serambi Mekkah dengan perbuatan dan perkataan kita.[]

2.10

Kemenyan Dalam Pemilu

"Munculnya dukun politik ini memanfaatkan momentum karena ketidakpastian apakah sang calon terpilih lagi atau tidak. Mereka lalu menggunakan uang, menjual ayat sampai pergi ke dukun,"
(Merdeka.com, Senin, 16/9/2013).

Pemilu 2014 yang telah berlalu beberapa hari yang lalu, menyisakan kekhawatiran bagi para caleg apakah mereka akan terpilih nanti sesudah perhitungan suara selesai ataukah tidak. Karena banyak caleg yang datang kedukun, paranormal dan tempat yang dianggap keramat atau bertuah demi mewujudkan impian mereka mendapatkan kursi.

Di Jakarta misalnya, banyak tempat yang didatangi oleh para politisi, dari sekedar ikut-ikutan sampai dengan mempergadaikan iman demi membeli satu kepercayaan baru asal nafsu menjadi wakil rakyat terpenuhi. Makam Habib Kuncung, di jalan Rajawali Timur II, Pancoran Jakarta Selatan tidak pernah sepi, mulai dari ritual biasa sekedar berdoa sampai dengan duduk berjam-jam demi mendapat petunjuk dan kesuksesan.

Selain makam habib Kuncung yang diziarahi politisi di Jakarta, ada juga dua tempat lain yang menjadi favorit mereka, yaitu makam di Masjid Luar Batang, Penjaringan, Jakarta Utara, dan makam Syekh Alhawi di Jalan Condet Raya, Jakarta Timur. Bahkan raja dangdut haji Rhoma Irama yang diisukan akan menjadi capres dari PKB sering datang kesitu untuk berdoa dan melaksanakan shalat jum'at, (BugisPos.com).

Bukan saja tempat keramat di Jakarta saja yang didatangi para caleg ataupun politisi. Untuk menambah kepercayaan diri dalam menghadapi Pileg, sejumlah caleg berdoa di suatu tempat di Gunung Gede, Bogor. *"Saya antarkan mereka. Di sana mereka berdoa untuk menambah aura optimisme,"* kata Pangeran

Girilaya, spiritual yang mengantarkan rombongan caleg seperti dikutip Tempo, pada Senin (3/3/2014).

Bahkan praktik ini hampir terjadi diseluruh Indonesia, mulai dari kota besar yang sudah serba modern sampai dipelosok-pelosok daerah yang masih jauh dari pengaruh kemajuan masa, ini menggambarkan begitu pentingnya jabatan bagi mereka, kadang demi jabatan rela mengorbankan iman dan aqidah demi memperoleh sebuah kursi.

Menanggapi munculnya “dukun politik”, bukan saja dikalangan masyarakat biasa yang menjadi buah pembicaraan, namun kalangan pengamat politik dan sosial pun ikut bagian untuk menganggapi politik krisis kepercayaan politisi. Pengamat sosial dari Universitas Gadjah Mada Arie Sudjito, karena para calon pejabat itu tidak percaya diri. Ditambah mereka yang sudah menjabat takut kehilangan kekuasaan. Jadi, biasanya mereka menghalalkan segala cara agar terpilih.

"Munculnya dukun politik ini memanfaatkan momentum karena ketidakpastian apakah sang calon terpilih lagi atau tidak. Mereka lalu menggunakan uang, menjual ayat sampai pergi ke dukun," kata Arie kepada merdeka.com, Senin (16/9/2013).

Selain tempat-tempat yang dianggap keramat, ada pula paranormal yang terang-terangan menawarkan diri untuk membantu caleg atau politisi sukses . Ust Dr H Desembriar Rosyady, SAg, SE, SH, MM, MBA, dia mempromosikan dirinya dengan menyebarkan brosur. Dibrosur itu termaktub *“Anda ingin jadi Anggota DPD, DPRD –RI seluruh Indonesia atau wali kota, maupun gubernur? Bahkan presiden. Insya Allah 100 persen jamin pasti jadi...”*.

Menurut Rosyady, tarif tergantung dari tingkat jabatan yang diinginkan klien. Misalnya, DPRD Tingkat II Rp 100 juta, DPRD Tingkat I Rp 200 juta, atau DPR pusat Rp 300 juta. Sementara untuk jadi wali kota maharnya Rp 2 miliar. Untuk gubernur dikenakan Rp 3 miliar dan presiden Rp 1 triliun, (nefosnews).

Pandangan Islam Tentang Dukun Politik

Dukun atau *kaahin* menurut bahasa adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna). Sedangkan menurut istilah, *Kaahin* adalah orang yang menyampaikan berita tentang hal-hal yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia-rahasia dan sesuatu yang gaib.

Menurut Imam Khathabi, dukun adalah orang yang melakukan pemberitaan tentang perkara yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia-rahasia. Sedangkan menurut Ibnu Seeda mendefinisikan kata *kaahin* (dukun) dengan arti orang yang memastikan hal-hal gaib.

Menurut Ibnu Hajar, kata *kuhana* akar kata *kahin*, berarti orang yang mengakui sanggup mengetahui hal-hal gaib.

Dukun dalam bahasa Inggris disebut dengan beberapa istilah, tergantung keahliannya, dari mulai *clairvoyant* (dukun/ tabib) yaitu penyembuh penyakit, hingga *psychic* (cenayang/ peramal), yaitu orang yang dapat melihat masa lalu atau mengaku dapat meramal masa depan berdasarkan masa lalu dan sekarang.

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, "*Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!*". Para sahabat bertanya, "*Ya Rasulullah, apa tujuh perkara itu?*". Beliau bersabda, "*1. Syirik kepada Allah, 2. sihir, 3. membunuh jiwa yang Allah mengharamkannya kecuali dengan haq, 4. makan riba, 5. makan harta anak yatim, 6. lari dari peperangan (sebagai pengecut), dan 7. menuduh wanita mu'minah yang baik-baik berbuat zina*". (HR. Bukhari juz 8, hal. 33).

"Barangsiapa mendatangi dukun peramal dan bertanya kepadanya tentang sesuatu (lalu mempercayainya) maka shalatnya selama empat puluh malam tidak akan diterima." (HR. Muslim)

Islam sangat melarang umatnya untuk mendatangi dukun dalam bentuk apapun, baik itu dukun untuk berobat, mencari

kesaktian, meramal masa depan, meminta jabatan, atau dengan alasan agar mereka teripih dalam pileg April mendatang.

Harapan yang diberikan oleh dukun hanyalah harapan semu, menjual janji demi meraup rupiah, padahal apapun yang terjadi hari ini, besok, dan kapan saja adalah *qudrah* dan *iradah* Allah, tak akan ada yang mengetahuinya, karena takdir dalam hidup ini berada dalam ilmu Allah. Kita hanya bisa berdoa dan berusaha agar takdir yang ditentukan sesuai dengan asa kita. Makna merubah nasib adalah berusaha kepada kebaikan (*khair*), bukan melawan atau merubah takdir yang sudah terjadi hari ini dan kemarin.

"Barangsiapa mendatangi dukun peramal dan percaya kepada ucapannya maka dia telah mengkufuri apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad Saw." (Abu Dawud).

"Ramalan mujur-sial adalah syirik. (Beliau mengulanginya tiga kali) dan tiap orang pasti terlintas dalam hatinya perasaan demikian, tetapi Allah menghilangkan perasaan itu dengan bertawakal." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam realita hidup ini, kita harus banyak berusaha dengan jalan yang baik dan diridhai Allah, berdoa kepada Allah semoga dalam pemilihan pileg mendatang kita terpilih, jabatan yang kita perebutkan bukanlah tempat memperkaya diri atau cuma merengguk jabatan, namun jabatan itu adalah amanah, kita yang terpilih benar-benar menjadi wakil rakyat, bukan tuan atau majikan rakyat. Berkompétisilah dengan baik, berkampanyelah yang sesuai, jangan membubuhi dengan kemenyan atau mengubar janji-janji yang tidak akan mungkin kita tepati kelak menurut logika.

Katakanlah: *"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah"*, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan, (Q. S. An Naml: 65).

Namun sampai dengan hari ke-3 perhitungan suara hasil pemilu Rabu kemarin, banyak yang belum memberi dampak positif bagi mereka yang mengagungkan para dukun atau istilahnya membubuhi kemenyan dalam politiknya, sehingga kekecewaan dan rasa keyakinan dulu yang sempat imannya tergadaikan mulai diragukan, bahkan mereka mulai sadar bahwa para dukun hanya mampu mengubar janji-jani palsu.[]

2.11

Kedemokrasian Dalam Pemilu

Pemilu hanyalah cara (uslub), bukan metode (thariqah). Cara mempunyai sifat tidak permanen dan bisa berubah-ubah, sedangkan metode bersifat tetap dan tidak berubah-ubah (An-Nabhani, 1973).

Pemilu merupakan salah satu usaha untuk memengaruhi rakyat secara *persuasif* (tidak memaksa) dengan melakukan kegiatan *retorika*, *public relations*, komunikasi massa, *lobby* dan lain-lain kegiatan. Meskipun *agitasi* dan propaganda di Negara demokrasi sangat dikecam, namun dalam kampanye pemilihan umum, teknik *agitasi* dan teknik propaganda banyak juga dipakai oleh para kandidat atau politikus selalu komunikator politik.

Hakikat Pemilu

Pemilihan Umum (Pemilu) adalah proses pemilihan orang-orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu. Jabatan-jabatan tersebut beraneka-ragam, mulai dari presiden, wakil rakyat di berbagai tingkat pemerintahan, sampai kepala desa. Pada konteks yang lebih luas, Pemilu dapat juga berarti proses mengisi jabatan-jabatan seperti ketua OSIS atau ketua kelas, walaupun untuk ini kata 'pemilihan' lebih sering digunakan.

Dalam Pemilu, para pemilih dalam Pemilu juga disebut *konstituen*, dan kepada merekalah para peserta pemilu menawarkan janji-janji dan program-programnya pada masa kampanye. Kampanye dilakukan selama waktu yang telah ditentukan, menjelang hari pemungutan suara.

Setelah pemungutan suara dilakukan, proses penghitungan dimulai. Pemenang Pemilu ditentukan oleh aturan main atau sistem penentuan pemenang yang sebelumnya telah ditetapkan

dan disetujui oleh para peserta, dan disosialisasikan ke para pemilih.

Dan ini yang akan menentukan siapa yang akan menjabat dan duduk di kursi pemerintahan, baik di legislatif, eksekutif atau yudikatif.

Pemilu Sesuai Syariat

Islam adalah agama yang sempurna, bukan saja masalah tauhid, ibadah, dan tasawuf yang *termaktub* dalam Islam, namun juga masalah politik di atur didalamnya, sehingga para politikus mampu memahami dan menjalankan politik sesuai harapan.

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (Wali jamaknya auliyaa: berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat / politik) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)”. (QS. Ali 'Imran:28).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali (Wali jamaknya auliyaa: berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu hendak mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)" (QS. An-Nisaa': 144).

Pemilu hanyalah cara (*uslub*), bukan metode (*thariqah*). Cara mempunyai sifat tidak permanen dan bisa berubah-ubah, sedangkan metode bersifat tetap dan tidak berubah-ubah (An-Nabhani, 1973). Lebih detilnya, cara merupakan perbuatan cabang (*al-fi'il al-furu'*) yang tidak mempunyai hukum khusus, yang digunakan untuk menerapkan hukum umum bagi perbuatan pokok (*al-fi'ill al-ashli*).

Demikian pula dalam masalah pemilihan dan pengangkatan khalifah dalam syariat Islam. Ada metode (*thariqah*) yang tetap dan hukumnya wajib; ada pula cara (*uslub*) yang bisa berubah dan hukumnya mubah. Dalam hal ini, hanya ada satu metode untuk mengangkat seseorang menjadi khalifah, yaitu baiat yang hukumnya adalah wajib (Abdullah, 1996: 130-131). Dalil wajibnya baiat adalah sabda Rasulullah saw.: “*Siapa saja yang mati, sedangkan di lehernya tidak ada baiat, maka dia mati seperti mati Jahiliah*”. (Hadis sahih. Lihat: Shahih Muslim, II/240; Majmu’ Az-Zawaid, V/223-224; Nayl al-Awthir, VII/183; Fath al-Bari, XVI/240).

Rasulullah saw. mencela dengan keras orang yang tidak punya baiat, dengan sebutan “mati Jahiliah”. Artinya, ini merupakan indikasi (*qarinah*), bahwa baiat itu adalah wajib hukumnya (Abdullah, 1996: 131).

Adapun tatacara pelaksanaan baiat (*kayfiyah ada’ al-bai’ah*), sebelum dilakukannya akad baiat, merupakan *uslub* yang bisa berbeda-beda dan berubah-ubah (An-Nabhani, 1973: 92).

Dari sinilah, Pemilu (*intikhabat*) boleh dilakukan untuk memilih khalifah. Sebab, Pemilu adalah salah satu cara di antara sekian cara yang ada untuk melaksanakan baiat, yaitu memilih khalifah yang akan dibaiat.

Namun, dalam pencalonan calon legislatif inilah yang perlu diseleksi oleh setiap orang atau partai terkait, jangan siapa saja dicalonkan caleg yang tidak mengetahui ilmu agama yang kuat, *ta’at, zuhud, qana’ah, tawaru’*, dan selalu *taqarrub* kepada Allah Swt, dan menganggap kursi jabatan yang diperebutkan adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan kepada manusia dan mahkamah Allah Swt.

Realita Menjelang Pemilu di Aceh

Sungguh sangat jauh berbeda apa yang terjadi di Aceh menjelang pemilu April mendatang, dengan apa yang diharapkan

oleh masyarakat dan ini sungguh kadang sangat jauh dengan nilai-nilai agama.

Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh mengeluarkan Fatwa No. 3 Tahun 2014 yang mengharamkan pengrusakan atau menghilangkan atribut partai dan peserta pemilihan umum yang telah mengikuti aturan.

Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Teungku Faisal Ali menyatakan, fatwa itu dikeluarkan pihaknya agar warga punya pegangan hukum agama khususnya menjelang pemilu. "Merusak atribut partai yang sah itu hukumnya haram," kata Teungku Faisal Ali kepada wartawan di Banda Aceh, Aceh, Jumat (14/3/2014, <http://indonesia-baru.liputan6.com>).

Dengan begitu banyaknya kejadian menjelang pemilu, maka semakin jelas bahwa politik di Aceh sudah sangat sulit untuk di kontrol, bahkan lahir lah Otk-Otk yang tak bertuan yang setiap saat memangsa atribut partai lain.

Bila Pemerintah Aceh dan pihak terkait tidak berlaku adil kepada setiap partai yang akan bersaing April mendatang, maka sangat ditakutkan di Aceh akan suburnya premanisme, yang akan membuat keganasan semakin menjadi, mungkin akan terjadi lagi korban jiwa. Pemerintah harus mengingatnya bahwa pemilu itu pesta rakyat bukan pembunuhan rakyat.[]

2.12

Memaknai Proses Pemilu 2014

“Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga, sesungguhnya orang yang berkata benar maka orang tersebut dicatat sebagai orang yang paling jujur.

Sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu mengantarkan ke neraka dan orang yang dusta maka akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang paling dusta”,
(Shahih Bukhari, hal: 65 juz: 4).

Pemilu Legislatif Sembilan April 2014 baru saja usai, pesta demokrasi di Indonesia umumnya dan di Aceh khususnya telah telah berjalan dengan sukses, walau ada sebagian daerah yang harus mengikuti pemilu ulang karena tertukar surat suara atau ada pelanggaran yang mengurangi makna jujur dan adil.

Proses pemilu yang baru saja terlaksana memberi dampak positif bagi masyarakat Aceh khususnya, yang dulunya ada isu perang lagi kalau pemilu kali ini gagal, atau ada partai tertentu yang tidak menang dalam pemilu ini, bahkan Kapolri mengirim tim khusus untuk pengamanan pemilu di Aceh yang begitu besar jumlahnya, bahkan mereka ditempatkan di seluruh Aceh.

Dalam memaknai proses pemilu 2014 ini, bermacam asumsi dari masyarakat menurut letak dan daerah mereka memilih, ada yang berpendapat bahwa pemilu kali ini telah sukses dan berjalan lancar sesuai amanah demokrasi, namun ada sebagian masyarakat lagi yang menganggap pemilu kali ini sarat kecurangan dan intimidasi.

“Ketua Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh Timur Ismail S. Ag ditangkap kepolisian Polres Aceh Timur, Selasa (8/4/2014) sekitar pukul 05.30 WIB. Ia kedapatan membawa surat suara secara diam-diam tanpa pengamanan. Ismail membawa surat suara dengan menggunakan mobil Double Cabin. Surat suara

yang dibawa merupakan untuk DPD, DPR RI, dan DPRA”, (Indonesia Baru. Co).

“Surat suara sudah tercoblos sebelum pemungutan suara ditemukan di Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Ratusan surat suara itu ditemukan saat pemungutan suara pemilu legislatif (pileg) 2014 yang berlangsung di TPS-TPS di Kecamatan Titue, Kabupaten Pidie, Rabu (9/4)”, (Republika. Co. Id).

Pandangan Islam Terhadap Kecurangan Pemilu

Islam adalah agama yang sangat sempurna, dan Islam pun sangat membenci kecurangan-kecurangan yang terjadi secara umum atau akses dari pileg 2014 ini, Rasulullah sendiri menegaskan umat Nya untuk berlaku jujur dan adil dalam segala hal, apalagi dalam pelayanan publik dan kebutuhan *ummah* (umum).

“Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga, sesungguhnya orang yang berkata benar maka orang tersebut dicatat sebagai orang yang paling jujur. Sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu mengantarkan ke neraka dan orang yang dusta maka akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang paling dusta” (Shahih Bukhari, hal: 65 juz: 4).

Maka dalam proses pemilu 2014 ini pun sangat dituntut untuk berlaku jujur, karena kejujuranlah yang akan menceritakan tentang seseorang, apakah ia termasuk dalam orang-orang yang kuat imannya atau orang-orang yang memiliki keimanan yang rendah.

“Berjanjilah kepadaku bahwa kamu akan mengerjakan enam perkara ini niscaya kamu masuk surga. Berkata benar, tepatilah apabila berjanji, kerjakanlah apabila diamanati orang, jagalah kehormatan, tundukkanlah pandanganmu dan jangan suka memukul orang”, (HR. Ahmad, 101 hadits.hal:24-25).

Dalam proses pemilihan, maka pihak KPPS harus berlaku adil terhadap semua partai politik yang meramaikan pesta demokrasi, karena keadilan itu sangat dituntut dalam Islam, bahkan keadilan itu juga termaktub dalam Panca Sila sila ke lima *“Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”*. Kepemimpinan yang baik dan diridhai Allah Swt adalah kepemimpinan yang adil walau dalam perkara yang sangat kecil sekalipun.

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”, (Q.S Al-Maidah:8).

Dari Abdillah bin Amr bin Ash r.a berkata: bersabda Rasulullah Saw: *“Sesungguhnya mereka-mereka yang membuat adil disisi Allah Ta’ala kelak mereka akan berada di atas mimbar dari cahaya dari tangan kanan Allah Ar Rahman Azza wa Jalla. Dan kedua tangan Allah Ta’ala adalah kanan. Mereka adalah orang-orang yang adil dalam menghukumi sesuatu bahkan terhadap keluarga mereka sendiri, juga terhadap orang-orang yang mereka pimpin*, (H. R Muslim).

Semoga kita yang terlibat dalam pemilu kali ini mampu berlaku adil dan jujur dalam menyelenggarakan proses pemilu, mulai dari masa kampanye sampai dengan perhitungan suara bahkan sampai menjadi dewan kelak, karena dewan itu adalah wakil rakyat yang akan memperjuangkan semua aspirasi masyarakat dalam kesejahteraan mereka.

Sesuatu yang dilakukan dengan kejujuran dan keadilan akan menghasilkan sesuatu yang baik dan diridhai Allah swt, namun sesuatu yang dilakukan dengan penuh kecurangan dan kebohongan maka hasilnya akan mengecewakan semuanya kelak.[]

2.13

Apa Kabar Demokrasi Indonesia

“Pada akhirnya kita kembali ke masa Orde Baru dengan disahkannya UU Pilkada itu karena kepala daerah akan dipilih melalui parlemen, Saya ini menjadi gubernur selama dua periode merupakan produk pemilihan langsung oleh rakyat. Karena ini perintah UU maka kita harus taat asas dan taat hukum untuk mewujudkannya, Saya tidak mengatakan kita mundur. Tetapi, demokrasi yang dibangun dengan susah payah mengharuskan kita kembali ke masa Orde Baru”

(Mamuju-Matahari Corp, 27 September 2014).

Setelah rapat paripurna penentuan pemilu daerah (pilkada), langsung atau tidak langsung, yang dimenangkan Koalisi Merah Putih (KMP) yaitu menentukan UU pilkada melalui DPRD, yaitu pemilu tidak langsung.

Kemenangan Koalisi Merah Putih (KMP) memberikan suatu kebanggaan kepada mantan calon presiden Prabowo Subianto, ungkapan kebanggaan ini disampaikan oleh Prabowo saat berpidato dalam pembekalan calon anggota legislatif terpilih yang tergabung dalam Koalisi Merah Putih (KMP) di Hotel Sultan, Jakarta, Jumat (26/09/14). (Serambi Indonesia, 27 September 2014).

“Saya cukup salut, beri penghormatan tinggi dan bangga atas pelaku Koalisi Merah Putih di parlemen yang gigih, yang memperlihatkan koalisi riil, nyata, solid”, (Prabowo Subianto, Ketua Umum Partai Gerindra).

Nasib Demokrasi Indonesia

Setelah diputuskan UU Pilkada, dan pemilihan tumpuk kekuasaan disuatu daerah oleh DPRD, maka rakyat saat pilkada berlangsung tidak lagi dibutuhkan untuk memberikan suaranya,

kalau dulu satu suara mereka menentukan kepemimpinan lima tahun kedepan, maka sekarang semboyan ini tidak lagi berlaku, wakil rakyatlah yang akan memilih kepala daerah.

Tentang nasib demokrasi di Indonesia yang mulai mebaik, banyak pihak yang berasumsi, sebagian mereka mengatakan dengan pemilihan yang tidak langsung tidak akan menghilangkan nilai demokrasi itu, bahkan ini adalah nilai demokrasi yang terpimpin.

Berbicara tentang Undang-undang Pilkada yang baru disahkan oleh DPR RI, maka kita harus kembalikan lagi kepada semangat dari demokrasi Pancasila itu sendiri. Coba kita bandingkan, yang manakah yang lebih sesuai dengan demokrasi Pancasila, pemilihan langsung oleh rakyat atau pemilihan oleh wakil rakyat.

“Jadi akan sangat tidak bijak kalau ada yang mengatakan bahwa ada kelompok yang merampas hak rakyat karena memilih pemilihan kepala daerah oleh DPRD. Justeru menurut penilaian saya, pilkada langsung atau pilpres langsung justeru menciderai dan mengkhianati konstitusi kita yaitu UUD 1945”, (Elly Sumantri, Humas DPW PKS Sumsel, PKS Nongsa, 28 September 2014).

Sedangkan mereka yang tidak setuju dengan pilkada ala DPRD, menganggap ini awal dari kematian demokrasi Indonesia dan kita yang telah maju telah kembali lagi kemasa orde baru, saat penguasa berkuasa, kepala daerah dibawah bayang-bayang penguasa dan rakyatlah yang tertindas.

“Pada akhirnya kita kembali ke masa Orde Baru dengan disahkannya UU Pilkada itu karena kepala daerah akan dipilih melalui parlemen, Saya ini menjadi gubernur selama dua periode merupakan produk pemilihan langsung oleh rakyat. Karena ini perintah UU maka kita harus taat asas dan taat hukum untuk mewujudkannya, Saya tidak mengatakan kita mundur. Tetapi, demokrasi yang dibangun dengan susah payah mengharuskan

kita kembali ke masa Orde Baru” kata di Mamuju, Jumat (26/9), (Matahari Corp, 27 September 2014).

Positif Negatif UU Pilkada

Setelah terbentuknya UU Pilkada melalui DPRD, memang ada konsekuensinya, baik itu bersifat positif ataupun negatif, dan ini sangat mempengaruhi nilai-nilai demokrasi di Indonesia.

Dalam menentukan pilkada yang tidak langsung yang dipilih oleh DPRD, ini positif atau negatifkah, maka kaca mata yang digunakan berbeda, kalau dilihat dari kaca mata demokrasi, maka sungguh ini telah mengurangi rasa dan sifat demokrasi di Indonesia, namun kalau dilihat dari kaca mata keuangan, maka dengan diadakan pemilu tidak langsung maka sungguh sangat menghematkan pos keuangan daerah.

"Pilkada itu memunculkan model *triple accountability*, di samping harus bertanggung jawab terhadap pemerintah pusat, secara tidak langsung Kepala Daerah juga harus bertanggungjawab kepada DPRD dan masyarakat. Dibanyak daerah, juga terdapat hubungan yang disharmonis antara Kepala Daerah dan Wakilnya, dan di sisi penganggaran ternyata Pemilukada berimplikasi negatif kepada pos keuangan daerah, Di satu sisi Pemilukada langsung mampu memperkuat demokrasi di tingkat lokal, tetapi di sisi lain pasca pemilihan terdapat persoalan yang menyangkut hubungan Kepala Daerah terpilih dengan DPRD dan masyarakat,"(Suharizal, DNA).

Dalam melaksanakan pemilukada via DPRD, pada dasarnya tidak semua unsur buruk dan tidak bagus, namun dapat menyelamatkan penggunaan uang daerah yang begitu besar, namun disisi yang lain, pemilukada via DPRD juga kemungkinan akan terjadi korupsi yang sistimatis dan terselubung, selain nilai-nilai demokrasi yang terkikis, sehingga rakyat tidak lagi diikuti dalam berpartisipasi untuk memilih kepala daerah mereka masing-masing. Dan ini bisa mengakibatkan terpilihnya kepala

daerah yang tidak merakyat, bahkan kemungkinan besar kepala daerah yang dipilih DPRD adalah kepala daerah yang menurut selera mereka, kelompok, dan partai mereka, dan sungguh ini akan melahirkan kepala daerah penguasa bukan lagi kepala daerah rakyat yang merakyat.

Bahkan dengan pemilu kepala daerah melalui DPRD tidak akan melahirkan kepala daerah yang dari rakyat jelata, maka mereka akan memilih kepala daerah dari elit-elit politisi dalam lembaga politik mereka, dan ini akan menjadi kesenjangan sosial antara kepala daerah dan rakyat yang dipimpinnya. []

2.14

Harapan Baru Masyarakat Buloh

“Kami sangat berharap, semoga Buloh Blang Ara kedepan benar-benar menjadi Kecamatan yang sejahtera, masyarakatnya makmur, damai dan bermartabat, tiga utusan Dewan dari Buloh untuk ditempatkan di Kabupaten Aceh Utara membawa misi tiga Kemukiman di Kutamakmur”

Setelah pemilu legislatif April 2014, Kecamatan Kutamakmur telah mengirim tiga utusan wakil rakyat untuk duduk di bangku DPRK Kabupaten Aceh Utara. Ketiga dewan tersebut terpilih setelah pertarungan yang sportif dalam pemilu, dan ketiganya dari Partai Aceh dua orang dan dari Partani Nasional Aceh satu orang.

Ketiga dewan terpilih tersebut telah mewakili dari tiga Kemukiman dalam Kecamatan Kutamakmur, yaitu Kemukiman Buloh Blang Ara telah terpilih Arafat Ali dari Partai Aceh sebagai dewan, Kemukiman Keude Krueng telah terpilih Misbahul Munir, ST dari Partai Nasional Aceh, dan Kemukiman Beurghang telah terpilih Nurdin sebagai wakil rakyat yang akan memperjuangkan aspirasi masyarakat, terutama masyarakat yang ada di Kutamakmur.

Dan ini jarang terjadi di Aceh, tiga orang wakil rakyat terpilih dari satu Kecamatan, yang tentunya masyarakat Buloh Blang Ara kali ini menaruh harapan yang begitu besar, semoga Kecamatan Kutamakmur menjadi lebih baik dan menjadi Kecamatan yang menjadi favorit di Aceh Utara, sehingga ini menjadi PR besar bagi mereka untuk membangun Kutamakmur, lebih terinci yaitu dengan membangun Kemukiman mereka masing-masing.

Kecamatan Tertua

Kutamakmur adalah Kecamatan sangat tua, bahkan Kutamakmur memiliki wilayah yang sangat luas, sebagian daerah yang telah menjadi Pemerintah Kota Lhokseumawe sekarang dan Kecamatan Simpang Keuramat adalah termasuk dalam Kecamatan Kutamakmur, belum lagi wilayah Selatan yang berbatasan dengan Bener Meriah.

Kalau melihat dari historis Kecamatan Kutamakmur, maka selayaknya kita membayangkan Kutamakmur itu adalah suatu Kecamatan yang sangat megah yang penduduknya hidup sejahtera, karena persawahan, perkebunan yang sangat luas dan tempang wisata Blang Kolam juga terdapat di Kutamakmur.

Namun fenomena yang kita lihat sekarang, memang Kutamakmur sangat tua sehingga jalan-jalan yang menuju keseluruhan pedesaan yang tergabung dalam Kecamatan Kutamakmur tidak pernah bagus dan layak digunakan, belum lagi kendala yang berbeda antara musim hujan dan musim kemarau, kalau musim kemarau hampir semua jalan yang menuju pedesaan itu berdebu dan pada musim hujan berlumpur, ini bukan saja menuju dari satu desa ke desa yang lain, namun jalan yang menuju tempat pendidikan pun sangat parah dan memprihatinkan.

Belum lagi bangunan sekolah dan pesantren yang belum mencapai standar pendidikan, bahkan fasilitas dari setiap sekolah dan pesantren masih minim, ini berlaku untuk sekolah negeri maupun swasta.

Ketuaan Kecamatan kita ini belum mampu mensejahterakan kehidupan penduduknya, bahkan memberi kenyamanan bagi penuntut ilmu dan pengguna fasilitas umum, belum lagi kehidupan pasar yang semberaut, dengan harga beli dan harga jual tidak terkontrol, bahkan boleh jadi harga itu pengusahalah yang menentukannya.

Buloh Kedepan Ditangan Wakil Rakyat

Dengan terpilihnya tiga wakil rakyat dari tiga kemukiman yang ada di Buloh, semoga menjadi lampu terang bagi perubahan Buloh dan perubahan ekonomi masyarakat Buloh, dan yang perlu diingat bahwa Buloh ini milik masyarakat Buloh bukan milik suatu kelompok.

Mereka yang telah menjabat sebagai wakil rakyat di Kabupaten Aceh Utara mempunyai PR besar yang perlu diselesaikan di Buloh, mulai pelayanan prima pemerintah, baik pemerintah Kecamatan, Kemukiman, sampai dengan pelayanan kesehatan dan pendidikan. Sehingga masyarakat yang tinggal di Buloh benar-benar dapat merasakan angin surga dengan memilih mereka bertiga sebagai wakil mereka di Kabupaten Aceh Utara.

Selain dari itu, masyarakat Buloh sangat berharap terhadap terealisasi janji-janji kampanye mereka dulu, karena melihat dari janji-janji yang ditawarkan saat berkampanye, hampir semua janji itu adalah untuk membangun Buloh kedepan yang lebih baik.

Mereka yang menjadi wakil rakyat dari Kecamatan Kutamakmur adalah orang yang diberi mandat penuh oleh rakyat setempat. Terlepas dari kontroversi dan polemik keterpilihan mereka yang duduk sebagai anggota DPRK Aceh Utara. Saat sumpah janji diucapkan selanjutnya wakil rakyat tersebut sah bertindak dan mengambil keputusan atas nama rakyat.

Dan ini yang sangat dinantikan masyarakat Kutamakmur, jalan-jalan yang menghubungkan seluruh desa dapat teraspal, pelayanan kesehatan yang meningkat dan benar-benar memihak kepada rakyat kecil, juga tempat pendidikan umum dan agama yang mampu bersaing dengan Kabupaten lain di Aceh Utara. Kesejahteraan para ulama dan santri juga menjadi moment yang sangat penting dalam menagkal aliran sesat yang mungkin telah masuk ke Kutamakmur.

Semoga dengan terpilihnya tiga wakil rakyat yang duduk di kantor DPRK Aceh Utara benar-benar menjadi idola dan

pahlawan masyarakat Buloh dalam menciptakan Buloh yang lebih maju, bermartabat dan menjadi Kecamatan yang didambakan seluruh masyarakat yang ada di Buloh. Kalau bukan sekarang untuk membangun Buloh, ya kapan lagi, kali ini kita punya tiga peluru yang belum tentu kedepan kita miliki, semoga kesempatan kali ini benar-benar bermanfaat bagi keseluruhan masyarakat Buloh.[]

2.15

Rakyat: Suaraku Dirampas

"Pengesahan RUU Pilkada menandakan telah berbunyinya lonceng kematian demokrasi. Karena cita-cita reformasi dikhianati sebagian elite politik yang dilahirkan pada era reformasi," (Arfianto Purbolaksono, Ketua Komisi Politik PB HMI-MPO-Republika, 27 September 2014)

Rapat Paripurna DPR RI untuk menentukan hasil voting penentuan mekanisme Pilkada Langsung telah dimenangkan kubu Koalisi Merah Putih (KMP), Koalisi Merah Putih sukses merivisi sistem pemilihan kepala daerah (pilkada) dari langsung melibatkan rakyat, satu pemilih satu suara, menjadi dikembalikan ke DPRD.

Kemenangan Koalisi Merah Putih memberikan suatu kebanggaan kepada mantan calon presiden Prabowo Subianto, ungkapan kebanggaan ini disampaikan oleh Prabowo saat berpidato dalam pembekalan calon anggota legislatif terpilih yang tergabung dalam Koalisi Merah Putih di Hotel Sultan, Jakarta, Jumat (26/09/14). (Serambi Indonesia, 27 September 2014).

"Saya cukup salut, beri penghormatan tinggi dan bangga atas pelaku Koalisi Merah Putih di parlemen yang gigih, yang memperlihatkan koalisi riil, nyata, solid", (Prabowo Subianto, Ketua Umum Partai Gerindra).

UU DPRD vs Suara Rakyat

Dengan disahkannya UU tentang Pemilu Kepala Daerah yang dibawah kekuasaan DPRD, ini jelas telah merenggut dan merampas hak suara rakyat untuk memilih kepada daerah mereka, dan ini membuktikan bahwa sistem demokrasi di Indonesia akan punah, dan ini akan menjadi malapetaka besar

dalam pemerintahan Indonesia, karena dilihat dari proses dan sistem demokrasi di Indonesia sudah mulai membaik, apalagi ada beberapa daerah yang telah mengadopsi sistem demokrasi yang sesuai dengan Syariat Islam.

"Pengesahan RUU Pilkada menandakan telah berbunyinya lonceng kematian demokrasi. Karena cita-cita reformasi dikhianati sebagian elite politik yang dilahirkan pada era reformasi," kata Ketua Komisi Politik PB HMI-MPO Arfianto Purbolaksono, Sabtu (27/9), (Republika, 27 September 2014)

Disamping itu, UU tersebut menghilangkan hak rakyat untuk memilih langsung pemimpin daerahnya yang selama ini telah kita punya. Disaat animo masyarakat untuk ikut proses pemilihan umum semakin membaik, sebagian anggota DPR yang notabene adalah wakil rakyat malah mencabut hak rakyat memilih langsung kepala daerahnya. pilihan kepala daerah melalui DPRD belum merepresentasikan pilihan rakyat, karena konstituen mereka belum tentu memiliki pilihan sama bila dalam pemilihan kepala daerah.

Anto menjelaskan, pemilihan melalui DPRD akan memiliki beberapa dampak, pertama, penghilangan partisipasi masyarakat dalam menentukan pemimpinnya, kedua, menguatnya *oligarki* dalam sistem politik nasional. Ini karena pemimpin daerah hanya akan ditentukan oleh segelintir orang, ketiga, akan melanggengkan korupsi yang telah terjadi secara sistemik," ujarnya. (Republika).

Memang tidak semua provinsi di Indonesia yang akan memilih kepala daerah mereka melalui DPRD, namun ada empat provinsi yang masih memilih secara langsung, yaitu Aceh, DKI, Jogja, dan Papua. Dan ini sebagai lampu hijau bagi mereka, namun ini juga bisa menjadi lampu merah bagi yang provinsinya memilih kepala daerah melalui DPRD, bahkan salah-salah ini menjadi konflik baru bagi mereka, karena kecemburuan sosial.

Forum Rektor Indonesia menilai pengesahan undang-undang tentang pemilihan kepala daerah oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah memiliki makna berbeda. Bagi pendukung pilkada oleh DPRD, alasannya untuk efisiensi dan mencegah praktek politik uang.

"Tapi bagi pihak yang mendukung pilkada langsung, pemilihan pilkada oleh DPRD adalah kemunduran demokrasi," kata Ketua Forum Rektor Indonesia Ravik Karsidi di Surakarta, Jumat, 26 September 2014, (Tempo, 26 September 2014).

Pemilihan kepala daerah yang melibatkan wakil rakyat sebagai penentu siapakah yang layak dan cocok menjadi kepala disuatu daerah dianggap tidak merakyat oleh sebagian masyarakat, karena banyak wakil rakyat yang tidak merakyat, bahkan setelah terpilih sebagai wakil rakyat diparlemen, mereka lebih dominan tidak mengenali rakyat lagi, dan ini bisa mengakibatkan kepala daerah yang mereka pilih adalah sesuai kepentingan mereka dan kepentingan kelompok partai yang mereka tanggungi.

"Kepentingan yang dilatarbelakangi kepentingan politik kelompok mengakibatkan situasi politik akan menjadi tidak sehat. Kami menekankan agar dilakukan rekonsiliasi antarelite dari kedua kubu",(HMI-MPO, Republika, 27 September 2014).

Namun hal yang demikian tidak semata semua kalangan setuju, bahkan mereka yang mengusulkan dan memenangkan pilkada melalui DPRD menganggap ini yang terbaik, sehingga pemborosan anggaran dan konflik horizontal dapat tercegah

"Secara sosiologis kami memandang kalau pilkada langsung berpotensi menimbulkan konflik horisontal sehingga merusak tatanan sosial dan moral bangsa. Sehingga format ideal bagi kami adalah pilkada DPRD atau tidak langsung," papar Idrus, (Detik.com, 27 September 2014).

Bahkan, Koordinator KMP Idrus Marham dengan bangga menjelaskan alur pikir yang menjadi landasan pilihan mereka. Dia mengatakan bahwa masa transisi harus diakhiri.

"Jadi menurut kami transisi harus diakhiri. Dengan apa? Dengan penataan sistem politik, yaitu mengembalikan Pilkada lewat DPRD seperti dulu lagi," ucap Idrus saat berbincang di Kantor DPP Golkar, Jl Anggrek Neli Murni, Jakarta Barat, Jumat (26/9/2014) malam, (Detik.com, 27 September 2014).

Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono, memahami berbeda dengan penafsiran Koalisi Merah Putih tentang fungsi dan tugas DPRD, menurut Susilo Bambang Yudhoyono DPRD merupakan mandataris rakyat dan rakyat tidak memberi mandat untuk memilih kepala daerah.

"Dan dalam undang-undang yang mengatur peran, tugas, fungsi dan wewenang, apakah undang tahun 2004, dan saya pikir Undang-undang Pemda yang baru yang akan terbit tahun ini juga tidak secara eksplisit memberi kewenangan itu kepada DPRD. Dari mana power DPRD tiba-tiba memilih gubernur, bupati dan wali kota? Yang rakyat pahami memilih mereka semua secara langsung," ujar Presiden SBY dalam wawancara Suara Demokrat bertema 'Tanggapan SBY Atas Hasil Voting DPR RI Tentang RUU Pilkada' yang diunggah ke YouTube, Jumat (26/9/2014), (detik.com, 27 September 2014).

Melihat apa yang dikatakan Susilo Bambang Yudhoyono dengan sikap dirinya dan partainya jauh berbeda saat voting suara tentang UU pilkada, SBY lebih memilih *walk out* ketika itu, dan ini memberi efek yang sangat besar, yaitu hilangnya demokrasi saat pilkada, dan kemenangan KMB tentang UU pilkada melalui DPRD.

Bahkan, Direktur Eksekutif Lingkar Madani (Lima) Ray Rangkuti mengatakan, dalang sebenarnya dari aksi *walk out* tersebut adalah SBY. Ray menyebut, seharusnya sejak awal dia

bisa membatalkan UU Pilkada lewat Kemendagri yang saat itu membacakan penetapan. Tetapi, hal itu tidak juga dilakukan SBY.

SBY, kata dia, justru pergi ke luar negeri dan pada akhirnya diolok-olok oleh masyarakat Indonesia. Setelah terjadi aksi penolakan masyarakat lewat Twitter, Ray menilai SBY kemudian keluar ke publik dan menyatakan tidak pernah meminta kader Demokrat *walk out* dari rapat paripurna. Padahal, seorang anggota Fraksi Partai Demokrat menyebutkan keputusan *walk out* atas persetujuan dari SBY.

"Ketika anda menanyakan siapa dalangnya, kami dengan tegas menyebut dalangnya adalah anda sendiri. SBY sendiri dalangnya dengan anaknya Ibas," tegas Ray dalam jumpa pers Gerakan Dekrit Rakyat Indonesia 'Menolak UU Pilkada Pengkhianat Demokrasi' di Cikini, Jakarta Pusat, Minggu (28/9/2014), (Metro Tv New.com, 28 September 2014).

Nasib Demokrasi Indonesia

Setelah diputuskan UU Pilkada, dan pemilihan tumpuk kekuasaan disuatu daerah oleh DPRD, maka rakyat saat pilkada berlangsung tidak lagi dibutuhkan untuk memberikan suaranya, kalau dulu satu suara mereka menentukan kepemimpinan lima tahun kedepan, maka sekarang semboyan ini tidak lagi berlaku, wakil rakyatlah yang akan memilih kepala daerah.

Tentang nasib demokrasi di Indonesia yang mulai mebaik, banyak fihak yang berasumsi, sebagian mereka mengatakan dengan pemilihan yang tidak langsung tidak akan menghilangkan nilai demokrasi itu, bahkan ini adalah nilai demokrasi yang terpimpim.

Berbicara tentang Undang-undang Pilkada yang baru disahkan oleh DPR RI, maka kita harus kembalikan lagi kepada semangat dari demokrasi Pancasila itu sendiri. Coba kita bandingkan, yang manakah yang lebih sesuai dengan demokrasi

Pancasila, pemilihan langsung oleh rakyat atau pemilihan oleh wakil rakyat.

“Jadi akan sangat tidak bijak kalau ada yang mengatakan bahwa ada kelompok yang merampas hak rakyat karena memilih pemilihan kepala daerah oleh DPRD. Justeru menurut penilaian saya, pilkada langsung atau pilpres langsung justeru menciderai dan mengkhianati konstitusi kita yaitu UUD 1945”, (Elly Sumantri, Humas DPW PKS Sumsel, PKS Nongsa, 28 September 2014).

Sedangkan mereka yang tidak setuju dengan pilkada ala DPRD, menganggap ini awal dari kematian demokrasi Indonesia dan kita yang telah maju telah kembali lagi kemasa orde baru, saat penguasa berkuasa, kepala daerah dibawah bayang-bayang penguasa dan rakyatlah yang tertindas.

“Pada akhirnya kita kembali ke masa Orde Baru dengan disahkannya UU Pilkada itu karena kepala daerah akan dipilih melalui parlemen, Saya ini menjadi gubernur selama dua periode merupakan produk pemilihan langsung oleh rakyat. Karena ini perintah UU maka kita harus taat asas dan taat hukum untuk mewujudkannya, Saya tidak mengatakan kita mundur. Tetapi, demokrasi yang dibangun dengan susah payah mengharuskan kita kembali ke masa Orde Baru” kata di Mamuju, Jumat (26/9), (Matahari Corp, 27 September 2014).

Dengan demikian, baik dan tidak baiknya pilkada via DPRD, namun yang jelas rakyat tidak bisa lagi memberikan hak suaranya pada orang yang dia pilih, bahkan boleh jadi kepala daerah yang ditetapkan DPRD adalah kepala daerah pilihan mereka, bukan kepala daerah pilihan kebanyakan rakyat. Dan ini sangat bertentangan dengan harapan masyarakat, yaitu memilih pemimpin dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. []

2.16

Ghibah Dizaman Digital, Menyongsong Pilpres 2009

Tahukah kalian, apakah itu ghibah? Para sahabat menjawab, Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui. Rasulullah Saw bersabda, engkau membicarakan sesuatu yang terdapat dalam diri saudaramu mengenai sesuatu yang tidak dia sukai. Salah seorang sahabat bertanya, Wahai Rasulullah Saw bagaimana pendapatmu jika yang aku bicarakan benar-benar ada pada diri saudaraku? Rasulullah Saw menjawab, jika yang kau bicarakan ada pada diri saudaramu, maka engkau sungguh telah mengghibahnya. Sedangkan jika yang engkau bicarakan tidak terdapat pada diri saudaramu, maka engkau sungguh telah mendustakannya.” (H. R. Muslim).

Ghibah adalah menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri seorang muslim, sedang ia tidak suka (jika hal itu disebutkan). Baik dalam keadaan soal jasmaninya, agamanya, kekayaannya, hatinya, ahlakunya, bentuk lahiriyahnya dan sebagainya. Caranya-pun bermacam-macam. Di antaranya dengan membeberkan aib, menirukan tingkah laku atau gerak tertentu dari orang yang dipergunjingkan dengan maksud mengolok-ngolok. (Wikipedia). Ghibah juga diartikan menyebut saudaramu dengan sesuatu yang dibencinya meskipun itu sama seperti yang diucapkannya. (Taisir Akhlak).

Didalam al-Quran Surat al-Hujarat ayat 12 Allah Swt berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?. Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan

bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, lagi Maha Penyayang”.

Dalam tafsir Jalalain, mufasir menafsirkan ayat tersebut adalah (Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya prasangkan itu dosa) artinya menjerumuskan kepada dosa, jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain adalah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik. orang-orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaannya dengan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslimin, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka (dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain) lafal Tajassasu pada asalnya adalah Tatajassasu, lalu salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Tajassasu, artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyeledikinya (dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain) artinya janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya. (Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?) lafal Maytan dapat juga dibaca Mayyitan; maksudnya tentu saja hal ini tidak layak kalian lakukan. (Tentu kamu merasa jijik kepadanya) maksudnya, mempergunjingkan orang semasa hidupnya sama saja artinya dengan memakan dagingnya sesudah ia mati. kalian jelas tidak akan menyukainya, oleh karena itu janganlah kalian melakukan hal ini. (Dan bertaqwalah kepada Allah) yakni takutlah akan azabNya bila kalian hendak mempergunjingkan orang lain, maka dari itu bertobatlah kalian dari perbuatan ini (sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat) yakni selalu menerima tobat orang-orang yang bertobat (lagi Maha Penyayang) kepada mereka yang bertobat. Didalam Hadits Rasulullah saw bersabda:

Dari Abu Hurairah ra *“Tahukah kalian, apakah itu ghibah? Para sahabat menjawab, Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui. Rasulullah Saw bersabda, engkau membicarakan sesuatu yang terdapat dalam diri saudaramu mengenai sesuatu yang tidak dia sukai. Salah seorang sahabat bertanya, Wahai Rasulullah Saw bagaimana pendapatmu jika yang aku bicarakan benar-benar ada pada diri saudaraku? Rasulullah Saw menjawab, jika yang kau bicarakan ada pada diri saudaramu, maka engkau sungguh telah mengghibahnya. Sedangkan jika yang engkau bicarakan tidak terdapat pada diri saudaramu, maka engkau sungguh telah mendustakannya.”* (H. R. Muslim).

Ghibah Menjamur Dijaman Digital

Kemajuan teknologi yang terjadi sekarang bukan saja memberi dampak positif, namun dampak negatif pun sangat banyak, ini sangat tergantung kepada seberapa bijaknya kita dalam menggunakan teknologi. era digital yang kian membumi di dunia ini tentu saja tidak akan dapat kita bendung lagi, karena dalam era digital ini telah menjanjikan banyak kemudahan kepada manusia, dari mendapatkan informasi, kebutuhan hidup, pengetahuan, pengajian sampai berinteraksi dengan manusia lain dibelahan bumi yang berbeda.

Media sosial Facebook, Twitter, Instagram, Blogger dan Web adalah beberapa media digital yang sangat mudah digunakan oleh siapa saja tanpa ada batasan umur, ilmu, adab dan kedewasaan dalam menggunakannya. seseorang yang sudah bisa menggunakan android atau komputer dan terkoneksi dengan internet tentunya sudah pasti bisa menggunakan aplikasi Facebook, Twitter, Instagram, Blogger dan Web ini.

Media-media sosial tersebut, selain hanya sekedar untuk mengupdate status biasa, juga sering digunakan sebagai alat untuk silaturahmi, berdakwah, sharing pengetahuan dan pengalaman, membahas politik, membangun suatu organisasi

juga untuk meghibah orang lain. Ini tergantung si pengguna dan keadaan ketika itu.

Menulis sesuatu yang terdapat pada diri seorang muslim, sedang ia tidak suka (jika hal itu dituliskan). Baik dalam keadaan soal jasmaninya, agamanya, kekayaannya, hatinya, ahlaknya, bentuk lahiriyahnya dan sebagainya. Yaitu dengan cara menuliskan aib, membuat karikatur tingkah laku atau gerak tertentu dari orang yang dipergunjingkan dengan maksud mengolok-ngolok adalah ghibah digital.

Ghibah digital ini sama dengan ghibah pada dasarnya, karena orang yang melihat atau membaca akan tidak suka, marah atau benci bahkan bisa menimbulkan permusahan dan saling memutuskan silaturrahi. ini sangat dibenci dalam Islam, bahkan Allah Swt tidak akan memandang kepada orang yang memutuskan silaturrahi kelak di akhirat dan Allah juga akan memutuskannya.

Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya (kata) rahmi diambil dari (nama Allâh) ar-Rahman. Allâh berkata, “Barangsiapa menyambungmu (rahmi/kerabat), Aku akan menyambungmu; dan barangsiapa memutuskanmu, Aku akan memutuskannya”*. (HR. al-Bukhâri).

Ghibah Digital Dalam Menyongsong Pilpres 2019 Menjelang Pemilihan Presiden yang tinggal menghitung hari lagi, maka kondisi politik di negeri ini semakin panas, setiap capres dan cawapres tentunya sudah matang mempersiapkan kiat-kiat yang akan mereka lakukan dalam menyongsong kemenangan dan langkah-langkah yang akan dilakukan dan disampaikan pada saat kampanye.

Penetapan Joko Widodo-Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno sebagai capres-cawapres pada pemilihan April 2019 ini oleh KPU merupakan langkah awal terjadinya konflik politik, dan ini bukan saja tentang siapa mereka namun

lebih kepada tentang siapa dibelakang mereka yang memberikan dukungan politik secara jelas atau hanya sekedar simpatisan.

Pemilihan presiden merupakan pesta rakyat dalam konteks demokrasi, yang setiap rakyat akan terlibat dalam menentukan siapa pemimpin mereka kelak selama lima tahun kedepan. Dan sebenarnya ini hanya masalah politisi dalam mengajukan visi dan misi dari setiap capres-cawapres sebagai gambaran dasar tentang kinerja yang akan mereka lakukan selama lima tahun kedepan.

Rakyat yang terlibat dalam pemilihan akan memilih capres-cawapres yang visi dan misi mereka sesuai dengan harapannya, baik tentang agama, ekonomi, lapangan kerja dan kemandirian dalam kehidupan.

Namun tidak semua timses atau simpatisan salah satu capres-cawapres menanggapi dengan baik, santun dan bermartabat, tapi saling hujat, cela, cerca dan mencari aib-aib pasangan lawan politik mereka untuk dipublikasi di media-media sosial. Dan ini berarti bukan menafikan timses-timses dan simpatisan yang santun, dan mereka lebih suka dengan politik positif, yaitu dengan mensosialisasikan kelebihan-kelebihan capres-cawapres yang mereka dukung, baik dalam visi-misi atau pun tentang agama, karakter dan sifat baiknya.

Carut marut tanggapan setiap pengguna media sosial yang meghibah bukan saja menimbulkan perpecahan diantara dua kubu, namun ini ditakutkan merembes kepada diri mereka sendiri. saling mengkafirkan yang bukan kafir, melaknat yang tidak layak dilaknat, menyumpah serapah yang tidak patut disumpah serapah bisa mengikis iman dan ini akan berakibat fatal bagi aqidah kita.

Pilpres bukan saja tentang siapa yang kita pilih, tapi lebih kepada siapa yang menolong agama kita, menguatkan ukhuwah islamiyah dan ini tidak akan kita dapatkan bila agama sipemilih pun diragukan. Untuk mendapatkan presiden yang baik adalah dengan cara yang baik dan dipilih oleh orang baik.

Karena siapapun yang akan terpilih menjadi Presiden kelak adalah mereka-mereka yang telah Allah takdirkan sejak zaman Azali. Jangan sampai dengan pilpres ini kita menjadi pecah, umat Islam makin terbelah persaudaran hancur dan akhirnya kita yang rugi.

Bermedia sosial dengan bijak, tidak saling mencela, namun saling menasehati, karena politik dinegeri ini susah dimengerti, hari ini ia menjadi koalisi mungkin lima tahun kedepan menjadi oposisi, tahun ini menjadi lawan boleh jadi kedepan menjadi kawan, namun nilai ukhuwah islamiyah tak akan pudar.

“Tidak ada satu dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukuman bagi pelakunya di dunia bersamaan dengan hukuman yang Allâh siapkan baginya di akhirat daripada baghyu (kezhaliman dan berbuat buruk kepada orang lain) dan memutuskan kerabat”. (HR. al-Bukhâri). []

BAGIAN III TENTANG PENDIDIKAN

3.1

Mengapa Aku Yang Dikorbankan

"Cuma yang sekarang dilaksanakan adalah yang setengah matang. Kasihan anak-anak kita, karena itu dijalankan di 2013, diuji coba di 6000 sekolah, belum ada feedback-nya, tapi sudah dijalankan seluruh sekolah dalam waktu setahun," kata Anies di Jakarta, Sabtu (22/11/2014-Kompas).

Berbicara kurikulum 2013, maka seolah kita sedang membahas tentang pro dan kontra, dimana mantan Menteri Pendidikan M. Nuh masih berkokoh dengan kurikulum yang dicetusnya yang terbaik, dan mengatakan kurikulum 2013 bukanlah aliran sesat.

Sedangkan Menteri Pendidikan Dasar, Menengah dan Kebudayaan yang terpilih sekarang Anis Baswedan mengatakan kurikulum 2013 terlalu tergesa-gesa diterapkan padahal kurikulum tersebut masih setengah matang, dimana uji materi dan kelayakannya perlu dipertimbangkan kembali, bukan setelah dicetak langsung disuruh praktekkan kepada seluruh sekolah di Indonesia.

"Cuma yang sekarang dilaksanakan adalah yang setengah matang. Kasihan anak-anak kita, karena itu dijalankan di 2013, diuji coba di 6000 sekolah, belum ada feedback-nya, tapi sudah dijalankan seluruh sekolah dalam waktu setahun," kata Anies di Jakarta, Sabtu (22/11/2014-Kompas).

Anies membandingkan penyusunan kurikulum di Indonesia dengan di negara lain. Untuk membangun suatu kurikulum, lanjut Anies, negara lain memerlukan waktu paling tidak empat hingga lima tahun.

"Dimatangkan dulu baru dijalankan. Kalau ini (kurikulum 2013), belum dimatangkan, sudah dijalankan, karena itu banyak yang mengeluhkan," (Anis Baswedan, Kompas, 22/11/2014).

Selain kurikulum yang setengah matang, Anis juga mengatakan banyak guru yang mengeluhkan kurikulum tersebut, selain mereka menjadi pusing bahkan ada yang dikorbankan, bahkan lebih parah lagi dalam sistem penilaian yang membuat mereka makin repot dan tidak ada waktu untuk mengajar, namun hampir seluruh waktunya tersita buat penilaian.

"Guru terutama banyak sekali yang complain. Mereka banyak merasa beban administratif yang tinggi. Beban untuk mengerjakan urusan administratif tidak sebanding dengan beban atau waktu mendidik," kata Anies saat ditemui di kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Suara Pembaruan, 11/11/2014).

Kenapa Pelajaranku Dirampas

Mata pelajaran yang disediakan dalam Kurikulum 2013 untuk tingkat SMP/MTs adalah Kategori A: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Inggris, sedangkan untuk kategori B : Seni Budaya (termasuk muatan lokal), Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal), Prakarya (termasuk muatan lokal), (SMPN1 Sindangagung)

Di Madrasah Tsanawiyah yang dulunya memiliki pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, Quran Hadits, SKI dalam kurikulum 2013 disatukan dalam satu mata pelajaran yaitu pelajaran Agama Islam, pelajaran Bahasa Arab dan TIK juga dihilangkan. Ini bertanda mereka yang mengempu pelajaran agama harus membagi jam kepada setiap guru agama yang telah hilang mata pelajarannya sama rata, sedangkan untuk guru Bahasa Arab dan TIK sama sekali tidak memiliki mata pelajarannya lagi, ini bertanda mereka harus kehilangan jam mengajar dan harus kehilangan tunjangan sertifikasi bagi mereka yang telah disertifikasi dengan mata pelajaran tersebut.

Ketika dunia pendidikan ingin digalakkan dan peningkatan mutu pendidikan sedang dicetus, bahkan penambahan tunjangan bagi guru untuk memaksimalkan mereka dalam mendidik anak bangsa, tetapi malah ada guru yang ingin dikorbankan. Bahkan ada guru yang ingin dirampas kesejahteraan mereka.

Membentuk karakter siswa seperti yang tertulis dalam guru berkarakter tidak mesti mengorbankan guru, menjalankan KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4 bisa dilakukan dalam setiap mata pelajaran, bukan sebaliknya, kepada siswa ingin diterapkan KI-2 agar siswa mampu dan selalu bersosial namun kepada guru KI-2 malah dihilangkan, ini akan menjadi masalah baru.

Coba dipikirkan dari Sabang sampai Marauke, berapa guru TIK dan guru Bahasa Arab seluruh Indonesia yang at pelajarannya dihilangkan. Kalau ada yang mengatakan Bahasa Arab masih utuh dan masih ada dalam kurikulum 2013, maka nasib guru TIK?

Kini ribuan mereka yang berada di pusat kota dan pelosok desa seluruh Indonesia masih bertanya-tanya tentang nasib mereka, walau Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah sekarang telah menegaskan untuk membatalkan Kurikulum 2013, namun masih banyak sekolah dan madrasah yang masih juga memperjuangkan Kurikulum 2013 tersebut diterapkan, entah ini perjuangan atau proyek.

Semoga Bapak Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Anis Baswedan berlaku bijak dan benar-benar memperhatikan mereka yang terkorbankan karena kurikulum 2013, sekarang memang masih dalam tahap uji coba kepada beberapa sekolah, namun bukan mustahil satu saat kurikulum tersebut juga disahkan.

Harapan guru yang dikorbankan, kalau memang kurikulum tersebut layak dijalankan, semoga tidak ada mata pelajaran yang dihilangkan berdasarkan kurikulum 2006, sungguh sangat disayangkan bila mereka telah disertifikasi kemudian hak mereka

dirampas, tak ubah seperti janda atau duda yang ditinggalkan oleh kekasihnya.

Menerapkan pendidikan yang lebih baik adalah dengan melihat semua orang yang terlibat disana tidak ada yang dikorbankan, mereka juga guru-guru yang telah berjasa mendidik anak bangsa sehingga anak-anak mengenal teknologi. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang bisa diterima oleh semua orang dan mampu memberi kemaslahatan kepada mereka secara menyeluruh. []

3.2

Pembenahan Pendidikan Islam Untuk Rohingnya

“Subiah, wanita Rohingnya berumur 17 tahun menghafal 30 Juz Al Quran, Subiah sang hafidhah sejak umur 14 tahun telah memulai menghafal Al Quran”, (Serambi Indonesia, Rabu, 27 Mei 2015).

Etnis Rohingnya, inilah yang menjadi pokok pembicaraan masyarakat Aceh, Indonesia bahkan dunia. Mereka diklaim sebagai warga negara Burma yang tidak diakui kewarganegaraannya di Myanmar yang katanya mereka penganut agama Islam. Dan beberapa waktu yang lalu mereka terdampar di tanah Aceh, yaitu Aceh Utara dan Langsa.

Tentang siapakah mereka sebenarnya, benarkah mereka bergama Islam dengan sempurna sesuai pendapat Imam Mazhab, dan benarkah mereka tertindas dinegerinya karena berlawanan agama dengan penduduk mayoritas di Myanmar, ini semua kebenaran hakiki milik Allah SWT, kita sebagai tuan rumah, kita sebagai kaum Anshar akan selalu menolong kaum Muhajirin yang membutuhkan pertolongan. Dan hampir setiap media menjelaskan entis Rohinya adalah beregama Islam yang dibantai para biksu-biksu Budha.

“Munculnya kisah tragedi kemanusiaan yang terjadi di wilayah Myanmar, Burma, adalah gambaran sebuah kisah yang sangat menyedihkan, kisah suatu kaum yang seharusnya mendapatkan hak untuk hidup layak, tetapi malah diperlakukan dengan tidak semena-mena. Kebiadaban biksu Ahsin Wirathu yang mengusir etnis Rohingnya dari Myanmar sebagai bentuk pelanggaran Hak asasi Manusia (HAM)”, (Republik Online, Senin, 06 Juli 2015).

Menurut keterangan, mereka Muslim seperti kita, walau kadang sebagian mereka bermazhab Imam Hanafi (keterangan mereka). Namun apa yang dhahir itulah yang berlaku, pengakuan

mereka ditindas, pengakuan mereka Muslim kita akan menerimanya dengan sepenuh hati, *Husnuldhan* (berbaik sangka) itu yang terbaik, apalagi ini sesuai dengan anjuran baginda Nabi Muhammad SAW, ditambah lagi sebagian mereka itu ada yang pandai membaca Al-Quran dan ada juga yang Hafidh Quran. Namun tak dapat dipungkiri sebagian mereka ada juga yang belum bisa membaca Quran, belum bisa berwudhu' dan belum tau tentang hakikat Islam yang sebenarnya sesuai tuntutan syar'i.

“Subiah, wanita Rohingya berumur 17 tahun menghafal 30 Juz Al Quran, Subiah sang hafidhah sejak umur 14 tahun telah memulai menghafal Al Quran”, (Serambi Indonesia, Rabu, 27 Mei 2015).

Menurut sejarah, etnis Rohingya merupakan kaum keturunan etnis Bengali, lebih spesifiknya dari sub-etnis 'Chittagonia' yang mayoritas tinggal di Bangladesh bagian tenggara. Adapun bangsa Burma sendiri adalah berasal dari rumpun 'Thai-Kadal', Austroasiatik, atau Sino-Tibetan.

Di Burma, etnis Rohingya tidak diakui sama sekali sebagai bagian dari masyarakat Burma, artinya, etnis Rohingya ini, semenjak negara Burma merdeka di tahun 1942 dari pemerintah Kolonial Inggris, telah dianggap sebagai imigran gelap. Padahal eksistensi mereka sudah ada berabad-abad sebelum Burma merdeka.

Mengutamakan Pembinaan Islam Kepada Etnis Rohingya

Semenjak tinggal di penampungan Desa Blang Ado Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara, etnis Rohingya telah dilakukan berbagai macam pembinaan, dari mandi yang rutin setiap sehari semalam 3 kali, waktu makan yang tertib, mengajar mereka bahasa Indonesia, Inggris dan Aceh, bahkan pengenalan huruf hijaiyah dan alfabet kepada anak-anak pengungsi etnis Rohingya.

Selain pembenahan dalam bidang pendidikan formal, Pemerintah setempat yang bekerja sama dengan Lembaga Kemanusiaan IOM juga mengadakan pembenahan dibidang agama Islam, sehingga anak-anak pengungsi dapat mengenyam pendidikan agama, walau secara dasar.

Namun, bukan saja masalah anak-anak, tetapi pihak terkait juga harus melihat, mendengar, melatih dan mengajari mereka yang sudah baligh tentang pemahaman Islam, terlebih tentang pendidikan aqidah dan fiqh, karena tidak dapat dipungkiri dari mereka ada yang masih sangat awam tentang aqidah dan fiqh. Bahkan diantara mereka yang sudah baligh, membaca surat Al Fatihah saja ada yang masih belum benar bahkan *makharijul huruf* yang tidak sesuai dengan *makhrajnya*, dan ini sangat fatal, karena Al Fatihah merupakan bacaan wajib dalam Shalat sehingga apabila bacaannya terjadi *mughaiyarah makhraj*, maka akan berdampak kepada *mughaiyarah makna*, dan ini sungguh tidak sesuai lagi dengan apa yang diharapkan dalam Al Fatihah.

Melihat jumlah mereka yang mencapai lebih 200 jiwa, ini sungguh menjadi problematika bila yang menjadi pengajar agama itu 2 atau cuma 3 orang saja, karena pendidikan yang efektif adalah setiap 5 orang etnis Rohingnya dididik oleh seorang ustaz, apalagi di Aceh, khususnya di Kecamatan Kutamakmur untuk mendapatkan beberapa ustaz itu tidak sulit, karena di Kutamakmur juga memiliki beberapa Pesantren yang sudah terdata di Dinas Syariat Islam Aceh Utara.

Dalam hal pembenahan pendidikan agama, pihak terkait harus sangat serius memperhatikannya, karena selain berhubungan dengan fardhu 'Ain kepada mereka juga sebagai bentuk ciri khas Aceh yang bersyariat Islam, ini tentu saja dengan menciptakan masyarakat yang tinggal di Aceh mampu memahami Islam secara sempurna, setidaknya suatu saat nanti bila mereka telah kembali kekampung asalnya, mereka akan mengenang kita masyarakat Aceh dengan kebaikan dan pemahaman agama Islam

yang kental, dan ini bisa mereka rasakan sendiri dengan memberikan pendidikan agama yang lebih kepada mereka, sehingga kelak tidak ada lagi etnis Rohingya yang ditampung di Aceh awam tentang Islam.

Dengan memberikan pendidikan agama yang kental kepada mereka, juga akan memberi dampak yang serius terhadap perubahan karakter, yang dulunya keras dan bandel, semoga akan berubah ke karakter yang lembut, saling menyayangi, yang lebih penting mereka dapat merasakan sesama etnis itu senasib dan sepenanggungan, yang kadangkala perbedaan prinsip, watak, dan sifat tidak mereka perlihatkan dalam bentuk kekerasan sesama etnis.

3.3

Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka

“Demi Kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh: Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat. Menepati dasa darma”, (Tri Satya)

Gerakan Pramuka merupakan salah satu wadah yang melaksanakan proses pendidikan nonformal diluar lingkungan sekolah/madrasah dan diluar lingkungan keluarga yang dilakukan dialam terbuka. Bertujuan untuk membentuk setiap anggota pramuka memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun negara, mengamalkan pancasila, melestarikan lingkungan hidup, mempersiapkan diri membangun masyarakat serta mengamalkan aturan agama Islam dengan sebenarnya.

Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka

Tri Satya Pramuka adalah kode kehormatan Pramuka yang setiap anggota pramuka itu harus berjanji kepada dirinya dan Allah SWT untuk bersungguh menjalankan dan mengamalkan Tri Satya tersebut.

Tri Satya Pramuka

Demi Kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila

2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
3. Menepati dasa darma.

Sedangkan Dasa Darma Pramuka adalah ketentuan moral yang harus kita tepati dan jalankan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi seorang Pramuka yang benar-benar seperti asa agama dan negara.

Dasa Darma Pramuka

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan ksatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Rela menolong dan tabah
6. Rajin, trampil dan gembira
7. Hemat cermat dan bersahaja
8. Disiplin, berani dan setia
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Taat kepada Allah, Rasul, dan pemimpin adalah anjuran dalam Islam, sehingga seseorang akan benar-benar menjalankan perintah Allah dan Rasunya serta mengikuti kata pemimpinnya yang tidak menentang dengan syariat secara bersungguh-sungguh sehingga akan melahirkan keikhlasan.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q. S An Nisa: 59).

Menolong sesama hidup merupakan praktek amaliah yang perlu ditanam dalam setiap jiwa manusia sehingga akan menjadi manusia yang bukan saja berdakwah *billisan* namun akan menjadi manusia yang berkwah *bil af'al*.

"Seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lain, ia tidak boleh menganiaya dan tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh), dan barang siapa yang menolong kebutuhan temannya niscaya Allah akan menolong kebutuhannya, dan barang siapa yang membebaskan seorang muslim dari kesusahannya maka Allah akan membebaskan kesusahannya dihari kiamat, dan barang siapa yang menutup (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat. (H. R Imam Hafidh Al Faqih, kitab: Jami'ul 'Ulum wal Hikam, juz. 38 hal. 2).

Ketentuan moral yang perlu diamalkan seorang pramuka adalah sesuai dengan dasa darmanya, dan ini merupakan praktek langsung dalam kehidupan sehari-harinya.

Taqwa kepada Tuhan YME

Seorang pramuka harus benar-benar taqwa kepada Allah, menjunjung tinggi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah, baik itu ditempat umum atau pada saat sendiri. Dan menjadi perwujudan tingkat amal ibadah seseorang, karena akan selalu berpegang kepada Allah untuk beribadat semata, bukan lagi sebagai nilai riya yang ia tampilkan.

Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia

Perwujudan ketaqwaan itu akan membawa seseorang untuk mencintai alam dan kasih sayang sesama hidup, karena orang tersebut akan sadar begitu pentingnya alam dalam kehidupan mereka.

"Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi mereka menjawab:

"Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". (Q. S Al Baqarah: 11).

"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Q. S Al Qashash: 77).

Patriot yang sopan dan kesatria

Patriot yang sopan dan kesatria adalah ciri khas seorang muslim sejati, karena mereka akan selalu memegang kebenaran walau sepahit apapun dan adab kesopanan menjadi cerminan hidup.

"Rasulullah SAW bersabda: Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut yang menyukai kelembutan. Allah akan memberikan kepada orang yang bersikap lembut sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang bersikap keras dan kepada yang lainnya". (H. R Muslim).

Patuh dan suka bermusawarah

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Q. S Ai Imran: 159).

Rela monolong dan tabah

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q. S Al Maidah: 2).

Rajin, terampil dan gembira

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu kan hidup selamanya dan ibadahlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok”. H. R Ibn Asakir).

“Sesungguhnya seutama-utama hasil usaha adalah hasil usahanya seorang dengan tangannya sendiri”. (H. R Bukhari).

Hemat, cermat dan bersahaja

“Dan dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”. (Q. S Al An'am: 141).

Disiplin, berani dan setia

“Katakanlah suatu kebenaran walau itu pahit”. (H. R Ibnu Hibban).

Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. diharamkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakinya”. (Q. S Al Maidah: 1).

Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”. (Q. S Al Isra: 36).

Dalam setiap perbuatan itu akan menghasilkan nilai, nilai baik ataupun nilai buruk. Namun sebaik-baik nilai adalah nilai akhlak. Maka seorang Pramuk yang sejati akan selalu taat kepada Allah dan Rasulnya untuk menjalankan syariat Islam secara Kaffah, ia akan taat kepada pemimpin serta menjadi manusia yang selalu menjadi panutan dan menolong sesama hidup. []

3.4

Penghapusan Pelajaran TIK, Pembodohan IT

Menurut Kepala Deputi Bidang Statistik Sosial BPS Winandi Himawan menyampaikan jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 30,02 juta orang atau mencapai 12,49 persen. "Ini setara dengan 1,5 kali banyaknya penduduk Australia," ungkapnya dalam sosialisasi pendataan program perlindungan sosial (PPLS) di Swiss Belhotel Jakarta, Selasa (5/7), (Republika, 05/07/11).

Kurikulum K-13 yang ditinggalkan oleh Moh. Nuh selaku mantan Menteri Pendidikan masih mrnjadi polimik antara pro dan kontra sampai dengan awal 2016, padahal sudah beberapa tahun yang lalu Moh. Nuh diganti dengan Anies Baswedan, bukan saja dikalangan pendidik, tapi dikalangan siswa pun timbul bermacam asumsi.

Guru yang dulunya mengajar mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merasa mata pelajarannya dihilangkan dan ini akan berefek kepada tunjangan yang diambil selama ini. Sedangkan bagi siswa yang memang tidak memiliki komputer ataupun laptop dirumahnya merasa dirugikan, karena mereka tidak bisa belajar teknologi secara mendetail lagi, padahal mampu menguasai komputer adalah hampir menjadi kebutuhan wajib di era globalisasi ini.

Pergantian TIK dengan Prakarya Bukan Solusi

Dalam kurikulum 2013 nama mata pelajaran TIK tidak lagi disebutkan, bahkan telah diganti dengan mata pelajaran prakarya, dimana mata pelajaran prakarya ini masih bersifat umum, karena dalam mata pelajaran Prakarya bukan saja belajar tentang komputer, akan tetapi disana ada materi tentang kerajinan tentang bahan alam, alat penjernih air, budidaya

tanaman sayuran, dan pengolahan pangan buah dan sayur. Jadi otomatis siswa tidak akan bisa lagi memegang komputer selama 2 jam penuh dalam seminggu.

Bagi anak yang ekonomi ayahnya menengah ke atas, mungkin pelaran TIK itu tidak begitu penting, karena ia telah memiliki laptop dirumahnya dan bisa belajar dengan orang tuanya, namun bagi anak yang kurang mampu, orang tuanya petani atau buruh kasar, jangankan memiliki laptop mengoperasikannya masih gagap, atau pun tidak mengenal laptop sekalipun adalah masalah yang sangat serius dan ini akan berefek kepadanya sebagai generasi yang gagap teknologi.

Di Indonesia, pertumbuhan penduduk miskin bukanlah hal yang sepele, ini dapat kita lihat dengan realita kehidupan masyarakat disamping kita, ada anak yang harus berhenti bersekolah karena orang tuanya tidak sanggup membiayai biaya pendidikannya, baik biaya transportasi ataupun jajan sehari-hari.

Menurut Kepala Deputi Bidang Statistik Sosial BPS Winandi Himawan menyampaikan jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 30,02 juta orang atau mencapai 12,49 persen. "Ini setara dengan 1,5 kali banyaknya penduduk Australia," ungkapnya dalam sosialisasi pendataan program perlindungan sosial (PPLS) di Swiss Belhotel Jakarta, Selasa (5/7), (Republika, 05/07/11).

Secara sistematis, kalau yang 12,49 persen ini benar-benar sangat miskin, berarti anak-anak dari keluarga tersebut tidak akan pernah memegang komputer atau mengenal komputer lagi jika mata pelajaran TIK tersebut benar-benar dihapus di kurikulum.

Kalau berdalih pembentukan kurikulum 2013 untuk membentuk karakter dan sikap siswa, maka ini tidak perlu menciptakan kurikulum baru yang mesti ada yang dikorbankan, namun tinggal melengkapi kurikulum sebelumnya dengan

metode atau strategi pembelajaran yang lebih menjurus kepada karakter dan sikap tersebut.

Kurikulum Pendidikan Nasional 2013, Harapan Baru

Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum pendidikan nasional 2013 merupakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan ini mestinya dengan tidak ada yang dikorbankan, yaitu kembali kekurikulum sebelumnya (KTSP) dengan memasukkan metode penerapan sesuai dengan kurikulum 2013. Karena kurikulum itu penting, tapi guru lebih penting yang dituntut bukan saja mengajar di kelas, guru juga sebagai motivator dan inspirator yang akan menjadi lompatan penting dalam dunia pendidikan.

Pengembangan kurikulum yang bijak dengan melihat segala aspek, terutama aspek pendidik dan aspek anak didik agar tidak menjadi kesenjangan atau pun polimik dikemudian hari. Karena tujuan dari suatu kurikulum adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia. Meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Dan meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Melihat tujuan pengembangan kurikulum dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan rakyat Indonesia seutuhnya, maka tidak ada dalih pemerintah untuk menghapus mata pelajaran TIK dari kurikulum K-13 atau dari kurikulum pendidikan nasional 2013. Karena penghapusan mata pelajaran tersebut merupakan pembodohan ilmu teknologi bagi generasi Indonesia.

Asumsi ini bukan tak berdalih, kita lihat sekarang saja berapa banyak masyarakat dewasa atau orang tua kita yang tidak mengenal komputer dan tidak tau cara mengoperasikannya, ini adalah efek dari pendidikan yang mereka peroleh dulu tanpa adanya mata pelajaran komputer. Sungguh sangat disayangkan, ketika generasi kita sudah mulai berkompeten dalam bidang teknologi atau sudah mulai mengenal komputer, malah mata pelajaran tersebut dianggap tidak penting untuk dipelajari disekolah-sekolah umum.

Semoga pemerintah secara umum dan bapak Anies Baswedan selaku pengambil kebijakan tentang kurikulum pendidikan dasar menengah dapat melihat kondisi pendidikan di daerah pedalaman yang mayoritas anak-anak ditempat itu dari keluarga yang kurang mampu, jangankan untuk membeli komputer dirumah mereka kadang membeli kebutuhan pokok pun sangat sulit. Dengan menghapus TIK disekolah mereka berarti pemerintah telah berusaha untuk membutakan teknologi kepada mereka dan ini adalah wajah kegelapan masa depan bagi mereka. []

3.5

Pramuka Sejati Itu Adalah Bertaqwa

“Seorang pandu itu telah berjanji untuk menggadai kehormatan dirinya dalam menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt, karena hakikat ketauhidan/keesaan dalam penyembahan hanyalah menyembah Allah yaitu selaku Ma’bud Bihaq”, (Kandungan Tri Satya).

Praja Muda Karana (Pramuka) merupakan suatu organisasi untuk pemuda yang mendidik para anggotanya dalam berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, saling menolong, membentuk anak (pemuda) yang masih berkembang menjadi warga negara yg berbudi luhur, (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Pramuka juga suatu wadah untuk membentuk karakter, karakter yang dibentuk adalah sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw, yaitu menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Gambaran karakter yang dibentuk dalamkepramukaan itu tergambar dalam tri Satya dan Dasa Darma nya.

Seorang pandu itu telah berjanji untuk menggadai kehormatan dirinya dalam menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt, karena hakikat ketauhidan/keesaan dalam penyembahan hanyalah menyembah Allah yaitu selaku *Ma’bud Bihaq*.

Menjalankan kewajiban dalam penyembahan adalah dengan mengerjakan syariat Allah, baik dalam bertauhid, ibadah, muamalah, munakahah dan dalam semua aspek kehidupan.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”, (Q. S Ali Imran: 104).

Seorang pandu juga telah menggadaikan kehormatannya untuk mengerjakan kewajibannya sebagai warga negara yang baik, yang selalu taat kepada pemimpin yang baik dan tidak pernah melaukan kerusakan, hakikat kerusakan itu adalah dengan berbuat dhalim dan kemaksiatan kepada Allah.

“Saya memberi wasiat kepada kalian agar tetap bertaqwa kepada Allah ‘azza wa jalla, tetap mendengar dan ta’at walaupun yang memerintah kalian seorang hamba sahaya (budak)”. (HR. Abu Daud dan At Tirmidzi).

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”, (Q. S An-Nisa: 59).

Pandu juga akan selalu menolong sesama makhluk hidup, bukan saja manusia. Ia akan mempersiapkan diri dalam membangun masyarakat, bukan sebagai benalu yang menumpang diatas pundak orang lain atau bukan seperti lintah yang rela menghisap darah dan kesenangan orang lain demi memperoleh kehidupan sendiri dan merasa sebagai pahlawan yang berdarah dingin.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-

menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”, (Q. S Al-Maidah: 2).

Implimentasi Dasa Darma Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Seorang pramuka yang sejati ia akan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt dengan sesungguhnya.

Bertaqwa adalah menjunjung segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah secara terang-terangan atau tersembunyi, (Taisir Akhlak).

Orang yang bertaqwa merupakan orang yang mengerjakan segala perintah wajib dan perintah sunnah serta meninggalkan segala perbuatan haram, makhruf dan syubhat. Karena itulah hakikat dari ketaqwaan.

Seorang pramuka yang bertaqwa akan mencerminkan sifat-sifat taqwa dalam dirinya, maka sekurangnya seorang pramuka itu memiliki sifat tawadhu', qana'ah, wara' dan yakin.

Pramuka yang tawadhu' akan merendahkan diri, tidak sombong, merasa dirinya masih perlu belajar sehingga seringkali ia pun membina atau melatih sambil belajar, tidak ada sifat mengkomandoi kepada adik yang ia bina, namu lebih dalam memperlihatkan karakternya yang baik kepada adik binaannya.

Pramuka yang qana'ah ia akan merasa cukup atas apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya secara halal, tidak menghalalkan segala cara demi kepuasannya dan keluarganya. Organisasi pramuka menjadi wadah bagi dirinya dalam membina karakternya dan karakter adik binaannya, bukan sebagai sumber kehidupan untuk menghidupkan.

Pramuka yang wara' ia akan memelihara dirinya dari segala sesuatu yang haram dan bermaksiat kepada Allah. Seluruh anggotanya akan dijaga dari yang haram sampai tidak menyentuh yang bukan mahramnya, apalagi masalah makanan, tentunya

tidak akan mengkonsumsi makanan yang haram atau yang sumbernya dengan cara yang haram.

Dan pramuka itu yakin bahwa ketika ia mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar maka Allah akan membalasnya dengan surga yang dimana surga itu dihiasi dengan sungai yang mengalir, buah-buahan yang berupa rasanya serta bidadari yang cantik jelita. Dan ketika melakukan maksiat ia akan yakin bahwa balasanya adalah neraka yang sangat pedih.

Mengamalkan Tri Satya dan seluruh Dasa Darma maka telah menjadi pramuka yang bertaqwa kepada Allah, yang selalu terpelihara dari kemungkaran dan ia akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Karena dimana pun kita berada didunia ini, kita hanya membangun dua macam, yaitu surga atau neraka. Dan semoga kita sebagai seorang pandu benar-benar pandu yang berdakwah kepada amar ma'ruf nahi munkar dalam kepramukaan. []

3.6

Refleksi Hari Guru, 25 November

“Pasal 39 ayat (3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan bahwa perlindungan hukum mencakup dari tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi atau perlakuan tidak adil dari pihak peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, birokrasi atau pihak lain”.

Guru adalah orang yang profesinya mengajar, yaitu mengajari setiap orang yang mau belajar tentang apa yang belum ia ketahui menjadi tahu dan memahaminya. Mengajar adalah membimbing siswa atau lainnya tentang bagaimana belajar. Mengajar berarti mengatur dan menciptakan kondisi yang ada dilingkungan anak didik sehingga dapat melakukan kegiatan belajar. Secara sederhana, mengajar bertujuan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan melatih pola pikir anak-anak didik.

Proses belajar mengajar merupakan proses menciptakan generasi yang berilmu dengan menghilangkan sifat jahil yang ada pada mereka dan juga proses membentuk akhlakul karimah sehingga generasi memiliki karakter yang baik seperti yang diharapkan oleh bangsa dan negara.

Guru yang mengajar itu ada guru yang dibayar oleh pemerintah secara mencukupi dan ada guru yang dibayar oleh instansi dengan jerih seadanya dan ada guru yang ikhlas mengajar tanpa dibayar oleh siapapun dan tidak memungut biaya dari anak didiknya. Mereka semua bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang handal.

Proses lahirnya generasi yang handal sekarang ini yang menjabat atau bekerja dimana pun tidak terlepas oleh peran guru, walau kadang ketika mereka telah sukses melupakan guru.

Presiden, menteri, polisi, TNI, Jaksa, Gubernur dan lainnya mereka yang telah sukses sekarang ini tidak terlepas dari peran guru ketika mereka masih meneguk pendidikan dibangku sekolah.

Guru bukanlah orang hebat, namun guru adalah sebab lahirnya generasi-generasi yang hebat sekarang, generasi yang mampu menaklukkan perkembangan dunia ini.

Tanpa rasa pamrih dan dengan penuh ikhlas, guru mengajar dengan sepenuh hati demi perbaikan pendidikan pada generasi, kadang harus mengorbankan anaknya dan keluarganya demi mendidik anak bangsa.

Stop Diskriminasi Guru

Dalam mendidik anak bangsa, banyak tantangan yang didapatkan guru, mulai dari gaji yang sebagian seadanya, sarana dan prasarana yang tidak mencukupi, medan yang dilalui setiap hari yang becek saat hujan dan berdebu saat kemarau, akhlak siswa yang merajalela bahkan mereka sering dijerat dengan pelanggaran HAM karena mencubit atau memukul siswa untuk takdib (saya tidak memungkiri ada guru yang kejam).

Padahal sebelum lahirnya undang-undang perlindungan anak, guru dan dosen telah terlebih dahulu dilindungi dengan undang-undang. *“Pasal 39 ayat (3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan bahwa perlindungan hukum mencakup dari tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi atau perlakuan tidak adil dari pihak peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, birokrasi atau pihak lain”*.

Proses mengadabkan (*ta'dib*) yang dilakukan oleh guru adalah murni untuk pembentukan akhlak anak didik, walau kadang sampai dengan berbentur fisik. Tak ada seorang guru pun yang berencana dari rumahnya saat mengajar untuk memukul

atau membunuh siswa, namun hal demikian kadang terjadi diluar kesadaran guru karena ulah siswa yang semakin menjadi.

Pertama guru mengingatkan dengan kata-kata dan nasehat, namun sebagian siswa melawan sehingga terjadi bentakan atau sampai terjadi benturan fisik, karena masalah adab dan tingkah laku siswa sekarang semakin menjadi ketika mereka semakin dimanjakan oleh undang-undang perlindungan anak. Bukan berarti guru harus atau wajib menghukum siswa dengan fisik dan guru tidak pernah bersalah.

Di dalam Islam proses pendidikan itu bertahap, dari menasehati baik-baik dengan kata, kemudian berkata sedikit tegas sampai pada tingkan memukul (*dharb*) untuk mengadabkan, dan memukul itu ditempat yang tidak membawaki cedera siswa atau yang dapat meruntuhkan derajat siswa.

Seorang guru yang memukul siswa ditempat yang dapat membawa cedera siswa atau pun menghilangkan derajat siswa pun harus dikenakan sanksi disiplin guru, dari nasehat dari kepala sekolah atau teguran sampai dengan komite dan dinas terkait. Jangan hanya masalah gara-gara guru mengambil handphone atau merazia kedisiplinan siswa pun dilapor kepolisi dan ditangani polisi. Ini sungguh sangat miris, padahal polisi dan lainnya mereka jadi demikian karena guru.

Pada Juli 2010, Rahman, seorang guru di sebuah SD di Banyuwangi, Jawa Timur, harus berurusan dengan pengadilan setelah memukul anak didiknya menggunakan penggaris dan dituntut 5 bulan penjara, padahal awalnya simurid tersebut menendang temannya, (ww.brilio.net: 4 Kasus sepele guru vs murid yang berakhir miris, bikin geram deh!).

Maret 2012 pak Aop Saopudin guru SDN Penjalin Kidul V, Majalengka Jawa Barat harus berurusan dengan hukum karena melakukan razia rambut gondrong dan merapikan empat siswa yang gondrong, (ww.brilio.net: 4 Kasus sepele guru vs murid yang berakhir miris, bikin geram deh!).

Nurmayani guru Biologi SMPN 1 Bantaeng Sulawesi Selatan, dipenjara karena mencubit murid didiknya, padahal mereka awalnya bermain air di kelas kemudian dipanggil keruang BK, (ww.brilio.net: 4 Kasus sepele guru vs murid yang berakhir miris, bikin geram deh!).

Muhammad Arsal guru Agama Islam di SMP Negeri 3 Bantaeng juga harus masuk jeruji besi karena mencubit siswa untuk emndendanya, (ww.brilio.net: 4 Kasus sepele guru vs murid yang berakhir miris, bikin geram deh!).

Dan masih banyak lagi kejadian seperti ini negara kita dan di Aceh pun tidak bisa kita pungkiri.

Bagaimanakah Seharusnya Guru Itu?

Sikap serba salah sering menggeluti jiwa guru yang sedang mengajar, karena mereka pada suatu sisi dituntut siswa itu harus bisa dan harus berakhlak mulia sedangkan siswa bersama guru itu cuma 6 jam saja, selebihnya mereka bersama orang tua dan lingkungannya.

Siswa yang berwatak baik, penurut dan berakhlak mulia (dibentuk dari rumahnya) mungkin tidak ada masalah pada saat mendidiknya, seperti sekolah-sekolah modern yang menyeleksi siswa dengan ketat, namun bagi sekolah yang menerima siapaun muridnya? Yang padahal si siswa tersebut memang dari rumahnya sudah bermasalah.

Siswa yang bermasalah juga membutuhkan pendidikan, karena keburukan akhlak ia pada saat pancaroba itu tidak selamanya abadi sampai tua, banyak mereka yang berubah baik saat sudah dewasa, namun sungguh sangat disayangkan bila mereka tidak diberi kesempatan untuk meneguk pendidikan pula.

Artinya guru juga akan berinteraksi dengan siswa-siswa bermasalah yang kadang mereka dari keluarga broken home, kebiasaan di keluarga sering membantah dan lainnya. Ini tentu saja tidak akan menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif,

adem dan damai. Tentu saja ada gesekan-gesekan saat menerapkan disiplin dan mengadabkan mereka.

Karena tidak semua siswa itu patuh dan taat, maka ketika terjadi gesekan fisik antara guru dan siswa, setidaknya tidak langsung berurusan dengan pihak hukum, namun meninjau kembali apa penyebabnya, bagaimana akhlak siswa itu, bagaimana sikap guru itu atau sudah seringkah guru itu memukul atau sudah seringkah siswa itu membuat masalah dan setidaknya memeriksanya sampai kekeluarga dan lingkungannya.

Ruang lingkup pendidikan itu punya ranah sendiri, dan tujuannya pun bukan untuk mencedrai tapi untuk mendidik, maka perlakukanlah mereka yang terlibat dalam ranah pendidikan itu dengan baik dan bijak. Tak mungkin seorang guru secara langsung mengeluarkan siswa bermasalah disekolahnya dengan catatan merah begitu juga dengan guru, tak sepantasnya ketika ada guru yang nakal dan berperilaku tidak baik langsung harus bermalam dijeruji.

Proseslah alam pendidikan itu secara pendidikan, karena negara kita adalah negara kesatuan yang menganut sifat kekeluargaan. Dan siapapun yang ada sekarang sebagai pengambil keputusan tidak terlepas dari jasa guru. Lihatlah seberepa sejahtera guru itu dari anak-anak yang mereka didik sekarang, mereka yang dididik lebih sejahtera, lebih berpangkat dari guru yang mengajari mereka dulu, oleh sebab itu perlakukanlah mereka selayaknya guru walau mereka tidak diperjuangkan kesejahteraannya.

“Orang hebat bisa melahirkan beberapa karya bermutu, tapi guru yang bermutu dapat melahirkan ribuan orang hebat, selamat hari guru, teruslah menjadi guru wahai guruku, engkau adalah guruku dunia akhirat walau kadang engkau di dhalimi” . []

3.7

Ada Apa Dengan Kurikulum 2013

“Kurikulum 2013, ada beberapa pelajaran yang dihilangkan, dan ini menjadi masalah baru bagi guru yang mengempu mata pelajaran tersebut, karena mereka akan kehilangan jam pelajaran, bahkan masalah besar mereka yang telah bersertifikasi dengan mata pelajaran yang dihilangkan, bagaimanakah nasib mereka?”

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan, catatan-catatan hitam dunia pendidikan di Indonesia kian hari kian bertambah bukan malah berkurang, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para penguasa yang berkuasa di arena pendidikan seakan-akan terus membuat catatan hitam, entah sampai kapan situasi ini akan berhenti, kebijakan-kebijakan mereka bak sebuah bom atom yang siap menghancurkan bangsa ini.

Wajah Pendidikan Kita

Bangsa ini terbentuk dan bertahan karena sumber daya manusia yang ada adalah sumber daya manusia yang terdidik yang memahami arti kemerdekaan, dan memahami betul perbedaan antara yang baik dan yang buruk, pehman ini sekali lagi didapat karena manusianya adalah manusia yang terdidik yang mendapatkan pendidikan.

Pendidikan merupakan unsur mutlak dalam pembentukan Negara, namun apa yang terjadi belakangan ini mungkin masih panas di telinga kita tentang amburadulnya pelaksanaan UN di Indonesia, meskipun di Aceh sendiri tidak berdampak secara signifikan seperti di daerah Indonesia bagian tengah, namun ini bukanlah sebuah kebanggaan yang harus kita banggakan secara mutlak, karena pelaksanaan UN di Aceh sendiri tidak luput dari

banyaknya cacat seperti kecurangan yang dilakukan sekolah tertentu, dengan memberikan bantuan jawaban kepada peserta ujian, tidak usah susah untuk membuktikannya, hal ini dapat kita buktikan dengan memberikan soal yang sama kepada peserta ujian nasional untuk mengerjakan soal itu kembali dengan pengawasan yang ketat, maka saya berani jamin hasil yang didapatpun akan sangat berbeda, bahkan jauh merosot.

Oleh karena itu, ini hendaknya kita jadikan sebagai pelajaran, bahwa pemerintah kurang perhatian dan kurang serius dalam memajukan pendidikan bangsa ini. Pendidikan saat ini seperti perang mempertahankan nama baik, Kemendikbud mempertahankan nama baiknya di mata presiden, masyarakat dan dunia Internasional secara umum, sehingga kebijakan yang diambilpun berdasarkan nafsu, dan seolah-olah keputusan sepihak, begitupun dengan kepala sekolah mempertahankan nama baik sekolah, sehingga segala macam cara dilakukan, agar nama sekolah tetap harum, meski sebenarnya mereka membuka bangkai sendiri di hadapan murid-muridnya, kepercayaan inilah yang sepertinya sangat melekat didunia pendidikan kita saat ini.

Kurikulum 2013, Masalah Baru

Permasalahan yang akan segera kita hadapi dalam dunia pendidikan adalah penerapan kurikulum 2013 yang akan segera di terapkan di seluruh Indonesia, ini merupakan masalah serius yang kita hadapi, kurikulum 2013 yang jelas-jelas belum dipahami oleh banyak guru, baik itu guru-guru di ibu kota yang dekat dengan pemerintah maupun guru-guru yang ada di pelosok diseluruh Indonesia.

Kalau guru saja belum paham dan mengerti tentang kurikulum 2013 bagaimana mungkin untuk menerapkan kurikulum tersebut? Ini pertanyaan yang mestinya dijawab secara serius oleh pemerintah. Pemerintah berdalih akan segera memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru untuk

memperkenalkan kurikulum 2013, namun kenyataannya sampai saat ini termasuk guru-guru yang ada di Aceh baru sebagian kecil yang mendapat pelatihan itu.

Perubahan dari kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 sebenarnya bukanlah menjadi sebuah jawaban dan solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, perubahan kurikulum ini kadang membrobokkan pendidikan ke dalam jurang kehancuran. Apalagi begitu banyak guru-guru di Madrasah yang akan kehilangan mata pelajarannya, mereka mau mengajar apa bila mata pelajaran di hapus?

Dalam pidatonya pada hari pendidikan tanggal Dua Mei 2013 yang lalu, Menteri Pendidikan M. Nuh mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 hanya diberlakukan pada kelas 1 dan 4 untuk tingkat SD dan tujuh untuk tingkat SMP serta kelas 10 untuk tingkat SMA, ini jelas akan membuat repot guru yang mengurus dua kurikulum sekaligus, belum lagi ditambah banyaknya guru yang memegang dua mata pelajaran dan dua kelas sekaligus dalam satu sekolah, lebih lanjut M Nuh Mengatakan: "Kurikulum 2013 ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Hal ini penting dalam rangkaantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21 dan menyiapkan generasi emas 2045" Ungkapan ini mengundang decak tawa, bagaimana tidak M. Nuh mengatakan tentang peningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, namun kenyataannya guru malah di batasi kreativitasnya untuk mengajar, nah kalau gurunya saja dibatasi kreativitasnya bagaimana mungkin kita akan memiliki lulusan yang memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan secara utuh.

Tidak dapat dipungkiri perubahan kurikulum 2013 sarat dengan permainan politik mereka yang berkuasa diatas sana, dengan segala macam dalih membuat kebijakan-kebijakan dan perubahan tersebut, padahal kita pun yang sudah pandai dan

mengabdikan untuk bangsa hari ini Cuma berbekalan CBSA, KBK, atau kurikulum KTSP.

Oleh sebab itulah melalui tulisan ini saya mengajak pemerintah daerah beserta para guru khususnya guru yang berada di Aceh, mari kita mengkaji ulang tentang penerapan kurikulum 2013 yang akan diterapkan tahun ajaran depan ini, agar pendidikan yang ada di Aceh terbebas dari unsur politik segala pihak, apalagi Aceh daerah pasca konflik. Menata dimana yang masih kurang dalam pendidikan itu lebih baik daripada merubahnya.[]

3.8

SDAU Pencetak Generasi Penulis

“Untuk menjadi penulis adalah dengan cara menulis, maka tulislah apa yang ingin ditulis, mari menulis, dengan menulis kita berjuang dan melakukan perubahan yang lebih baik”

Sekolah Demokrasi Aceh Utara (SDAU) resmi didirikan pada tahun 2011 setelah pada akhir tahun Desember 2010 SDAU melakukan kegiatan persiapan. Gagasan untuk membentuk semacam “Sekolah Demokrasi” didasarkan pada pertimbangan bahwa demokrasi dapat didorong maju dengan menggunakan berbagai cara yang semakin memungkinkan berjalannya proses-proses yang membuka partisipasi rakyat secara lebih luas. Proses-proses tersebut dapat disingkat dengan beberapa kata kunci seperti rekrutmen politik, artikulasi kepentingan dan aspirasi politik serta agregasi berbagai kepentingan tersebut agar mendapat dukungan yang lebih luas, yang kemudian dibantu oleh komunikasi politik untuk membuat agregasi kepentingan itu kembali diterima para aktor politik dan para beneficiaries demokrasi sebagai kepentingan mereka (Website : <http://sekolahdemokrasi.sepakat.or.id>).

Materi - materi yang di ajarkan di Sekolah Demokrasi Aceh Utara (SDAU) bukan saja masalah cara berdemokrasi yang baik, namun ada materi yang membimbing dan melatih generasi Aceh Utara yang mampu menulis dan mempublikasikan tulisannya di media cetak dan media online.

Diawal pertemuan *in class*, Sekolah Demokrasi Aceh Utara (SDAU) telah melatih seluruh siswa dari angkatan pertama (2011) sampai dengan angkatan ke empat (2014) untuk menjadi penulis yang dikenal didunia, baik penulis di media cetak atau media online.

Minggu pertama SDAU telah menyajikan materi “Pelatihan Menulis” yang dibimbing oleh dua senior yang sudah sangat terkenal di dunia jurnalistik, yaitu Teuku Kemal Fasha dan Ayi Jufridar selama tiga hari full, dari pagi sampai sore. Dan disela-sela pelatihan menulis, siswa SDAU juga dibantu oleh Bisma, Asma dan Darmadi dalam membimbing menulis, mengedit dan menempatkan bahasa yang bagus.

Misi :

- Mengembangkan berbagai model pembelajaran demokrasi yang berkelanjutan dengan fokus pada suatu konteks konkrit.
- Melembagakan hubungan antara masyarakat dan pemerintah melalui berfungsinya sistem multi-partai yang efektif dan lembaga-lembaga demokrasi lainnya.
- Memfasilitasi pendidikan demokrasi dan kesadaran politik bagi warga negara.
- Memperluas besaran partisipasi warga negara dalam mewujudkan demokrasi yang beradab.
- Memfasilitasi pembentukan jejaring yang menghubungkan masyarakat politik dan masyarakat sipil.
- Memperluas jejaring multipihak untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan tradisi demokrasi.

Visi:

Terciptanya komunitas yang memiliki pengalaman dan komitmen untuk transformasi kearah masyarakat demokratis, sadar politik dan mampu berpartisipasi dalam pengembangan kebijakan publik melalui wacana demokrasi dalam sistem politik multi-partai Indonesia.

Kelulusan

Dalam kelulusan Siswa Sekolah Demokrasi Aceh Utara (SDAU), para siswa dituntut untuk menulis lima buah artikel atau

opini yang dimuat di media cetak dan media online yang ternama di Indonesia, baik media bersifat nasional atau lokal. Setelah tulisan para siswa dimuat di media, maka diakhir tahun pelajaran siswa diwajibkan mengikuti ujian nasional secara tertulis.

Dari standard kelulusan inilah, para siswa SDAU belajar menulis sehingga ia mampu menulis artikel - artikel dan opini – opini, sehingga kian hari para siswa kian mahir dalam menulis sehingga terciptalah kader-kader penulis (jurnalis) yang handal dan terkenal di kancah daerah atau nasional.

Seorang siswa yang dulunya tidak bisa menulis opini, kini ia telah bisa menulis opini dan ia telah menghasilkan tujuh opini yang dimuat dalam bermacam media selama enam hari pelatihan. Ini adalah pencapaian yang luar biasa, sehingga dengan adanya SDAU ini, Aceh telah mampu mengorbit dan mencetak para pahlawan yang berjuang lewat tulisan untuk mendidik anak bangsa dan membawa Aceh kedalam perubahan yang lebih maju. Bahkan SDAU telah mencetak para penulis muda yang masih duduk dibangku studi kuliah, dan ini sebagai aset Aceh yang sangat cemerlang buat kedepan.

Seorang pahlawan bukan saja mereka yang meninggal dalam kancah peperangan melawan musuh, namun juga mereka yang telah mencetuskan idenya yang bermanfaat untuk bangsa lewat sumbangan tulisannya yang bermanfaat. Seorang penulis akan dikenang sepanjang masa walau ia telah tiada.[]

3.9

Jika Pendidikan Multikultural Dimasukkan Dalam Kurikulum Madrasah

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”, (Q.S. Ali Imran: 103).

Pendidikan adalah salah satu media bagi manusia untuk menjadi lebih manusiawi. Pendidikan tidak bisa direduksi (pengurangan) maknanya hanya sekedar menyiapkan peserta didik untuk mendapatkan pekerjaan dalam dunia industri. Makna pendidikan jauh dari sekedar kepentingan pragmatis seperti ini.

Pluralitas etnis, agama, dan budaya adalah sebuah kenyataan sejarah bangsa Indonesia. Keragaman bisa menjadi anugerah sekaligus bencana. Jika dikelola dengan baik dapat memperkaya kehidupan manusia, sebaliknya jika tidak dapat dikelola dengan baik dapat menimbulkan bencanaberupa ketegangan, konflik, dan kekerasan sebagaimana yang terjadi beberapa waktu yang lalu.

Indonesia merupakan bangsa multietnik dan multikultur. Sampai saat ini Indonesia memiliki banyak etnik dan bahasa. Masing-masing etnik itu tidak berdiri sebagai etnitas yang tertutup dan indenpenden tetapi saling berinteraksi satu sama lain dan saling bergantung, serta saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial yang terbentuk dengan keberagaman ini memerlukan suatu pemahaman lintas budaya dan rasa percaya

pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi itu, yang merupakan modal sosial bagi terbentuknya suatu hubungan antar etnik-antar budaya yang sehat, sejahtera dan maju. Bilamana tidak, maka mustahil Indonesia yang damai dan sejahtera bisa diwujudkan (Achmanto Mendatu, Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Multikultural).

Melihat kehidupan bangsa Indonesia yang multikultur, maka pendidikan multikultural sangat penting untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di madrasah sebagai salah satu agenda pendidikan masa depan di Indonesia, terutama dalam mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas. Manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokrasi, keadilan dan humanisme.

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasikan dan mencegah terjadinya konflik di daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk,” (Q.S. Ali Imran: 103).

Dengan pendidikan multikultural, kita tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi benturan berbagai konflik sosial budaya, ekonomi

dan politik dalam era global. Dengan kata lain, diterapkannya pendidikan multikultural di dalam kurikulum madrasah diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan, umur dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan.

Dan juga dengan memasukkan pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan di madrasah diharapkan agar siswa memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama, dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakat.

Namun demikian, bagi kita sebagai umat muslim di Indonesia pada umumnya, dan di Aceh khususnya harus sangat jeli dengan pendidikan multikultural yang akan diterapkan, jangan sampai pendidikan tersebut dapat merusak aqidah kita, atau sebagai jalan masuknya aliran sesat dalam kehidupan kita. Menjadikan pendidikan agama sebagai filter dalam segala hal adalah yang terbaik, karena dengan dangkalnya pendidikan agama dalam setiap pribadi umat Islam akan membuat umat Islam itu sendiri menjadi sesat dan salah dalam memahami Islam.

Madrasah adalah pesantren yang kedua dalam menerapkan ilmu agama bagi setiap siswa dan menerapkan pendidikan multikultural dalam kurikulum madrasah bisa menyatukan siswa dan menanamkan sikap saling menghargai dalam keragaman.

Namun mewaspadaai efek negatif dari semua itu adalah kewajiban kita semua, sebagaimana firman Allah SWT :*" Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu"*, (Q.S. Al Baqarah : 120).[]

3.10

Sejarah Yang Dilupakan

“Meranjak dari sejarah Kerajaan Aceh, pahlawan Aceh yang melawan Belanda, DI-TI, sampai dengan perlawanan Aceh Merdeka, kalau tidak ditulis dalam buku khusus tentang sejarah Aceh dan para Pahlawan Aceh untuk dititipkan diseluruh pustaka sekolah yang ada di Aceh, maka satu saat rakyat Aceh akan melupakan sejarahnya”

Aceh dulunya adalah terdiri dari kerajaan-kerajaan yang berdaulat, dan selama masa kerajaan tersebut sangat banyak para pahlawan yang lahir, bahkan Aceh sangat kaya dengan peradaban-peradaban masa dulu.

Bahkan secara historis Aceh sangat berjasa terhadap perkembangan Indonesia, Dakota RI-001 Seulawah adalah pesawat angkut yang merupakan pesawat kedua milik Republik Indonesia. Pesawat jenis Dakota dengan nomor sayap RI-001 yang diberi nama Seulawah ini dibeli dari uang sumbangan rakyat Aceh. Pesawat Dakota RI-001 Seulawah ini adalah cikal bakal berdirinya perusahaan penerbangan niaga pertama, Indonesian Airways. Pesawat ini sangat besar jasanya dalam perjuangan awal pembentukan negara Indonesia (Wikipedia).

Obor api emas seberat 38 kilogram yang ada dipuncak tugu Monas Jakarta adalah hasil sumbangan Teuku Markam seorang saudagar kaya dari Aceh, anak Teuku Marhaban penduduk desa Seuneudon dan Alue Capli Aceh Utara, yang kini tugu tersebut menjadi bukti dan tanda itulah Jakarta sebagai pusat ibukota negara Indonesia.

Dan sangat banyak para pahlawan Aceh yang berjasa terhadap kemerdekaan negara Indonesia dalam memerangi penjajah dari abad ke abad, bahkan mereka sampai ke medan area mengejar dan berperang dengan penjajah, namun hampir

semua sejarah-sejarah pahlawan Aceh dan orang-orang Aceh yang berjasa terhadap Indonesia krisis biografi mereka dan hampir para generasi Aceh melupakan mereka dan ini kemungkinan suatu saat perjuangan mereka-mereka akan dianggap sebagai dongeng atau mitos.

Ada Apa Dengan Sejarah Aceh

Ketika kita mengunjungi pustaka-pustaka yang ada di Indonesia dan Aceh khususnya, hampir kita tidak pernah menemukan buku-buku tentang sejarah Aceh, pahlawan-pahlawan Aceh dan buku tentang begitu berjasanya Aceh dalam kemerdekaan dan kemajuan Indonesia. Sehingga semakin kurun waktu maka sejarah Aceh akan dilupakan oleh penduduk dunia dan penduduk Aceh itu sendiri, sehingga suatu saat sejarah akan berubah menjadi dongeng, dari suatu kerajaan yang pernah berdaulat akan menjadi suatu mitos yang tak pernah ada, bahkan Aceh akan dilakab "Negeri yang hilang".

Setiap sekolah di Aceh, mulai tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Universitas, belum ada satu bukupun yang menceritakan tentang sejarah Aceh dengan lengkap, padahal siswa yang bersekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tingkat atas sangat dibutuhkan pemahaman tentang sejarah Aceh, sehingga mereka tidak pernah melupakan bagaimana kejayaan Aceh dulu, bagaimana jasa-jasa para syuhada dalam memperjuangkan Islam di Aceh dan bagaimana berjasanya rakyat Aceh untuk Indonesia.

Dinegara-negara maju, maka pendidikan yang pertama sekali diberikan kepada warga negaranya adalah pendidikan sejarah negaranya, sehingga kelak akan tumbuh para generasi yang nasionalis dan loyalitas kepada negara, bukan para generasi yang melupakan sejarah dan melupakan pahit manis para pahlawannya.

Terlintas dibenak penulis, apakah ini memang disengaja oleh pihak-pihak tertentu untuk memusnahkan tentang sejarah Aceh?

Tentang Aceh adalah suatu kerajaan yang pernah berdulat dan rakyatnya sangat sejahtera? Atau agar rakyat Aceh tidak menuntut banyak kepada Pemerintah Pusat tentang kesejahteraan rakyat di Aceh? Sehingga sejarah akan dihapuskan atau seolah-olah Aceh tak pernah berjasa kepada Jakarta.

Pemerintah Aceh sendiri yang jelas-jelas adalah masyarakat Aceh, bahkan orang-orang yang pernah berorasi tentang sejarah Aceh, harkat dan martabat serta akan memperjuangkan kesejahteraan rakyat, namun sampai detik ini masih diam dan belum ada buku-buku yang mereka terbitkan tentang sejarah Aceh yang kemudian mereka bagikan bagi seluruh sekolah-sekolah yang ada di Aceh, agar anak-anak Aceh mengetahui hakikat sebenarnya sejarah Aceh dan siapa-siapa yang pernah menjadi pahlawan di Aceh tanpa unsur politisi didalamnya.

Pahlawan Yang Dilupakan

Memang ada juga pahlawan Aceh yang dimasukkan kedalam pahlawan nasional, ini tak pernah penulis pungkiri, namun tentang biografi mereka kita hanya dapat membacanya dengan sajian sejarah singkat yang tidak hampir setengah lembar helaian buku pembahasannya. Ini yang membuat pembaca semakin miskin tentang sejarah kehidupan dan perjuangan mereka, padahal negara yang bermartabat adalah negara yang akan menceritakan dengan sesungguhnya bagaimanakah kehidupan dan keluarga sang pahlawan.

Sultan Iskandar Muda (1593-1636 H), Sultan Iskandar Muda merupakan raja paling berpengaruh pada Kerajaan Aceh. Ia lahir di Aceh pada tahun 1593, Masa kejayaan Sultan Iskandar Muda, di samping kebijakan reformatifnya, juga ditandai dengan luasnya cakupan kekuasaannya. Pada masanya, wilayah Kerajaan Aceh telah mencapai pesisir barat Minangkabau dan Perak.

Laksamana Keumalahayati (1585-1604), Laksamana Keumalahayati merupakan wanita pertama di dunia yang pernah

menjadi seorang laksamana. Ia lahir pada masa kejayaan Aceh, tepatnya pada akhir abad ke-XV. Berdasarkan bukti sejarah (manuskrip) yang tersimpan di University Kebangsaan Malaysia dan berangka tahun 1254 H atau sekitar tahun 1875 M, Keumalahayati berasal dari keluarga bangsawan Aceh. Belum ditemukan catatan sejarah secara pasti yang menyebutkan kapan tahun kelahiran dan tahun kematiannya. Diperkirakan, masa hidupnya sekitar akhir abad XV dan awal abad XVI.

Cut Nyak Meutia (Keureutoe, Pirak, Aceh Utara, 1870 - Alue Kurieng, Aceh, 24 Oktober 1910), ia adalah salah satu Pahlawan Nasional Indonesia yang berasal dari Aceh. Dalam perjalanan kehidupannya Cut Nyak Meutia bukan saja menjadi mutiara keluarga dan Desa Pirak, melainkan ia telah menjadi mutiara yang tetap kemilau bagi nusantara.

Tjoet Njak Dien (1848 H), ia lahir pada 1848 dari keluarga kalangan bangsawan yang sangat taat beragama. Ayahnya bernama Teuku Nanta Seutia, uleebalang VI Mukim, bagian dari wilayah Sagi XXV. Leluhur dari pihak ayahnya, yaitu Panglima Nanta, adalah keturunan Sultan Aceh yang pada permulaan abad ke-17 merupakan wakil Ratu Tajjul Alam di Sumatra Barat. Ibunda Cut Nyak Dhen adalah putri uleebalang bangsawan Lampagar.

Teuku Umar (1854 – 1899), ia dilahirkan pada tahun 1854 (tanggal dan bulannya tidak tercatat) di Meulaboh, Aceh Barat, Indonesia. Ia merupakan salah seorang pahlawan nasional yang pernah memimpin perang gerilya di Aceh sejak tahun 1873 hingga tahun 1899.

Raja Isaq Gayo dan Turunannya, Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulan memiliki tiga putra; Meurah Makhdum Alaidin Ibrahim Syah, kemudian menjadi Sultan ke-8; Maharaja Mahmud Syah yang kemudian menjadi Raja Salasari Islam I di Tanoh Data (Cot Girek); Meurah Makhdum Malik Isaq (Isak) mendirikan Negeri Isaq I.

Dan masih banyak lagi pahlawan Aceh dan orang-orang yang berjasa dalam kemajuan Aceh dan Indonesia, tapi sampai sekarang orang-orang pandai di Aceh dan Pemerintah Aceh belum membuat perbekalan kepada setiap sekolah di Aceh untuk memperkaya buku-buku bacaan tentang sejarah Aceh, sehingga masyarakat Aceh kedepan tidak buta sejarah. Dan penulis sangat berharap perhatian khusus tentang sejarah Aceh oleh pemerintah Aceh.[]

3.11

Pentingkah Pendidikan Politik Anak !

*“Di Swedia, anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar dibekali dan diajarin tentang politik dan demokrasi, bahkan demokrasi yang diajarkan langsung kepada praktik demokrasinya. Dalam pengajaran demokrasi tersebut anak-anak lebih dominan diajarkan untuk saling menghargai dan menghargai hak dan milik orang lain, sehingga bila sudah besar nanti mereka akan terpelihara dari perbuatan korupsi”,
(Eddy Fonyodi – mantan Sekretaris Duta Besar Swedia)*

Pemilu yang cuma menghitung hari lagi, ini pertanda pesta demokrasi akan segera terlaksana di bumi ibu pertiwi ini, dan semua kalangan yang bersaing dalam pileg 09 April sudah tak sabar menunggu hasil, apakah ia akan terpilih sebagai salah seorang anggota dewan yang akan mewakili rakyat menurut tingkatnya masing-masing.

Sebelum hari pencoblosan tiba, setiap partai telah melalui masa kampanye, berbagai cara dan teknik yang mereka lakukan, mulai mendaftarkan juru kampanye yang handal sampai dengan mendatangkan para artis untuk menarik simpatisan masyarakat agar datang ke kampanyenya.

Pada saat kampanye yang telah berlalu beberapa hari yang lalu sangat miris kita lihat, bukan saja para juru kampanye yang menjual janji selangit, seolah-olah ia mampu berbuat sesuatu tanpa kehendak Allah Swt, penistaan partai yang lain sehingga ada istilah meg Haramkan bagi rakyat untuk memilih partai selain partainya, bukan saja masalah ini, namun para simpatisan yang datang kelapangan kampanye kebanyakan anak-anak yang belum layak memilih, bahkan kadang mereka lengkap dengan atribut suatu partai.

Arti-artis ternama pun dihadirkan untuk meramaikan kampanyenya, mulai dari artis dangdutan, rock, bahkan sampai kepada artis yang goyongannya seperti gergaji atau istilah lain “*lagei Murawa ek trieng* (seperti Biawak memanjat bambu)”, ini sungguh fenomena yang tidak mendidik, bahkan anak-anak dibawah umur pun menikmati goyangan sang artis.

Ini menggambarkan begitu hancurnya negeri ini dari etika berkampanye, bahkan sebagian orang menjual istilah demokrasi untuk melegalitaskan apa yang mereka lakukan, padahal hakikat dari demokrasi itupun bukan kebebasan secara mutlak, namun demokrasi yang baik adalah demokrasi yang memiliki norma, moral dan akhlak, ini bisa kita kaitkan dengan daerah tempat kita berkampanye.

Bahkan kebanyakan timses dan simpatisan partai yang sangat mengagungkan partainya untuk memanfaatkan keluguan anak-anak untuk mengikuti kampanye, ini kita lihat dari kelengkapan fasilitas anak-anak dalam memakai baju partai, padahal ini sungguh melanggar undang-undang perpartaian dalam melibatkan orang-orang yang belum layak berpolitik untuk mengikuti kampanye partainya.

Dalam Peraturan KPU Nomor 15 pasal 32 ayat 1 dilarang memobilisasi Warga Negara Indonesia (WNI) yang tidak memenuhi syarat sebagai pemilih. Selain itu, larangan mengajak atau melibatkan anak-anak dalam kampanye juga diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 pasal 15, didalamnya disebutkan bahwa anak-anak harus dilindungi dari keterlibatan politik, baik dalam kampanye, pawai, penggunaan atribut, penempelan poster maupun pengebaran bendera partai.

Melihat fenomena yang terjadi sekarang dalam dunia perpolitikan, maka orang tua yang memiliki anak yang belum pantas berpolitik untuk memberi pemahaman tentang parpol dan kampanye kepada mereka, sehingga anak-anak akan mengetahui

tujuan dari politik dan kampanye itu, sehingga anak-anak bisa membatasi diri untuk terlibat lebih jauh, apalagi mengetahuinya kalau mereka sedang dimanfaatkan oleh partai politik.

Di Swedia, anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar dibekali dan diajarin tentang politik dan demokrasi, bahkan demokrasi yang diajarkan langsung kepada praktik demokrasinya. Dalam pengajaran demokrasi tersebut anak-anak lebih dominan diajarkan untuk saling menghargai dan menghargai hak dan milik orang lain, sehingga bila sudah besar nanti mereka akan terpelihara dari perbuatan korupsi, (Eddy Fonyodi – mantan Sekretaris Duta Besar Swedia).

Melihat begitu menyelewengnya perpolitikan sekarang, maka pendidikan politik sangat dibutuhkan oleh anak-anak, agar mereka tidak terlibat dalam perpolitikan sesat, dan ini akan membuat mereka menjadi korban atau tumbal politik yang mereka sendiri tidak mengetahui apa itu politik yang sebenarnya.[]

3.12

Peran Dayah Untuk Menciptakan Pemimpin

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui", (Q. S Al Baqarah: 30)

Dayah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempelajari tentang agama Islam secara mendetail. Dan dayah tersebut sekarang terbagi dua, yaitu dayah tradisional yang khusus mempelajari ilmu agama dan kajian-kajian kitab kuning, dan dayah terpadu, yaitu dayah yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sehingga para santri yang lulus dayah terpadu memiliki dua ijazah, yaitu ijazah dayah dan ijazah sekolah.

Dewasa ini dayah sangat berperan dalam mencetak generasi Islam kedepan, sehingga lulusan dari dayah-dayah akan tercipta alumni yang mampu memahami Al-Quran dan Hadits, yang nantinya mereka secara langsung dapat mengaplikasikan apa yang diharapkan Quran dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang pernah menempuh pendidikan dayah kemudian melanjutkan pendidikan umum atau ke perguruan tinggi maka dia lebih *kamil* (sempurna) dalam disiplin ilmu, karena kewajiban seseorang yang pertama sekali didunia ini adalah pendidikan aqidah untuk mengenal tuhan, karena siapapun yang mengenal tuhan maka ia telah mengenal dirinya, kemudian pendidikan fiqh dan pendidikan agama lainnya, baru

pengetahuan-pengetahuan umum yang ia butuhkan dalam persaingan hidup di era modern dan teknologi.

Dayah Pencetak Kader Pemimpin

Setiap kita adalah pemimpin, sekurang-kurang kepemimpinan kita adalah memimpin diri kita sendiri, yaitu seluruh anggota badan kita agar tidak melakukan sesuatu yang dibenci Allah Swt, kemudian kita memimpin keluarga bahkan kita menjadi pemimpin dan wakil bagi rakyat dan masyarakat yang telah memilih kita.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui", (Q. S Al Baqarah: 30).

"Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat", (Q.S Yunus: 14).

Maka sebagai manusia kita memiliki peran dalam memimpin, sehingga dalam suatu kelompok masyarakat harus memiliki seorang pemimpin yang mampu memimpin dan mengarahkan orang yang dipimpinnya ke jalan yang baik dan diridhai Allah Swt, pemimpin juga mampu menjaga, menasehati dan membimbing orang-orang yang ia pimpin bila telah salah jalan.

Kepemimpinan tersebut tidak akan tercipta sesuai dengan harapan Islam bila sang pemimpin tidak mempunyai ilmu agama yang memadai, karna dalam Islam sangat jelas ditegaskan tentang kepemimpinan seseorang.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q. S At Tahrim : 6).

Mustahil seorang pemimpin atau wakil rakyat yang kita usung untuk menjaga dan memelihara kita dari api neraka bila ia tak paham hukum-hukum yang ada dalam Quran dan Hadits, oleh karena itu pemimpin yang ideal di dalam Islam adalah pemimpin yang pernah menggarap pengetahuan agama di dayah, baru kemudian ia mempelajari ilmu-ilmu umum penunjang kemajuan jaman dan kepemimpinan secara umum.

Hakikat kepemimpinan Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam sudah mengatur sejak awal bagaimana seharusnya kita memilih dan menjadi seorang pemimpin. Menurut Shihab (2002) ada dua hal yang harus dipahami tentang hakikat kepemimpinan. Pertama, kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah swt. Lihat Q. S. Al-Baqarah (2): 124, *“Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat perintah dan larangan (amanat), lalu Ibrahim melaksanakannya dengan baik. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikan engkau pemimpin bagi manusia. Ibrahim bertanya: Dan dari keturunanku juga (dijadikan pemimpin)? Allah swt menjawab: Janji (amanat)Ku ini tidak (berhak) diperoleh orang zalim”.*

Semoga dalam Pileg yang telah berlalu beberapa hari yang lalu, kita benar-benar memilih pemimpin seperti konsep Islam, bukan sekedar memilih atau karena ikut-ikutan atau juga di intimidasi oleh suatu kelompok, karena apapun yang kita pilih harus kita pertanggung jawabkan dimahkamah Allah Swt, namun

setidaknya siapapun yang kita pilih adalah orang-orang yang sudah kita seleksi dan menurut hemat kita ia memang sangat layak menjadi wakil rakyat kelak.[]

3.13

Wanita dan Kodratnya

“Seseorang datang menghadap Rasulullah saw. dan bertanya: Siapakah manusia yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik? Rasulullah saw. menjawab: Ibumu. Dia bertanya lagi: Kemudian siapa? Rasulullah saw. menjawab: Kemudian ibumu. Dia bertanya lagi: Kemudian siapa? Rasulullah saw. menjawab: Kemudian ibumu. Dia bertanya lagi: Kemudian siapa? Rasulullah saw. menjawab lagi: Kemudian ayahmu”.
(Shahih Muslim)

Wanita adalah insan yang sangat mulia dimuka bumi ini, didalam Islampun wanita di abadikan dalam Quran dengan nama surat “An Nisa’”, dan wanita sangat berperan dalam keluarganya, maju dan mundurnya usaha dalam suatu keluarga tergantung bagaimana motivasi yang diberikan oleh istrinya.

“Seseorang datang menghadap Rasulullah saw. dan bertanya: Siapakah manusia yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik? Rasulullah saw. menjawab: Ibumu. Dia bertanya lagi: Kemudian siapa? Rasulullah saw. menjawab: Kemudian ibumu. Dia bertanya lagi: Kemudian siapa? Rasulullah saw. menjawab: Kemudian ibumu. Dia bertanya lagi: Kemudian siapa? Rasulullah saw. menjawab lagi: Kemudian ayahmu”.
(Shahih Muslim).

Kodrat adalah kekuasaan Tuhan, manusia tidak akan mampu menentang dirinya sebagai makhluk hidup, (Kamus Bahasa Indonesia). Sedangkan dalam pengertian lain definisi kodrat adalah suatu ketentuan yang tersemat dalam diri seorang/sesuatu hal yang tidak dapat di kendalikan oleh manusia karena itu merupakan hukum yang bersumber dari Allah subhanahu wata'ala, (Desir Syair Rindu).

Namun seorang wanita yang melakukan sesuatu perbuatan dan itu tidak sesuai dengan harapan Hadits Rasulullah Saw, apakah itu tidak melanggar kodrat? Apakah kodrat hanya didefinisikan secara jasmaniah saja tanpa termasuk ruanglingkupnya kajian moral dan sosial sesuai ketentuan Hadist?

Wanita Dalam Pandangan Islam

Dalam Islam tidak pernah dibayangkan adanya pengurangan hak wanita atau penzaliman wanita demi kepentingan laki-laki karena Islam adalah syariat yang diturunkan untuk laki-laki dan perempuan. Namun Islam mengatur wanita dalam tatanan yang sempurna, sehingga apapun yang dilakukan oleh wanita jangan sampai mengurangi derajat dan martabatnya dalam agama.

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”, (Q. S An Nur: 31).

Islam sangat menjaga kemuliaan wanita, sehingga wanita tidak dibiarkan apabila keluar dari rumahnya dalam keadaan memperlihatkan perhiasannya, karena perhiasan itu adalah

sesuatu yang sangat istimewa baginya, bahkan dari situlah lelaki dapat mengukur sampai dimana keshalihah seorang wanita dan tentang kadar imannya.

Selain berdausa menurut pandangan Islam, wanita yang berpakaian tidak menutupi auratnya dapat membawa bahaya bagi dirinya, apalagi yang memakai kalung emas dan gelang emas, ini sangat menarik perhatian pencopet dan perampok, bahkan wanita yang menampakkan auratnya akan mempengaruhi lelaki-lelaki jahil untuk mengganggunya bahkan memperkosanya.

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (Q. S Al Ahzab: 59).

Emansipasi Wanita dan Naruninya

Emansipasi berasal dari bahasa latin "*emancipatio*" yang artinya pembebasan dari tangan kekuasaan. Di zaman Romawi dulu, membebaskan seorang anak yang belum dewasa dari kekuasaan orang tua, sama halnya dengan mengangkat hak dan derajatnya. Adapun makna emansipasi wanita adalah perjuangan sejak abad ke 14 M, dalam rangka memperoleh persamaan hak dan kebebasan seperti hak kaum laki-laki (Kamus ilmiah Populer hal 74-75). Jadi para penyeru emansipasi wanita menginginkan agar para wanita disejajarkan dengan kaum pria di segala bidang kehidupan.

Memaknai refleksi kelahiran RA Kartini yang diperingati setiap tanggal 21 April sebagai tokoh nasional yang dikenal sangat getol memperjuangkan gerakan emansipasi wanita di Indonesia, sepintas lalu merupakan dogma yang nyaris tanpa kritik sejak memoar beliau tertuang dengan tinta emas dalam

lembaran sejarah kemerdekaan Indonesia. Bukan hanya wanita, pria bahkan waria pun sampai detik ini meyakini derap kemajuan emansipasi wanita Indonesia dicapai berkat gerakan emansipasi yang dipelopori RA Kartini, apa lagi dengan karyanya yang sangat masyhur “ *Habis Gelap, Terbitlah Terang*” .

Jika emansipasi dikonstruksikan sebagai konsep penyetaraan hak dan kedudukan antara pria dan wanita untuk berperan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, maka sesungguhnya hal seperti itu sudah terjadi dan melembaga jauh sebelum era Kartini. Kita tentu masih ingat kalau Majapahit sebagai kerajaan yang pernah menguasai hampir seluruh kawasan Asia Tenggara hingga ke Formosa dibagian utara dan Madagaskar di barat, ternyata dalam silsilah kerajaan Majapahit pernah diperintah dua perempuan masing-masing “Tribhuwanatunggadewi (1328-1350) M”. dan Kusuma Wardhani (1389-1429) M.

Kalau penyetaraan segala hak yang ingin disamakan antara wanita dan lelaki, maka sungguh itu tidak akan pernah bisa, wanita mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang membedakan dirinya dengan lelaki, mulai tingkat menjadi imam shalat sampai dengan memanjat kelapa. Apapun yang telah di atur didalam Quran dan hadits, itulah kodratnya.

Hari ini seorang wanita dibolehkan memakai celana pendek, berpakaian ketat, pakai jeans dan kerja dari pagi sampai larut malam, dinas keluar kota berbulan-bulan tanpa didampingi muhrim karena emansipasi, tapi apakah nurani mu wahai wanita yang taat kepada Allah dan Rasul Nya sanggup menerimanya?

Apakah nuranimu akan berkata “ya” dan “inilah yang terbaik bagi anakku” yang mereka keluar kota berbulan-bulan dengan rekan sekantornya, dengan tanpa bersalah mereka menggunakan celana pendek keluar kota bahkan ke mall, apakah nurani mu wahai wanita yang bersifat “ibu” mampu menerimanya dengan hati nuranimu?

"Sesungguhnya sebilangan ahli neraka ialah perempuan-perempuan yang berpakaian tapi telanjang yang condong pada maksiat dan menarik orang lain untuk melakukan maksiat. Mereka tidak akan masuk syurga dan tidak akan mencium baunya." (Riwayat Bukhari dan Muslim).

"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir melakukan safar (bepergian) selama satu hari satu malam yang tidak disertai mahramnya." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).[]

3.14

Wajah Pendidikan Di Indonesia

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”,

(Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3)

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan rohani yang mesti didapatkan oleh setiap warga negara Indonesia, mulai mereka yang tinggal di Pusat pemerintahan atau mereka yang tinggal dipelosok dan jauh dari perkotaan.

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, (UUD 1945 Pasal 31, ayat : 1), sedangkan ayat 2 berbunyi: *“Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”,* selanjutnya Pasal 28C, ayat 2 menyebutkan : *“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.*

Pada dasarnya negara berkewajiban membina anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan dasar, sehingga tidak ada anak Indonesia yang putus sekolah, atau tidak mendapatkan pendidikan. Bahkan bukan saja menggratiskan anak-anak untuk meneguk pendidikan dasar, namun selayaknya negara pun harus

bisa menjamin kepada anak-anak agar tidak bekerja selama masih umur pendidikan dasar, bila ada anak yang menjadi tulang punggung keluarga karena berbagai hal, maka negara juga harus menanggung beban kebutuhan anak itu.

Apa Sih Tujuan Pendidikan Indonesia?

Salah satu proses pendidikan adalah dengan adanya metode pendidikan, dan setiap metode pendidikan itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas anak didik, mulai CBSA, KBK, KTSP, Kurikulum 2013 yang semuanya itu adalah demi kepentingan bangsa, cuma yang menjadi pertanyaan, kenapa kurikulum di negara kita sering berganti dengan bergantinya menteri pendidikan? Apakah metode atau kurikulum pendidikan yang dulu tidak mampu menciptakan lulusan yang berkualitas? Kalau asumsi itu benar, apakah para pendidik dan seluruh pejabat negara dan swasta yang sudah berjaya sekarang bukan orang pandai karena mereka saat sekolah dulu masih mengikuti sistem CBSA atau lainnya.

Kadang pergantian nama dan metode hampir lima tahun sekali membuat para pengajar dan anak didik menjadi bingung, belum lagi mereka dituntut bermacam-macam, ketika KTSP diterapkan di Indonesia dan itu pun dilaksanakan dipusat-pusat kota besar dan terjadilah sosialisasi di daerah pedalaman dan pelosok, namun belum anak didik di pedesaan dan pelosok menikmati dan menguasai kurikulum KTSP namun sudah diubah lagi dengan Kurikulum 2013 yang hampir tahun 2015 namun masih sebatas sosialisasi, dan ini banyak keluhan bukan saja dari kalangan siswa, namun juga guru-guru, apalagi guru dipedalaman.

Perubahan kurikulum satu ke kurikulum lainnya mendapat reaksi berbagai kalangan masyarakat, berbagai asumsi terjadi dilapangan, mulai mengatakan itu bisnis sampai ke pencitraan untuk meningkan mutu pendidikan, namun tak semua kalangan

masyarakat siap menerimanya, andai ada yang melaksanakan tapi masih sebatas rasa dipaksa.

Pemangkasan beberapa mata pelajaran di tingkat dasar dan pertengahan yang dianggap oleh orang-orang yang telah berkompeten tidak perlu lagi, namun menua dampak negatif dari beberapa kalangan, mulai dari masyarakat dan guru, bahkan sebagian guru dikorbankan dengan tiada lagi mata pelajaran yang ia empu, padahal disisi lain mereka dituntut mengajar minimal 24 jam tatap muka per minggu.

Menghilangkan mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar dan TIK di tingkat menengah sangat merugikan bagi siswa menurut sebagian masyarakat, karena masyarakat yang dipedesaan sangat merasa rugi, karena anak-anak mereka tidak dapat belajar bahasa Inggris dasar dan menguasai IT, karena masyarakat yang demikian jangan disamakan dengan mereka yang sudah maju, yang bahasa hari-harinya bahasa Inggris yang aktifitas hari-harinya dengan komputer. Jadi konsep ini sangat merugikan mereka yang punya minat di tingkat dasar namun tidak bisa belajar secara gratis, dan harus secara privat yang harus mengeluarkan uang lagi, padahal masyarakat kita masih banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Kalau melihat tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk mencerdaskan anak bangsa, maka tak perlu mengganti kurikulum yang baru dan silabus baru, cukup melengkapi dimana ada kekurangan pada kurikulum sebelumnya, bukan sampul dan isi yang di ganti, namun menambah isi agar lebih lengkap dan lebih menghasilkan generasi yang handal.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”, (Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3).

Kalau perubahan kurikulum terjadi setiap kali pergantian menteri, maka pendidik di Indonesia tidak akan mampu menciptakan anak didik yang handal secara keseluruhan, kecuali anak-anak Indonesia yang memiliki IQ di atas rata-rata, ini belum lagi masalah UN yang selalu menghasilkan masalah-masalah baru, mulai masalah kelulusan, bisnis kunci jawaban, kesalahan pencetakan soal, LJK yang sangat sensitif, padahal setiap UN itu menghabiskan triliunan uang negara, jutaan pohon dikorbankan, namun juga masih disana sini kekurangan.

Pendidikan yang bermartabat adalah pendidikan yang memiliki ciri khas dan berkesinambungan, sehingga setiap kurikulum yang diprogramkan mampu dicerna oleh anak didik di seluruh pelosok Indonesia, bukan pendidikan yang setengah hati dan mengonta ganti kurikulum lakasana pemain bola.

“Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)[152], Karena jalan-jalan itu menceraikan beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”, (Q. S Al An’am: 153).

Dari Abu 'Amr -atau Abu 'Amrah- Sufyan bin 'Abdullah ats-tsaqafi ra berkata: 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam, suatu perkataan yang aku tak akan dapat menanyakannya kepada seorang pun kecuali kepadamu'. Bersabdalah Rasulullah SAW : 'Katakanlah : Aku telah beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah kamu' ", (H. R Muslim).[]

3.15

Pelajar Aceh Kehilangan Karakter

“Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”, (Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008).

Tanggal 20 Mei 2014 adalah saat yang sangat dinantikan oleh pelajar sekolah atas, dengan hati yang berdegub, jiwa yang seolah labil, mereka tak sabar 20 Mei itu tiba, bukan itu saja, malamnya mereka bermeditasi dan berdoa, seolah dengan penuh keikhlasan memperhambakan dirinya kepada Tuhan, dan mengakui begitu lemahnya mereka, dan mengakui kuasa Tuhan di atas segalanya.

Asa yang mereka gantungkan pada saat menjelang UN tiba, seratus persen berubah saat mereka melihat pengumuman dan disana tertera nomor ujian dan nama mereka lulus. Dari seolah sangat alim, sebelum mengikuti UN melakukan doa bersama, sebelum menjawab soal juga membaca doa, namun ketika pengumuman tiba, kelulusan dipihak mereka, perilaku berubah seketika, pesta yang tidak mencerminkan ke-Acehan mereka lakukan, saling memeluk sejenis atau lawan jenis, ketawa yang menggaung, mencoret-coret seragam sekolah, berkonvoi dijalan dan merusak ketertiban lalu lintas, juga membuat kebisingan dimana pun mereka berada, seolah tiada yang mengucap syukur, sujud syukur dan berterima kasih kepada Tuhannya.

Ketika fenomena ini terjadi hampir kepada seluruh pelajar yang telah lulus di Aceh, menggambarkan begitu rusaknya moral generasi kita, karakteristik ke Acehan yang tidak tergambar sedikitpun, padahal mereka adalah para generasi, yang siap berkompetensi, memperjuangkan Aceh ke kancah Nasional dan International, dan mereka adalah sang pejuang pembentuk karakter bangsa.

Pelajar adalah Generasi Bangsa

Pendidikan adalah proses pembentukan karakter yang akan mengubah anak didik dari tidak tau kepada tau, dari tidak paham kepada mampu memahami, dari tidak mengetahui karakter kepada pembentukan karakter, sehingga pelajar memiliki karakteristik seorang pelajar, atau seorang pelajar itu menggambarkan ke Aceh dalam diri mereka.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Dekdiknas adalah *“bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”*. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak, (Juansyah Weblog).

Pelajar adalah seorang anak yang sedang melaksanakan proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah, (Khaerunnisa Ayunin Nur H). Maka pelajar itu adalah generasi bangsa, dia adalah para penurus untuk memimpin bangsa ini, baiknya suatu bangsa kedepan sangat tergantung dan berpengaruh kepada moral generasi sekarang, kalau para pelajar sekarang banyak yang terjerumus keliru kehidupan yang hitam, pencandu narkoba, *free sex*, dan keburukan lainnya, maka sungguh sangat miris negeri ini.

Realita Pelajar Aceh Sesudah Lulus UN

Apa yang kita lihat dengan mata kepala kita, sungguh sangat miris dan menyedihkan, segerombolan siswa berpesta pora setelah mengetahui ia lulus UN 2014, baju yang masih sangat

bagus dan entah dengan cara apa orang tua mereka membelinya, entah dengan cara menjemur diri didalam terik matahari, mengarungi lautan, menjelajah hutan, yang pasti nyawanya dipertaruhkan, namun ketika itu, pelajar rela mengcat dan memberi tanda tangan yang tak bermakna, bahkan disitu mereka tidak tergambar seorang pelajar yang telah lama menuntut ilmu penmgetahuan, namun seolah mereka laksana anak punk yang tidak jelas identitas dan tidak pernah menikmati ilmu pengetahuan. Namun yang sangat miris lagi, kejadian ini terjadi dihalaman sekolah, tempat transfer ilmu bagi mereka, seolah ada pembiaran yang mengarah kepada mereka berpesta pora tanpa memperdulikan moral dan kelakuan.

Padahal Aceh adalah salah satu Provinsi yang sarat dengan pendidikan agama dan umum, bahkan bukan saja sekolah, namun pesantren dan balai pengajian pun hampir tersebar diseluruh Aceh, saat sekolah tidak bisa memberikan pendidikan religi kepada mereka yang dalam, namun pesantren mampu menyajikannya bagi mereka.

Yang tidak kita lihat namun terlihat, yang tidak ingin kita bayangkan namun terjadi didepan kita, segerombolan pelajar yang berlagak laksana preman memborong jalan, mereka memenuhi jalan tanpa aturan, suara klakson dan yel-yel menggema, bahkan kadang suara motor yang menggelinting di udara, baju-baju yang telah dicat dijadikan bendera, seolah mereka pahlawan yang baru pulang berperang, bukan saja lelaki, namun ada juga wanita yang berperan disana.

Ketika itu, apakah kita sebagai orang tua tidak pernah menegur mereka, menasehati mereka, bahkan memberi sanksi kepada mereka karena telah melakun perbuatan tercela, budaya mubazir yang telah merebak pelajar Aceh, budaya konvoi tanpa aturan telah ada pada pelajar Aceh, masih banyak lagi yang mereka lakukan namun tidak sesuai dengan ke Acehan.

Wahai para pelajar, kalian adalah pengganti mereka yang telah tua, Aceh ini ditangan kalian kedepan, maju tidaknya Aceh tergantung kalian, bermartabatnya Aceh atau tidak, kalian yang memolesnya. Wahai para generasi, mari mengembalikan marwah bangsa ini, ditangan kalian semua akan berubah, dari sekarang yang serba krisis kepada Aceh yang lebih maju, Aceh yang tau tentang ke Acehan, karna itu jangan engkau wariskan sesuatu yang tidak baik kepada adik-adik kalian, jangan pernah mencontoh yang tidak baik yang mereka lakukan diluar Aceh sana, namun lakukanlah sesuai harapan Aceh, sesuai harapan indatu kita, hiasilah semuanya sesuai quran dan sunnah. Kami sangat berharap, kalian menjadi yang terbaik dari yang baik, ingat, Aceh adalah Seuramo Mekkah.[]

3.16

Guru Bagaimakah Yang Diinginkan Negara Ini

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”
(UU Sisdiknas No 20 Th 2003 Pasal 1 ayat: 1)

Ketika mutu pendidikan di negara ini ambruk dari tahun sebelumnya, maka guru disalahkan, bahkan sebagian orang dan lembaga sosial mengatakan guru tiada becus bekerja, namun ketika mutu pendidikan naik, malah Menteri Pendidikan yang mendapat sanjungan dan penghargaan, saat itu seolah-olah guru tidak pernah ada dan berjasa.

Disisi lain guru senantiasa dituntut untuk mengajar semaksimal mungkin, sistem 24 jam per minggu juga diberlakukan, katanya demi memenuhi kewajiban guru sebagai pengajar, bila tidak mencukupi 24 jam, maka guru yang memiliki tunjangan, tunjangan tidak bisa diambil, padahal melihat kenyataannya seorang guru itu bergelut dengan berbagai macam perilaku anak didik.

Belum lagi guru yang mengajar di daerah konflik dan terpencil, saat darurat militer di Aceh puluhan tahun yang lalu, guru harus menerjang desingan peluru demi mengajar anak bangsa, diintegrasikan oleh berbagai pihak, merayap dan tiarap dilantai saat letusan senjata berkecambuk, belum lagi ada yang diculik dan dipukul.

Jarak tempuh yang jauh, medan yang berlumpur laksana kubangan, inilah realita guru di daerah perbatasan, demi sang bintang masa depan mereka rela mengajar saat para pejabat

enggan kesana, tapi sekarang hak mereka ingin direnggut dan diperkosa oleh mereka yang hanya berada dikursi empuk.

Sebagian Guru di Anak Tirikan

Surat Keputusan Bersama (SKB) 5 Menteri tentang Distribusi Guru dinilai merugikan guru karena implementasinya akan memangkas persyaratan 24 jam mengajar dan pemecatan ribuan guru honorer.

Ketua Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Retno Listyarti mengatakan, guru harus mengajar minimal 24 jam dan maksimal 40 jam untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi, (Neneng Zubaidah, Okezone, 2012).

Melihat fenomena ini, sungguh sangat sulit guru mendapatkan 24 jam per minggu, apalagi mereka yang mengajar di daerah pedalaman, yang serba kekurangan, saat siswanya banyak, namun yang menjadi kendala ruang belajar yang tidak mencukupi dan sarana pendidikan apa adanya, demikian juga sebaliknya, belum lagi mereka yang honor, rela mengabdikan diri demi kemajuan pendidikan walau mereka tidak digaji.

Pada satu sisi Pemerintah ingin meningkatkan kualitas guru dengan memberikan tunjangan sertifikasi, namun pada sisi lain seolah-olah program ini setengah hati, sehingga memberikan kesulitan dan kepayahan kepada guru sehingga ada guru yang sudah lulus sertifikasi namun tidak bisa mengambil tunjangan tersebut, karena ditempatkan di sekolah yang hanya memiliki enam ruang belajar.

Belum lagi dengan diberlakukan Kurikulum 2013 yang disahkan oleh M. Nuh selaku Menteri Pendidikan, padahal kurikulum tersebut ada guru yang tertindas dengan hilangnya mata pelajaran yang diempu, ditambah masalah kurang jam. Seolah-olah jasa mereka yang berjuang di era konflik dan di daerah pedalaman tidak dihargai, dan dilupakan begitu saja.

Padahal mereka telah mengajar sebelum M. Nuh menjadi Menteri Pendidikan.

Guru-guru yang mata pelajarannya dihilangkan dalam Kurikulum 2013, menjerit didalam hati, dengan seribu kebimbangan mereka menanti hari-hari saat mereka dieksekusi, seolah seorang yang sedang *nad'a* menunggu Izrail mengambil nyawa mereka, laksana sang teroris yang menunggu dipancung mati, mengajar tapi tiada ketenangan.

Sebagai pengambil kebijakan, seharusnya mereka tidak bertepuk sebelah tangan, melaksanakan program secara egois sebelah pihak tanpa melihat berapa orang yang dikorbankan, bandingkan berapa gaji yang engkau ambil setiap bulan wahai pengambil kebijakan dan berapa gaji mereka per bulan, ini pun ingin engkau pangkas dengan menghilangkan mata pelajaran mereka, ketika program pendidikan tidak melalui hati, maka akan begitu banyak yang terluka dan meronta.

Peradaban Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu

Meningkatkan mutu pendidikan, tidak mesti dengan mewajibkan guru mengajar 24 jam per Minggu atau menghapus sebagian mata pelajaran sehingga ada guru yang dikorbankan, namun meningkatkan pendidikan yaitu dengan memberi pelatihan-pelatihan kepada guru sesuai dengan jurusannya, mengawasi mereka dengan ketat, sehingga mereka benar mengajar dengan sepenuh hati dan sesuai pengetahuannya, memberikan fasilitas yang lengkap kepada setiap sekolah yang ada diseluruh Indonesia dan memberikan kesejahteraan kepada mereka sesuai kebutuhan masa.

Peradaban pendidikan dengan menjadikan wadah pendidikan itu benar-benar tempat menimba ilmu, bukan sebagai bisnis sebagian orang, baik ditingkat pusat sampai kepada guru dan siswa itu sendiri. Para pengambil kebijakan jangan mengubah-ngubah kurikulum ke kurikulum yang lain karena ingin

menjadi dia sebagai konseptor dan inspirator, guru yang mengajar jangan hanya bertumpu kepada gaji, namun mereka lebih berperan dalam pendidikan, siswa yang belajarpun jangan cuma mengharap beasiswa miskin tanpa memperhatikan kualitas dan kemampuan mereka dalam menyerap isi pembelajaran.

Adab dan moral segala elemen sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan, pengambil kebijakan, guru dan siswa harus memiliki adab dan moral, sehingga dalam menjalankan amanah bangsa, mereka sama-sama bertanggung jawab demi kemajuan negeri ini. Mustahil akan lahir generasi yang baik bila didalam sistem itu dihuni oleh orang-orang yang tidak baik.

Pada tanggal 22 Oktober 2002, Pemerintah Republik Indonesia, mengundang UU Perlindungan Anak (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Sejak pemberlakuan UU tersebut, guru sudah mulai enggan menghukum siswa, walau siswa tersebut berulah sebagaimana kemauannya, padahal setiap hukuman yang mereka berikan bukan membabi buta atau untuk membunuh, namun agar memotivasi siswa yang nakal agar serius.

UU Perlindungan anak, khususnya pasal 13 ayat (1), menyatakan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- a. diskriminasi;
- b. eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
- c. penelantaran;
- d. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan;
- e. ketidakadilan; dan
- f. perlakuan salah lainnya.

Apa yang diungkapkan dalam pasal 13 ayat (1) di atas kembali ditegaskan dalam pasal 16 ayat (1) dan (2) yang berbunyi:

1. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.
2. Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.

Dengan adanya UU tersebut, seolah anak dibiarkan dan dimanjakan, ini menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di daerah-daerah pedalaman dan daerah yang pernah didera konflik, karena sikap dan mental anak di daerah itu keras dan suka melawan, bahkan kalau ibu-ibu merasa kurang berharga bagi mereka.

Pribadi saya bukan melegalkan kekerasan guru kepada anak didiknya, namun ada daerah yang memang kita harus memberi efek jera kepada mereka agar mereka mau belajar, kalau kita mengajar anak-anak pilihan, mungkin denda yang demikian tidak perlu kita terapkan, tapi setiap daerah berbeda intelegensi dan kemaun anak dalam belajar, dan ini menjadi PR kita semua, apakah kita membutuhkan generasi yang handal dan berkualitas, atau generasi yang selalu dibantu saat UN.[]

3.17

Jeritan Hati Guru Korban Kurikulum 2013

“Kenapa pelajaran TIK ditingkat sekolah menengah dan pelajaran Bahasa Inggris ditingkat sekolah dasar dihapuskan dalam kurikulum 2013? Apakah anak-anak Indonesia sudah mantap dengan teknologi dan bahasa Inggris seperti negara maju? Ingat, negara kita dijajah dan dibodohkan oleh Koruptor”

Ketika membuka silabus Kurikulum 2013 yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan M. Nuh, terlihat rasa was-was dan rasa gelisah kebanyakan guru, guru tingkat dasar dan tingkat menengah yang seolah mereka terabaikan. Sebagian guru mencerutu dengan kata yang kurang menyenangkan, namun sebagian lain pasrah terhadap kuasa Tuhan, entah apa yang terserita didalam hati dan pikiran Bapak Menteri yang terhormat, sehingga tidak pernah merasakan bagaimana jeritan hati para guru yang mata pelajarannya dihilangkan dengan alasan “pendidikan kita harus berstandar China atau Jepang”, pada kita di Indonesia masih banyak harus kita benah, agar kita setingkat dan sederajat dengan pendidikan mereka di luar negeri sana.

Lihatlah, betapa luasnya negara kita ini, yang kadang kala seorang menteri itu tidak pernah menjajakkan kakinya keseluruhan tempat pendidikan dinegara kita, mulai dari Sabang sampai Marauke, berjuta sekolah ada disana, mulai dari sekolah yang katanya berstandar International sampai kesekolah yang beratap rumbia dan berdinding bambu, guru yang mengajarpun berbagai karakter, mulai guru yang memang selayaknya menjadi guru dan digaji oleh negara, sampai dengan guru yang harus mengajar secara terpaksa karena medan yang susah dijangkau pemerintah sehingga demi mencerdaskan anak bangsa, walau cuma bisa membaca, mereka rela mengorbankan waktunya walau tanpa digaji.

Belum lagi korupsi yang seolah adalah warisan yang mesti dijalankan, tak ada waktu tanpa korupsi, mulai instansi umum sampai dengan kalangan kementerian agama, para koruptor merentangkan tangannya seakan mencekik anak bangsa agar mereka tetap berada dibawah kemiskinan dan menghancurkan asa mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak dari negaranya.

Para guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, tapi mereka juga manusia, yang membutuhkan kesejahteraan dan perhatian, persentase gaji yang mereka dapatkan bila dibandingkan dengan pegawai dinas lain, sungguh tiada setara, tiada uang masuk, namun gajinya memang segitu yang harus mencukupi kebutuhan keluarga dan tanggungannya, belum lagi pengadaan fasilitas bagi mereka yang terabaikan, padahal mereka membutuhkan rumah dinas dan kendaraan seperti pengadaan bagi pegawai didinas lain, yang kedengaran tunjangannya melimpah luah dengan fasilitas yang disediakan negara.

Padahal maju dan hancurkan suatu negara dari bagaimana negara itu menghargai seorang guru, lihat Jepang dulu, bagaimana mereka hancur lantak karena bom atom, namun mereka mensejahterakan guru dan menjadikan guru pahlawan sehingga kini mereka menjadi negara yang maju.

Namun melihat fenomena dinegara kita, seolah guru itu tiada artinya, baru saja ada program sertifikasi, itu pun dipermasalahkan oleh mereka yang iri, mengadakan tunjangan sertifikasi adalah pemborosan uang negara. Mereka tidak mengadakan bagi guru untuk tidak mengambil sertifikasi, namun mereka mempersulit para guru dengan peraturan mereka agar uang sertifikasi itu susah diambalnya, padahal melihat penghasilan guru dinegara maju dengan dinegara kita, sungguh tiada sebanding, kita hanya berpatokan pada kurikulum luar negeri namun kita mengabaikan bagaimana luar negeri memberi kesejahteraan kepada guru-guru mereka.

Kurikulum 2013, Ada Guru Yang Dikorbankan

Memang setiap negara ingin dunia pendidikan mereka maju, namun apakah kita harus mengorbankan orang lain agar apa yang kita pikirkan baik itu tercapai? Kenapa mesti ada kurikulum 2013 yang membuat sebagian guru yang mata pelajaran mereka dihilangkan menjadai galau, sedih dan seolah dianak tirikan oleh mereka. Padahal kita tumbuh dan menjadi besar sampai menjabat menteri atau jabatan lain tidak terlepas dari kurikulum sebelumnya, jasa para guru yang dengan ikhlas mengajar kita dahulu, kini kita tega membuat mereka bersedih dan menjerit, padahal asa mereka tinggal dinegara yang merdeka adalah dengan membuat mereka sejahtera, mendapatkan tempat mengajar yang layak, memfasilitasi mereka dengan pelatihan-pelatihan agar disiplin pengetahuan mereka sesuai dengan kemajuan masa.

Guru Bahasa Inggris ditingkat dasar dan Guru TIK ditingkat menengah, adalah sedikit gambaran kecil bagi mereka yang dikorbankan, mata pelajaran mereka dirampas dan dihilangkan dalam kurikulum 2013, padahal mereka telah berjasa puluhan tahun yang lalu, belum lagi mereka telah disertifikasikan dengan mata pelajaran itu, dalam hati mereka menjerit dan membuat mereka tiada tenang, mau mengajar apa mereka kelak? Walau ada isu mereka akan dialihkan ke muatan lokal, namun itu bukan juga suatu pegangan yang pasti.

Sungguh sangat menyedihkan menjadi guru di Indonesia ini, seolah setiap kebijakan itu bertepuk sebelah tangan, tanpa pernah membuat referendum kepada mereka yang akan dikorbankan, padahal mereka juga guru yang selayaknya diperhatikan. Banyak problematika yang melanda mereka, mulai sekolah yang mereka ngajar seperti kandang sapi, kekurangan kelas, kekurangan jam karena harus 24 jam, fasilitas disekolah yang seadanya, masih banyak lagi masalah yang belum terpenuhi,

namun kali ini juga mereka harus kehilangan mata pelajaran karena kurikulum 2013.

Padahal guru itu adalah pilarnya negara ini, yang mesti kita perjuangkan nasib mereka yang kita jadikan mereka semulianya agar generasi anak bangsa bisa mendapatkan pengetahuan yang sempurna, namun fenomenanya, sungguh sangat miris, namun inilah wajah pendidikan dan kebijakan negara kita.

Wahai Bapak Menteri Pendidikan, guru TIK dan guru Bahasa Inggris adalah bagian dari guru Indonesia juga, mereka telah sangat berjasa mengajar anak bangsa bisa berbahasa Inggris dan mampu menguasai teknologi, walau itu cuma dasar, jangan samakan pendidikan dinegara kita dengan dinegara luar, mereka yang dilaur sana, bahasa inggris adalah bahasa sehari-harinya, teknologi mereka adalah makanan setiap hari, namun kita, jangankan menguasai bahasa Inggris kadang bahasa Indonesia pun masih banyak yang belum mereka ketahui, apalagi teknologi, negara kita banyak sukunya, mereka waktu kecil disibukkan dengan bahasa sukunya, jadi jangan biarkan mereka makin bodoh, mungkin hanya disekolah mereka mengenal komputer, kalau dirumah jangankan komputer, kadang televisipun mereka tidak punya.

Memangkas dan menghilangkan mata pelajaran yang sudah ada, penulis rasa bukan suatu solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun mengembangkan kurikulum yang sudah ada sebelumnya yang sangat dibutuhkan, perbanyak diklat guru sesuai mata pelajaran yang di emban, lengkapi fasilitas proses belajar mengajar disetiap sekolah yang ada di Indonesia, perbanyak rombongan belajar sesuai yang dibutuhkan setiap sekolah, dengan demikian mutu pendidikan di tanah air ini akan meningkat, jauhkan sifat bisnis dari dunia pendidikan, berlaku jujur dan adil dari tingkat atas sampai tingkat bawah, dan jangan biarkan para siswa menjadi manja dengan peraturan.

Semoga Bapak Menteri Pendidikan selaku pengambil kebijakan dalam setiap dunia pendidikan dapat merasakan jeritan hati guru-guru yang mata pelajarannya dihilangkan dalam kurikulum 2013, semoga rasa itu dapat dirasakan, jangan beratkan mereka dengan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan uang, namun sejahterakan mereka sebagaimana mestinya, karena bila guru menjadi sejahtera maka mutu pendidikan akan meningkat, nasib bangsa ini tergantung bagaimana bangsa menghargai guru.[]

3.18

Tarbiyatul Ramadhan dan Pilpres 2014

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”, (Q. S Albaqarah: 183)

“Orang-orang yang selalu menjunjung tinggi perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya, baik secara dhahiriyah maupun secara bathiniyah”, (Hasan Mas’ud, Taisir Akhlak).

Masyarakat muslim didunia sedang melaksanakan rukun Islam yang ke tiga, yaitu puasa pada bulan Ramadhan, dan didalam ramadhan terkandung *tarbiyah* (pendidikan) bagi setiap individu muslim.

Kewajiban puasa ramadhan adalah untuk melatih umat Islam dalam melawan dan menahan dari berbagai macam hawa nafsu, yang dengan nafsu tersebut manusia akan merasa rakus, tamak, serakah, mementingkan diri sendiri bahkan angkuh.

Dalam bulan Ramadhan manusia dididik untuk mampu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt dan kesadaran manusia dalam memperhambakan diri kepada sang *Khaliq*. Dan ini adalah *tarbiyah* yang terkandung dalam bulan Ramadhan, dan ini juga sangat mempengaruhi pilihan rakyat Indonesia terhadap siapa calon Presiden yang telah mereka pilih 09 Juli 2014 kemarin.

Tarbiyah Ramadhan

Dalam bulan Ramadhan banyak pendidikan yang terkandung, dan pendidikan yang paling dasar adalah bagaimana manusia itu mampu menahan rasa lapar dan dahaga, sehingga ia mampu merasakan bagaimana yang dirasakan oleh saudaranya yang serba kekurangan dan berada dibawah garis kemiskinan.

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”, (Q. S Albaqarah: 183).

Tarbiyah yang sangat sempurna dengan melaksanakan puasa Ramadhan adalah meningkatkan ketaqwaan dan ini bukti pengabdian kita sebagai hamba yang mampu benar-benar menjadi hamba disisi Allah Swt.

Orang yang bertaqwa adalah *“orang-orang yang selalu menjunjung tinggi perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya, baik secara dhahiriyah maupun secara bathiniah”,* (Hasan Mas’ud, Taisir Akhlak).

Kesuksesan yang akan diraih oleh seorang yang benar-benar melaksanakan puasa seperti ketentuan syariat adalah merubah perilaku dan sikap seorang dari yang biasa kepada tingkat ketaqwaan yang sempurna, sehingga ia benar-benar sadar bahwa dia itu adalah makhluk yang lemah yang mesti memperhambakan diri dengan sepenuh hati.

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”, (Q. S Al Fatihah: 5).

Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'aanah*: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Titel *taqwa* yang didapatkan seseorang setelah melaksanakan ibadah puasa selama sebulan penuh, maka orang tersebut minimal akan memiliki beberapa sifat, yaitu *tawadhu'* (merendahkan diri), *qana'ah* (merasa cukup), *wara'* (terpelihara), dan *yakiin* (menyakini segala sesuatu dari Allah Swt).

1. *Tawadhu'*

Pengertian *Tawadhu'* adalah rendah hati, tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang *tawadhu'* adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah diri dan selalu menjaga hati dan niat segala amal shalehnya dari segala sesuatu selain Allah. Tetap menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya karena Allah.

Tawadhu' ialah bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan *takabbur* (sombong), ataupun *sum'ah* ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita.

Tawadhu merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap *tawadhu*, karena *tawadhu* merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat islam.

“Tiada berkurang harta karena sedekah, dan Allah tiada menambah pada seseorang yang memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiada seseorang yang bertawadhu' kepada Allah, melainkan dimuliakan (mendapat 'izzah) oleh Allah”. (H. R. Muslim).

2. *Qana'ah*

Menurut bahasa *qana'ah* artinya merasa cukup. Menurut istilah *qana'ah* berarti merasa cukup atas apa yang telah dikaruniakan Allah Swt kepada kita sehingga mampu menjauhkan diri dari sifat *tamak*, sifat tersebut berdasarkan pemahaman bahwa rezeki yang kita dapatkan sudah menjadi ketentuan Allah Swt. Apapun yang kita terima dari Allah Swt

merupakan karunia yang tiada terhingga. Oleh karena itu, sebagai umat Islam kita wajib bersyukur kepada-Nya.

“Dan tidak ada sesuatu binatang melata pun di bumi ini, melainkan Allahlah yang memberi rezekinya” (Q. S Hud : 6).

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q. S Al Baqarah:155).

3. Wara’

Wara’ menurut bahasa mengandung arti menjauhi dosa, lemah, lunak hati, dan penakut. Para sufi memberikan definisi yang beragam tentang wara’ berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing.

“Wara’ adalah meninggalkan syubhat (sesuatu yang meragukan) dan meninggalkan sesau yang tidak berguna”, (Ibrahim ibn Adham)

Pengertian serupa juga dikemukakan Yunus ibn Ubayd, hanya saja ia menambahkan dengan adanya muhasabah (koreksi terhadap diri sendiri setiap waktu).

Imam al-Bukhari mengutip perkataan Hasan bin Abu Sinan rahimahullah: *“Tidak ada sesuatu yang lebih mudah dari pada sifat wara’”*:

“Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu”. Ibn al-Qayyim al-Jawziyah menarik kesimpulan bahwa *“wara’ adalah membersihkan kotoran hati, sebagaimana air membersihkan kotoran dan najis pakaian”*.

4. Yaqin

Yaqin adalah mempercayai dan meyakini bahwa segala sesuatu itu berdasarkan ketentuan Allah Swt, sehingga apapun keputusan yang telah Allah tentukan tidak ada suatu keraguan sedikitpun, dan kita sabar mensyukuri apa yang ditakdirkan setelah kita berusaha semaksimal mungkin.

Hubungan Tarbiyah Ramadhan Dengan Pilpres 2014

Dalam setiap *tarbiyah* Ramadhan umat Islam dibimbing untuk menentukan pilihannya, memilih sosok orang nomor satu di Indonesia bukanlah masalah yang begitu saja, karena itu menentukan perkembangan Indonesia kedepan, minimal selama lima tahun.

Dua orang kandidat calon presiden yang telah ditetapkan adalah Prabowo Subianto-Hatta Rajasa dan Joko Widodo-Jusuf Kala, mereka adalah orang-orang yang terbaik setelah melewati beberapa seleksi, namun ini terlepas dari seleksi menurut Islam.

Kendatipun demikian, kita rakyat Indonesia harus benar-benar memilih seorang yang lebih pantas dari mereka berdua, karena penentuan siapakah yang akan menjadi Presiden Indonesia kelak adalah menurut pilihan kita semua rakyat Indonesia.

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang telah dipraktekkan Rasulullah Saw, bahkan dari sirah kepemimpinan beliau, kita bisa menentukan pilihan kita kepada pemimpin tersebut.

“Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”. “Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiKu; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya Aku bertawakkal dan dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung", (Q. S At Taubah : 128-129).

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud, Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat

mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”, (Q. S Al Fath: 29).

Menurut ayat di atas, maka paling tidak pemimpin itu harus memiliki beberapa kriteria, yaitu: pemimpin dari golongan sendiri, merasakan apa yang dirasakan oleh rakyat, menginginkan keimanan dan keselamatan bagi rakyat, lemah lembut terhadap mukmin, keras terhadap kafir, dan tabah dalam memimpin.

Dengan meningkatkan ketaqwaan pada diri kita, semoga pilihan kita 09 Juli yang lalu benar-benar-benar terpilih pemimpin yang akan memimpin Indonesia ini dengan benar-benar, dan semoga presiden yang telah kita pilih bukanlah karena hawa nafsu, perintah sebagian orang untuk memilihnya, *money politic*, atau sesuka hati, namun presiden yang kita pilih benar-benar berdasarkan ilmu dan kajian kita didalam Islam, sehingga Indonesia kelak benar-benar melahirkan seorang Presiden yang merakyat, yang mampu mensejahterakan rakyat Indonesia dari Sabang sampai Mareuke.[]

3.19

Pengaruh Birokrasi Terhadap Persoalan Pendidikan

“Menjamin hak warga negara untuk mengetahui rencana pembuatan kebijakan publik, program kebijakan publik, dan proses pengambilan kebijakan publik, serta alasan pengambilan suatu keputusan publik”, (UU RI Nomor 14 Tahun 2008, Tentang Keterbukaan Informasi Publik).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, banyak hal yang perlu dibenah, mulai intra pendidikan sampai dengan lingkungan pendidikan tersebut.

Birokrasi pendidikan itu adalah yang nomor satu untuk melakukan pembenahan, namun banyak hal yang tergolong dalam birokrasi itu sendiri.

Birokrasi adalah organisasi yang berantai yang memiliki rantai komando dengan bentuk piramida, dimana lebih banyak orang berada ditingkat bawah dari pada tingkat atas.

Dalam struktur birokrasi itu dan penempatan sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuannya akan membuat birokrasi itu amburadul dan tidak tercapai target seperti yang diharapkan.

Penempatan Guru Yang Tidak Relevan

Dalam meningkatkan pelayanan publik yang sesuai dengan asa masyarakat, maka para pejabat atau pemerintah itu harus disaring dan difilter dengan benar-benar saat penerimaannya, sehingga mereka diterima sesuai dengan kualitas yang dimiliki.

Selain minat dan kemauan dalam melayani publik, maka penerimaan tenaga administrasi yang sesuai dengan disiplin ilmu juga sangat mempengaruhi dalam pelayanan publik, dan ini mesti diseleksi dengan benar-benar.

Pengangkatan honorer menjadi CPNS kemudian menjadi PNS adalah ada positif dan negatifnya, positifnya yaitu dengan

meningkatkan tenaga kerja sehingga yang dulunya berkerja cuma 100.000 per bulan gajinya bisa diangkat menjadi PNS sesuai disiplin ilmunya.

Namun yang negatifnya ada tenaga kerja yang tidak layak namun mesti ditempatkan disitu, faktor ia pernah menjadi honorer dulunya, padahal melihat formalitas pendidikannya cuma tamatan SMA sudah menjadi guru SMP atau guru SMA itu sendirinya.

Ini sungguh tidak profesional para penyeleksi dan penempatan mereka, padahal kan mereka bisa dialihkan ketempat lain, baik sebagai tenaga TU atau pesuruh sekolah, tapi malah pemerintah masih ngotot menempatkan mereka sesuai dengan jalur yang dihonor dahulunya.

Birokrasi yang demikian itu, sungguh sangat mempengaruhi tentang mutu dan kualitas pendidikan disuatu tempat, bahkan ini PR yang sangat berat bagi Pemerintah Daerah setempat.

Kualitas Bukan Kuantitas

Dalam meningkatkan birokrasi yang baik dalam segala bidang, terlebih dalam bidang pendidikan, maka Pemerintah harus mengutamakan kualitas pendidik, bukan kuantitas yang diprioritaskan.

Ini terlihat dari jumlah pendidik di suatu sekolah yang tidak sesuai, artinya mereka punya pendidik yang banyak namun masih kekurangan dalam berbagai jurusan, karena pendidik yang ditempatkan bertumpuk pada suatu mata pelajaran saja, sedangkan ada juga mata pelajaran yang tidak memiliki guru khusus.

Realita yang terjadi ini nampak ketidak profesional pemerintah dalam menempatkan tenaga pendidik, padahal masih banyak di daerah pendalaman lainnya yang membutuhkan guru jurusan itu.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas, maka sangat berpengaruh kepada tatanan birokrasi yang merakyat, karena segala sesuatu kepentingan rakyat itu pemerintah harus melihat ruang lingkup daerah dan rakyat yang tinggal disitu.

Kebijakan yang bersifat satu pihak, atau kebijakan yang berlandaskan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) hanya akan terjadi pembagian job atau jabatan, namun publik tidak dapat terserap dengan maksimal.

Keterbukaan publik juga sangat mempengaruhi tatanan birokrasi yang baik, sehingga publik mampu menyerap dan mengetahui tentang susunan birokrasi dan apa yang di rencanakan dan akan dijalankan oleh pemerintah.

“Menjamin hak warga negara untuk mengetahui rencana pembuatan kebijakan publik, program kebijakan publik, dan proses pengambilan kebijakan publik, serta alasan pengambilan suatu keputusan publik”, (UU RI Nomor 14 Tahun 2008, Tentang Keterbukaan Informasi Publik).

Kepedulian Masyarakat Demi Birokrasi Yang Baik

Masyarakat (publik) sangat berperan dalam menentukan kebijakan publik, walau mereka bukanlah yang mengambil kebijakan itu sendiri.

Sistem keterbukaan publik yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008, sungguh sangat jelas tentang peran masyarakat.

Masyarakat adalah tim monitoring yang selalu memonitoring tentang kebijakan pemerintah, apa yang direncanakan, diparipurnakan dan diterapkan dalam masyarakat tidak terlepas dari pantauan masyarakat.

Masyarakat punya wewenang khusus untuk mempertanyakan tentang suatu kebijakan, baik dalam penempatan tenaga aparatur negara pada suatu tempat,

sehingga apabila pemerintah tidak menggubris tuntutan rakyat, maka rakyat bisa melontarkan surat pertanyaan kepada pemerintah, kemudian mengsidangkan bila selama 60 hari tidak ada respon.

Dengan adanya kepedulian dan tanggung jawab masyarakat dalam mengawal setiap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dan kesadaran pemerintah dalam keterbukaan publik, semoga pelayanan birokrasi diaerah kita semakin baik dan dapat memuaskan segala lapisan masyarakat.[]

3.20

Pendidikan Aceh dan Pembentukan Akhlakul Karimah

”Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”. (HR. Turmudzi).

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian, (Wikipedia).

Dan juga para pakar memaknai tentang Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang, (Belajar Psikologi.com)

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Bahkan Islam pun sangat menganjurkan pemeluknya untuk menempuh pendidikan dan ini jelas *termaktub* dalam Quran dan Hadits.

”Menuntut ilmu adalah kewajiban kepada setiap orang Islam yang lelaki dan perempuan”, (H. R Ibnu Abdil Bar).

”Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang”. (HR. Turmudzi).

”Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam

pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”, (Q. Surat At Taubah: 122).

Orang yang berilmu dan orang yang tidak memiliki ilmu pun jauh berbeda menurut pandangan manusia dan Allah juga akan meninggikan derajat orang yang berilmu.

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”, Q. Surat Al Mujadilah: 11).

Bahkan seseorang apabila ingin kebahagiaan dunia dan akhirat mesti menuntut ilmu, karena tidak akan mendapatkan kesuksesan didunia dan di akhirat bila kita tidak memperoleh pendidikan.

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”. (HR. Turmudzi).

Pendidikan di Aceh Tanggung Jawab Siapa

Pendidikan di Aceh pada dasarnya tidak terlepas dari tanggung jawab seluruh masyarakat Aceh, baik itu sebagai pejabat pengambil kebijakan atau masyarakat jelata yang sarat hari dengan membanting tulang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Melihat fenomena pendidikan di Aceh saat ini kadang sangat menyedihkan, jangankan pendidikan agama Islam yang Aceh

dikenal dengan Serambi Mekkah, namun pendidikan umum pun Aceh seolah setengah hati, sangat sedikit prestasi yang diperoleh di Provinsi yang dana APBD nya 12 Triliun per tahunnya.

Tingkat kelulusan UN tahun 2014 di Aceh memang meningkat dibandingkan tahun 2013, hasil kelulusan untuk jenjang pendidikan SMA/MA/SMK dan SMP/MTs telah diumumkan. Dari analisis hasil UN 2014 di Aceh, memperlihatkan jumlah angka tidak lulus terjadi penurunan. Untuk tingkat SMA sederajat dengan peserta 56.982 jumlah tidak lulus hanya 784 orang atau 1,38persen. Angka tidak lulus ini turun dibandingkan tahun 2013 lalu yang mencapai 2,65 persen atau 1.492 orang. Nilai rerata SMA terjadi kenaikan dan berada di atas rata-rata nasional, yang mana rerata nasional sebesar 6,12 sementara rerata siswa Aceh sebesar 6.65. Hasil UN 2014 Aceh terjadi peningkatan rangking nasional, dari rangking 32 tahun 2013 menjadi rangking 26 tahun 2014 (web Pemerintah Aceh).

Rangking 26 dari 33 Provinsi di Indonesia adalah bukan peringkat yang didambakan dibandingkan dana belanja pendidikan Aceh rangking 4 terbesar di Indonesia.

“Aceh merupakan salah satu daerah yang mempunyai belanja pendidikan per kapita tertinggi di Indonesia. Menduduki ranking keempat dengan anggaran per kapita Rp 1,2 juta. Ranking pertama ditempati Papua Barat. Sementara rata-rata belanja pendidikan per kapita Indonesia adalah Rp 935.000”, (bisnisaceh.com).

Meski fasilitas sarana dan prasarana kian membaik dan memiliki anggaran pendidikan yang besar, mutu pendidikan di Aceh tergolong rendah. Hal ini terjadi karena kebijakan anggaran pendidikan di Aceh belum berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, melainkan baru sekadar berorientasi pembangunan fisik.

Hal ini dikemukakan oleh peneliti Public Expenditure Analysis and Capacity Strengthening Program (PECAPP), Renaldi

Safriansyah, dalam diskusi publik membahas hasil analisis Anggaran Aceh 2005 sampai 2012 bidang Pendidikan di Banda Aceh.

“Program dan penganggaran pendidikan selama ini telah meningkatkan ekseibilitas terhadap sarana dan prasarana, namun belum berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, terutama mutu guru dan lulusan”, (Renaldi Safriansyah).

Kualitas pendidikan Aceh selama ini bukanlah suatu kebanggaan bagi kita masyarakat Aceh, namun kita harus berpartisipasi dari segala elemen masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada.

Pemerintah harus benar-benar memperhatikan pendidikan di Aceh, negara Jepang maju karena mereka menempatkan pendidikan adalah nomor satu dari segala hal dan mereka memasukkan pendidikan itu dalam program negara.

Pemerintah jangan pernah membedakan antara sekolah yang berada dibawah Mendikbud dan Kemenag, karena kedua instansi itu yang berada di Aceh adalah mengemban tugas besar, yaitu memajukan pendidikan di Aceh dan meningkatkan kualitas pelajar lulusan Aceh.

Guru yang mengajar di Kementerian Agama dan yang mengajar di Dinas Pendidikan harus disamakan dalam memperoleh tunjangan dan perhatian dari Pemerintah Aceh, juga siswa yang belajar di madrasah dan sekolah harus disamakan dalam memperoleh peluang beasiswa dan kompetensi lain dalam meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

Pendidikan di Aceh dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak

Aceh adalah salah satu daerah yang istimewa di Indonesia, bahkan Aceh adalah daerah yang *dilakab* dengan Serambi Mekkah, bahkan daerah Aceh menjadi daerah percontohan bagi penerapan Syariat Islam di Indonesia dan Asia.

Pada dasarnya pendidikan yang ada di Aceh dan adat Aceh lebih mengarah kepada pembentukan akhlak masyarakat Aceh yang mayoritas masyarakat Aceh memiliki karakter yang keras. Darah para pejuang dan pahlawan mengalir dalam badan masyarakat Aceh, bahkan ada yang mengatakan masyarakat Aceh ada yang mengalir darah bajak laut.

Qanun syariat Islam yang ada di aceh sangat membantu untuk pembentukan akhlak dan karakter masyarakat dari yang biasa kepada yang lebih baik, namun penerapan syariat Islam itu sendiri tidak berjalan mulus, bahkan banyak tantangan yang terjadi dari kalangan masyarakat Aceh itu sendiri, ini terlepas mereka itu apakah benar-benar berdarah Aceh atau hanya memiliki kartu identitas Aceh saja.

Namun kendati pun demikian, pembentukan akhlak generasi Aceh itu sangat tertumpu pada keluarga dan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), yang membuat mereka Yahudi atau Nasrani adalah orangtua mereka”, (Hadits).

Dalam pembentukan akhlak anak Aceh yang terutama adalah peran orang tua, karena orang tua adalah suri teladan yang nyata dan selalu bersama mereka, bila orang tuanya baik maka akan melahirkan anak-anak yang berakhlak baik, begitu juga sebaliknya.

Untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap mempertanggung jawabkan setiap yang mereka lakukan itu dari tingkat bagaimana orang tua bertanggung jawab kepada mereka dan akhlak yang bagaimana mereka perlihatkan kepada anak-anak mereka.

Rasulullah dibangkitkan ditengah-tengah kaum Jahiliyah yang akhlaknya hancur-hancuran adalah untuk menyempurnakan akhlak ke yang lebih baik.

“Aku dibangkitkan untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”, (Hadits).[]

3.21

Jahiliyah Modern

“Menurut Robert L. Gullick, sebagaimana dikutip oleh Hj. Yahya dan Halimi dalam buku Sejarah Islam, mengatakan bahwa orang Arab Jahiliyah tidak memberikan sumbangan apa-apa di bidang ilmu pengetahuan. “The ancient Arabs, during the many centuries preceding the appearance of Muhammad, did not, so far as we know, contribute anything of significance to the body of scientific knowledge or to scientific method”,”

(Hendra Kusumah, Islam Pos)

Dahulu kala masa Jahilyah, ketika Islam belum diangkat diatas permukaan bumi ini, kehidupan manusia sangat hancur, bahkan seolah-olah tiada yang mengurusnya, bukan pakaian dan tempat tinggal yang amburadul, namun kehidupan manusia yang tidak mempunyai akhlak yang mulia. Siapa yang kuat dia yang berkuasa, maka hukum rimba pun berlaku.

Satu keluarga yang melahirkan anak perempuan, maka itu suatu aib yang sangat besar, bahkan kebanyakan dari mereka itu ada yang membunuh dan ada yang menguburkan hidup-hidup bayi perempuan.

Nyawa manusia tiada berharga saat itu, kejahilan dan kebathilan merajalela, manusia tidak memiliki rasa malu dan kasih sayang. Bila ingin memakan daging ketika itu dengan memotong daging mana yang ia sukai dan ia makan, padahal binatang masih dalam keadaan hidup.

Selain perzinaan yang dimana-mana, maka perkawinan ala jahiliyah dulu pun sangat merusak pemeliharaan keturunan, mempunyai beberapa metode dan cara yang sangat keji.

Abu Daud meriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu ‘anhu*, bahwa pernikahan pada masa jahiliyah ada empat macam:

Pertama, pernikahan secara spontan. Seorang laki-laki mengajukan lamaran kepada laki-laki lain yang menjadi wali wanita, lalu dia bisa menikahinya setelah menyerahkan mas kawin seketika itu pula.

Kedua, seorang laki-laki bisa berkata kepada istrinya yang baru suci dari haid, “Temuilah Fulan dan berkumpullah bersamanya!” Suaminya tidak mengumpulinya dan sama sekali tidak menyentuhnya, hingga ada kejelasan bahwa istrinya hamil dari orang yang disuruh mengumpulinya. Jika sudah jelas kehamilannya, maka suami bisa mengambil kembali istrinya jika memang dia menghendaki hal itu. Yang demikian ini dilakukan, karena dia menghendaki kelahiran seorang anak yang baik dan pintar. Pernikahan semacam ini disebut nikah *istibdha*.

Ketiga, pernikahan poliandri, yaitu pernikahan beberapa orang laki-laki yang jumlahnya tidak mencapai sepuluh orang, semua laki-laki tersebut mengumpuli seorang wanita. Setelah wanita itu hamil dan melahirkan bayinya, maka selang beberapa hari kemudian dia mengundang semua laki-laki yang berkumpul dengannya dan mereka tidak bisa menolaknya hingga berkumpul di hadapannya. Lalu dia berkata, “Kalian sudah mengetahui apa yang sudah terjadi dan kini aku telah melahirkan. Bayi ini adalah anakmu hai Fulan.” Dia menunjuk siapa pun yang dia sukai di antara mereka seraya menyebutkan namanya, lalu laki-laki itu bisa mengambil bayi tersebut.

Keempat, sekian banyak laki-laki bisa mendatangi wanita yang dikehendakinya yang juga disebut wanita pelacur. Biasanya mereka memasang bendera khusus di depan pintunya, sebagai tanda bagi laki-laki yang ingin mengumpulinya. Jika wanita pelacur ini hamil dan melahirkan anak, dia bisa mengundang semua laki-laki yang pernah mengumpulinya, diselenggarakan undian. Siapa yang namanya keluar dalam undian, maka dia berhak mengambil anak itu dan mengakui sebagai anaknya. Dia tidak bisa menolak hal itu, (www.kisahmuslim.com).

Bahkan masyarakat jahiliyah dulu, yaitu mereka jahiliyah dalam segala bidang, agama, akhlak, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan, sehingga apapun yang mereka miliki tidak bisa menjadi manfaat bagi orang lain.

“Menurut Robert L. Gullick, sebagaimana dikutip oleh Hj. Yahya dan Halimi dalam buku Sejarah Islam, mengatakan bahwa orang Arab Jahiliyah tidak memberikan sumbangan apa-apa di bidang ilmu pengetahuan. “The ancient Arabs, during the many centuries preceding the appearance of Muhammad, did not, so far as we know, contribute anything of significance to the body of scientific knowledge or to scientific method”,” (Hendra Kusumah, Islam Pos).

Semakin modern seolah semakin Jahiliyah

Melihat fenomena kehidupan masyarakat modern sekarang, yang mana Islam telah tumbuh subur, seiring dengan semakin modernnya kehidupan ini, maka seolah-olah nilai dan praktek jahiliyah kembali menjamur, dimana manusia-manusia tanpa rasa malu dimana-mana, tidak lagi merasa malu melakukan kemungkaran, kedhaliman, kebathilan dan kemaksiatan. Bahkan merasa bangga dengan kemaksiatan yang dipraktekkan.

Budaya KKN, zina, homo, lesbi, premanisme, dan sampai dengan pembunuhan, pemerkosaan dan budaya pacaran yang notabone dengan pakaian-pakaian tidak menutup aurat atau menutup aurat namun telanjang bukan lagi pemandangan yang tabu, namun hampir setiap hari berita-berita yang demikian menghiasi media elektronik, cetak, dan media online.

Padahal sudah 14 abad lamanya sejak Rasul Saw. Hijrah dari Mekah Al-Mukarramah ke Al-Madinah Al-Munawwarah. Momentum terbaik bagi umat Islam untuk hijrah dan lebih mengenal sejarah hidup, perjuangan dan berbagai penderitaan. Hijrah adalah bukti nyata bagi orang-orang yang benar-benar

beriman pada Allah dan Rasul-Nya, serta jaminan bagi mereka memperoleh ampunan dan syurga Allah.

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia", (Q. S Al Anfal: 74).

Dalam perjalanan hijrah manusia dari masa jahiliyah kemasa sekarang, memiliki dua kelompok golongan manusia, satu diantara menjadi manusia yang berhijrah benar-benar karena Allah SWT, dan yang satunya cuma memodifikasi model jahiliyah purba menjadi jahiliyah modern yang berlandaskan syirik dan kufur.

Selain kesyirikan, kebiasaan jelek yang mereka lakukan adalah perjudian dan mengundi nasib. Mereka juga mempercayai berita-berita ahli nujum, peramal dan dukun. Dalam hal menyalurkan hawa nafsupun disediakan tempat-tempat mesum, caffe yang remang-remang, hotel dan bahkan wisma-wisma yang kapitalis menjadi tempat pelampiasan nafsu seks manusia jahiliyah modern.

Yang lebih parahnya, budaya memakai baju ketat bagi wanita yang menonjolkan aurat dan celana pendek bagi kaum Adam menjadi santapan mata orang-orang yang masih terpelihara, anak-anak yang belum bisa memilah dan memilih mana yang baik dan buruk. Belum lagi ala kangkang yang membangkitkan birahi, ditambah bercumbu didalam mobil atau motor, menjadi fenomena hari-hari kaula muda.

Budaya pacaran yang telah merebak bak virus dan bahkan lebih bahaya dari viru HIV pun telah meracuni otak anak muda dan bahkan orang tua sekalipun. Sehingga bahasa-bahasa gaul pun terucap dikalangan anak muda, *"hidup ini tak berarti bila tiada kekasih dambaan hati"*.

*“Umat terdahulu : Perzinahan sesama Jenis Homo seks
Umat Sekarang : Perzinahan sesama Jenis dan lain Jenis
Homo seks, Lesbi, perzinahan di luar nikah (Lebih Parah)
UMAT yang mana yang lebih JAHILIYAH.....?”*

*Umat Nabi terdahulu : Membunuh Bayi perempuan
Umat sekarang : Membunuh Bayi Perempuan dan Laki laki
bahkan belum lahir pun sudah di bunuh
UMAT yang mana yang lebih JAHILIYAH.....?”*

*Umat Terdahulu : mengundi Nasib dengan anak Panah
Umat Sekarang : Mengundi nasib dengan anak panah, Pergi
ke Dukun, bertanya kepada Berhala, Ramalan kartu,
Ramalan SMS, Ramalan garis tangan, Ramalan bintang, judi
online dll
UMAT yang mana yang lebih JAHILIYAH.....?”*

*Umat terdahulu : Menyimpan harta Emas dan Perak dan
enggan bersodaqah
Umat sekarang : Menyimpan harta Emas, Perak, Renteneir,
Bank Keliling, Asu Ransi, penjualan kredit yang 2 kali lipat, dll
(di dalam harta itu ada hak anak yatim dan fakir miskin)
Umat yang mana yang lebih JAHILIYAH...?”*, (Membaca
AlQuran.blogspot.com).[]

3.22

Kenapa Kita Harus Menulis...!

“Penulis adalah sang reformasi yang mampu mengubah dunia, budaya dan peradaban manusia dengan tulisannya. Manusia akan mengubah perilaku, adat, adab, dan budaya dengan membaca tulisan-tulisan yang bermanfaat dari seorang penulis, bahkan seorang akan merubah karakter hidupnya setelah membaca suatu tulisan”.

Menulis adalah sesuatu yang sering kita lakukan, adakala kita menulis dibuku, kertas-kertas, twiter, facebook, dan ditempat lain. Setiap manusia yang telah bisa mengetahui huruf abjad, maka ia telah bisa menulis, bahkan yang tidak mengetahui abjad pun kadang ia bisa menulis walau pun itu cuma coretan.

Tulisan yang diharapkan kepada kita bukan saja mampu menulis *broh putoh* (sesuatu yang tidak sistematis dan bermanfaat), tapi kita dituntut menulis tulisan yang bisa dipublikasi dan bermanfaat bagi pembaca, walau belum bisa membuat perubahan secara spontan, namun mampu memberikan informasi dan berita yang bermanfaat bagi pembaca.

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai (Tarigan, 1986). Menurut Djago Tarigan menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan (Sumarno, 2009).

Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Solehan menjelaskan bahwa kemampuan menulis seseorang bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Berhubungan dengan cara

pemerolehan kemampuan menulis, seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu memiliki kompetensi menulis dengan andal tanpa banyak latihan menulis (Solehan, dkk, 2008).

Kemampuan menulis ini terlihat dari kemampuan berbahasa yang produktif, yang menghasilkan ide - ide cemerlang yang dituangkan dalam bentuk artikel, opini, atau ficture.

Seorang yang tidak berani menulis dan tidak mencobanya, ia tidak akan pernah bisa menulis artikel, opini, atau lainnya yang akan di publikasi di media cetak atau media online, sehingga apa yang ia tulis tidak bermanfaat untuk publik.

Kefobiaan seseorang kepada tulisan yang bersifat resmi yang bisa dipublikasi tidak akan hilang, selama ia tidak pernah mencoba untuk menulis, karena ketakutan dan minder dalam meluahkan gagasan dan pikiran dalam bentuk tulisan ini tidak akan hilang. Pepatah mengatakan “tidak akan ada kesuksesan tanpa ada keberanian”, makanya setiap kita mesti berani menulis dan menulis sehingga tulisan kita layak dipublikasi dan dibaca masyarakat umum.

Tahap-tahap Menulis

Seorang penulis harus memperhatikan beberapa langkah-langkah dalam menulis, agar tulisan yang ia tulis teratur, bagus, menarik, mempunyai kredibel bahkan layak dipublikasi.

Menurut M. Atar Semi (2007), tahap-tahap menulis terbagi menjadi tiga, yaitu: 1. tahap pratulis, 2. tahap penulisan, dan 3. tahap penyuntingan.

Sedangkan menurut Elina Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009), tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu: 1. draf kasar, 2. berbagi, 3. perbaikan, 4. menyunting, 5. penulisan kembali, 6. evaluasi.

Dengan melihat beberapa tahapan dalam menulis, maka kita sebagai pemula yang baru memulai menulis maka sangat

membantu dalam menghasilkan suatu tulisan, namun kadangkala tulisan itu layak dan tidak layak di publikasi itu tergantung seberapa serius kita dalam menulis, dan seberapa besar kemaun kita untuk menulis dan memperbaiki tulisan - tulisan yang patut di edit kembali.

Tujuan Kita Menulis

Tujuan menulis antara lain:

- a. untuk menceritakan sesuatu,
- b. untuk memberikan petunjuk atau pengarahan,
- c. untuk menjelaskan sesuatu,
- d. untuk meyakinkan, dan
- e. untuk merangkum (M. Atar Semi, 2007).

Sedangkan menurut Elina, Zulkarnaini, dan Sumarno, 2009: tujuan menulis adalah:

- a. menginformasikan,
- b. membujuk,
- c. mendidik,
- d. menghibur.

Dengan menulis kita bisa bercerita tentang diri kita atau sesuatu yang menarik, memberikan petunjuk kepada pembaca tentang suatu sistem, bahkan dengan menulis kita menjadi pendidik yang mampu mendidik seluruh manusia dimuka bumi ini yang hobby membaca tanpa perlu bertatap muka dengan kita. Ilmu atau pengetahuan yang ingin kita transfer dan informasikan kepada orang-orang adalah dengan menulis, itu yang terbaik.

Penulis adalah sang reformasi yang mampu mengubah dunia, budaya dan peradaban manusia dengan tulisannya. Manusia akan mengubah perilaku, adat, adab, dan budaya dengan membaca tulisan-tulisan yang bermanfaat dari seorang penulis, bahkan seorang akan merubah karakter hidupnya setelah membaca suatu tulisan.

Penulis juga seorang pahlawan yang sangat berjasa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di muka bumi ini, berkat tulisan-tulisannya sang generasi bisa meneruskan pembaharuan sehingga mampu menciptakan sesuatu yang baru yang bermanfaat bagi agama dan negara.

Nah, mulai sekarang mari kita mencoba menulis, memberanikan diri kita dengan menulis, menghilangkan fobia dalam tulisan. Walau tulisan kita tidak sebagus para pakar - pakar di Indonesia dan dunia, namun kita telah mencobanya dan ini membuktikan bahwa kita telah berani melakukan perubahan.

Saya berharap, siapa pun yang membaca tulisan ini bisa termotivasi untuk menulis dan menghasilkan karya-karya lewat tulisan, tiada yang indah yang mampu kita persembahkan kepada orang lain dan para generasi, selain tulisan – tulisan yang bermanfaat yang kita tinggalkan, orang akan mengenang kita selamanya dengan tulisan walau kita telah tiada ratusan tahun yang silam.[]

3.23

Nilai-Nilai Tarbiyah Ketika Nabi Ibrahim Menyembelih Nabi Ismail

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata “wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?”, Ia menjawab, “wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada mu, insyaa Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar””, (Q. S As-safat: 102).

Awal dari beberapa syariat yang berada dalam Islam adalah peninggalan nabi-nabi terdahulu yang dilanggengkan. Salah satunya adalah syariatnya nabi Ibrahim a.s, dimana nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya nabi Ismail dan juga nabi Ibrahim a.s membangun Ka’bah, Ka’bah merupakan qiblatnya umat muslim diseluruh dunia.

Ketika nabi Ibrahim menikahi Hajar, beliau dikaruniai seorang putra yang bernama Ismail. Hajar merupakan isteri kedua nabi Ibrahim setelah Sarah.

Dalam mengarungi rumah tangganya bersama Hajar, banyak kisah yang di abadikan dalam Quran yang kemudian menjadi i’tibar dan hukum bagi umat nabi Muhammad Saw.

Awal qurban yang disyariatkan kepada nabi Muhammad Saw juga sebagian berpendapat bahwa itu awalnya dari syariat nabi Ibrahim, walau sebagian yang lain berpendapat itu sudah ada sejak nabi Adam a.s yaitu ketika Qabil dan Habil diperintahkan berkorban oleh ayahnya nabi Adam a.s.

Kisah nabi Ibrahim ketika menyembelih anaknya nabi Ismail kemudian Allah gantikan dengan qibasy, mengandung beberapa

nilai tarbiyah yang menjadi i'tibar bagi umat nabi Muhammad Saw.

Nilai-nai Tarbiyah Ketika Nabi Ibrahim Menyembelih Ismail

Ada beberapa nilai tarbiyah yang terkandung ketika nabi Ibrahim menyembelih anaknya nabi Ismail, yaitu:

Iman, keimanan nabi Ibrahim tidak dapat diragukan lagi, sehingga apapun yang diperintahkan oleh Allah Swt, beliau meyakinkannya dengan sepenuh hati dan ini dapat dilihat dari langsung mengerjakan perintah Allah tersebut.

Ketika nabi Ibrahim menerima perintah untuk menyembelih anak semata wayangnya Ismail, nabi Ibrahim mengerjakannya dengan ikhlas, karena beliau senantiasa memprioritaskan Allah Swt sebagai Tuhannya.

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata “wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?”, Ia menjawab, “wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada mu, insyaa Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar””, (Q. S As-safat: 102).

Bukan saja imannya nabi Ibrahim, namun imannya nabi Ismail yang kokoh, senantiasa menyakini segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt adalah suatu kewajiban yang wajib dikerjakan dan ia yakin bahwa banyak hikmah dibalik menjalankan perintah Allah.

Hajar merupakan seorang isteri dan ibu yang sangat sabar dan kokoh keimanannya, melihat Ibrahim bersama Ismail dengan membawa pisau, tali dan kain penutup mata, tapi Hajar tidak curiga dan su-uldhan, ia mempercayai suaminya dan apa pun yang terjadi ia percaya kepada ketentuan Allah Swt.

Inilah keberhasilan nabi Ibrahim dalam menanam keimanan kepada dirinya, isteri dan anaknya, sehingga mereka selalu menjadikan Allah Swt sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Anak yang shalih, nabi Ismail bukan saja sekedar anak biasa, namun beliau adalah anak yang shalih, senantiasa taat kepada orang tuanya, ini terbukti ketika nabi Ibrahim menceritakan kepada Ismail bahwa Allah memerintahkan dirinya untuk menyembelih Ismail, dengan mantap dan penuh ketaatan Ismail menjawab yang artinya kalau itu perintah Allah, kerjakanlah wahai ayah ku.

Disembelih resikonya adalah meninggal, berpisah dengan ayah, ibu dan kehidupan dunia, namun lantaran ketaatan Ismail kepada ayahnya, tidak ada sepatah kata pun menolak apa yang ayahnya ceritakan kepadanya.

Keikhlasan, keikhlasan nabi Ibrahim dalam menjalankan perintah Allah adalah telah membuahkan hasil yang sangat baik. Ketika nabi Ibrahim menyembelih Ismail dengan mata tertutup dan tangan kaki terikat, pisau tidak dapat melukai Ismail, akhirnya Ibrahim menceritakan kepada Ismail.

Keikhlasan Ismail dalam menuruti perintah ayahnya itu terbukti, ketika pisau tidak dapat melukai dirinya, maka Ismail meminta ayahnya untuk membuka ikatan tangan dan kaki dirinya agar tidak terlihat terpaksa.

Namun pisau masih saja belum mampu melukai Ismail, Ismail pun meminta ayahnya untuk membuka tutup matanya agar ia benar-benar ikhlas menjalankan perintah Allah.

Suatu keajaiban terjadi, ketika nabi Ibrahim menyembelih Ismail, keluarlah darah berceceran, namun betapa terkejutnya mereka, ternyata yang disembelih itu adalah qibasy yang digantikan oleh Allah Swt.

Allah merupakan prioritas utama, kisah nabi Ibrahim yang digambarkan dalam Al-Quran adalah merupakan buktinya

keluarga Ibrahim senantiasa memprioritaskan Allah Swt dalam segala hal.

Apapun yang Allah perintahkan kepadanya, nabi Ibrahim, Hajar dan Ismail, itu yang pertama sekali dikerjakan. Ketika Allah menjadi prioritas utama, maka tidak akan ada keraguan dalam menjalankan syariat.

Bisikan dalam hati dari gangguan si khannas dari golongan jin dan manusia untuk senantiasa meninggalkan perintah Allah, maka tidak akan dihiraukannya lagi.

Ketika Iblis berbisik kepada Ibrahim untuk tidak menyembelih anaknya Ismail, Ibrahim tidak menghiraukannya sehingga iblis dilempar dengan batu.

Bisikan kedua iblis kepada Ismail untuk tidak mematuhi perintah ayahnya untuk menyembelihnya pun tidak dihiraukan, sehingga Ismail melempar iblis dengan batu.

Bisikan terakhir iblis kepada Hajar agar menggalkan nabi Ibrahim untuk tidak menyembelih putranya Ismail juga tidak membuahkan hasil, Hajar melempar iblis dengan batu.

Ketika ditanam dalam hati, Allah sebagai prioritas utama, maka manusia tidak akan mendengarkan lagi bisikan iblis untuk senantiasa melakukan maksiat, baik secara dhahir atau pun batin. Korupsi, kolusi, khianat, mendhalimi, pacaran, berzina, meninggalkan perintah Allah dan segala macamnya tidak akan lagi dikerjakan oleh manusia.

Maka ketika itulah, manusia akan menemukan hakikat dari tujuan hidup, yaitu senantiasa mencari ridha Allah Swt sehingga ia akan terpetunjuk dalam segala, inilah tujuan akhir, bahagia didunia dan di akhirat, husnul khatimah dalam menghadap Allah Swt.

3.24

Benarkah Pendidikan Berasrama (Dayah) Sebagai Ancaman Homo Seksual?

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q. S At-Tahrim: 6).

Asrama ialah bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang untuk sementara waktu, terdiri dari sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama (KBBI).

Pendidikan berasrama merupakan program pendidikan yang komprehensif-holistik mencakup pendidikan keagamaan, pengembangan akademik, life skills (soft skills-hard skills), memupuk wawasan kebangsaan, dan membangun wawasan global, yang digunakan sebagai bagian integral dalam sistem penyelenggaraan program PPG untuk menghasilkan calon guru profesional yang memiliki kompetensi utuh, unggul dan berkarakter (Ditjen Belmawa, 2017, h. 6).

Pendidikan berasrama (boarding school) juga diartikan adalah lembaga pendidikan dimana siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu dilembaga tersebut. Boarding School mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran (Maksudin: Pendidikan Nilai Boarding School Di SMPIT Yogyakarta, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008, h. 111).

Pendidikan berasrama ini dilaksanakan oleh beberapa pendidikan formal dan pendidikan non formal. Lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan berasrama

adalah sekolah terpadu dan kampus-kampus yang menyediakan asrama untuk menggodok mahasiswa agar mempunyai kemampuan dibidang agama. Sedangkan pendidikan non formal yang melaksanakan pendidikan berasrama adalah dayah-dayah atau pesantren-pesantren.

Dayah atau pesantren merupakan pusat pendidikan agama Islam untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang kaidah-kaidah agama, baik tentang ilmu aqidah, fiqih, tasawuf, hadits dan keilmuan lainnya sebagai pedoman hidup untuk diamalkan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q. S At-Tahrim: 6).

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di dayah adalah sistem pendidikan berasrama, dan ini sudah dilaksanakan bertahun-tahun lamanya semenjak adanya dayah, banyak pakar-pakar agama Islam telah dilahirkan dari dayah yang sekarang menjabat di berbagai instansi pemerintah dan non pemerintah. Pimpinan-pimpinan dayah dilahirkan dari pendidikan dayah, imum syik mesjid, imum gampong, pakar agama, akademisi juga ada yang dilahirkan dari dayah atau pesantren yang pendidikan mereka tempuh itu merupakan pendidikan berasrama.

Jadi secara garis besar, pendidikan berasrama adalah bertujuan untuk menjadikan generasi yang lebih bertanggungjawab, toleransi, mandiri, disiplin, berkarakter dan berakhlakul karimah.

Siswa atau santri yang telah mendapatkan pendidikan berasrama, mereka memiliki sifat yang lebih ta'dhim kepada gurunya, orang tuanya dan mampu beradabtasi dengan lingkungannya, ini dapat dilihat dari karakter, sikap dan adab

mereka, namun ada juga yang sudah diasramakan tetap masih berperilaku tidak baik.

Apakah setelah diasramakan mereka masih berperilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam adalah salah pendidikan berasrama? Atau kembali kepada individu masing-masing? Karena hasil ini akan didapatkan dengan melakukan penelitian sehingga dapat diketahui berapa persentase siswa yang terbentuk baik atau menyimpang setelah dilaksanakan pendidikan berasrama, bukan sekedar berasumsi dengan hanya terungkap kasus pelecehan seksual (homoseksual) disalah satu yayasan di Lhokseumawe (Serambi Indonesia, 12/07/2019), karena untuk kebenarannya perlu putusan hakim dan sebelum putusan tersebut tetap berazaskan prasangka tidak bersalah.

Berasramakah Penyebab Lahirnya Perilaku Homoseksual?

Homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama (Wikipedia).

Homoseksual juga diartikan adalah makna rasa ketertarikan perasaan (kasih sayang, hubungan perasaan dan atau secara erotik). Baik secara eksklusif terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama yang berhubungan fisik atau tidak berhubungan fisik (PPDGJ II, Depkes RI, 1983).

“Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsukalian (kepada mereka) bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas”, (Q. S Al-A’raf: 81).

Homo seksual merupakan suatu perilaku yang sangat dilarang dalam Islam, bahkan status hukum syar’inya adalah haram dengan ketentuan sanksi yang jelas.

“Dan (Kam) juga telah mengutus Nabi) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala ia berkata kepada mereka: Mengapa kalian mengerjakan perbuatan yang sangat hina itu

yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun (didunia ini) sebelum kalian?” (Q. S Al-A’raf: 80).

“Ulama sepakat atas keharaman sodomi (liwath). Allah Swt telah mencelanya dalam kitab Nya dan mencela pelakunya, demikian pula Rasulullah saw beliau mencelanya” (Ibnu Qudamah).

“Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth, Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth, beliau sampaikan sampai tiga kali ”, (Hadits).

Dalam wikipedia juga disebutkan bahwa ilmuwan tidak tau secara pasti apa yang menentukan orientasi seksual seseorang, tetapi mereka menduga bahwa orientasi seksual dipicu oleh kombinasi faktor genetik, hormon dan lingkungan, dan bukanlah suatu pilihan. Mereka mengacu kepada teori-teori yang berbasiskan pada biologi, yang menyebut faktor genetik, lingkungan awal diuterus, atau keduanya. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa pengalaman pada masa kecil berperan terhadap orientasi seksual. Selain itu, upaya untuk mengubah orientasi seksual juga tidak didukung oleh bukti-bukti ilmiah.

Dr. Margaretha Sih Setija Utami, M. Kes, Dekan Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata mengatakan banyak hal yang menyebabkan seseorang menjadi gay, diantaranya adalah kondisi biologis sejak lahir, perubahan hormonal heterogen menjadi homoseksual, dan kondisi sosial, contohnya satu grup dengan homoseks, lama-lama bisa ikut homo (Tribun Jateng, 29/05/2017).

Juga penyebab homoseksual pada seseorang adalah faktor herediter, berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks, seperti cairan dan kelenjar endokrin pada fase-fase pertumbuhan yang kritis dapat mempengaruhi arah dari dorongan-dorongan seksual dan tingkahlaku. Faktor pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal, seperti individu yang besar di lingkungan

yang terdiri dari para homoseksual. Faktor seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseksual karena pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja, seperti laki-laki yang sudah pernah melakukan homoseksual pada masa remajanya. Faktor seseorang anak laki-laki pernah mengalami traumatis dengan ibu (Kajian Pustaka.Com).

Beberapa sebab lahirnya perilaku homoseksual bagi seseorang itu disebabkan oleh genetik yang ada padanya, perubahan hormon dan dan kondisi sosial.

Pendidikan berasrama di dayah-dayah atau sekolah-sekolah terpadu tidak pernah mengajari para santri atau siswanya untuk melakukan perbuatan homoseksual, tapi mereka yang digodok diasrama untuk dimanusiakan secara sempurna, sehingga suatu saat ketika mereka keluar dari asrama telah terbentuk manusia yang berakhlakul karimah, yang berpengetahuan dan beradab mulia.

Mari kita melihat pendidikan berasrama dengan bijak, kesalahan oknum bukanlah kesalahan keseluruhan, berpendapat yang kontroversial dapat melahirkan kaum yang anti dan ini bisa berefek negatif terhadap pemikiran dan asumsi mereka. Dayah dengan model pendidikan berasrama adalah tetap suatu solusi terhadap pendidikan bebas dengan kondisi lingkungan sosial yang demikian rupa. Game online, judi online, narkoba dimana-mana, perilaku penyimpangan seks bebas dan kehidupan jam malam adalah musuh kita bersama. Pendidikan bersama dan diasramakan atau tidak adalah tanggungjawab kita bersama, demi generasi yang dapat dibanggakan oleh agama dan bangsa.

“Lingkungan sering menjadi alasan kegagalan anda, tapi ambillah tanggungjawab atas segala kegagalanmu, jangan terbiasa menyalahkan lingkungan, setitik nira tidak mungkin lebih berharga dari sebelanga susu”. []

BAGIAN IV TENTANG SOSIAL

4.1

Dimanakah Karaktermu Pelajar Aceh

“Informasi awal yang saya dengar, ada yang melempar siswa SMKN, maka terjadilah aksi balasan,” kata Sulaiman Kepala SMK Negeri 1 Bireuen, (Serambi Indonesia, Sabtu 07 Maret 2015).

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, (kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Karakter itu pun yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang *behaviorial* lebih menekankan pada unsur *somatopsikis* yang dimiliki seseorang sejak lahir.

Proses perkembangan karakter pada seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang ada pada seseorang, baik itu faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Budaya Tawuran, Karakter Siapakah?

Baru-baru ini kita kembali membaca berita tentang tawuran pelajar di Bireuen, siswa SMK Negeri 1 Bireuen terlibat tawuran dengan siswa SMA Negeri 2 Bireuen, entah apa penyebabnya, tidak ada penjelasan yang jelas, masing-masing mereka

mengatakan awal tawuran ini sebagai aksi balas dendam atas satu sama lain.

“Informasi awal yang saya dengar, ada yang melempar siswa SMKN, maka terjadilah aksi balasan,” kata Sulaiman Kepala SMK Negeri 1 Bireuen, (Serambi Indonesia, Sabtu 07 Maret 2015).

Di sisi lain, Kepala SMAN 2 Bireuen, Drs Abdul Fattah, juga mengaku belum tahu apa sebab sekolah yang dipimpinnya itu dihujani batu oleh siswa SMKN 1. “Kami sudah laporkan kasus ini ke dinas pendidikan dan akan laporkan juga secara resmi ke polres,” kata Fattah, (Serambi Indonesia, Sabtu 07 Maret 2015).

Melihat fenomena yang terjadi ini, kita bukan mengatakan si A salah dan si B benar, namun kita harus melihat apakah budaya tawuran itu mencerminkan Serambi Mekkah yang notabane dengan syariat Islam, seandainya budaya tawuran itu cerminan dari akhlak yang tidak baik, kenapa kita melakukannya, sedangkan kita tinggal di negeri yang mengagungkan syariat Islam. Dan bukankah saling memaafkan adalah akhlak terpuji yang dipraktekkan oleh baginda Rasulullah SAW. Bahkan Al Quran juga sangat menganjurkan untuk saling memaafkan.

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”, (Q. S As Syura: 40).

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1479] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”, (Q. S At Taghabun: 14).

“Allah tidak akan menambah kemaafan seseorang, melainkan dengan kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan dirinya karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya”, (H. R Bukhari dan Muslim).

Didalam Islam tidak ada perintah untuk saling tawuran, bermusuhan, bahkan membunuh. Kecuali mereka yang telah Allah halalkan darahnya, itu pun dilakukan dengan cara yang diperintahkan dan orang yang dibolehkan melakukannya.

Ketika pelajar kita menjadi buas dan beringas ini sungguh tidak mencerminkan ke Acehan kita yang selalu menjunjung syariat Islam, persatuan dan kebersamaan, "*Sang seunasab meu adoe A (Satu keturunan saling bersaudara)*".

Ketika tawuran bukanlah budaya kita, apakah kita masih mempertahankannya? Walau dengan alasan yang bermacam-macam, mengalah bukan berarti kalah, hawa nafsu syaithaniyah yang merasuki kedalam jiwa kita, kemudian kita kalahkan nafsu tersebut, bukanlah kita termasuk orang yang lemah dan tidak berkarakter. Namun budaya tawuran yang kadang kala tidak tau penyebabnya yang membuat kita rendah dan tidak mempunyai karakter yang mencerminkan Serambi Mekkah. Menggunakan *ainul qalbi* (mata ati) dalam menyingkapi sesuatu itu lebih bijak, daripada menggunakan mata kaki atau gerakan nafsu birahi penuh amarah.

Pengendalian nafsu ciri berkarakter

Manusia itu diciptakan Allah dengan diberikan nafsu dan akal pikiran, sehingga manusia itu dikategorikan makhluk yang sempurna, dengan mengolah dan mempergunakan akal dengan baik manusia akan naik kederajat yang paling tinggi dan dengan mengikuti hawa nafsunya manusia itu akan turun kederajat yang rendah dan hina.

"Hawa adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu untuk mendapat kelezatan dari pada segala syahwat dan tidak diseru oleh syariat", ('Ali bin Muhammad Jarjani, At Ta'rifat).

"Nafsu adalah Dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, (KBBI).

Setiap manusia itu memiliki nafsu yang selalu mengajak, merayu dan memaksa mereka untuk melakukan sesuatu pekerjaan, namun adakala pekerjaan itu bersifat positif atau negatif. Seorang koruptor tak akan melakukan korupsi kalau mereka tidak dirayu oleh nafsu. Dikuasai oleh nafsu atau tidak itu tergantung kekuatan iman seseorang.

“Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang”, (Q. S Yusuf: 53).

“Tidaklah seseorang berzina dalam keadaan beriman, tidaklah seseorang meminum minuman keras ketika meminumnya dalam keadaan beriman, tidaklah seseorang melakukan pencurian dalam keadaan beriman dan tidaklah seseorang merampas sebuah barang rampasan di mana orang-orang melihatnya, ketika melakukannya dalam keadaan beriman,” (HR. Bukhari dan Muslim).

Manusia yang memiliki karakter adalah manusia yang mampu menguasai nafsunya dan mengarahkan nafsunya ke tempat yang diridhai Allah, yaitu mereka yang nafsunya diberi rahmat Allah.

Tingkat ketaqwaan yang dimiliki oleh manusia sangat mempengaruhi adanya karakter manusia tersebut, karena ketaqwaan itu merupakan dasar adanya karakter, tidak akan memiliki karakter seseorang kalau ia tidak bertaqwa kepada Allah. Dengan taqwa akan membentuk manusia sebagai *insan kamil* (manusia yang memiliki karakter ideal).

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu

disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”, (Q. S Al Hujarat: 13).

4.2

Menatap Wajah Aceh Pasca MoU

“Direktur AJMI, Agusta Mukhtar dalam rilis yang diterima Serambi, Rabu (1/4), lebih lanjut menulis, reintegrasi yang dijalankan Pemerintah Aceh selama ini hanya terkesan bagi-bagi uang bagi kelompok tertentu dan sebagian masyarakat. Pemerintah Aceh tidak melihat apa sebenarnya kebutuhan masyarakat secara ril pascakonflik yang telah terjadi berkepanjangan di Aceh”, (Serambi Indonesia, 2 April 2015).

Aceh adalah suatu daerah yang tak kunjung padam di dera konflik, mulai perang dengan Belanda masa kerajaan Darussalam dulu, sampai dengan perang antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Republik Indonesia, bahkan sampai sekarang masyarakat Aceh masih merasakan trauma konflik, padahal sudah berjalan 10 tahun penandatanganan MoU Helsynki, mulai takut kekebun sendiri sampai merasa takut melihat orang-orang yang berseragam loreng dengan menenteng senjata.

Berbagai tragedi terjadi pasca MoU, mulai pengeroyokan, peneroran, penculikan, sampai pembunuhan, konflik terjadi antar partai menjelang pemilihan, antar kelompok, bahkan dalam satu kelompok pun kadang terjadi api didalam sekam, tak terasa namun sudah menjadi beberapa kubu demi jabatan dan kekuasaan.

Penculikan yang berakhir dengan pembunuhan dua anggota Intel Kodim 0103 Aceh Utara, juga meninggalkan rasa ketakutan dan was-was bagi masyarakat, terlebih mereka yang menetap di pelosok, baik yang menetap di Nisam Antara atau Kutamakmur.

Isu akan terjadi konflik baru menjadi pembicaraan disetiap masyarakat, mulai dirumah, meunasah, warung kopi sampai dengan tempat-tempat berkumpul masyarakat. Operasi Militer seolah sudah didepan mata, dan ini akan membangkitkan

kenangan silam yang begitu memilukan, namun Pangdam Iskandar Muda, Mayjen TNI Agus Kriswanto menegaskan tidak ada Operasi Militer di Aceh Utara.

Mulai perluasan zona perburuan kelompok bersenjata di Aceh Utara oleh 400 personel TNI sampai dengan dengan perintah tangkap pelaku penembakan intel oleh Gubernur Aceh memberi dampak negatif bagi rakyat Aceh Utara, yang berujung dengan perintah ronda malam oleh Bupati bagi masyarakat sipil di Aceh Utara.

Keluhan dari masyarakat pun timbul bermacam-macam, pertanyaan demi pertanyaan mereka saling melemparnya walau tak ada suatu jawaban, karna tampuk pemerintahan pada Bapak Bupati. "Apa yang kita jaga? Siapa yang kita jaga? Sudah kita pilih mereka menjadi pemimpin kita, kok kita yang disuruh jaga? Kejadian di Aceh Utara itu kriminal biasa atau ancaman negara sehingga kita diwajibkan jaga malam?.

Rakyat Butuh di Jaga Bukan Menjaga

Program jaga malam yang dicanangkan Bupati Aceh Utara beberapa hari yang lalu yang disampaikan melalui muspika per Kecamatan telah mengukir cerita baru bagi masyarakat, sebagian masyarakat merasa risih dan berspetakulasi, namun ada juga sebagian dari mereka yang merasa senang, baik bisa melakukan kegiatan malam atau sekedar main domino.

Namun sebagai masyarakat yang sering kita katakan sebagai tuan bahkan raja bagi mereka, malah seringkali menjadi pelayan bagi mereka yang kita gaji dengan uang rakyat. Bupati, Walikota, Gubernur bahkan dewan adalah orang-orang yang dipilih oleh rakyat, mereka diharapkan menjadi wakil rakyat yang selalu memperjuangkan kepentingan rakyat, memberi kenyamanan dan kesejahteraan rakyat, mereka harus memberikan pelayanan prima bagi masyarakat, bukan masyarakat yang dikorbankan untuk berjaga semalam suntuk demi nyaman mereka.

Kalau memang negara ini sedang kacau, Provinsi ini sedang huru hara, Kabupaten ini sedang terjadi kriminal, kan masih ada pihak keamanan yang mempunyai perlengkapan lengkap untuk menjaga dan mengatasinya, apalagi negara kita ini negara yang memiliki militer terbanyak di Asia. Seandainya mereka yang berperan dalam bidang keamanan sudah kewalahan karena negara sedang di ancam keutuhannya, ya boleh-boleh saja rakyat sipil dilibatkan, semestinya pemerintah itu terlebih dahulu memikirkan keselamatan dan kenyamanan masyarakatnya, bukan langsung dijadikan garda depan sebagai tameng yang cuma beralatkan kentongan dan tongkat kecil.

Semoga perintah jaga malam yang sedang dicanangkan Pemerintah Aceh Utara dan telah disampaikan kepada setiap Geuchik melalui Muspika setempat dalam Kabupaten tersebut dikaji ulang, kalau cuma beralasankan tragedi Nisam sebagai pendongkrak jaga malam, ini sungguh tidak etis, karena kejadian di Nisam Antara itu kriminal biasa yang juga terjadi di Kabupaten lain dan bukan ancaman keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Implementasi MoU dan Kriminalisasi

Membaca isi dari MoU Helsinki sungguh menggetarkan jiwa, dan membuat provinsi-provinsi lain di seluruh Indonesia menjadi cemburu, pasalnya isi dari MoU tersebut mampu mengangkat derajat, meningkatkan perekonomian masyarakat Aceh, bahkan menjadikan Aceh laksana Brunei Darussalam, tak ada lagi rakyat yang melarat, masyarakat digaji, listrik tak pernah padam, dan jalan yang ke lorong-lorong di aspal, inilah yang terngiang dalam benak kita saat membayangkan Aceh laksana Brunei Darussalam.

Namun apa realitanya? Sudah 10 tahun penandatanganan MoU, masyarakat masih seperti dulu, tidak banyak yang berubah, jalan masih banyak yang tidak layak digunakan, perekonomian masyarakat masih terjepit, walau sebagian dari mereka sudah

menjadi kolongmerat, yang dulu bermata hitam kini menjadi bermata biru (istilah untuk hartawan), tapi itu pun tak sampai 5 % dari masyarakat Aceh.

Dana Reintegrasi yang dijanjikan kepada seluruh mantan GAM sebagai modal untuk memulai hidup baru pun tak terealisasi sepenuhnya, padahal dari pendataan GAM pun tidak seperti dilapangan, saat konflik dulu hampir 80 % masyarakat Aceh terlibat, bahkan mereka saling membahu untuk bekerja sama untuk Aceh, namun yang didaftar sebagai penerima dana Reintegrasi cuma 3000 orang saja.

“Direktur AJMI, Agusta Mukhtar dalam rilis yang diterima Serambi, Rabu (1/4), lebih lanjut menulis, reintegrasi yang dijalankan Pemerintah Aceh selama ini hanya terkesan bagi-bagi uang bagi kelompok tertentu dan sebagian masyarakat. Pemerintah Aceh tidak melihat apa sebenarnya kebutuhan masyarakat secara ril pascakonflik yang telah terjadi berkepanjangan di Aceh”, (Serambi Indonesia, 2 April 2015).

Untuk membuat Aceh aman, tentram, dan damai dengan menjadikan rakyat sejahtera, fasilitas pendidikan, kesehatan dan infrastruktur yang baik, menggalakkan pendidikan agama bagi anak-anak Aceh dan memperhatikan tempat-tempat pengajian dengan sempurna, mulai fasilitas dan jerih para ustaz/ulama, *guree*, pengajar, karena Aceh adalah tanahnya para pejuang, ulama dan Serambi Mekkah, maka ciptakan nuansa agama dalam segala hal, bukan membiarkan masyarakatnya lepas dan bebas, seolah agama adalah tanggungjawabnya para *teungku* dan ulama.

Juga yang perlu diperhatikan agar kedamaian Aceh tetap terbina selamanya, jangan pernah mendustakan nikmat, *peugah lagei buet dan pubuet lagei haba*, dan jangan pernah ada dusta diantara kita (sesama rakyat Aceh) dan diantara mereka (Pemerintah Pusat).

*“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah
(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),
Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih", (Q. S. Ibrahim: 7). []*

4.3

Rohingnya: Kami Ditampung Atau Di Tawan

“Sebanyak 328 etnis Rohingya asal Myanmar yang selama ini ditampung di Kamp Desa Kuala Cangkoi, Kecamatan Lapang, Aceh Utara, Senin (15/6) sekitar pukul 14.00 WIB dipindah ke “perkampungan” baru di Desa Blang Ado, Kecamatan Kutamakmur, masih dalam wilayah Aceh Utara. Di lokasi baru mereka ditempatkan di Balai Latihan Kerja (BLK) Pemkab Aceh Utara, samping Shelter yang sedang dirampungkan Aksi Cepat Tanggap (ACT) dalam area 5 hektare milik Pemkab Aceh Utara”, (Serambi Indonesia, 16 Juni 2015).

Setelah terapung-apung ditengah laut yang begitu lama, pencari suaka etnis Rohingya-Myanmar kemudian diselamatkan oleh nelayan Aceh yang ada di Aceh Utara Lhokseumawe dan Aceh Timur, yang di Aceh Utara saat itu di tampung di Kuala Cangkoi Kecamatan Lapang, sedangkan yang di Langsa ditampung di pelabuhan Kuala Langsa.

Sebanyak 328 pengungsi Rohingya yang ditempatkan di Kuala Cangkoi kemudian hari Senin 15 Juni 2015 dipindahkan ketempat penampungan baru di Desa Blang Ado Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.

“Sebanyak 328 etnis Rohingya asal Myanmar yang selama ini ditampung di Kamp Desa Kuala Cangkoi, Kecamatan Lapang, Aceh Utara, Senin (15/6) sekitar pukul 14.00 WIB dipindah ke “perkampungan” baru di Desa Blang Ado, Kecamatan Kutamakmur, masih dalam wilayah Aceh Utara. Di lokasi baru mereka ditempatkan di Balai Latihan Kerja (BLK) Pemkab Aceh Utara, samping Shelter yang sedang dirampungkan Aksi Cepat Tanggap (ACT) dalam area 5 hektare milik Pemkab Aceh Utara”, (Serambi Indonesia, 16 Juni 2015).

Penampungan Baru, Masalah Baru

Sejak etnis Rohingya menempati tempat baru di Balai Kerja Kerja (BLK) 15 Juni lalu awalnya tidak ada masalah, bahkan mereka (etnis Rohingya) merasa aman, tentram dan damai, dan mereka ingin melaksanakan kegiatan di Bulan Ramadhan ini dengan nyaman di tanah Aceh.

“Kami merasa nyaman disini, bisa melaksanakan kegiatan Ramadhan dengan penuh khidmad, tanpa was-was keselamatan jiwa, harta, dan keluarga, terima kasih masyarakat Aceh”, (Husen entis Rohingya).

Melihat area penampungan yang begitu luas, mungkin secara logika menjadi tempat yang nyaman bagi mereka, namun setelah beberapa minggu di penampungan terjadilah perubahan mental dan moral sebagian penghuni pengungsian.

Suasana yang tandus dan gersang, tanpa pepohonan, membuat sebagian mereka merasa jenuh dan semakin bandel, bahkan sebagian mereka ada yang tidak melaksakan puasa Ramadhan, ini disebabkan panasnya kondisi pengungsian, ditambah lagi mereka tidak dibolehkan keluar pengungsian secara bebas seperti saat di Kuala Cangkoi.

Biasanya kalau hari dan malam mereka disibukkan dengan kegiatan olah raga ala kadarnya, main bola kaki apa adanya, main badminton apa adanya, main takraw apa adanya, bahkan mereka kelihatannya sangat profesional dalam main takraw, dan ini termasuk olah raga yang mereka sukai, namun faktor tandus, gersang, dan tidak bisa keluar untuk bergaul dengan masyarakat Aceh pada umumnya menjadi masalah internal, sehingga kadang-kadang kejenuhan itu mereka tampilkan dengan membantah keamanan, berkelahi sesama teman bahkan sampai net takraw pun di robek karena terjadi cekcok.

Sebenarnya kalau melihat kondisi area penampungan yang begitu panasnya, bukan saja mereka yang sudah berminggu-minggu disitu, kita saja sebagai relawan yang bisa keluar masuk

sangat gerah dengan kondidi demikian, apalagi kalau siang hari saat menjalankan ibadah puasa.

Padahal kalau melihat begitu banyaknya bantuan untuk mereka dan begitu antusiasnya masyarakat Aceh untuk mengayomi mereka, kan bisa mereka sekali-kali diajak keluar penampungan, baik dengan buka puasa bersama dengan masyarakat Aceh lainnya di meunasah-meunasah atau dimesjid-mesjid, bahkan dengan shalat terawih di mesjid-mesjid sekitar pengungsian, sehingga kejenuhan yang selama ini mereka rasakan bisa hilang. Sedangkan sistematisnya itu tergantung panitia dan keamanan. Kan boleh dengan membagi mereka beberapa kelompok, dalam satu kelompok itu menempatkan mereka 10 orang ditambah 2 pedamping untuk lebih mudah mengawasi mereka saat buka puasa atau terawih di luar penampungan.

Kalau Pemerintah Aceh Utara membiarkan mereka didalam penampungan selamanya sampai batas akhir mereka menetap di situ, dikhawatirkan akan timbul masalah baru, perkelahian atau pun pembunuhan dan ini bukan lagi sejalan dengan tujuan dasar, yaitu untuk menolong mereka yang terdampar ditengah laut, namun akan mengakibatkan masalah baru bagi mereka. []

4.4

Refleksi HAB Kementerian Agama Ke-70

“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

(Q. S Al Ahzab: 72).

Tanggal 03 Januari merupakan Hari Amal Bakti (HAB) Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam perayaan HAB yang ke 70 ini bertema : “Bersih Melayani, Stop Gratifikasi Menuju Zero Korupsi”.

Tema yang sangat mulia ini terpampang disetiap instansi Kementerian Agama, di madrasah-madrasah, di KUA-KUA, dan di kantor induk Kementerian Agama sendiri, tanpa kecuali. Ini memaknai begitu perhatiannya Kementerian Agama pada ikhlas beramal dan membumi hanguskan segala jenis bentuk gratifikasi dan korupsi.

Makna Bersih Melayani

Bersih melayani merupakan semboyan untuk mencegah kutipan-kutipan liar, sogok menyogok, korupsi, kolusi dan nepotisme. Karena dengan bersih melayani akan menjadikan pegawai-pegawai yang ikhlas beramal tanpa mengharap digaji oleh siapapun diluar gajinya, pelayanan prima sebagai konsep dalam membentuk *hablu minannas* untuk mencari keridhaan Allah, siapa pun yang membutuhkan pelayanan akan dilayani sesuai dengan amanah, karena setiap amanah itu akan dipertanyakan oleh Allah kelak yang mesti dipertanggungjawabkan.

“Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabari kepada kami oleh Sufyan telah bercerita kepada kami A’masy dari Zaid bin Wahab telah bercerita kepada kami oleh Hazifah berkata ia, telah bersabda kepada kami oleh Rasulullah SAW akan dua kejadian, saya telah melihat kenyataan yang pertama, dan sedang menanti yang kedua. Pertama: Nabi SAW menceritakan ketika amanah masih kuat dalam lubuk hati manusia, kemudian turunlah al Quran, maka mereka mempelajari Quran dan Sunnah Rasul, dan sungguh patuh melaksanakan amanah yang terkandung didalamnya. Kedua: Nabi menceritakan hal terangkatnya amanah dari hati manusia. Berkata: seorang tidur maka tercabutlah amanah dari hatinya hingga tinggal bekas yang sangat sedikit. Kemudian ia tidur maka tercabutlah pula sisa bekas amanah itu, sehingga tinggal bagaikan berulang, bagaikan api yang terinjak oleh kaki mu kemudian bengkak padahal tiada berisi apa-apa. Kemudian Nabi mencontohkan dengan mengambil batu, lalu dipijak dengan kakinya. Maka setelah itu orang-orang seperti biasa berbaiat, tetapi tidak terdapat lagi orang yang jujur (amanah). Sehingga disebut-sebut : disana pada bani fulan masih ada seseorang yang amanah, lalu dipuji: alangkah tabah, sabar, peramah dan cerdiknyanya. Padahal dalam hati orang yang dipuji itu tidak ada sedikitpun dari iman, walau seberat biji sawi dari iman. Kemudian Hudhaifah berkata: sungguh saya telah mengalami suatu masa, dimana saya dipilih-pilih orang dalam berbaiat, bila ia seorang muslim ia patuh taat pada hukum negara. Adapun kini, masa saya tidak dapat mempercayai dalam berbaiat kecuali pada fulan, (H. R. Bukhari).

“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. (Q. S Al Ahzab: 72).

Ketika bersih melayani telah ditanamkan didalam hati setiap pegawai, maka amanah itu akan terjaga, tapi bila hati telah menjadi kotor sehingga kadangkala meminta pamrih pada orang yang dilayaninya maka amanah akan hilang dan bersih melayani menjadi semboyan semata yang tidak bermakna dalam aplikasi kehidupan. Padahal menyia-nyiakan amanah adalah sangat dilarang oleh Rasulullah.

“Dari Abi Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancurannya. Salah seorang sahabat bertanya: bagaimanakah menyia-nyiakannya wahai Rasulullah? Rasul menjawab: apabila perkara itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”. (H. R Bukhari).

Stop Gratifikasi Menuju Zero Korupsi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “Setop” bermakna berhenti, terhenti, menyetop: menghentikan, menyuruh berhenti. Artinya menghentikan sesuatu yang sedang berjalan atau melaju. Gratifikasi merupakan uang hadiah kepada pegawai diluar gaji yang telah ditentukan. Setop gratifikasi yaitu menghentikan setiap pegawai yang menerima uang diluar gajinya sebagai jerih yang lain dalam memberikan pelayanan kepada orang yang membutuhkan pelayanan untuk menuju instansi yang tidak ada korupsi.

“Dari Abi Hurairah r.a beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda: kutukan Allah menimpa atas orang yang menyuap dan orang yang menerima suap dalam hukum”. (H. R Ahmad, Abu Daud, dan Tirmizi).

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda

orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui". (Q. S Al Baqarah: 188).

Menggunakan kata istilah ini pada dasarnya 'seolah' bermakna untuk menghentikan gratifikasi yang sedang berjalan, tapi pada hakikatnya kata tersebut digunakan untuk mencegah gratifikasi agar tidak terjadi dan jangan pernah terjadi, apalagi di instansi agama yang berbasis penerapan syariat Islam.

Niat mulia Kementerian Agama dalam menuju zero Korupsi membutuhkan dukungan semua pihak, baik pegawai Kementerian tersebut yang bekerja dikantor induk ataupun yang berada dikantor cabang, sehingga Kementerian Agama benar-benar mampu menuju zero korupsi.

Selain dukungan dari seluruh pegawai, sikap tegas dari kepala Kementerian Agama juga sangat dibutuhkan, karena ketika kedatangan pegawainya melakukan gratifikasi secara nyata atau laporan dari masyarakat, maka secepatnya mengevaluasinya dan menyidikinya agar tidak tercemar nama baik Kementerian Agama.

Namun, untuk membentuk semua itu dibutuhkan pegawai-pegawai yang benar-benar beriman kepada Allah, yang takut kepada azab Allah yang begitu pedih serta menjaga almamater Kementerian Agama, ini akan terbentuk dengan sifat taqwa.

Hakikat orang yang bertaqwa akan *tawadhu'*, yaitu merendahkan diri dan tidak sombong, sehingga ia menyadari bahwa jabatan yang emban sekarang merupakan amanah Allah yang mesti dipertanggungjawabkan dihadapan sang Khaliq. *Qana'ah*, yaitu merasa cukup atas pemberian Allah yang halal dan tidak pernah tergores didalam pikirannya untuk mencari yang haram dengan cara apapun atau tidak pernah beritikad menghalalkan yang haram, apalagi sampai mengerjakannya. *Wara'*, yaitu memelihara dirinya dari sesuatu yang syubhat apalagi yang haram, baik dalam perkataan, perbuatan dan apa

yang ia makan. *Yakin*, yaitu meyakini segala sesuatu yang dilakukan didunia ini akan mendapatkan balasan dari Allah.

Ketika sifat *tawadhu'*, *qana'ah*, *wara'*, dan *yakin* tertanam dalam setiap pegawai, maka dengan mudahnya tema “Bersih Melayani, Stop Gratifikasi Menuju Zero Korupsi” akan terciptakan, sehingga akan benar-benar menjadi instansi yang menjadi idaman setiap masyarakat. []

4.5

Multidimensi Zakat Fitrah

Dimensi yang kedua pada zakat fitrah adalah untuk melengkapi kebutuhan sosial faqir dan miskin sebagai mustahiq zakat. Ini merupakan hablu minannas.

Zakat fitrah merupakan kewajiban setiap jiwa untuk mengeluarkannya, apabila seseorang telah mendapatkan dua jujuk, yaitu akhir dari pada Ramadhan dan awal dari pada Syawal.

Orang yang lahir setelah terbenam matahari akhir Ramadhan dan orang yang meninggal sebelum masuk matahari serta yang menikah setelah terbenam matahari akhir Ramadhan, tidak diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah mereka.

Hukum dasar mengeluarkan zakat fitrah tersebut adalah wajib berdasarkan ijma' para ulama, namun mereka berbeda pendapat tentang jenis makanan yang layak dan bisa dikeluarkan sebagai zakat fitrah.

Zakat fitrah ini merupakan zakat badan, yaitu untuk membersihkan badan dan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang kita lakukan selama melaksanakan puasa Ramadhan.

“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka”, (Q. S at Taubat: 103).

“Zakat fitrah merupakan pembersih kotoran bagi orang yang berpuasa dan makanan bagi fakir dan miskin”, H. R. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Dimensi Zakat Fitrah

Dimensi yang pertama pada zakat fitrah adalah kewajiban, yaitu kewajiban mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya dan untuk orang-orang yang wajib diberi nafkah olehnya. Ini merupakan *hablu minallah*.

Namun tidak semua orang yang wajib dinafkahi itu wajib dikeluarkan zakat fitrah untuknya. Seperti ibu tiri, hamba yang kafir, kerabat yang kafir serta istri yang kafir, mereka semua itu adalah orang-orang yang wajib diberikan nafkah namun tidak wajib dibayar zakat fitrahnya.

Dan ada juga orang yang tidak wajib diberikan nafkah kepadanya namun wajib dibayarkan zakat fitrahnya. Seperti hamba yang lari dari saidnya, maka dia tidak wajib diberikan nafkahnya namun wajib dibayarkan zakatnya.

Sedangkan suami yang miskin dari membayarkan zakat fitrah istrinya dan suami yang *raqiq* (hamba) itu tiada wajib zakat fitrah tersebut, bahkan si istri tersebut tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya, namun hanya status sebagai sunat saja.

Pada dimensi ini, hikmah zakat fitrah bagi si *muzakki* adalah untuk menyempurnakan iman, menghapus dosa, membersihkan badan, melatih kerendahan hati, mensyukuri rizki, mempererat persaudaraan serta terhindar dari api neraka.

Dimensi yang kedua pada zakat fitrah adalah untuk melengkapi kebutuhan sosial faqir dan miskin sebagai *mustahiq* zakat. Ini merupakan *hablu minannas*.

Dan ini langsung manfaatnya dapat dirasakan oleh faqir atau pun miskin, sehingga tali ikatan sosial antara si *muzakki* dan si *mustahiq* semakin erat, ini akan menumbuhkan rasa saling menyayangi dan tolong menolong.

Dengan adanya zakat fitrah, mereka yang faqir atau pun miskin dapat merayakan hari raya idul fitri sama dengan orang lain, dan pada hari itu bisa beristirahat dari bekerja membanting tulang untuk menghidupi keluarganya.

Inilah salah satu kelebihan Islam dari berbagai kelebihan yang lain, zakat fitrah itu selain kewajiban diri seseorang agar terlepas dari tuntutan syar'i juga membantu faqir atau pun miskin dalam memenuhi kebutuhan makanannya pada hari itu, serta dapat terjalin ikatan sosial yang baik.

Hikmah zakat fitrah pada dimensi ini adalah meringankan beban ekonomi yang sedang dihadapi, menjalin persaudaraan antar sesama muslim, menghindarkan dari perbuatan jahat, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt serta memungkinkan untuk mengubah keadaan diri dengan modal zakat yang didapatkannya.

Qadar Zakat Fitrah

Zakat fitrah yang dikeluarkan dalam bentuk beras, qadarnya adalah satu sa' atau 10 kaleng susu, atau 3,1 liter, atau 1,5 (satu setengah) bambu ditambah dua genggam, atau 2,8 kilo gram untuk setiap jiwa.

Sedangkan bagi yang mengeluarkan zakat fitrah dalam bentuk harga (uang), ini tidak boleh dalam mazhab Syafi'i, namun wajib berpedoman dalam mazhab Hanafi. Maka qadar zakat satu sa' adalah 3,8 kilo gram, ini sesuai dengan harga kurma atau harga anggur dan tidak boleh dihargakan harga beras.

Harga untuk kurma seberat 3,8 kilo gram adalah Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah) per jiwa dan harga anggur seberat 3,8 kilo gram adalah Rp. 380.000 (tiga ratus delapan puluh ribu rupiah) untuk setiap jiwa.

Jadi, bagi yang mengeluarkan zakat fitrah dengan beras, silahkan mengeluarkannya sebanyak 2,8 kilo gram per jiwa dan ini tidak boleh dihargakan. Dan bagi yang ingin membayar zakat fitrah dengan harga (uang) berdasarkan mazhab Hanafi, silahkan memilih harga kurma atau anggur seberat 3,8 kilo gram, yaitu Rp. 300.000 untuk harga kurma per jiwa atau Rp.380.000 untuk harga anggur per jiwa.

4.6

Facebook Bagai Virus

“Hampir 40% remaja yang menggunakan Facebook adalah korban pelecehan seksual, penculikan, perampokan, dan pembunuhan”

(Prof Andy Phippen dari Plymouth University)

Facebook adalah media sosial yang hampir seluruh rakyat dunia mengenalnya, situs web pertemanan ini sudah menjelma menjadi situs perteman terbesar didunia, hampir semua kalangan masyarakat terhipnotis dengan facebook.

Penggunaan facebook didunia beraneka ragam dan tergantung tingkatan umur pemakainya, mulai dari yang hura-hura, bisnis, pacaran, ceramah, mencari teman, kejahatan, sampai dengan sekedar saja. Ini membuktikan facebook itu bagaikan virus yang telah mewabah hampir keseluruhan masyarakat dunia.

Kejahatan Via Facebook

Semakin canggihnya teknologi yang berkembang dalam kehidupan dewasa ini, maka semakin canggih dan mudahnya kejahatan itu berkembang. Sambil duduk dikamar mengakses internet pun kejahatan bisa disebarkan demi mencari mangsa yang bisa dimanfaatkan.

Melalui media facebook, berbagai kejahatan sekarang terjadi, mulai dari kejahatan tingkat rendah, sampai dengan kejahatan yang paling tinggi, yaitu pembunuhan.

Salah satu modus kejahatan yang sering digunakan adalah dengan mengirimkan surat cinta ke “Facebooker” wanita, menyamar sebagai tentara, pilot, atau pengacara. Penipu biasanya menggunakan foto orang asing berkulit putih. Setelah korban terbuai dengan rayuan gombalnya, pelaku akan

melancarkan aksi agar atas nama cinta, si korban mengirimkan uang dengan beragam alasan, mulai dari pinjaman sampai modal bisnis bersama. Setelah mendapatkan uang, "sang pujaan hati" menghilang.

Ada juga yang mengaku-ngaku sebagai tentara dari negara asing yang sedang mencari mitra dalam rangka pengiriman uang negara dalam jumlah besar. Ujung-ujungnya, si penipu meminta kiriman uang sebagai biaya administrasi atau sejenisnya. Dua tahun lalu, Polda Metro Jaya berhasil menangkap warga negara Nigeria yang berhasil mendulang miliaran rupiah dari aksi penipuan di Facebook dengan cara menyamar sebagai tentara Inggris.

Kejahatan-kejahatan yang sering kita dengar melalui perkenalan di facebook adalah perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, mengambil alih akun facebook orang lain (hacking), menggunakan identitas palsu di facebook, dan penipuan dengan menggunakan aplikasi baru.

Menurut sebuah catatan dari penelitian yang dikutip oleh News Tank (01/04) untuk wilayah Inggris, kejahatan seksual yang menggunakan Facebook meningkat dalam kurun waktu 4 tahun terakhir.

Kejahatan seksual tersebut meliputi penculikan yang berujung pada pemerkosaan serta *paedofil* dengan korban mayoritas anak-anak di bawah umur. Pada tahun 2009, laporan kejahatan yang diterima pihak kepolisian tercatat sebanyak 1642 kasus.

Dari jumlah tersebut, sebanyak 1395 korban yang diperkosa dan dilecehkan secara seksual rata-rata berusia di bawah 16 tahun. Jumlah tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut dari 22 persen di tahun 2009 menjadi 117 persen sampai akhir 2012 lalu, (Mardeka.com)

Professor Andy Phippen dari Plymouth University menemukan data statistik bahwa hampir 40 persen korban

adalah pelajar dan mereka semua menjadi korban karena tipu daya sang pelaku yang menggunakan layanan Facebook.

Berhati-hati Menggunakan Facebook

Dari berbagai macam kejahatan yang terjadi melalui akun facebook, maka kita sebagai pengguna (*facebooker*) facebook harus berhati-hati, jangan sampai menggunakan facebook sebagai sarana silaturahmi tapi berubah menjadi malapetaka dalam kehidupan kita.

Untuk menjaga agar kita tidak menjadi korban, maka kita sebagai pengguna facebook harus memperhatikan beberapa hal dalam mencegah kejahatan itu, yaitu dengan selalu mengupdate password secara berkala, jangan suka mengupload foto yang bersifat pribadi, jangan menampilkan nomor handphone, jangan suka menerima permintaan pertemanan dari orang yang tidak dikenal, dan berhati-hati dalam mengupdate status.

Ketika suatu kesenangan menjadi petaka, itu adalah kecerobohan kita yang sangat fatal. Maka mulai saat ini, jangan pernah mempercayai seseorang pun yang belum kita kenal, namun bersikap waspadalah, agar kita tidak menyesal suatu saat. Baik dan buruknya, juga laba dan ruginya kita menggunakan facebook itu tergantung pada diri kita sendiri, dan iman sangat mempengaruhinya.[]

4.7

Aceh Krisis Identitas

*“Adat bak Po Teumeuruhom,
Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang,
Reusam bak Laksamana”*

Pada Masa Kerajaan Iskandar Muda di Aceh yang dimulai pada tahun 1607 Masehi sampai dengan 1636 Masehi, merupakan masa yang sangat gemilang, Aceh merupakan negeri yang sangat kaya dan makmur. Pada saat itu telah menjalin kerja sama dengan kerajaan – kerajaan barat, termasuk kerajaan Inggris, Ottoman dan Belanda.

Aceh Abad Ke-16

Raja Aceh digelar Sultan Iskandar Muda Meukuta Perkasa Alam, kerajaan Aceh berkembang sebagai kerajaan Islam dan mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Perkembangan pesat yang dicapai Kerajaan Aceh tidak lepas dari letak kerajaannya yang strategis, yaitu di Pulau Sumatera bagian utara dan dekat jalur pelayaran perdagangan internasional pada masa itu, (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/2013/10/31/sekilas-sejarah-aceh-abad-ke-16-penulis-nurdin-s-sos-staf-pemugaran-bpcb-aceh/>).

Pada saat itu Aceh memegang peran yang sangat penting terhadap kerajaan – kerajaan International, yaitu sebagai daerah *transit* barang – barang *komoditi* dari Timur ke Barat, begitu juga sebaliknya. Melalui jalur perdagangan inilah Islam masuk ke Aceh dan mengental, sehingga Aceh mendapat sebutan dengan Serambi Mekkah.

Islam Di Aceh

Islam di Aceh merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Aceh. Banyak ahli sejarah baik dalam maupun luar negeri yang berpendapat bahwa agama Islam pertama sekali masuk ke Indonesia melalui Aceh.

Keterangan Marco Polo yang singgah di Perlak pada tahun 1292 menyatakan bahwa negeri itu sudah menganut agama Islam. Begitu juga Samudera-Pasai, berdasarkan makam yang diketemukan di bekas kerajaan tersebut dan berita sumber-sumber yang ada seperti yang sudah kita uraikan bahwa kerajaan ini sudah menjadi kerajaan Islam sekitar 1270.

Tentang sejarah perkembangan Islam di daerah Aceh pada zaman-zaman permulaan itu petunjuk yang ada selain yang telah kita sebutkan pada bagian-bagian yang lalu ada pada naskah-naskah yang berasal dari dalam negeri sendiri seperti Kitab Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai. Menurut kedua kitab tersebut, seorang mubaligh yang bernama Syekh Ismail telah datang dari Mekkah sengaja menuju Samudera untuk mengislamkan penduduk di sana. Sesudah menyebarkan agama Islam di Aceh, Syekh Ismail pun pulang kembali ke Mekkah, (Wikipedia).

Menurut A. Hasyimy, kerajaan Islam pertama di Sumatera Utara adalah Kerajaan Perlak yang muncul pada abad ke-9 Masehi (Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh). Kerajaan Perlak mempunyai pengaruh keislaman bagi daerah-daerah di sekitarnya. Banyak ulama Perlak yang berhasil menyebarkan Islam ke luar Perlak, misalnya sekelompok Da'i Perlak dapat mengislamkan raja Benua. Para ulama Perlak, tokoh-tokoh, pemimpin, dan keluarga raja Perlak banyak yang pindah ke Lingga setelah penyerangan Sriwijaya, sehingga mereka membentuk masyarakat Muslim di sana dan dengan demikian maka berdirilah kerajaan Islam Lingga. Selain Perlak, kerajaan Islam yang terpenting di Sumatera Utara adalah Samudera. Sumber-sumber

Cina menyebutkan bahwa pada tahun 1282 kerajaan kecil Samudera telah mengirim duta-duta dengan nama muslim.

Islam bukanlah sesuatu yang baru di Aceh, namun Islam telah ada di Aceh sejak abad ke-9 Masehi, jadi syariat Islam bukanlah hasil ciptaan pemerintah Aceh sekarang yang ditakuti oleh semua elemen masyarakat, namun syariat Islam adalah penegakan hukum di kerajaan-kerajaan di Aceh dulu.

Ketika Islam telah berdarah daging dengan suatu daerah, maka daerah itu akan menerapkan Syariat Islam, bahkan di Aceh dulu adalah kerajaan yang menerapkan Syariat Islam, ini terbukti dengan semboyan "*Adat bak Po Teumeuruhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana*".

Kehidupan Masyarakat Aceh Sekarang

Kita melihat sekarang perkembangan Islam di Aceh sungguh sangat jauh dari harapan, laksana jauh panggang dari api, ini membuktikan Islam makin dangkal di Aceh, bahkan kebanyakan kita alergi dengan syariat Islam itu sendiri.

Dayah-dayah di Aceh tempat menimba ilmu agama Islam sudah sangat sedikit peminatnya, bahkan kebanyakan masyarakat sekarang berasumsi bahwa bila anak kita titipkan pada pesantren murni (Dayah Salafi) maka anak-anaknya tidak mempunyai masa depan. Padahal kita telah mengetahuinya bahwa masa depan yang hakiki adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain itu, cara kita hidup sehari-hari pun sudah jauh dari pada budaya Islam sendiri, mulai pergaulan, pakaian, berbicara, dan dalam melakukan sesuatu. Pelemparan kepala Satpol PP Langsa beberapa hari lalu saat memperingati tidak boleh ada keyboard tengah malam (Serambi), wanita terjaring razia pakaian ketat di Meulaboh, praktik seks bebas, dan penjualan wanita keluar Aceh.

Kita dapat melihat sendiri bagaimana perkembangan Islam di Aceh sekarang, didaerah kita sendiri berapa banyak terdengar suara-suara lantunan Al Quran setelah shalat Megrib, hampir tidak ada rumah-rumah yang terdengar membaca Al Quran, siang, malam, pagi, dan megrib hanya suara musik dan televisi yang banyak terdengar.

Allah tidak pernah menyebutkan didalam Quran dan Nabi pun tidak pernah menjelaskan dalam suatu Hadits bahwa Islam akan kekal di Aceh sampai kiamat, tidak ada satu jaminan pun Islam akan utuh di Aceh, walau Aceh adalah daerah pertama masuk Islam di Asia dan Aceh dinamakan dengan Serambi Mekkah. Semuanya tergantung kita masyarakat Aceh, bila kepada Syariat Islam kita alergi dan penerapan Syariat Islam hanya dimulut dan sebagai proyek para pejabat, jangan pernah berharap Islam akan jaya di Aceh seperti dulu, bahkan suatu saat orang Aceh akan merasa minder dan terheran-heran dengan Islam itu sendiri. Ingat sejarah Islam di Spanyol dulu, dan bagaimanakah Spanyol sekarang.

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan. “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni’mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni’mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. Dan Musa berkata: “Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (ni’mat Allah) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (QS: Ibrahim:7-8).

Al Makki bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami dan dia berkata, Abdullah bin Sa’id telah mengabarkan kepada kami (dan dia (Sa’id) adalah anak dari Abi Hind) dan dia meriwayatkan dari ayahnya, ayahnya meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra, Ibnu ‘Abbas telah berkata : Rasulullah bersabda, *“Ada dua kenikmatan, banyak manusia menjadi merugi gara-gara dua kenikmatan ini, yaitu; nikmat kesehatan dan nikmat waktu luang”, (H.R. Bukhari).* []

4.8

Apa Yang Engkau Perjuangkan Wahai Para Caleg?

“Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka penuhlah janjinya sampai batas waktunya.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

(At-Taubah: 4)

Kehidupan yang layak dan sejahtera adalah cita-cita setiap orang, mulai yang tingkat ekonominya paling atas sampai masyarakat yang tingkat ekonominya paling rendah juga mengharapkannya.

Kita selalu bermimpi Aceh setingkat dengan Brunei Darussalam atau Malaysia dalam tingkat kesejahteraan rakyatnya, apalagi Aceh adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang menganut asas “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Aceh adalah salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam (SDA) yang melimpah, mulai minyak bumi, gas, emas, hutan dan penghasilan lainnya, jadi bukan suatu yang mustahil bila rakyat Aceh merasa kesejahteraan dari hasil alam Aceh, namun realita yang kita lihat dilapangan, rakyat Aceh laksana tikus yang kelaparan di lumbung padi.

Janji-janji kampanye

Kampanye adalah salah satu metode penyampaian visi dan misi caleg untuk memperoleh suara yang banyak pada hari pemilu, sehingga ia terpilih sebagai anggota dewan yang mewakili rakyat dari partai yang mengusungnya.

Selain visi dan misi, umbalan janji pun di sampaikan, dari janji yang logis sampai kepada janji yang tidak logis, sehingga membuat masyarakat awam politik terbuai dan memilihnya. Setiap musim kampanye, baik pemilihan Presiden, Gubernur, Bupati, walikota ataupun pemilihan anggota legislatif, banyak para caleg menyampaikan janjinya yang entah kapan janji itu terealisasi, andai ia terpilih kelak.

Gubernur Aceh terpilih sekarang, dr. Zaini dan Muzakir Manaf saat kampanye dulu pernah menyampaikan 21 janjinya yang akan direalisasi andai kata ia terpilih sebagai gubernur Aceh periode 2012 sampai dengan 2017. Janji-jani Zikir adalah mewujudkan pemerintahan Aceh yang bermartabat dan amanah, mengimplementasikan dan menyelesaikan turunan UUPA, komit menjaga perdamaian Aceh sejalan dengan MoU Helsinki, menerapkan nilai-nilai budaya Aceh dan Islam disemua sektor kehidupan masyarakat, menyantuni anak yatim dan kaum dhuafa, mengupayakan penambahan jumlah kuota haji Aceh, pemberangkatan jama'ah haji dengan kapal pesiar, naik haji gratis bagi anak Aceh yang sudah akil baligh, *mengiventarisir* kekayaan dan sumber daya alam Aceh, menata kembali sektor pertambangan di Aceh, menjadikan Aceh layaknya Brunei Darussalam dan Singapore, mewujudkan pelayanan kesehatan gratis yang lebih bagus, mendatangkan dokter spesialis dari luar negeri, pendidikan gratis dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi, memberikan rp 1 juta per KK per bulan dari dana hasil migas, mengangkat honorer PNS, meningkatkan kesejahteraan rakyat Aceh, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pemberdayaan ekonomi rakyat, memberantas kemiskinan dan menurunkan angka pengangguran, dan mengajak kandidat lain untuk sama-sama membangun Aceh, (Serambi Indonesia).

Lain lagi di Jakarta, Gubernur terpilih DKI Jakarta Jokowi dan Ahok juga mengumbar janji saat kampanyenya. "Saya mewakili masyarakat Jakarta menuntut gubernur DKI Jakarta untuk

menyelesaikan permasalahan Jakarta yang menjadi janji kampanye. Tercatat ada sekitar 19 janji kampanye Jokowi yang telah kami kantong. Dan tugas kami adalah mengawal agar janji tersebut dilunasi," kata Sekjen Geramojo Kasmihe melalui rilis yang diterima **merdeka.com**, Sabtu (1/3).

"Ada 19 Janji kampanye, dan yang paling utama saya catat ada delapan. *Revitalisasi* pemukiman padat dan kumuh, mengatasi banjir, merintis angkutan massal, layanan kesehatan gratis, bangun mal PKL, ruang publik dan *revitalisasi* pasar tradisional, birokrasi bersih dan profesional, gubernur dan wagub tanpa *voorijder*, dan pendidikan gratis," (Geramojo Kasmihe).

Rakyat bisa melihat dan menilai sendiri, sudah berapa persenkah janji-janji kampanye yang pernah diucapkan itu terealisasi, apakah janji cuma sebatas janji? Atau memang sudah lebih 50 persen terealisasi.

Kini saatnya para caleg diseluruh Indonesia mengumbar janji kampanyenya, tinggal kita rakyat apakah kita akan terbuai dengan janji-janji manis yang ujung-ujung sepah dibuang, semoga kita menjadi rakyat yang pandai, yang akan memilih wakil rakyat dari orang-orang yang terpilih dan amanah, bukan mereka yang paling banyak mengumbar janji. Suatu partai yang besar tidak akan menghasilkan kader-kader yang amanah bila didalamnya tidak diisi oleh pribadi para caleg yang amanah dan bertaqwa kepada Allah Swt.

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka penuhlah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 4).

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka itu tidak beriman.

(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya).” (Al-Anfal: 55-56).[]

4.9

Sang Pemimpin

“Setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

Seorang amir yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin.

Ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya.

Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya di rumahnya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya.

Ia akan diminta pertanggungjawaban tentang hal mereka itu. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia kan diminta pertanggungjawaban tentang

harta tuannya. Ketahuilah, kamu semua adalah pemimpin dan semua akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya”,

(H. R Abdullah bin Umar).

Manusia diciptakan Allah Swt dimuka bumi ini adalah sebagai pemimpin, bukan saja dalam memimpin orang lain, namun ia sangat dituntut untuk memimpin dirinya sendiri.

Hadits Abdullah bin Umar ra. Bahwasanya Rasulullah saw bersabda: *“setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang amir yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin. Ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya di rumahnya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya. Ia akan diminta pertanggungjawaban tentang hal mereka itu. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia kan diminta pertanggungjawaban tentang harta tuannya. Ketahuilah, kamu semua adalah pemimpin dan semua akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya”.*

Pemimpin Yang Baik

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang benar-benar menjadi pemimpin, seperti mata yang melihat saat berjalan, kaki yang melangkah membawa seluruh anggota badan ke jalan yang baik, dan seluruh badan yang merasa sakit saat ada satu anggota badan yang tersakiti.

Hadits ma'qil bin Yasar, dari hasan bahwasanya Ubaidillah bin yazid mengunjungi Ma'qil bertanya kepadanya: bahwasanya saya akan ceritakan kepadamu suatu hadits yang saya dengar dari Rasulullah saw saya mendengar nabi saw bersabda: *"tidak ada seorang hamba yang diberi tugas oleh Allah untuk memelihara golongan rakyat, lalu ia tidak melakukan sesuai dengan petunjuk, melainkan ia tidak memperoleh bau saya"*.

Dalam syarah riyadhus shalihin yang dijelaskan oleh syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, wajib bagi seorang yang memegang tonggak kepemimpinan untuk bersikap lemah lembut kepada rakyatnya, berbuat baik dan selalu memperhatikan kemaslahatan mereka dengan mempekerjakan orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Menolak bahaya yang menimpa mereka. Karena seorang pemimpin akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya dihadapan Allah ta'ala.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu memberikan pelayanan prima kepada orang-orang yang ia pimpin, dan ia sadar bahwa dia adalah babu pagi mereka, bukan malah dia yang menjadi raja dan rakyatnya menjadi babu.

Menurut William Glasser dalam bukunya, *Choice Theory*, sesungguhnya di dalam situasi yang paling ekstrem sekalipun, seseorang tidak dapat dipaksa untuk melakukan suatu pekerjaan. Jikalau orang tersebut mau mengerjakan pekerjaan yang dipaksakan itu, biasanya hasil kerjanya tidak memuaskan.

Seorang pemimpin harus memiliki ciri perilaku yang menggambarkan sifat seorang pemimpin yang baik, yaitu: Beri teladan tentang arti sukses kepada bawahan, Beri bawahan Anda

peralatan yang mereka butuhkan, Jangan sungkan untuk memuji keberhasilan bawahan, Berikan ruang untuk kesalahan, Delegasikan tugas tanpa banyak turut campur, Lebih baik bertanya daripada memberi nasihat, Bersikaplah ramah, Tak kenal maka tak sayang, (William Glasser, Choice Theory).

“Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mu’min. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah”, (An Nisaa 4:138-139).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu): sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”, (QS. Al-Maidah: 51).

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan. Dan siapa di antara kamu menjadikan mereka menjadi pemimpin, maka mereka itulah orang2 yang zalim”, (At Taubah:23).

“Hai orang2 yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang2 kafir menjadi wali (teman atau pelindung)”, (An Nisaa:144).

“Janganlah orang2 mukmin mengambil orang2 kafir jadi pemimpin, bukan orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, bukanlah dia dari (agama) Allah sedikitpun...”, (Ali Imran:28).

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: *“ada tujuh golongan manusia yang kelak akan memperoleh naungan dari Allah pada hari yang tidak ada lagi*

naungan kecuali naungan-Nya, (mereka itu ialah): 1. Imam/pemimpin yang adil, 2. Pemuda yang terus-menerus hidup dalam beribadah kepada Allah, 3. Seorang yang hatinya tertambat di masjid-masjid, 4. Dua orang yang bercinta-cintaan karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah pun karena Allah, 5. Seorang pria yang diajak (berbuat serong) oleh seorang wanita kaya dan cantik, lalu ia menjawab “sesungguhnya aku takut kepada Allah”, 6. Seorang yang bersedekah dengan satu sedekah dengan amat rahasia, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya, 7. Seorang yang selalu ingat kepada Allah (dzikrullâh) di waktu sendirian, hingga melelehkan air matanya, (HR. Bukhari dan Muslim).

Wahai pemimpin, ingatlah! Sesungguhnya kita akan mempertanggungjawabkan atas kepemimpinan kita, menjadi pemimpin bukan saja mengharapkan jerih, gaji atau tunjangan yang besar, namun kita harus menjaga orang yang kita pimpin dari segala hal, termasuk menjaga mereka jangan sampai terjerumus kedalam api neraka.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At Tahrim 66:6).

Al-Maroghi berkata : *Hai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, hendaklah di antara kamu memberitahukan satu dengan yang lain, yaitu apa-apa yang menyelamatkan kamu dari neraka, selamatkanlah diri kalian darinya, yaitu dengan taat kepada Allah melaksanakan perintah-Nya, beritahulah keluargamu, tentang ketaatan kepada Allah, karena dengan itu akan menyelamatkan jiwa mereka dari neraka, berilah mereka nasehat dan pendidikan. Hendaklah seorang lelaki itu membenahi*

dirinya dengan ketaatan kepada Allah, juga membenahi keluarganya sebagai rasa tanggungjawabnya sebagai pemimpin dan yang dipimpinnya.

“Hak anak terhadap orang tua, hendaklah orang tua memberikan nama yang baik, mengajarkannya tulis menulis dan menikahkan bila telah baligh. Tidak ada pemberian orang tua terhadap anak yang lebih baik daripada mendidiknya dengan didikan yang baik. Perintahkan anak-anakmu sholat jika sudah berumur 7 tahun, dan pukullah jika umur 10 th, jika meninggalkan sholatnya, pisahkan tempat tidur mereka”, (Al Qurthubi).[]

4.10

Oh Indonesia Ku

“Negara dibentuk karena manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya tersebut secara sendirian dan oleh sebab itu mereka membentuk persekutuan. Karena negara didirikan oleh manusia agar mereka dapat memenuhi kebutuhannya secara bersama yang tujuannya haruslah mempunyai kesamaan yang diinginkan masyarakat tersebut yaitu kesenangan dan kebahagiaan warga negaranya”,
(Plato)

Indonesia adalah suatu negara kepulauan yang luasnya mencapai 5.193.250 km² (mencakup daratan dan lautan). Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara terluas ke-7 didunia setelah Rusia, Kanada, Amerika Serikat, China, Brasil dan Australia. Jika dibandingkan dengan luas negara-negara di Asia, Indonesia berada diperingkat ke-2. Dan jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia menempatkan dirinya sebagai negara terluas di Asia Tenggara.

Luas daratan Indonesia adalah 1.919.440 km² yang menempatkan Indonesia sebagai negara ke 15 terluas didunia. Indonesia disebut juga sebagai Nusantara, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri atas pulau-pulau yang berjumlah 17.508 pulau. Nusantara sendiri memiliki arti kepulauan yang terpisah oleh laut atau bangsa-bangsa yang terpisah oleh laut, (Wikipedia).

Dengan luas negara yang begitu luas, yaitu dari Sabang sampai dengan Marauke, maka penduduk yang mendiami tanah Indonesia adalah dengan populasi sekitar sebesar 260 juta jiwa pada tahun 2013 (Wikipedia), dan Indonesia adalah negara berkependudukan ke empat terbesar didunia, bahkan 230 juta jiwa beragama Islam.

Indonesia yang begitu luasnya didiami oleh berbagai suku dan ras, namun perbedaan suku dan ras ini diikat dalam semboyan “*Bhinneka tunggal ika*”, yang walau ada juga gejolak etnis dan ras yang ingin memperjuangkan haknya sendiri, karena ketidakmerataan dalam pemberlakuan keadilan dan kesejahteraan, serta pemerkosaan Sumber Daya Alam (SDA) di daerah mereka, yang realita masyarakat dalam suatu provinsi yang sarat penghasilan namun masyarakatnya masih banyak dibawah garis kemiskinan, pendidikan yang apa adanya, bahkan ketidaklayakan hidup kita lihat dimana-mana.

Konsep Negara yang Ideal

Negara yang ideal dan memberi kemakmuran serta kesejahteraan bagi seluruh penduduknya adalah impian setiap masyarakat, bahkan kita sering membandingkan negara kita dengan negara-negara maju yang rakyatnya sejahtera, setiap bayi lahir dinegara mereka langsung mendapat gaji, bukan seperti bayi yang lahir dinegara kita langsung terbebani dengan hutang negara.

Konsep suatu negara yang ideal adalah negara yang tidak begitu luas, tidak banyak etnis, sehingga negara itu mampu memberikan kebajikan dan kebaikan kepada kehidupan disana.

“Negara dibentuk karena manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya tersebut secara sendirian dan oleh sebab itu mereka membentuk persekutuan. Karena negara didirikan oleh manusia agar mereka dapat memenuhi kebutuhannya secara bersama yang tujuannya haruslah mempunyai kesamaan yang diinginkan masyarakat tersebut yaitu kesenangan dan kebahagiaan warga negaranya”, (Plato).

Dalam buku Plato yang berjudul *Republic* dikatakan *“bahwa negara yang dipenuhi oleh kebajikan dan kebaikan adalah negara yang bersendikan keadilan, kearifan, keberanian atau semangat*

dan pengendalian diri dalam menjaga keselarasan dan keserasian hidup bernegara”.

Konsep bernegara dalam Islam tidak dijelaskan secara mendetail, namun suatu negara harus menjadi negara yang *baldatun tayyibatun warabbul ghafur*, yaitu suatu negara itu harus menjadi negara yang baik dan para pemimpin dan penduduknya adalah orang-orang yang saling memaafkan dan saling menasehat, setiap orang merasa nyaman dalam segala hal, termasuk dalam hal *ta’abud* kepada Allah Swt.

Selama pemimpin mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya, ya terserah sebesar mana negara itu dan dihuni oleh berapa entis didalamnya, namun bila perbedaan entis dan luasnya negara bisa menjadi konflik bahkan tidak bisa memberikan kesejahteraan kepada rakyat sebagaimana termaktub dalam sila kelima “*Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia*” maka sungguh itu tidak menjadi suatu negara yang ideal yang dicintai dan dibanggakan oleh rakyatnya.

Jangan salahkan rakyat atau daerah yang terjadi konflik atau menuntut hak nya terpenuhi, namun kita harus melihat apa yang telah pusat lakukan demi kesejahteraan rakyat secara menyeluruh, pemberantasan kemiskinan apakah program nyata yang benar-benar diterapkan diseluruh pelosok negeri, atau hanya sebatas proyek sebagian orang atau kelompok. Jangan pernah memerkosa dan merampas SDA suatu daerah demi kepentingan pusat, bila rakyat didaerah yang bertumpuk SDA namun masih miskin dan tersisih. Kesejahteraan mereka semua adalah kesuksesan negeri kita ini dalam menjadi suatu negara yang diidamkan seluruh rakyat, bukan malah menjadi kebencian.[]

4.11

Lindungi dan Lestarikan Hutan

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah),”
(Q. S Arrum: 41-42)

Kekayaan yang tiada ternilai yang kita miliki adalah hutan yang begitu luas, sungguh kita mesti senantiasa bersyukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan bumi Aceh ini dengan hutan yang luar biasa, karena hutan adalah penghias dan penyujuk hidup.

Namun apa yang kita lihat sekarang? Hutan digundulkan atas dalih bermacam-macam, sang penguasa diam saja dan seolah pembiaran secara terkoordinir, padahal mereka tau siapa pelakunya dan siapa yang merampas kenyamanan hutan, padahal kita sangat berjasa kepada hutan.

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah),” (Q. S Arrum: 41-42).

Manfaat Hutan Bagi Kita

Ketika kita tiada sadar begitu bermanfaat hutan, bahkan hutan telah menjadi pelindung bagi kita, pembawa kesejukan yang alami, namun kita menggundulinya dengan rakus, menebangnya membabi buta demi meraup rupiah dan kekayaan pribadi, padahal seluruh hutan menjerit melihat tingkah laku kita, namun inilah manusia, rakus, biadab, tidak bermoral, bahkan rela manusia lain dan kita menjadi korban dari nafsu kita.

Berjuta hewan terpelihara didalam hutan, beribu makanan dihasilkan disana, andai kita mau merawat hutan, penghasilan manusia pun bisa diraih, tapi itulah manusia, padahal hutan memiliki banyak manfaat bagi kita.

1. Menyerap dan menyimpan karbon, karena pohon menyerap karbon dioksida dan mengubahnya menjadi kayu, di mana karbon tetap terikat selama ratusan atau bahkan ribuan tahun, hutan merupakan bagian penting dari sistem iklim bumi.
2. Rumah bagi orang-orang, 300 juta orang di seluruh dunia secara aktif hidup di hutan dan tergantung pada mereka secara langsung sebagai sumber makanan, obat dan mata pencaharian.
3. Sumber pekerjaan dan mata pencaharian, Lebih dari 1 miliar orang di seluruh dunia bergantung pada hutan sampai batas tertentu untuk mata pencaharian mereka, menurut Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa.
4. Sebagai bahan untuk furniture, kertas, kayu bakar dan produk lainnya.
5. Habitat untuk mamalia, burung, serangga, Hutan adalah rumah bagi hampir setengah dari spesies di dunia, dengan beberapa keanekaragaman hayati terkaya ditemukan di hutan tropis.
6. Mencegah banjir, Selama musim hujan, hutan dataran rendah membantu penyerapan air dan memperlambat aliran air, mencegah kerusakan tanah, properti dan bangunan.

7. Konservasi tanah dan air, Pohon merupakan bagian penting dari siklus air.
8. Mengatur iklim regional, Ketika pohon ditanam di kota-kota, mereka dapat membantu meringankan efek “pulau yang panas” dengan menyediakan naungan untuk rumah dan bangunan serta mengurangi penggunaan energi untuk pendingin udara di musim panas.
9. Keindahan alam, pohon dan hutan merupakan sumber inspirasi manusia dan kenikmatan – bahkan jika dilihat dari jauh.
10. Aktivitas outbond, Kawasan hutan lindung dan taman kota seringkali digunakan untuk menjadi ruang bagi bermacam kegiatan yang bermanfaat seperti olahraga (*hiking*, bersepeda), *bird-watching*, rekreasi, pariwisata atau kegiatan pendidikan.

Begitu banyaknya manfaat hutan, masihkah kita dengan begitu egoisnya menebang mereka, seolah kita adalah predator yang begitu rakus, sang pejuang Aceh dulu juga hutan menjadikan sebagai tameng mereka, bahkan saat konflik dulu, hutan juga menjadi pelindung, kenapa hari ini, kita yang pernah dilindungi oleh hutan, kita orang nomor satu yang menebang hutan, dimanakah hati nurani kita, kenapa kita begitu buta dan menghargai mereka, dengarkan jeritan hutan yang kita tebangi dan kita bakar.

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu Telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah

itu, Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah kami membangkitkan orang-orang yang Telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur”, (Q. S Al A’raf: 56-58).

Masihkah kita merampas hak-hak mereka, membatai mereka, padahal mereka begitu bermanfaat bagi kita, bahkan alam ini menjadi panas tanpa mereka, mari kita gunakan iman dan hati nurani untuk mendengar jeritan-jeritan mereka, mereka begitu bermanfaat bagi kita, adanya hutan melambangkan kesuburan, mari menjaga dan melestarikan hutan, tanamkan dalam hati kita satu kata “*Save Forest*”.[]

4.12

Pemimpin Itu Tergantung Pemilihnya

"Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."

(H. R Bukhari)

Sebulan yang lalu kita telah disibukkan dengan pemilu, banyak cerita yang tersirat disana, mulai detik pertama pendaftaran partai yang akan bersaing pada pileg 09 April yang lalu sampai dengan hari kampanye dan hari H, yaitu hari pemilihan penentuan siapa caleg yang kita usung sebagai wakil kita ditingkat Kabupaten, Provinsi dan Pusat.

Kepercayaan dan simpatisme masyarakat kepada partai tertentu berbeda-beda, mulai dari pada sekedar saja sampai hampir menuhankan partai dan menganggap partai adalah segala-galanya, padahal partai politik itu cuma salah satu insfratraktur politik untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat secara menyeluruh.

Partai Politik adalah *"organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945"*, (Undang-undang No. 2 Tahun 2008 pasal 1).

Sedangkan partai politik berfungsi sebagai sarana:

1. *Pendidikan politik bagi anggota dan masyarakat luas agar menjadi warga negara Indonesia yang sadar akan hak dan*

kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 2. Penciptaan iklim yang kondusif bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk kesejahteraan masyarakat.*
- 3. Penyerap, penghimpun dan penyalur aspirasi politik masyarakat dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan negara.*
- 4. Partisipasi politik warga negara Indonesia, dan rekrutmen politik dalam proses pengisian jabatan politik melalui mekanisme demokrasi dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender, (Undang-undang No. 2 Tahun 2008 pasal 11 ayat 1).*

Melihat dari sisi partai politik itu sendiri dan fungsinya, maka partai politik itu sebagai wadah untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat secara universal, walau pemimpin/dewan yang dikirim lewat perwakilan kelompok atau partai tertentu. Dan secara kontekstual, tidak akan menghasilkan para legislatif atau yudikatif yang tidak mempunyai kualitas.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi."* Ada seorang sahabat bertanya; *'bagaimana maksud amanat disia-siakan?'* Nabi menjawab; *"Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."* (H. R Bukhari)

Pemimpin Itu Sesuai Dengan Rakyat

Ketika roda pemerintahan tidak berjalan seperti yang diharapkan, maka kita saling menyalahkan dan saling menuding, bahkan protes dalam bentuk kata-kata yang kasar pun dilontarkan dan juga sebagian kita berperilaku kepada perbuatan anarkis, karena pada dasarnya kita tidak mau menerima pada suatu kenyataan.

Terciptanya seorang pemimpin ditingkat negara atau provinsi dan kabupaten bukanlah secara kebetulan atau secara

spontanitas, namun mempunyai proses yang panjang, bahkan mempunyai suatu perencanaan yang sangat matang jauh-jauh hari sebelum pemilihan. Jadi secara struktural pemilihan pemimpin terstruktur dengan rapi dan dengan calon pemimpin yang sudah terjamin dalam hal kualitas dan sosial.

“Menuliskan rekam jejak calon pemimpin sejak usia dini, bukanlah proses instan yang bisa dilihat hasilnya. Membutuhkan kemauan dan konsistensi dari bangsa ini untuk menjalani proses tersebut. Sekali lagi lahirnya seorang pemimpin yang berkualitas, bermutu, berintegritas bukan proses karbitan. Ada proses yang harus dilewati bangsa ini”, (Mubarok, Bisnis Indonesia Writing Contest 2014).

Melihat proses pencalonan pemimpin yang semestinya sudah disiapkan sejak dini, jadi sangat sedikit peluang bagi masyarakat untuk tidak mengenali calon pemimpinnya kelak, sehingga masyarakat tidak menjadi suatu kesalahan besar dalam memilih pemimpin.

Seharusnya untuk menentukan siapa pemimpin atau presiden kita pada Pilpres Juli mendatang, para parpol itu sudah menyiapkan mereka lima tahun yang lalu, sehingga kita semua dapat mengenali mereka mulai dini, dan itu akan menghasilkan presiden yang berkualitas, bahkan dalam sistem pemilihan akan sedikit terjadinya kecurangan ataupun penyelewengan, bahkan dapat menimalisi praktik *money politic*, sebab masyarakat akan memilih dengan prinsip, pengetahuan, dan etikad baik kepada pemimpin itu.

Akan terpilih pemimpin yang baik, amanah, dan jujur bila rakyat yang memilihnya pun memiliki sifat yang demikian, demikian juga sebaliknya akan terpilih pemimpin-pemimpin atau wakil-wakil rakyat yang tidak merakyat, tidak menepati janji dan akan menjadi raja disinggasana kepemimpinannya bila yang memilihnyapun sama.

“Maka untuk mendapatkan pemimpin impian tersebut, terlebih dahulu rakyat itu sendiri harus membekali diri dan megutamakan kecerdasan IESQ dalam memilih pemimpin. Selama ini kelemahan terbesar kita adalah terlalu fokus membahas kemampuan calon pemimpin sehingga melupakan bekal rakyat sebagai calon pemilih. Pemimpin yang memiliki kecerdasan IESQ hanya akan wujud dari rakyat yang membekali dan menggunakan hak pilihnya dengan berdasarkan atas kecerdasan IESQ pula. Itu adalah hukum alam (kodrat) sebagaimana layaknya keledai hanya dan hanya akan beranak keledai”, (Aden Katulistiwa, Kompasiana, 2014).

“Dan Demikianlah kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan”, (Q. S Al An’am: 129).

Kesalahan mutlak dalam kepemimpinan bukan saja tergantung kepada pemimpin, namun sangat terkait dan berhubungan dengan siapa yang menjadi pemilih, orang-orang yang baik akan memilih pemimpin yang baik dan orang-orang zalim akan memilih pemimpin yang zalim. Kita tidak perlu menyalahkan kepemimpinan seseorang dalam memimpin suatu negara, provinsi atau daerah yang tidak baik, namun kita harus mengoreksi dan menginstrofeksikan diri apakah kita telah menjadi pemilih yang baik dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam menjalankan Islam secara kaffah.

“Bisa dipahami bahwa pemimpin yang adil dan amanah itu tidak lahir secara instan. Pemimpin yang zhalim umumnya adalah cerminan dari rakyat yang zalim. Bukankah pemimpin itu muncul dari tengah-tengah mereka dan dipilih oleh mereka? Mereka juga memilih seseorang yang sesuai dengan selera dan kriteria mereka”, (Ust. Nurwahid).

Jika kita ingin mendapatkan pemimpin yang kita idamkan yang adil dan amanah seperti Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khatab, maka kita pun harus menjadi

masyarakat yang setipe dengan mereka, karena pemimpin ideal sangat sulit terpilih bila rakyat pada kenyataannya sangat jauh dari masyarakat yang ideal.

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”, (Q. S Ar Ra’d: 11).[]

4.13

Presiden Pilihan, Damai Aceh Berkelanjutan

*"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah
(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),
Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

*"Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di
muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) Maka
Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji",
(Q. S Ibrahim : 7-8)*

Hampir genap sembilan tahun perdamaian di Aceh antara Gerakan Aceh Merdeka dengan Pemerintah Republik Indonesia, setelah gejolak konflik puluhan tahun lalu, dan memakan banyak korban, mulai korban material, mental, fisik, dan korban nyawa.

Perdamaian dambaan setiap insan didunia ini, tanpa kecuali rakyat Aceh juga menginginkan perdamaian ini langgeng, sehingga tiada lagi ada yang dikorbankan, tiada lagi letusan senjata api, tiada lagi derap langkah sepatu boat pengintai mangsa yang membuat setiap jantung penghuni rumah tua gemetar, seolah mereka tengah diintai oleh binatang Garda pemangsa manusia (dongeng).

Nikmat perdamaian yang telah terbina selama ini adalah anugerah yang sangat berharga, semestinya tiada kemunafikan pada kita untuk mensyukurinya, dalam segala hal, kita semestinya mengiplimentasikan rasa syukur itu, saling berbagi, menghargai dan bersatu untuk kemajuan Aceh kedepan.

*"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah
(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),
Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

"Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji", (Q. S Ibrahim : 7-8).

Ketika seluruh lapisan masyarakat yang ada di Aceh berkomitmen untuk menjaga perdamaian, maka ini bukan saja masalah Aceh, namun masalah nasional yang mesti seluruh masyarakat Indonesia mendukungnya, terlebih siapa pun yang menjabat sebagai presiden, dan ini akan berlanjut bila presiden itu menjalankan amanah bangsa.

Presiden Yang Amanah, Konsep Aceh Damai

Tidak lama lagi kita akan dihadapkan dengan pemilihan Presiden, Sembilan Juli adalah hari yang sangat bersejarah bagi rakyat Indonesia umumnya, dan rakyat Aceh khususnya, dimana sosok pemimpin baru akan terpilih, kali ini rakyat Indonesia tidak memiliki banyak pilihan, hanya dua kubu, yang satu berlatar belakang militer dan yang lainnya berlatar belakang sipil.

Pilpres kali ini adalah PR yang sangat berat bagi masyarakat Aceh dalam menentukan presiden pilihan mereka, karena mereka dihadapkan dengan kelanggengan perdamaian Aceh yang telah terbina selama ini, apalagi ada isu bermacam-macam dalam masyarakat, yang apabila si A terpilih jadi presiden maka Aceh akan konflik lagi, dan berbagai macam isu lainnya yang tak bertuan namun sudah berkembang dalam keseharian rakyat Aceh.

Prabowo Subianto – Hatta Rajasa dan Jokowi – Jusuf Kala, dua pasang calon presiden yang disajikan pada sembilan Juli mendatang, Prabowo merupakan Letjen purnawirawan dan mantan Pangkostrad sedangkan Jokowi adalah politisi dari partai PDI-P yang pimpinannya adalah Megawati.

Dari setiap capres tersebut, mereka memiliki dukungan dari purnawirawan, ada purnawirawan yang setia pada Prabowo

antara lain ; Kivlan Zen, Glenni Kairupan, Sudrajat dan lain-lain. Golongan ini sering dinamakan TNI Hijau (faksi/tentara Hijau).

Di kubu Jokowi, serombongan purnawirawan juga bertengger di sini. Ada Wiranto, Agum Gumelar, Adang Ruchiatna, Ryamizard Ryacudu dan terakhir Luhut Panjaitan. Golongan ini dinamakan TNI Merah Putih (faksi/tentara Merah Putih), (Daniel Zora-Okezone).

Namun itu semua tidak memberikan dampak apa-apa terhadap perdamaian Aceh bila salah satu dari mereka terpilih menjadi orang nomor satu di Indonesia, bila mereka tetap berkomitmen melestarikan perdamaian itu dan menjalankan amanah MoU sehingga tiada dusta antara pemerintah pusat dan masyarakat Aceh.

Memang MoU itu bukanlah segalanya, namun dengan MoU itulah yang membuat masyarakat Aceh merasa tentram, yang dulunya hidup dengan penuh kewas-wasan, desingan peluru dan dentuman bom, penculikan, pemukulan, dan pembunuhan, tapi sekarang rakyat hidup dalam kedamaian, walau masih dalam masa transisi kedalam yang lebih maju dan berdaulat.

Dengan terpilihnya presiden pada pemilihan Juli mendatang, semoga siapapun yang terpilih mampu menjalankan amanah MoU, agar keterpurukan mental dan ekonomi masyarakat selama konflik bisa terbenahi, menjadikan Aceh yang madani yang menjadi daerah produksi dengan seribu macam kekayaan alam mampu mensejahterakan manusia yang mendiaminya.

Perdamaian Aceh Milik Masyarakat Aceh

Ketika berbicara masalah perdamaian di Aceh, maka kita telah berbicara tentang seluruh lapisan masyarakat Aceh, karena perdamaian yang berlanjut di Aceh itu bagaimana masyarakat Aceh menjaga dan memapahnya. Dan ini sangat berpengaruh bagaimana komitmen Pemerintah Aceh dalam menjaga perdamaian dan bagaimana komitmen Pemerintah Aceh dalam

memberi kesejahteraan kepada masyarakat Aceh. Kalau Pemerintah Aceh hanya menjual janji palsu yang tersusun rapi dalam kampanyenya, maka itu sama dengan membakar api didalam sekam, yang nantinya semua akan rugi dan kita akan lebih terpuruk dari sekarang.

Perdamaian di Aceh milik masyarakat Aceh, dan ini tidak bisa dimanipulasi oleh sebagian orang atau sebagian kelompok, kalau rakyat Aceh ingin damai maka itu akan damai, dan bila rakyat Aceh tidak ingin damai maka Aceh akan konflik, semuanya terserah rakyat Aceh, sedangkan siapapun pihak ketiga itu tidak akan memberi bekas apapun bila rakyat Aceh tetap pada komitmennya.

Ketika Presiden terpilih, maka rakyat Aceh tetap pada posisinya, maju atau tidaknya tergantung Pemerintahannya, buktinya Aceh telah lama dalam status Otonomi khusus yang milyaran uang diplot pertahunnya, namun adakah dana penggunaan itu lebih banyak untuk publik pemanfaatannya atau lebih banyak untuk aparatur, dalam 2027 maka otsus di Aceh akan berakhir dan ini sebagai lampu merah bagi rakyat Aceh umumnya, kalau saat otsus tidak sejahtera maka jangan harap saat kontrak otsus habis rakyat lebih sejahtera.

Keterbukaan informasi kepada publik sangat dibutuhkan oleh rakyat, setiap anggaran yang diplot oleh setiap Dinas itu harus diketahui publik, jangan-jangan nama kegiatan untuk publik namun dalam susunan renja malah uangnya mengalir untuk aparatur, dengan keterbukaan dan saling menghargai adalah modal Aceh akan maju.[]

4.14

Predator Seks Mengancam Generasi

“Lagi pula anak itu kini sedang hamil enam bulan. Ini kehamilannya yang kelima karena ulah ayahnya,” ungkap Kepala Bidang (Kabid) Perlindungan Perempuan dan Anak Pijay, Dra Rosmiati, menjawab Serambi di Hotel Hermes Palace Banda Aceh”, (Serambi Indonesia, Jum’at, 09/05/15).

Ketika alam begitu gersang, moral dan aqidah makin terkikis, keganasan nafsu menguasai manusia, ketika itu syahwat hayawani lebih dominan, maka bebiadaban makin merajalela.

Tak terelakkan, hasrat biologis hewani mengancam generasi, predator seks berada dimana-mana, dirumah, dipesantren, disekolah, diyayasan, dikantor, bahkan sampai di TK yang didomisili anak-anak yang belum tau tentang seks itu, mereka menjadi korban keganasan manusia berhati syaithan.

Anaknya sendiri yang sepatutnya dingayomi, malah digauli tanpa perasaan bersalah, bahkan yang lebih kejam, janin anaknya yang telah dihamilinya berkali-kali, dimakan sendiri, laksana anjing pemangsa yang telah gila.

“Lagi pula anak itu kini sedang hamil enam bulan. Ini kehamilannya yang kelima karena ulah ayahnya,” ungkap Kepala Bidang (Kabid) Perlindungan Perempuan dan Anak Pijay, Dra Rosmiati, menjawab Serambi di Hotel Hermes Palace Banda Aceh”, (Serambi Indonesia, Jum’at, 09/05/15).

Kebejatan predator seks berhati binatang bukan saja sampai disitu, namun ia tega memakan ari-ari dari janin yang ia gugurkan dengan mentah, laksana iblis memakan tumbalnya, ya lebih layak dikatakan iblis berwujud manusia.

“Bukan saja tega menghamili anak kandungnya sampai lima kali, Sai (55), warga Gampong Cot Meukaso, Kecamatan

Trienggadeng, Pidie Jaya (Pijay), juga dikabarkan tega menggugurkan kandungan anaknya itu sebanyak empat kali. Setelah menggugurkan kandungan anaknya, Sai biasanya melakukan ritual yang tak lazim, yakni memakan mentah-mentah plasenta (ari-ari) janin yang merupakan benihnya itu”,(Serambi Indonesia, Jum’at, 09/05/15).

Beberapa Catatan Hitam Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual bukanlah sesuatu yang baru dinegara kita, namun hampir diseluruh pelosok negeri ini terjadi, pelecehan seksual didalam angkot yang menjadi predator seks para supir dan kernet angkot, bahkan pernah menjadi korban, korban melompat dari angkot karena akan diculik untuk diperkosa.

“Angkot ternyata masih menjadi tempat mengerikan bagi kaum hawa. Annisa Azward (20), mahasiswi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia meregang nyawa setelah loncat dari angkot. Diduga Annisa nekat berbuat itu karena takut diculik oleh sopir”, (Mardeka.Com, Senin, 11 Februari 2013).

Kasus pelecehan seks ini juga bukan saja dialami anak yang normal, namun juga dialami oleh anak yang tuna rungu, seolah predator seks adalah iblis yang tak kenal bulu dan siapa tempat pelampiasan birahinya.

“Seperti fenomena gunung es, kasus pelecehan dan kekerasan seksual terus bermunculan. Di Jakarta Timur, dilaporkan dugaan pelecehan seksual menimpa 9 orang anak. Parahnya, pelaku ternyata anak 13 tahun, berinisial A. Asusila bocah tuna rungu itu terungkap saat korban, kakak beradik AB (5) dan AS (7), menonton berita tentang paedofil di Sukabumi, Jawa Barat, Emon. Kepada ibunya, AB lalu menanyakan apa yang dimaksud dengan sodomi”, (Liputan6.Com, 9 Mei 2014).

Masih di Jakarta Timur, juga seorang guru di Sekolah Dasar setempat juga melampiaskan seksual kepada siswanya, anehnya,

seolah perbuatan biadab ini tidak guru lain yang mengetahuinya, dan yang kesekian kalinya predator seks merusak ranah pendidikan.

“Kasus dugaan pelecehan seksual kembali terjadi. Kali ini menimpa siswi Kelas III SD di Pondok Rangun, Jakarta Timur berinisial W. Dia diduga dilecehkan oleh gurunya di toilet sekolah”, (Liputan6.Com, 8 Mei 2014).

Seolah lengkap sudah apa yang terjadi dinegeri kita ini, bukan saja mahasiswi, anak SMA, SMP, SD, siswa pre-school Jakarta International School (JIS), Cilandak, Jakarta Selatan juga menjadi korban kebiadaban nafsu iblis yang dimiliki pengajar disana, hampir semua media mengabarkan hal itu, Indonesia menangis, para orang tua tak dapat bicara, hanya air mata yang berkata, seolah tiada lagi tempat yang nyaman bagi anak-anaknya, merek dan lebel yang international, namun tak ada sedikitpun ruang lingkup yang memberi kenyamanan kepada anak-anak mereka.

Anehnya, predator seks itu lengkap dengan segala macam jenis umur, remaja, dewasa, bahkan yang sudah uzur dan dekat dengan kuburpun menjadi predator, bahkan korbannya pun Balita, seolah begitu hancurnya moral negeri ini.

“Kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak terus terjadi. Kali ini balita 2 tahun yang menjadi korban. Bocah malang itu dilecehkan oleh seorang kakek yang merupakan pengasuhnya sendiri di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara”, (Liputan 6 SCTV, 06 Mei 2014).

Masih begitu banyaknya fenomena ini terjadi, ini adalah sebagian kecil gambaran di negara kita, saat moral menjadi krisis, iman seolah tergadaikan, agama menjadi formalitas, akhlak dan sikap sangat bertentangan. Entah ini salah siapa, ketika mayoritas umat Islam di negeri ini, namun negara tidak berhukum dengan Syariat Islam, seolah kemunafikan terabaikan, dan melanggar HAM menjadi senjata orang-orang liberalis, kini kita bisa melihat

sendiri kebebasan para predator seks yang hanya dijerat dengan KUHP, padahal mereka adalah para teroris yang menghancurkan masa depan bangsa, menghancurkan cita-cita anak-anak yang begitu belia dan polos, padahal mereka adalah tonggak bangsa di masa depan.

Kenapa Predator Seks Begitu Bebasnya

Semakin majunya teknologi, semakin banyaknya kasus pelecehan seks terjadi, seolah kekerasan seksual begitu sengitnya bersaing dengan masa, melihat fenomena ini, seolah tidak ada solusinya bagi negara, padahal hukum demi hukum telah dijatuhkan kepada pelaku, dan ini menjadi pertanyaan bagi kita, padahal harapan kita semua, khususnya para orang tua kasus ini setiap tahun menurun, namun realitanya, inilah pekerjaan bagi kita.

“Sepanjang perjalanan tahun 2013 lalu, Woman Crisis Centre (WCC) mencatat angka kekerasan terhadap perempuan masih cukup mendominasi. Kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual menempati posisi teratas”, (Palembang Pos, 09 Januari 2014).

“Laporan akhir tahun 2013 Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) membawa kabar duka. Sebanyak 3.023 kasus pelanggaran hak anak terjadi di Indonesia dan 58 persen atau 1.620 anak jadi korban kejahatan seksual”, (Fabian Januarius Kuwado, Kompas. Com, 10 Mei 2014).

Melihat predator seks semakin hari semakin subur, seolah kejahatan yang terorganisir atau dibiarkan, padahal ketentuan hukum begitu jelas, namun tidak memberi efek jera kepada pelaku, padahal harapannya ini bisa hilang sehingga kenyamanan generasi terjaga sehingga generasi bisa menikmati segalanya dengan utuh.

Pasal 287 ayat (1):

“Barang siapa bersetubuh dengan seorang perempuan di luar perkawinan, padahal diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya bahwa umurnya belum lima belas tahun, atau umurnya tidak jelas, bahwa ia belum waktunya untuk dikawin, diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun”.

Pasal 292 KUHP:

“Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun,” (KUHP, pasal 287 dan 292).

Melihat jera hukuman yang *termaktub* dalam KUHP, seolah tidak mempan bagi mereka yang menjadi predator seks, bahkan mereka makin subur dan merebak keseluruh Indonesia, bukan saja perkotaan, didesa pun sudah ada, bukan saja di Provinsi sekuler di Aceh yang notabene tengah digalakkan Syariat Islam pun kian tak teratasi, salah siapakah ini? Apakah kita harus saling menyalahkan? Atau sistem yang salah sehingga mereka bisa menjamur.

Di dalam Islam, pezina memiliki dua hukuman, yaitu *rajam* (tanam disimpang jalan dan melempar dengan batu sampai mati) dan *jilid* (cambuk), ini tergantung siapa pelakunya, kalau ini kita berlakukan sesuai tuntunan, mungkin predator seks itu tak akan menjamur seperti begini, karena mereka akan berpikir tentang denda yang didapatnya, dan resikonya adalah mati atau setengah mati. Namun bila cuma mengandalkan tahanan, itu pun tergantung jumlah tahunnya dan berlaku remisi kepada mereka dan lainnya, tak ubah seperti memelihara, disatu sisi kita membenci namun disisi yang lain kita memberikan ruang gerak kepada mereka.

Sekarang saatnya kita bergerak, menegakkan hukum sesuai syariat, bukan hukum dan syariat kita politisi demi kepentingan pribadi, kita belum terlambat, masih banyak generasi yang masih terpelihara dan membutuhkan ketegasan dan kasih sayang kita,

kalau bukan sekarang, kapan akan kita lakukan, apakah sampai anak kita sendiri menjadi korban?

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman", (Q. S An Nur: 2).

"Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: orang yang berzina, orang yang membunuh dan orang yang murtad dan keluar dari jamaah." (HR Muttaq 'alaih).[]

4.15

Rakyat Aceh Menunggu “Peuneutoh (Fatwa)” Mu Wahai Ulama

“Manusia hidup didunia ini mempunyai tujuan yang jelas, yaitu tercapainya kebahagiaan, baik didunia maupun diakhirat, sedangkan tujuan akhirnya adalah tercapainya kebahagiaan akhirat yang puncaknya yaitu dekat dengan Allah dengan cara bertemu dan melihat Allah yang didalamnya terdapat kenikmatan-kenikmatan yang menyeluruh yang tidak pernah diketahui manusia ketika didunia. Karena hakikat manusia itu jiwanya, maka jiwalah yang akan mendapatkan kesenangan dan penderitaan nanti di akhirat kelak”, (Al Ghazali)

Hiruk pikuk kehidupan masyarakat Aceh saat ini, seolah laksana kapal ditengah lautan yang terombang ambing dihempas ombak, sang nakhoda yang dilanda mabuk membuat kapal tiada arah, para penumpang makin kebingungan, ada yang ikut (ikutan) mabuk, ada juga yang sadar namun tidak tau cara mengendalikan sang kapal. Kebanyakan penumpang dan pemeran hanya pasrah terhadap keadaan.

Isu syariat Islam yang ditaburkan, seolah Aceh kian kokoh dengan keislaman nya, tertanam dalam benak, Aceh laksana Mekkah atau Madinah yang nyaman tentram, penduduk yang ahli syariat bertebaran dimuka bumi Aceh, tidak pernah terdengar pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, narkoba dan lainnya, namun itu cuma sebatas ilusi dibumi bertitel syariat, namun kenyataannya hampir apa yang kita baca dikoran, kita lihat ditelevisi bahkan dengan mata sendiri sungguh lain dari ilusi. Kadang kekejaman di Aceh sudah sampai tahap kritis dan krisis identitas.

Para pelaku kekerasan seolah terorganisir, sehingga tanpa hari tiada berita yang mencuatkan hati, korupsi kadang dilakukan berjamaah, seolah shalat yang sedang diimamkan oleh sang

matrealistis dan Kapitalis, praktik judi dan narkoba pun kian merajalela, bahkan hampir secara terang-terangan itu dilakukan, belum lagi remaja yang memaknai kebebasan sesuka hati dalam berpakaian dan berhubungan, seolah-olah itu suatu yang dilegalkan, sang kekasih yang dimabuk cinta disirami birahi syaithan pun bertaburan, mereka berpasangan ditempat sepi, dipojok, dimobil, bahkan tanpa merasa bersalah si wanita menyandarkan tubuhnya yang memakai pakaian ketat kepunggung sang lelaki buaya yang siap memangsanya.

Entah siapa yang bersalah, entah siapa yang bertanggung jawab terhadap kemungkaran dan kemaksiatan ini, semua seolah diam membisu. Aceh hari ini tidak menampilkan wajah Aceh yang dahulu, kala orang mengenang Aceh sebagai tanah aulia tempat lahir para syuhada yang berperang dengan rencong dan senjata apa adanya melawan penjajah Belanda yang mencoba merebut Aceh dan merusak Aceh dengan syariat Islamnya.

Konflik yang berkepanjangan, harta, anggota badan, bahkan nyawa telah banyak yang hilang dan tsunami yang melantak hampir sepertiga bumi Aceh dan ribuan nyawa melayang pun seolah hanya mitos dan sandiwara biasa, yang tidak membuat kita makin taat beragama, makin insaf atau makin menjadi manusia sebagai mana konsep manusia itu sendiri.

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”, (Q. S Al Hujarat: 13).

“Manusia hidup didunia ini mempunyai tujuan yang jelas, yaitu tercapainya kebahagiaan, baik didunia maupun diakhirat, sedangkan tujuan akhirnya adalah tercapainya kebahagiaan akhirat yang puncaknya yaitu dekat dengan Allah dengan cara

bertemu dan melihat Allah yang didalamnya terdapat kenikmatan-kenikmatan yang menyeluruh yang tidak pernah diketahui manusia ketika didunia. Karena hakikat manusia itu jiwanya, maka jiwalah yang akan mendapatkan kesenangan dan penderitaan nanti di akhirat kelak”, (Al Ghazali).

Ketika kegalauan rakyat Aceh yang dia sendiri tidak pernah tau dengan kegalauan itu, kedangkalan pemahaman agama yang membuat kita semakin jauh dari jalan tuntutan agama, tapi itu kadang juga tiada pernah menyadarinya, fatwa demi fatwa terlontar dari mulut bukan seorang mufti yang membuat kita makin buta, maka saat itulah sang pelita pembuka cahaya dan pemersatu umat yang kita tunggu, suaramu... fatwamu... dan ajakan mu wahai para ulama yang membuat kami akan dekat, sehingga kerapuhan dan kebimbangan akan sirna.

Ulama Pemersatu Umat

Ulama adalah adalah *“pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan”, (Wikipedia).*

Ketika kita sedang bimbang, hati tak menentu, perasaan cemas dan rasa tidak enak datang, maka kita membutuhkan bimbingan rohani, pembinaan yang bersifat *religi*, akan kita dapat memahami misteri pengganggu hati. Begitu juga saat keterpurukan mental dan moral merajalela, sang pahlawan tidak bertuan pun berkoar dimana-mana, mengagungkan diri sendiri dan lupa atas qudrah dan iradah Tuhannya, maka saat itu sang pencerah ulama mau berbicara dan berfatwa.

Kebengisan satu kelompok kepada kelompok lain yang membuat individu simpatisan dan pengikutnya ikut murka kepada sesama makhluk demi meraih materi yang berlimpah, dalih aspirasi rakyat dan kesejahteraan menjadi kunci pencari

dukungan, namun kadangkala melupakan etika dan arahan agama, demi ini rela mengorbankan itu, demi jabatan rela mengorbankan ukhuwah islamiyah, bahkan kata-kata kasar pun sering mencuat dari mulut orang yang tak bertanggung jawab, sang “OTK” kian terkenal walau tanpa sosok yang nyata namun ia telah ada.

Saat ini, masyarakat Aceh seolah krisis identitas, telah lupa siapa dirinya, telah lupa siapa saudaranya, telah lupa apa agamanya, terbuai janji manis sipembisik janji, padahal kita dikenal dulu karena bersatu dan megahnya Islam di Aceh, saat ini kita sangat labil dan *latah*, “*peuneutoh-peunutoh*” tak bertuan pun makin berkembang, sehingga putusan hukum bukan lagi pada mereka yang memahami hukum, seringkali menghalalkan dan mengharamkan sesuatu demi kepentingan pribadi, padahal Islam telah memperjelasnya.

Ketika kita begitu rapuh terbuai, saat inilah kita membutuhkan peran Ulama pemersatu umat, “*Wahai para ulama, berilah wejengan dan peunutoh kepada kami, mari bersatu dan satukan kami, kami ingin seperti dulu, saat ulama menjadi pegangan umat, saat ulama menjadi pilar negara, saat ulama secara langsung mengatur negara, satukanlah kami dalam panji Islam, nasehatilah kami yang telah salah langkah dan terbuai kemaksiatan berlimpah tahta dan harta, dan perangilah kami bila kami menjadi orang dhalim setelah dinasehati, agar generasi kita mampu memahami mana kenebaran dan mana kepentingan*”.

Semoga Aceh hari ini dan kelak benar-benar Aceh yang Islami, tidak pernah mengkafirkan sesama muslim namun saling menasehati, jangan biarkan Aceh hancur dan ambruk karna moral dan pemahaman agama yang dangkal, kami selalu menunggu peranmu wahai ulama, jangan diam lagi, karena kita telah begitu hancur, kemaksiatan merajalela, kemungkarannya dan kedhaliman begitu megah, seolah-olah kita bukan penghuni *Serambi Mekkah*,

satukan kami dalam memerangi kemungkaran, kemaksiatan dan kedhaliman karena engkau adalah pewaris para Nabi. *“Ulama adalah pewaris para Nabi.”* (HR At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda). []

4.16

Hikmah Diciptakannya Syaithan

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka”,
(Q. S. Ali Imran: 191).

Al Quran menjelaskan, Allah SWT menciptakan alam semesta dan semua yang ada di dalamnya, satu pun tidak ada yang batil atau sia-sia.

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka”, (Q. S. Ali Imran: 191).

Oleh karena itu Allah menciptakan iblis atau makhluk yang disebut setan itu, bila dilihat dari sisi nilai ibadah, pada hakikatnya juga ada hikmahnya.

Imam al-Ghazali pernah menyatakan; jika ingin melihat kesalahan/kelemahan kita, carilah pada sahabat karib kita, karena sahabat kitalah yang tahu kesalahan/ kelemahan kita. Jika kita tidak mendapatkannya pada sahabat kita, carilah pada musuh kita, karena musuh kita itu paling tahu kesalahan/kelemahan kita. Sifat musuh adalah selalu mencari kelemahan lawan untuk dijatuhkan.

Demikian pula setan. Ia selalu mencari kesalahan/kelemahan orang-orang beriman untuk kemudian digelincirkan dengan segala macam cara.

Nah, jika kita telah mengetahui kesalahan/kelemahan kita, entah dari kawan, lawan, bahkan dari setan, lalu kita memperbaiki diri, insya Allah kita akan menjadi orang baik dan sukses. Jadi, kalau kita berpikir positif, ada juga hikmahnya setan itu buat orang-orang beriman.

Lebih rinci, di antara hikmah dicipta-kannya setan ialah :

1. Untuk menguji keimanan dan komitmen manusia beriman terhadap perintah Allah. Karena setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah pasti akan diuji.

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?”, (Q. S. Al-Ankabut: 2).

Jika dengan godaan setan seorang mukmin tetap istiqamah dengan keimanannya, maka derajatnya akan ditinggikan oleh Allah dan hidupnya akan bahagia. Tetapi jika ia tergoda dan mengikuti ajakan setan, derajatnya akan jatuh, hina kedudukannya dan dipersulit hidupnya oleh Allah.

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu".

“Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta”, (Q. S Al-Fushilat: 30-31).

2. Menguji keikhlasan manusia beriman dalam mengabdikan kepada Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menciptakan jin dan manusia tidak lain supaya mereka mengabdikan kepada-Nya.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”, (Q. S. Adh-Dhariyat: 56).

Kemudian setan datang menggoda manusia, membangkit-bangkitkan syahwat kepada kenikmatan duniawi, rnembisikkan ke dalam hatinya angan-angan kosong dan keraguan, supaya manusia lupa terhadap tujuan dan tugas hidupnya di dunia. Jika manusia tetap sadar akan tujuan dan tugas hidupnya di dunia, dia akan tetap ridha menjadi hamba Allah dan mengabdikan kepada-Nya. Terhadap hamba Allah seperti ini, setan tidak akan rnampu menggodanya (QS. 15 : 40).

“Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis[799] di antara mereka", (Q. S. Al- Hijr: 40).

Tetapi jika manusia tergoda, pada gilirannya ia akan menjadi hamba setan.

3. Untuk meningkatkan perjuangan di jalan Allah.

Sebab tanpa ada setan yang memusuhi kebenaran, maka tidak akan ada semangat perjuangan (jihad) untuk mempertahankan kebenaran. Sedangkan jihad di jalan Allah juga merupakan bukti penting manusia beriman dan ridha sebagai hamba Allah.

4. Allah hendak memberi pahala yang lebih besar kepada para hamba-Nya.

Semakin besar godaan setan kepada manusia dan dia mampu menghadapinya dengan baik, maka semakin besar pahalanya di sisi Allah.

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain[259]. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai

di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”, (Q. S. Ali Imran: 195).

5. Agar manusia waspada setiap saat, selalu memperbaiki kesalahan, meningkatkan kualitas ibadah dengan bertaqarrub kepada Allah.

Karena setan senantiasa mengintai kelengahan manusia. Sekejap saja manusia lengah, setan akan masuk, lalu mengacaukan hati dan syahwat. Tapi orang yang selalu waspada, akan senantiasa ingat kepada Allah sehingga setan tidak punya kesempatan untuk menggonggonya.

Jadi, bagi orang yang sudah kuat imannya, gangguan setan itu tidak akan merusak ibadahnya. tetapi malah mempertinggi kualitas iman dan ibadahnya. Masalahnya, tayangan-tayangan setan yang makin marak di televisi, tidak ditonton oleh mereka yang telah kuat imannya, melainkan oleh masyarakat dari berbagai lapisan umur dan kadar iman yang terbanyak masih memerlukan bimbingan. Bagi mereka ini, tayangan-tayangan itu sangat kontra produktif, bahkan bisa mendangkalkan iman mereka. Apakah ini tidak terpikirkan oleh insan pertelevisian kita?.[]

4.17

Aceh, Ada Apa Dengan Mu

“Dana otsus dipilih dua fase; fase pertama tahun 2008-2022 (15 tahun) sebesar 2 persen dari Dana Alokasi Umum (DAU) Nasional. Fase kedua tahun 2023-2027 berkurang menjadi 1 persen dari DAU Nasional. Pengurangan penerimaan Aceh pada 5 tahun terakhir diasumsikan bahwa pada saat itu kondisi pembangunan Aceh sudah mulai membaik, dan sudah mampu mengejar daerah-daerah lain di Indonesia”,
(Jamaluddin M. Jamil, Serambi Indonesia).

Aceh adalah suatu provinsi yang terletak di ujung barat pulau Sumatera, dan posisi Aceh pun sangat strategis, yaitu berbatasan dengan selat Malaka, yang dulunya menjadi pusat perdagangan Internasional.

Menurut sejarah, Aceh adalah suatu kerajaan yang berdaulat, dengan nama kerajaan Aceh Darussalam, saat kejayaannya dibawah kepemimpinan raja Iskandar Muda, dan Aceh juga suatu kerajaan yang menerapkan syariat Islam, sehingga adat dan agama dipegang oleh orang-orang yang memahami bidangnya, yaitu dengan semboyan *“Adat bak Poe Meuruhom, hukom bak Syiah Kuala”*.

Selain letak Aceh yang strategis, Aceh juga mempunyai kekayaan alam yang luar biasa, hutan yang begitu luasnya, minyak, gas, emas, pertanian, kelautan, dan sumber daya alam lain yang belum bisa dikelola, bahkan tanahnya pun sangat subur, andaikata tongkat bisa tumbuh, maka tongkat yang dipancang ditanahpun bisa tumbuh, begitu diibaratkan kesuburan tanah Aceh. Tidak sampai disitu saja, Aceh juga salah satu provinsi yang mendapat gelar otonomi khusus.

Dari berbagai pemasukan Aceh yang luar biasa, APBN, dana otsus, bansos, dain lainnya, boleh dikatakan Aceh adalah

lambung uang, seandainya diibaratkan, jangankan pekerja yang bekerja, pengangguran pun bisa mendapatkan gaji.

Kenapa Kemiskinan Begitu Sakral Di Aceh

Melihat fenomena dan kenyataan pendapatan Aceh yang begitu besarnya dibandingkan dengan jumlah penduduk yang hanya lima juta jiwa, maka ini sungguh fenomena yang sangat miris, bekas kerajaan yang sangat berdaulat dan rakyatnya dulu sangat sejahtera, kini seolah tiada terurus, sifat sosial yang dulunya begitu tinggi, kini seakan *nafsi ya nafsi*. Yang kaya semakin kaya, yang miskin makin melarat.

Bukan itu saja, namun kehidupan pasar pun seolahnya begitu liar, tiada ada yang mengontrolnya, harga sembako seenaknya dan harga beli hasil panen masyarakat begitu rendahnya, namun ini pun sangat miris saat menjelang *meugang*, harga daging di Aceh yang bervariasi dan mendapat rangking kedua termahal di Indonesia setelah Papua, yaitu 160.000 per kilogram, padahal kualitas daging di Aceh pun bukan yang terbaik.

“Situasi tersebut, mendorong beberapa pedagang melaksanakan penyembelihan ternak kerbau yang tadinya ditunda. Harga daging yang dilepas melonjak menjadi Rp 160.000 per kilogram. Tingkat harga tersebut lebih tinggi dari harga daging hari meugang Idul Fitri 1434 Hijriah lalu Rp 150.000 per kilogram”, (Serambi Indonesia, 03 Oktober 2014).

“Bukan saja daging kerbau dan sapi yang melambung, daging ayam potong dijual rata-rata Rp 65.000/ ekor ukuran sedang, ayam kampung berkisar antara Rp 70.000 sampai 110.000 per ekor. Ikan basah jenis tongkol dijual antara Rp 30.000 sampai Rp 60.000 per ekor”, (Serambi Indonesia, 03 Oktober 2014).

Dengan kondisi pasar yang seperti ini, maka sungguh tidak menguntungkan masyarakat yang mempunyai anak banyak yang

berpenghasilan ekonominya menengah kebawah. Karena mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan *meugang* untuk keluarganya.

Dari realita yang kita lihat, maka kita kadang berpikir kalau kemiskinan itu menjadi warisan yang perlu kita jaga dan pelihara, sehingga terlihat kemiskinan itu seakan begitu sakralnya yang tak mudah bahkan tak mungkin kita lepaskan dalam kultur kehidupan masyarakat Aceh modern.

Bagaimanakah Nasib Rakyat Aceh Kedepan

Dari APBA yang 12 triliun pertahunnya, dana otsus 3,5 sampai dengan 9 triliun pertahunnya, dan bansos yang lumayan besarnya, namun masih saja ada masyarakat Aceh yang berada dibawah garis kemiskinan.

Dana otsus yang cuma dalam jangka waktu 20 tahun, yaitu dari tahun 2008 sampai dengan 2027, dan ini pun dalam dua fase yang berbeda dengan jumlah bonusnya.

“Dana otsus dipilih dua fase; fase pertama tahun 2008-2022 (15 tahun) sebesar 2 persen dari Dana Alokasi Umum (DAU) Nasional. Fase kedua tahun 2023-2227 berkurang menjadi 1 persen dari DAU Nasional. Pengurangan penerimaan Aceh pada 5 tahun terakhir diasumsikan bahwa pada saat itu kondisi pembangunan Aceh sudah mulai membaik, dan sudah mampu mengejar daerah-daerah lain di Indonesia”, (Jamaluddin M. Jamil, Serambi Indonesia).

Dengan begitu besarnya kuncurana uang ke Aceh saat ini namun masih ada juga rakyat Aceh yang melarat dan dibawah garis kemiskinan, bahkan pengangguran saat ini di Aceh mencapai 147 ribu orang atau sekitar 6,75 persen.

“Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Aceh pada Februari 2014 mencapai 6,75 persen, lebih rendah 3,37 persen dari TPT bulan Agustus 2013 yang mencapai 10,12 persen, dan lebih

rendah 1,47 persen dibandingkan TPT bulan Februari 2013 lalu yang mencapai sebesar 8,22 persen”.

“Menurut analisis BPS, hal itu sangat dipengaruhi pengaruh musim, dimana pada bulan Februari aktivitas sektor pertanian jauh lebih besar dibandingkan pada bulan Agustus di setiap tahunnya”.

“Pada periode Februari 2013 sampai dengan Februari 2014, peningkatan jumlah angkatan kerja dan penduduk yang bekerja juga diimbangi dengan penurunan jumlah penduduk yang menganggur.

Berdasarkan tiga periode waktu tersebut, pengangguran pada Februari 2014 merupakan pengangguran terendah dengan jumlah penduduk menganggur sebesar 147 ribu orang dan TPT sebesar 6,75 persen”, (Nazar, Ajnn. Net, 06 Mai 2014).

“Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, jumlah pengangguran penduduk di Provinsi Aceh pada posisi Februari 2014 sebanyak 147.000 orang. Angka ini mengalami penurunan sekitar 60.000 orang jika dibandingkan dengan Agustus 2013 yaitu 207.000 orang, dan lebih kecil sekitar 30.000 orang dibandingkan Februari 2013 yang mencapai 177.000 orang”, (Analisa, 06 Mei 2014).

Dengan membandingkan angka kemiskinan dan angka pengangguran di Aceh saat ini yang notabone Aceh merupakan lumbung uang, jadi menjadi pertanyaan besar tentang bagaimanakah nasib rakyat Aceh kedepan setelah dana otsus berakhir? Dan ini menjadi pertanyaan kita bersama dan perlu kita jawab beresama, sehingga seluruh rakyat Aceh mampu memaknai perdamaian ini sebagai rahmat sepenuhnya.[]

4.18

Mengapa Kita Merokok

Didalam rokok itu mengandung ribuan zat-zat kimia yang sangat berbahaya kepada kita, dan ini bukanlah mitos, namun pengakuan dan penelitian dari pakar-pakar kesehatan yang membuktikannya. Perokok baru merasakan akibat nikotin tembakau itu, bila sejak usia 18 tahun mulai merokok sampai umur di atas empat puluh, baru penyakit dideritanya mencapai medium empat (Kronis), (Widyastuti Soerojo MSc).

Rokok bukanlah sesuatu yang asing lagi dalam kehidupan umat Islam sekarang, mulai yang tua, muda, bahkan anak-anak dibawah umur pun sudah faham tentang rokok, dan mereka dengan mudah mendapatkan rokok itu dalam berbagai jenis merek.

Dulu di Aceh sekitar tahun-tahun 90-an kebawah, anak-anak dari umuran 17-an kebawah tidak berani membeli rokok secara terang-terangan, namun sekarang, jangankan membeli, mereka telah berani mengkonsumsi rokok itu didepan umum, bahkan yang lebih parah lagi didepan orang tua, guru ataupun tengku pengajian mereka.

Kalau dilihat dari bentuknya, rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang 70 hingga 120 mm, dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah, namun rokok itu adalah produk yang berbahaya & *adiktif* (menimbulkan ketergantungan) karena didalam rokok terdapat 4000 bahan kimia berbahaya yang 69 diantaranya merupakan zat *karsinogenik* (dapat menimbulkan kanker). Zat-zat berbahaya yang terkandung didalam rokok antara lain : tar, *karbon monoksida*, *sianida*, *arsen*, *formalin*, *nitrosamine*. (www.ideremaja, blogspot.com).

Kenapa Kita Merokok

Kita telah mengetahui tentang bahaya merokok, baik dari media-media kesehatan dan web-web yang menjelaskan tentang bahaya merokok, bahkan pada luar bungkusannya tertulis "*peringatan pemerintah, merokok dapat menyebabkan penyakit jantung, kanker, impoten, dan gangguan kehamilan*" bahkan pada bungkus rokok sekarang, selain tulisan "*rokok dapat membunuhmu*" juga terdapat gambar-gambar bagian tubuh akibat merokok yang begitu menjijikkan bahkan menakutkan.

Efek rokok terhadap kesehatan sendiri sangat membahayakan, akibat kandungan berbagai bahan kimia berbahaya yang ada di dalam rokok, maka dengan merokok sama saja kita memasukkan bahan-bahan berbahaya tersebut ke dalam tubuh kita. Penyakit-penyakit yang diketahui dapat disebabkan oleh rokok antara lain : kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung *koroner*, *pneumonia*, gangguan sistem *reproduksi*.

Tetapi walaupun rokok sudah banyak diketahui bahayanya dan menimbulkan banyak penyakit , masih banyak saja orang yang tetap merokok. Salah satu alasannya adalah kandungan *nikotin* di dalam rokok akan menimbulkan kecanduan bagi para penghisapnya sehingga apabila mereka tidak merokok, mereka akan merasakan gangguan seperti gelisah, berkeringat dingin, sakit perut dll. Kemudian ketika mereka merokok kembali dan nikotin telah menyentuh otak lagi, barulah mereka akan merasa tenang dan dapat berkonsentrasi.

Sebelum kita kecanduan dari nikotin yang berada di dalam rokok, maka penyebab pertama orang merokok adalah dari coba-coba, keingin tahuan tentang bagaimana rasa rokok itu dan teman yang mengatakan kalau tidak merokok tidak gentelmen, bahkan bahasa "*waria saja merokok*" dikalangan remaja telah terhipnotis seseorang untuk merokok.

Dari sifat mencoba dan keingin tahun seseorang tentang rasa rokok telah menyebabkan seseorang kecanduan dan sangat sulit terlepas dari cengkraman rokok, bahkan sebagian perokok berpendapat “lebih enak tidak makan dari pada tidak merokok”, ini disebabkan nikotin yang telah merasuki otak kita, sehingga rasa gelisah dan tidak konsentrasi apabila nikotin itu tidak menyentuh otak.

Bahaya-bahaya akibat rokok

Didalam rokok itu mengandung ribuan zat-zat kimia yang sangat berbahaya kepada kita, dan ini bukanlah mitos, namun pengakuan dan penelitian dari pakar-pakar kesehatan yang membuktikannya.

Perokok baru merasakan akibat nikotin tembakau itu, bila sejak usia 18 tahun mulai merokok sampai umur di atas empat puluh, baru penyakit dideritanya mencapai mediu(Kronis m empat), kata Dr Widyastuti Soerojo MSc.

Ahli Obstetrik dan Ginekologi Prof DR FA Moeloek Sp OG, mengatakan anak yang dilahirkan dari ibu hamil yang selalu menghirup asap rokok, berpengaruh besar pada otak dan IQ menjadi rendah.

Rokok menyebabkan berbagai penyakit dan kematian dini, separuh kematian akibat rokok berada pada usia produktif,, sehingga jumlah penderita kanker paru di Rumah Sakit Umum Persahabatan (RSUP) menunjukkan peningkatan drastis selama empat tahun terakhir periode 2003-2007, kata Widyastuti ahli kesehatan masyarakat itu.

Ahli paru Dr Prasenohadi PhD,SpP mengatakan, kecenderungan umur mulai merokok di Indonesia menjadi semakin muda dari rata-rata 19 tahun pada tahun 1995 menjadi rata-rata usia 17 tahun di tahun 2004.

Selain beberapa bahaya rokok yang telah dijelaskan oleh pakar-pakar kesehatan, maka rokok juga dapat menimbulkan beberapa masalah kepada perokok, yaitu;

Pertama, perokok mempunyai fungsi paru-paru yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang bukan perokok. Kedua, merokok mengurangi pertumbuhan paru-paru. Ketiga, pada orang dewasa, penyakit yang disebabkan oleh rokok adalah penyakit jantung dan stroke. Penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut juga mulai terlihat pada remaja yang menggunakan rokok. Keempat, merokok dapat menurunkan performa dan daya tahan tubuh para remaja, bahkan pada remaja yang aktif berolahraga. Kelima, secara rata-rata, orang yang merokok satu bungkus atau lebih setiap harinya berkurang hidupnya selama 7 tahun dibandingkan orang yang tidak merokok. Keenam, merokok sejak usia dini akan meningkatkan resiko untuk terkena kanker paru-paru. Untuk penyakit lain karena rokok maka resikonya juga akan semakin meningkat apabila terus merokok. Ketujuh, remaja yang menggunakan rokok mempunyai kemungkinan tiga kali lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak merokok untuk menggunakan alkohol, delapan kali lebih banyak untuk menghisap ganja, serta dua puluh dua kali lebih banyak untuk menggunakan kokain. Merokok juga sering dihubungkan dengan terjadinya kelakuan beresiko lain seperti berkelahi ataupun melakukan hubungan seksual secara dini. Bahaya merokok pada remaja dengan kata lain memberi efek buruk lebih dini.

Oleh sebab itu banyak perokok yang akan terus menjadi perokok seumur hidupnya, walaupun apabila mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk berhenti, mereka sulit menghentikan kecanduan mereka terhadap rokok. Salah satu hal lain yang turut menjadi keprihatinan adalah jumlah perokok yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini berarti bahwa terdapat penambahan perokok baru setiap saat yang kemungkinan besar

akan terus menjadi perokok aktif seumur hidupnya. Perokok baru tersebut sebgayaan besar adalah anak-anak & remaja.

Namun bila kita bertekad bulat untuk meninggalkan rokok, itu bukan hal yang mustahil, karena rokok adalah sesuatu yang baru kita kenal setelah kita tau merokok. Dan rokok juga dapat menimbulkan kemudharatan, sedang Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita untuk menghilangkan kemudharatan pada diri kita. Maka mulai sekarang, mari kita tinggalkan rokok, jangan sampai sifat ketergantungan kita kepada rokok menjadikan rokok itu seolah-olah sebagai Tuhan yang mesti ada dan tidak boleh tidak ada.[]

4.19

Momentum 58 Tahun Gerakan Pramuka, Membangun Generasi Berkarakter

“Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dipertanyakan terhadap kepemimpinannya”, (Hadits).

Pramuka merupakan praja muda karena, yaitu rakyat muda yang suka berkarya, baik berkarya untuk dirinya maupun berkarya dalam lingkungannya.

Gerakan pramuka Indonesia adalah suatu organisasi pendidikan non formal yang menjadi wadah dalam melaksanakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia.

Kegiatan kepramukaan ini biasanya dilaksanakan di alam terbuka, yaitu dengan membuat kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, menarik, sehat, terarah sesuai dengan prinsip dasar dan metode dalam gerakan kepramukaan.

Dalam kegiatan kepramukaan ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai kepada setiap pandu, baik kepada pelatih, pembina dan adik-adik pandu.

Membentuk karakter/kepribadian dan akhlak yang mulia para generasi muda.

Karakter atau kepribadian adalah watak, sifat, akhlak atau kepribadian yang membedakan seseorang individu dengan individu lainnya. Karakter juga merupakan suatu keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

“Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan itu menceraikan kamu dari jalan Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertaqwa”, (Q. S Al-An’am: 53).

Hakikat karakter yang akan ditanam dalam diri pandu adalah pandu yang amar ma'ruf dan nahi munkar, senantiasa menjalankan dan menegakkan kebenaran dan menjauhi segala larangan Allah Swt.

Tidak akan dapat menjadikan pandu itu berkarakter kalau apa yang diperintahkan Allah Swt masih ditinggalkan dan apa yang dilarang oleh Allah Swt namun masih gemar dimerjakannya. Shalat adalah suatu kegiatan yang bersifat wajib kepada setiap mukallaf sebagai awal dan dasar pembentukan karakter. Dalam kegiatan kepramukaan juga membentuk pandu yang berakhlak mulia, ini sesuai dengan ketentuan tuntunan rasulullah Saw.

“Sesungguhnya aku dibangkitkan untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”, (hadits).

Suri teladan kemuliaan akhlak itu hanya ada pada pribadi rasulullah Saw, beliaulah hakikat contoh dalam berakhlak.

Menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa dalam diri generasi muda.

Rasa cinta tanah air ini disebut juga dengan nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari sekelompok bangsa yang memiliki kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan dalam meletakkan kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok bangsanya.

Sedangkan patriotisme adalah sikap yang bersumber dari perasaan cinta tanah air (semangat kebangsaan atau nasionalisme) sehingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk bangsa dan negaranya.

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin). Mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang dibwrikan

kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalioun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”, (Q. S Al-Hasyr: 9).

Menggali potensi diri dan meningkatkan ketrampilan para generasi muda sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Hakikat menggali potensi diri adalah menanam dan mengokohkan aqidah setiap generasi muda sehingga ia terampil dalam hal ketuhanan, ibadah, tasawuf.

Ia mengenal Tuhan bukan saja tau namanya “Allah”, tapi lebih sehingga terbentuk keyakinan yang kokoh, tidak dapat goyah oleh rayuan kekosongan bertuhan atau atheisme.

Mengetahui setiap syariat-syariat yang ada dalam Islam merupakan pondasi untuk bisa bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Menjalankan syariat dengan sempurna merupakan perwujudan kemanfaatan, ia mampu memberi manfaat untuk dirinya, orang lain dan negaranya.

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat fahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siska (dari kejahatan) yang dimerjakannya. (Mereka berdoa) : Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami, apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”, (Q. S Al-Baqarah: 286).

Pramuka Sebagai Penyelamatan Bangsa

Membentuk generasi muda yang berkarakter adalah sesuatu yang sedang digodok dalam kepramukaan, dan bangsa dan negara ini membutuhkan orang-orang yang berkarakter, mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Bangsa ini sedang sakit, sakit yang dideritanya sudah mulai komplit, mulai masalah tatanan, masyarakat dan kebijakan.

Bangsa yang maju yaitu bangsa yang dapat mensejahterakan rakyatnya, tidak ada yang melarat, saling menolong dalam kebaikan dan menegakkan kebenaran.

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaanya”, (Q. S Al-Maidah: 2).

Mensejahterakan rakyat adalah kewajiban pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa.

Tidak ada yang mengambil bukan hak nya, mereka mengerjakan dan mengurus bangsa ini dengan ikhlas, bukan karena jerih yang besar atau karena bisa memanfaatkan kekayaan negara untuk dirinya.

Kebathilan tidak akan dicampur dengan kebenaran, begitu juga sebaliknya. Mereka akan mengatakan ini haq walau berat bagi dirinya dan keluarganya demi kepentingan kebangsaan.

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedang kamu mengetahui”, (Q. S Al-Baqarah: 42).

Inilah yang dibentuk dalam kepramukaan, menjadi generasi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt, yang tentunya senantiasa menjalankan kewajibannya kepada dirinya, rakyat dan negara.

Menyiapkan generasi berkarakter sejak dini merupakan suatu kegiatan menolong bangsa ini dari krisis identitas dan karakter generasi.

Tatanan dan kebijakan bangsa yang sakit akan diobati oleh mereka kelak, alam yang ditebas seakan tak bertuan dan hilangnya rasa kasih sayang kepada alam akan dikasihi dan dicintai oleh pandu generasi muda.

Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia adalah butiran dari dasa darma pramuka yang setiap jiwa dalam pramuka wajib menjalankannya sebagai tatanan sosial bagi mereka.

Menyelamatkan bangsa ini dengan membentuk generasi pandu muda sejak dasar, pertengahan dan atas. Mereka disiapkan sejak dini sehingga kelak menjadi pemimpin yang selalu mengamalkan seluruh poin dasa darma dalam pemerintahan.

Bukan generasi yang ingkar dan durhaka kepada yang dipimpinya, karena setiap kepemimpinan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah kelak.

“Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dipertanyakan terhadap kepemimpinannya”, (Hadits). []

4.20

Apakah Kita Back To Jahiliyah

“Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk dita’ati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”, (QS. An Nisaa: 64).

Jahiliyah (bahasa Arab: جاهلية, Jāhiliyyah) adalah konsep dalam agama Islam yang menunjukkan masa di mana penduduk Mekkah berada dalam ketidaktahuan (kebodohan). Akar istilah jahiliyyah adalah bentuk kata kerja I pada kata jahala, yang memiliki arti menjadi bodoh, bodoh, bersikap dengan bodoh atau tidak peduli. Kemudian dalam syariat Islam memiliki arti “ketidaktahuan akan petunjuk Ilahi” atau “kondisi ketidaktahuan akan petunjuk dari Tuhan”. Keadaan tersebut merujuk pada situasi bangsa Arab kuno, yaitu pada masa masyarakat Arab pra-Islam sebelum diutusnya seorang rasul yang bernama Muhammad. Pengertian khusus kata jahiliyah ialah keadaan seseorang yang tidak memperoleh bimbingan dari Islam dan al-Qur’an, (wikipedia).

Menurut P.K Hitti dalam bukunya *History of The Arabic*, menjelaskan makna jahiliyah bukan bermakna bodoh dalam ilmu pengetahuan, namun bodoh dari sudut pemahaman agama, karena sebelum nabi Muhammad saw diutus, tidak ada nabi dan tidak ada kitab yang dijadikan sebagai petunjuk hidup.

Menurut Mahyuddin dan Hilmi, pengertian jahiliyah mempunyai makna kekufuran, keangkuhan, kemaksiatan dan juga kebodohan.

Kebodohan orang jahiliyah tentang agama, kekurangan akhlak, kurang moral, tidak beradab dan tidak berpegang kepada

aturan agama nabi terdahulu, namun mereka sudah lumayan dalam berpolitik, ekonomi dan ilmu pengetahuan dalam berdagang.

Kebiasaan yang dilakukan orang jahiliyah

Pertama; orang-orang jahiliyah jazirah, seperti Mekkah, Thaif, San'a, Hajar, Yatsrib, Daumatul Jandal dan sekitarnya sangat gemar melakukan berjudi, dan berjudii tersebut selain sebagai kebiasaan mereka juga menganggap sebagai sumber penghasilan.

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Maidah: 90).

Kedua; meneguk khamar, kebiasaan orang-orang jahiliyah ketika itu berkumpul-kumpul untuk meneguk khamar, kemudian setelah mereka setengah mabuk mereka berbangga diri dengan kemabukannya.

Ketiga; nikah Istibdha', yaitu seseorang membawa isterinya kepada orang yang diinginkannya. Yaitu, orang tertentu dari kalangan pemimpin dan pembesar yang dikenal dengan keberanian dan kedermawanannya agar sang isteri melahirkan anak sepertiya.

Dari 'Aisyah Radhiyallahu anhuma, bahwa dia mengatakan: *“Seorang pria berkata kepada isterinya ketika telah bersih dari haidhnya: ‘Pergilah kepada si fulan lalu mintalah tidur dengannya.’ Kemudian suaminya menyingkirinya dan tidak menyentuhnya selamanya hingga nampak kehamilannya dari pria yang diminta menidurinya. Jika kehamilannya telah tampak, maka suaminya menyeturkannya jika suka. Ia melakukan demikian hanyalah karena menginginkan kelahiran anak. Oleh karenanya, nikah ini disebut nikah Istibdha’.*

Keempat; mengubur hidup-hidup anak perempuan, seorang ayah yang melihat anaknya yang lahir anak perempuan, maka mereka menguburkannya hidup-hidup dengan dalih takut mendapat aib.

“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh”, (Q.S. At-Takwir: 8-9).

Kelima; membunuh anak-anak karena takut miskin, ketika mereka telah putus asa atas bencana kemiskinan yang mereka dera, maka mereka membunuh anak-anak mereka.

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka”, (Q.S. Al-An’am: 151).

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu”, (Q.S. Al-Isra’:31).

Keenam; wanita berdandan ketika keluar rumah, tujuan dari para wanita jahiliyah ketika itu mereka berdandan untuk menarik simpati dan perhatian para lelaki ajnabi, sehingga ketika mereka dirayu dan dipikat akan merasa bangga.

Ketujuh; perselingkuhan, para wanita-wanita mardeka yang sudah bersuami mereka memelihara lelaki-lelaki lain sebagai pemuas nafsunya, mereka melakukan hubungan haram ini secara sembunyi-sembunyi.

“... Dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya”(Q.S. An-Nisa’: 25).

Kedelapan; menjadikan budaknya sebagai pelacur, salah satu penghasilan yang didapat para tuan-tuan ketika itu adalah dengan menjadikan budak-budaknya sebagai pelacur di tempat hiburan-hiburan malam.

Kesembilan; fanatisme golongan. Mereka menganggap golongannya yang terbaik dan perlu ditolong, walau golongannya melakukan kedhaliman.

“Tolonglah saudaramu, baik dia menzalimi ataupun dizalimi.” Kemudian ada yang mengatakan, “Wahai Rasulullah, kami akan menolongnya (saudara kami) jika dia dizalimi, maka bagaimana cara kami akan menolongnya jika dia menzalimi?” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Engkau mencegahnya supaya tak berbuat zalim”, (H. R Bukhari).

Kesepuluh; mempercayai takhayul, takhayul adalah sesuatu yang hanya berdasarkan pada khayalan belaka. Seperti Mereka berkeyakinan bahwa barangsiapa mencela dan mencaci maki berhala Laata’ atau Uzza, ia akan mendapat penyakit supak.

Kesebelas; Menyembah Berhala, awal mula penyembahan berhala di Mekah adalah ketika seorang bernama Amr bin Luhay membawa berhala besar bernama Hubal yang dibelinya dari daerah Syam. Di Mekah, berhala Hubal ditaruh di Ka’bah dan disuruhnya orang-orang datang menyembahnya.

Apakah kita telah melakukan kebiasaan jahiliyah?

Kita umat nabi Muhammad Saw pada akhir zama yang telah datang risalah kebenaran Islam kepada kita, al-Quran dan hadits sebagai pedoman hidup yang didalamnya termaktub tatanan cara beribadah kepada Allah Swt, cara mu’amalah, munahakat, siyasah dan lain tentang kesempurnaan hidup didunia ini baik dalam hubungan dengan Allah atau hubungan dengan makhluk lainnya.

Islam sebagai agama yang kita anut dan percayai kebenarannya telah menyempurnakan akhlak kita dan perilaku hidup baik sesama Islam atau non Islam, hubungan sesama Islam adalah dengan ukhuwah Islamiyah sedangkan hubungan dengan non Islam adalah tasamuh.

Perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari semuanya telah diatur dalam Islam, sehingga kita dapat membedakan yang mana perilaku yang baik sesuai suri teladannya Rasulullah Saw ataukah

tanpa kita sadari kita telah terjerumus kedalam kejahilan masa jahiliyah.

Allah sangat melarang kepada kita untuk tidak kembali lagi ke perangai jahiliyah setelah datang kebenaran kepada kita.

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS. Al-Maidah : 49-50).

Kembali ke peradaban jahiliyah sama dengan telah mendhalimi diri sendiri, dan dalam Islam mendhalimi diri sendiri sangat dilarang.

"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahhan-sembahhan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka",(QS. Huud : 101).

Sungguh hakikat kebenaran telah dibawa oleh Rasulullah Saw, mari kita senantiasa menjadikan Beliau sebagai suri teladan dalam segala hal, kesempurnaan akhlak yang hancur pada masa jahiliyah telah Beliau sempurnakan dan ini merupakan salah satu warisan yang perlu kita warisi.

"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk dita'ati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika

menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”, (QS. An Nisaa: 64). []

4.21

Pecinta Atau Pembenci Hoax?

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka ‘memakan daging’ saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Al-Hujurat : 12).

Hoax adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya (wikipedia). Al- Mawardi menjelaskan “Hakikat dusta yaitu pengkabaran tentang sesuatu yang bertentangan dengan realita. Dan pengkabaran tersebut tidaklah terbatas pada perkataan, akan tetapi terkadang dengan perbuatan. Seperti dengan isyarat tangan, atau dengan anggukan kepala, bahkan terkadang dengan sikap diam”.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak tidak terlepas dengan bermedia sosial, bakl itu facebook, twiter, instagram dan media sosial lainnya. Menjelang pilpres April 2019 ini, bermacam berita kita dapatkan di media sosial, baik itu bersumber dari media yang terpercaya yang ada legalitasnya atau media bodong yang tidak ada legalitasnya.

Berita-berita tersebut sarat hari kita baca dan share tanpa di akun-akun media sosial kita tanpa pernah kita tabayyun atau cerna dulu. Anehnya, pada satu sisi kita pembenci berita-berita yang tidak jelas dari media yang tidak jelas tentang keburukan capres-cawapres yang kita dukung, dan menganggap itu adalah hoax yang kebenarannya dipertanyakan.

Namun pada sisi yang lain kita juga termasuk salah seorang yang mengupload atau share berita-berita tersebut untuk kepuasan nafsu kita.

Pencinta Berita Hoax

Bagi yang menganggap capres-cawapresnya segala-galanya, maka ia akan menempuh berbagai cara untuk menaikkan elektabilitas calon yang ia dukung. Maka sarat hari ia akan mencari berita-berita yang menulis tentang kebaikan-kebaikan capres-cawapresnya dari berbagai sumber bacaan tanpa menghiraukan akuntabilitas media atau bacaan tersebut.

Tugasnya setiap hari berita-berita tersebut ia share di media sosial sebagai bahan konsumsi peminat media-media sosial, dan ini masih dalam tingkat wajar, karena ia bertujuan meningkatkan persentase peminat terhadap calon yang ia dukung.

Namun pada sisi yang lain, ia mencari semua berita-berita yang menulis tentang keburukan lawan capres-cawapresnya tanpa melihat dan memfilter media-media tersebut apakah legal atau media bodong, kemudian ia share untuk memburukkan dan menurunkan elektabilitas capres-cawapres yang tidak ia dukung. Dan sandainya yang ia share itu benar, maka ia telah menyebarkan aib orang lain dan ini tidak disukai oleh Islam (kecuali menyampaikan pengkhianatannya tentang Islam), dan bila yang ia sampaikan itu tidak benar maka ia telah memfitnah sesama Islam.

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, *'Tahukah kalian, apakah itu ghibah? Para sahabat menjawab, 'Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.'* Rasulullah SAW bersabda, *'engkau membicarakan sesuatu yang terdapat dalam diri saudaramu mengenai sesuatu yang tidak dia sukai. Salah seorang sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah SAW, bagaimana pendapatmu jika yang aku bicarakan benar-benar ada pada diri saudaraku?'* Rasulullah SAW menjawab, *jika yang kau bicarakan ada pada diri*

saudaramu, maka engkau sungguh telah mengghibahnya. Sedangkan jika yang engkau bicarakan tidak terdapat pada diri saudaramu, maka engkau sungguh telah mendustakannya, (HR. Muslim).

Membenarkan berita-berita yang tidak benar kepada capres-cawapresnya dan menyebarkan berita aib lawan capres-cawapresnya tanpa tabayyun adalah bentuk cintanya seseorang kepada hoax.

Cara Melawan Berita Hoax

Kita sebagai pengguna media sosial, mari kita gunakan media sosial dengan bijak, memfilter media-media yang mempunyai legalitasnya agar berita-berita yang kita konsumsi dan share paling tidak mendekati realita sebenarnya. Atau mentabayyun terlebih dahulu informasi-informasi yang sampai kepada kita agar kita tidak menjadi korban berita hoax.

Dijaman politik sekarang ini, sangat sulit membedakan mana berita hoax dan yang mana berita asli, karena tidak ada standar keasliannya suatu berita. Dalam membuat berita, sebagian berita khusus dibuat untuk menjelekan lawan politiknya sehingga apapun yang namanya jelek akan ditulisnya, baik itu ada atau tiada, asal tujuannya untuk meningkat elektabilitas capres-cawapres yang ia dukung.

Untuk melawan berita hoax kepada kita, mari kita tidak termasuk orang yang menyebarkan berita-berita yang memuat tentang aib orang lain, baik berita itu benar secara mutawatir atau masih diragukan kebenarannya.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka ‘memakan daging’ saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan

bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”(Al-Hujurat : 12).

Rasulullah Saw juga bersabda: *“Barang siapa yang melihat aurat (aib), lalu ia menutupinya maka ia seperti telah menghidupkan bayi yang dikuburkan hidup-hidup”* (H.R Abu Dawud).

Diam, melihat dan menilai mana yang lebih baik dizaman sekarang ini lebih baik, menentukan pilihan bukan saja sesuai nafsu, namun melalui istikharah dan siapa diantara mereka yang dianggap lebih menguntungkan Islam, maka dialah pilihan kita. Mari senantiasa meminta pertolongan Allah Swt.

“Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di Tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”, (Q. S Ali Imran: 26). []

Biografi Penulis



Zulkifli adalah putra kelahiran Desa Lhokjok Kecamatan Kutamakmur (Buloh Blang Ara) Kabupaten Aceh Utara, 22 Agustus 1980 dari pasangan Tgk. Muhammad Yunus Basyah (Alm) dan Syarifah (Alm). Zulkifli atau dikenal dengan nama pena Joel Buloh atau sering dipanggil Tgk. Joel Buloh adalah berlatar belakang dari keluarga petani dan dibesarkan dalam keluarga tersebut.

Joel Buloh sekarang menetap di Komplek Dayah Darul Falah Desa Blang Riek Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.

Joel Buloh dibesarkan didalam keluarga miskin, bahkan sejak umur 5 tahun telah yatim, sehingga Joel Buloh tidak pernah merasakan bagaimana kasih sayang seorang ayah. Dan ini yang melatih dia untuk tetap hidup dan melawan menentang kekerasan kehidupan dan mencoba mendapatkan kasih sayang dari alam.

Sejak kecil Joel Buloh dibesarkan oleh seorang ibu hingga besar, dan dalam menempuh pendidikan Joel Buloh mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri Cot Teungoh Desa Cempeudak Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara selama 6 tahun, dan lulus tahun 1993. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 1 Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara, dan lulus tahun 1996. Kemudian melanjutkan pendidikan agama di pesantren salafiah di Dayah Malikussaleh Panton Labu (Dayah Alm Abu Panton).

Joel Buloh melepas masa lajangnya pada tahun 2008 dengan seorang dara desa yang belum tersentuh pengaruh globalisasi, yaitu Nurakmal dan alhamdulillah pada malam Senin, 20 April 2009 telah mendapatkan suatu amanah seorang putra, yaitu bernama Daniel Alqadafi, kemudian malam Jumat, 25 Desember 2014 dianugerahi putra kedua yaitu Muhammad Dayyan Al asyiy.

Ketika konflik Aceh tengah berkecambuk dan perkembangan ekonomi di keluarga Joel Buloh mulai merosot, karena ibu semata wayang yang mencari rezki dan beliau telah tua, maka saat itu pendidikan pesantren sempat terhenti, sehingga Joel Buloh menetap di desa dan bertani dari hasil bertani kemudian mengikuti ujian persamaan tingkat Atas.

Dengan bekal ijazah tersebut, kemudian tahun ajaran 2002/2003 melanjutkan pendidikan Strata-1 di STAIN Malikusaleh Lhokseumawe Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Joel Buloh baru menyelesaikan pendidikan sarjananya pada tahun ajaran 2007/2008 dengan IPK 3.73. Kemudian tahun 2015 melanjutkan pendidikan Strata-2 di IAIN Lhokseumawe dan lulus tahun 2017 dengan nilai 3.68.

Joel Buloh juga seorang guru, tahun 2001 mengajar di MTsS Abdul Jalil Kecamatan Simpang Keuramat juga sebagai guru pengajar di dayah tersebut selama tiga tahun. Kemudian tahun 2003 mengajar di MTsN 6 Aceh Utara hingga sampai sekarang, dan Joel Buloh diangkat menjadi PNS pada tahun 2007.

Selain sebagai guru di sekolah, Joel Buloh juga seorang guru pengajar di Dayah Darul Falah Desa Blang Riek Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara sampai sekarang.

Di tahun 2017 sampai dengan sekarang juga mengaja di Jurusan PAI FTIK IAIN Lhokseumawe sebagai Dosen Tidak Tetap.

Pada tahun 2014, Joel menjadi Siswa Sekolah Demokrasi Aceh Utara Angkatan IV setelah melewati beberapa ujian dan tes, disinilah mulai meniti karir sebagai penulis.

Sebagai penulis, Joel Buloh juga sebagai penggiat media sosial, yaitu dengan akun facebook : Joel Buloh, Instagram : @joelbuloh dan akun youtube : Joel Buloh Channel. []

Zulkifli, nama panggilan Tengku Joel Buloh merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara, dari pasangan Tengku Muhammad Yunus bin Basyah (Alm) dan Syarifah binti Hasballah (Alm), merupakan putra kelahiran Gampong Lhokjok, 22 Agustus 1980 Kec. Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. Beliau menempuh pendidikan umumnya di SD Negeri Cot Teungoh tahun 1987, SMP Negeri 1 Kuta Makmur tahun 1993, SMA Persamaan tahun 2001, S-1 STAIN Lhokseumawe tahun 2002 dan S-2 IAIN Lhokseumawe tahun 2015. Sedangkan pendidikan agamanya di Dayah Malikussaleh Pantan Labu tahun 1996. Sekarang Staf pengajar di MTs Negeri 6 Aceh Utara, Dayah Darul Falah Kuta Makmur & Staf Pengajar di Jurusan PAI FTIK IAIN Lhokseumawe.



Lamgugop, Syiah Kuala
Banda Aceh, Provinsi Aceh
Email. bandar.publishing@gmail.com
www.bandarpublishing.com

